Just Marry Me



"I don't need love
As long as I have you."

- ALLY JANE -

A novel by

Ally Jane

Just Marry Me

MeetBook

AJ Media

Just Marry Me
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay & Canva

Diterbitkan Oleh:
AJ Media
Facebook Page: Ally Jane

MeetBooks

Agustus, 2019
Madiun, AJ Media, 2019
viii + 384; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, untuk besties tersayang, Amelia Eonni, Mak Rinai, Uphyx, Cass Vina Safitri, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk pembaca setia, Mbak Yayuk, Bella, Elita, Alyra Una, Chintya Dewi, Syera Clareta, Mbak Pipin. Jangan bosan ya, baca tulisan-tulisanku. *Thanks for the amazing supports.* :*

Terima kasih sebesar-besarnya juga untuk kalian para pembaca kisah ini. Selamat berbucin ria bareng Alfon sama Elsa. Selamat gemes, baper dan greget. :*

Oh iya, untuk cerita masa SMA Aira cs, Alfon dan Elsa, bisa dibaca gratis di Google Play atau wattpad @AllyParker8. Semoga kalian suka, ya .... ^_^

Special thanks to Novi Abi, buat rekomen lagunya, '*In Case You Didn't Know' really fit this story. Thanks a lot, Dear*... ☺

Last but not least, terima kasih banget untuk semua cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Love,

Ally Jane


I don't need love
As long as I have you

Daftar Isi

Thanks to		iii
Daftar Isi		v
	Dear Love, Dear You	1
-1-	*Stop, Dream!*	13
-2-	*To See You*	22
-3-	*Sudden Fiance*	33
-4-	*The Offers*	42
-5-	*To Catch The Groom*	53
-6-	*Just Marry Me*	63
-7-	*Term and Condition*	72
-8-	*Unimportantly Important*	81
-9-	*To Make You Mine*	90
-10-	*Hand to Hand*	98
-11-	*Take My Hand*	107
-12-	*Same Direction, Different Way*	116
-13-	*Hold My Hand*	124
-14-	*You Don't Have to Go*	133
-15-	*I'm Here For You*	142
-16-	*A Crazy Dream*	151
-17-	*Distance*	161
-18-	*My Ice Princess*	170

MeraBooks

-19-	*Hold on Me*	180
-20-	*Now You Know*	191
-21-	*Wishful Thinking*	199
-22-	*Give In*	207
-23-	*A Secret*	216
-24-	*Hug Your Scar*	226
-25-	*I Think I ...*	237
-26-	*Look into My Heart*	245
-27-	*Space Between*	255
-28-	*Never Let You Go*	264
-29-	*Stay With Me*	273
-30-	*Because I Love You*	283
-31-	*She's All Mine*	292
-32-	*The Lie*	302
-33-	*Losing You*	313
-34-	*Run to You*	321
-35-	*All I Know is I Love You*	329
-36-	*Truth Behind*	337
-37-	*In Case You Didn't Know*	345
-38-	*With You*	353
-39-	*This is Love*	364
-40-	*Miracle of Love*	373
About Me		384

MeeBooks

Note:

Dear Beloved Readers,

Untuk cerita masa SMA Aira cs, Alfon dan Elsa, bisa dibaca gratis di Google Play atau wattpad @AllyParker8.



MeetBooks



Dear Love, Dear You

SweetBooks

There's only one person in my heart, that's you
The one smiling from your smile, that's me
The one that loses his tears in front of you
There's no second or third, you're my love
(Teen Top – Baby You)

Alfon tersenyum sembari berjalan menghampiri teman-temannya yang duduk di satu meja. Ken, Arisa, Dio, Yura, Rey dan Aira. Ken dan Arisa terlihat bahagia di hari pernikahan mereka. Yura tampak menggoda mereka. Namun, Aira kemudian malah ganti menggoda Yura. Seperti biasa, Dio lantas merangkul Yura dan membela wanita itu.

Ketika Rey menanyakan sesuatu pada Aira, Alfon tidak terkejut melihat tampang galak Aira ketika menjawab Rey. Pasti mereka meributkan rencana pernikahan yang selalu diulur-ulur Aira. Alfon tak dapat menahan senyum geli melihat bagaimana teman-temannya tergelak kemudian. Mereka benar-benar tampak bahagia.

MeetBook

"Kalian memang sama aja," komentar Alfon begitu tiba di meja mereka. Seketika, keenam orang itu menoleh bersamaan ke arahnya.

"Aku pikir kamu nggak bakal datang," cibir Ken kesal.

Yah, salah Alfon memang. Ia datang terlambat di pesta pernikahan Ken. Alfon melemparkan senyum penyesalan. "Kamu nggak lihat sih, aku kemarin lari-lari kayak orang dikejar setan gara-gara ngejar pesawat biar bisa datang hari ini," ia beralasan.

Ken tersenyum geli. "Lagian, kamu sibuk terus, sih. Dari kemarin dihubungin juga nggak bisa. Aku

udah pasrah aja kalau kamu nggak bisa datang hari ini."

"Aku dua puluh jam lebih di pesawat demi datang ke acaramu hari ini. Kamu pikir aku bakal ada di sini kalau kemarin bisa angkat teleponmu?" Alfon mencibir.

"*Thanks,* Al," ucap Ken tulus seraya berdiri dan memeluk Alfon singkat.

"Kalian kelihatan serasi banget," Alfon berkata pada Ken dan Arisa, membuat pasangan itu tersenyum.

"Eh, tapi kalau ngomongin *first kiss*, ceritanya Alfon yang paling seru, tuh," celetuk Aira bahkan sebelum Alfon sempat duduk. Mulai lagi wanita usil tukang ikut campur itu.

Alfon mendesis kesal ke arahnya. "Mau main *game* di sini? Kalau kamu kalah, kamu harus nyium Rey di depan semua tamu undangan pesta ini," tantangnya. Atau mungkin Alfon menantangnya langsung menikah dengan Rey saja besok?

"Dan kalau kamu kalah, kamu harus nyium cewek *single* pertama yang datang ke meja ini," balas Aira.

"Kalau yang datang staf yang nyiapin acara gimana? Kamu pengen ngelihat aku digampar di depan orang banyak atau apa?" sinis Alfon. Terkadang Aira agak terlalu gila dalam memberikan tantangan.

Aira tergelak. "Oke, pengecualian buat staf."

Alfon menyipitkan mata curiga. Ini Aira. Apa yang ia rencanakan? Aira selalu punya rencana iblis yang membuat seseorang mengutuknya. Alfon agak trauma dengan itu. Namun, ia kemudian menjawab, "Oke."

Tepat setelah Alfon mengatakan itu, seseorang menghampiri meja mereka. Seorang wanita cantik dengan gaun putih selutut yang cantik dan anggun. Ia berdiri di belakang Alfon dan berbicara pada Ken.

"Maaf, aku baru bisa datang sekarang," ucap gadis itu sarat penyesalan. "Aku udah naik penerbangan pertama hari ini tapi tetap aja, aku terlambat. *Anyway, congratulation,* kalian berdua. Kalian kelihatan serasi banget."

Suara itu ....

"*We've just heard that,*" balas Ken geli.

Alfon melihat Aira tersenyum lebar melihat siapa pun wanita yang berdiri di belakang Alfon ini. Wanita di belakangnya ini juga mengatakan hal yang sama dengan yang Alfon katakan pada Ken. Entah kenapa, Alfon merasa ... seolah mengenal siapa pun wanita di belakangnya ini.

"*Because that's the truth,*" ucap wanita itu lagi.

Ken tertawa kecil. "Duduk dulu, El," ucapnya.

Alfon mengerutkan kening mendengar cara Ken memanggil wanita itu. El?

Alfon menoleh ketika wanita itu mengambil tempat di sebelahnya. Hanya dengan sekali tatap, ia langsung bisa mengenali wanita itu. Ia memang lebih cantik, lebih dewasa, tapi Alfon tak mungkin tidak mengenalinya. Bahkan meski nada suaranya sudah tidak sedingin dulu, tapi ini adalah orang yang sama.

"Elsa?" Panggilan Alfon membuat wanita itu menoleh ke arahnya.

Wanita itu tampak sangat terkejut hingga nyaris terjungkal dari kursinya jika saja Alfon tidak sigap menahan kursinya.

"Alfon?" Wanita itu menatapnya seolah melihat hantu.

Alfon meringis. Ia melirik Aira, mendadak teringat apa yang barusan disetujuinya dengan wanita penggila *game* bodoh itu.

"Tanganmu ..." Suara Elsa membuat Alfon kembali fokus pada wanita itu sepenuhnya. Oh, Elsa bahkan tak perlu berusaha untuk itu. Sepertinya, sepuluh tahun tak mengubah apa pun tentang reaksinya akan wanita itu.

Alfon berdehem pelan seraya menarik tangan dari sandaran kursi Elsa. "Aku nggak tahu kalau kamu

masih hubungan sama mereka," ucap Alfon sesantai mungkin.

"Dua minggu lalu, aku habis tanda tangan kontrak kerjasama sama perusahaannya Ken," urai Elsa. "Dia nggak bilang ke kamu?"

Alfon menoleh untuk melemparkan tatapan penuh dendam pada Ken.

"Maaf, aku lupa," Ken beralasan. "Aku sibuk ngurusin persiapan hari ini."

Mereka semua memang sama saja. Alfon memutuskan untuk menahan umpatan karena ini hari pernikahan Ken. Namun, Alfon akan membuat perhitungan dengan Ken nanti. Masalahnya, jika ia kalah dalam *game* melawan Aira kali ini, ia harus mencium Elsa di sini, setelah sepuluh tahun mereka tidak bertemu. Namun, jika Elsa sudah ...

"Elsa masih *single*, kan?" Tiba-tiba Aira melemparkan pertanyaan pada Elsa, seolah bisa membaca pikiran Alfon.

Alfon menoleh untuk menatap Elsa. Bahkan meskipun ia berharap Elsa menjawab tidak, tapi sebagian besar dirinya berharap wanita itu menjawab iya. Tidak, ia tidak ingin melibatkan Elsa dalam permainan bodoh Aira ini, lagi. Namun memikirkan wanita itu sudah memiliki seseorang ...

"Iya." Jawaban Elsa memberikan campuran perasaan yang berlawanan di dada Alfon.

"Bagus, deh. Alfon tadi nantangin aku main *game*. Kalau aku kalah, aku harus nyium Rey di depan semua orang, yang bakal jadi *first kiss* kami juga," terang Aira.

"Oh." Elsa terdengar terkejut. Entah karena tantangannya atau karena kenyataan bahwa ini adalah *first kiss* bagi Aira dan Rey.

"Tapi, kalau Alfon kalah, dia harus nyium cewek pertama yang datang ke meja ini. Dengan aturan, cewek itu masih *single*," lanjut Aira.

"Apa?" Alfon bisa merasakan tatapan membunuh Elsa tertuju padanya.

Alfon menarik napas dalam sebelum menghadapi wanita itu. "Mana aku tahu kalau kamu yang bakal datang?" Ia mengedikkan bahu.

Elsa menatap Alfon seolah ia sudah gila. Yah, Alfon sendiri berpikir bahwa ia sepertinya memang sudah gila.

"Jadi, bisa kita mulai *game*-nya?" Suara Aira terdengar seperti ketukan palu iblis.

"Ini ... nggak serius, kan?" tanya Elsa canggung.

"Maaf, El. Alfon yang mulai ini," balas Aira, tak sedikit pun terdengar menyesal.

Elsa menatap Alfon tak percaya. "Kalau sampai kamu kalah ..."

"Nggak akan," potong Alfon mantap. Seolah hubungan buruknya dengan Elsa sepuluh tahun lalu belum cukup saja.

"Ini bukan *game* yang bisa kamu tentuin siapa pemenangnya," Aira berkata.

Alfon menyipitkan mata waspada ketika wanita itu mengambil beberapa sendok dan sebuah garpu.

"Di *game* ini, pemenangnya ditentuin sama *luck*, atau kamu bisa nyebut ini *fate*." Aira tersenyum puas saat menatap Alfon. Alfon bersumpah, ia akan membalas Aira untuk ini.

MeeiBooks

Kini hanya tinggal dua sendok dan satu garpu yang ada di genggaman Ken. Alfon sudah melakukannya dengan baik sejauh ini. Jika kali ini ia memilih garpu, maka ia benar-benar akan mati. Lebih tepatnya, Elsa akan memastikan itu untuknya.

"Kalau sampai kamu kalah ..."

"Aku juga tahu, Elsa," desis Alfon kesal, menghentikan ancaman Elsa. "Aku nggak butuh tambahan dukungan lagi dari kamu," sarkasnya.

Elsa hanya membalas dengan deheman kecil.

"Jangan yang itu," ucap Aira tiba-tiba saat Alfon sudah memilih.

Alfon menyipitkan mata curiga. "Kamu pikir kamu bisa bohongin aku?"

"Terserah sih, kalau nggak percaya," balas Aira santai. "Toh aku juga masih mikirin Elsa. Soalnya kalau kamu kalah ..."

"Ambil yang sebelah kanannya aja," panik Elsa.

"Aira bohong kali, El. Jangan percaya sama dia," tolak Alfon.

"Tapi, dia udah sering main *game* kayak gini," Elsa berkeras. "Dia pasti tahu mana yang garpu dan mana yang sendok."

"Justru karena dia udah tahu makanya kamu jangan percaya sama dia," desis Alfon kesal.

"Kalau kamu sampai kalah, bakal habis kamu di tanganku," ancam Elsa sungguh-sungguh.

Alfon berdehem. Ia pun akhirnya melepaskan pilihannya dan menuruti pilihan Elsa. Ia menatap Elsa, berharap wanita itu berubah pikiran, tapi wanita itu mengangguk mantap.

"*Feeling*-ku nggak enak, deh," aku Alfon.

"*Feeling*-ku juga nggak enak pas aku datang tadi. Ternyata ada kamu di sini," sinis Elsa.

Dan begitulah, Alfon akhirnya menyerah untuk mendebat Elsa. Ia menentukan pilihan. Saat Ken membuka kepalan kedua tangannya, Alfon lemas seketika sementara Aira sudah bersorak senang.

"Aku bilang juga apa, jangan percaya sama Aira," gerutu Alfon kesal.

"Aku nggak bohong, lho," Aira membela diri. "Aku cuma bilang, jangan yang itu, soalnya aku mau ambil yang itu. Mana aku tahu kalau Elsa milihin garpunya buat kamu."

Alfon menghela napas berat. Suasana di meja itu berubah menjadi lebih meriah seketika, kecuali bagi Alfon dan Elsa.

"*Kiss her, kiss her ...*" ucap Aira berulang-ulang, membuat Alfon *nervous*.

Elsa menggigit bibir cemas kini.

"Maaf," ucap Alfon sungguh-sungguh.

Elsa menggeleng. "Aku yang milih garpu sialan itu tadi," balasnya.

"Udah ... jangan nyalahin satu sama lain gitu. Toh Alfon udah kalah. Jadi, tinggal *penalty*-nya aja, kan?" lerai Aira.

Alfon menatap wanita itu penuh dendam, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa saat ini. Ia harus menghadapi hukumannya, mau atau tidak. Alfon

kembali menatap Elsa. Ia benar-benar merasa bersalah kini. Lagi, ia membiarkan wanita itu terlibat dalam permainan bodoh seperti ini.

"*Kiss her, kiss her* ..." Aira melanjutkan sorakan, kali ini bahkan Arisa dan Yura bergabung dengannya.

Alfon menarik napas dalam. Di depannya, Elsa tampak sama gugupnya. Wanita itu terus memainkan tangan karena gugup. Dengan lembut Alfon meraup tangan Elsa dan menggenggamnya. Wanita itu agaknya terkejut saat menatap Alfon.

"*Let's do it fast, and end it fast,*" Alfon berkata. Elsa hanya menjawab dengan anggukan.

"Di bawah lima detik harus diulangi, lho," Aira mengingatkan.

"Kapan ada peraturan kayak gitu?" Alfon menatap Aira dengan geram.

"Barusan. Atau jangan-jangan, kamu sama sekali nggak tahu tentang *kissing*? Kamu belum pernah *kissing* selain sama Elsa waktu itu?" serang Aira.

"Kamu ..."

Genggaman erat Elsa di tangannya kemudian menghentikan protes Alfon. "Lakuin aja, deh. Ini toh bakal jadi yang terakhir," ucap wanita itu saat Alfon kembali menatapnya.

Meskipun Alfon tidak terlalu suka mendengar itu, tapi ia mengangguk juga. Alfon menarik napas dalam, begitu pun Elsa. Dengan sorakan Aira dan yang lain, Alfon mendekatkan wajah pada Elsa. Saat wanita itu memejamkan mata, Alfon merasakan sentakan kecil di dadanya.

Wanita ini benar-benar cantik.

Alfon berusaha memfokuskan pikiran pada hukuman yang harus ia lakukan. Ia merasakan genggaman erat Elsa di tangannya. Sial. Setelah sepuluh tahun tidak bertemu dengan wanita ini, kenapa mereka harus bertemu lagi dalam situasi seperti ini?

Di tengah kekalutannya, sebuah pertanyaan melintas di kepala Alfon. Ia sendiri terkejut mendapati dirinya memikirkan pertanyaan itu.

"*Will you marry me?*"

Alfon segera mengusir suara-suara dalam kepalanya. Ia pasti sudah gila. Apa yang ia pikirkan? Pertanyaan gila apa itu? Terlebih, di depan Elsa seperti ini. Alfon pasti sudah gila.

Ugh, ini benar-benar membuatnya gila. Satu-satunya orang yang bisa membuatnya seperti ini hanyalah gadis ini. Sang *Ice Princess*-nya.



-1-

Stop, Dream!

SweetBooks

Setelah sepuluh tahun, bibir Alfon kembali merasakan bibir Elsa. Namun, kali ini bukan sekadar menempel singkat atau bertabrakan. Melainkan, saling beradu lembut dalam ciuman. Lebih tepatnya, ketika bibir Alfon bergerak, Elsa membuka mulut, hendak protes. Namun, itu justru membuat Alfon benar-benar kehilangan akalnya.

Alfon menangkup wajah wanita itu, tangan Elsa di bahunya. Detik berikutnya, Alfon terdorong keras dan bangun dari mimpinya. Lagi-lagi mimpi itu. Ini bahkan sudah sebulan! Alfon pasti sudah gila.

Alfon beranjak duduk dan menarik napas dalam. Pikirannya kembali pada pertemuan dengan Elsa sebulan yang lalu, di pernikahan Ken dan Arisa. Seperti di mimpinya tadi, terjadi insiden kecil setelah ciuman dalam yang tak disengaja itu. Elsa mendorong Alfon hingga Alfon nyaris terjungkal ke belakang.

Hasilnya? Tentu ia jadi bahan tertawaan teman-temannya. Alfon dilema untuk menentukan itu dalam bagian kenangan indah atau kenangan buruk.

Alfon menjatuhkan tubuh ke ranjang dan meloloskan desahan berat dari bibirnya. Hampir setiap malam, Alfon memimpikan hal yang sama. Apa itu masuk akal? Tidak. Mengingat itu mimpi macam apa, Alfon mendadak merasa dirinya seperti pria mesum yang hanya memikirkan ciuman. Meski hanya Elsa yang menjadi lawan ciumannya.

Alfon menoleh ketika ponselnya berbunyi. Telepon masuk dari Juan, sekretarisnya.

"Kenapa?"

"*Hari ini Bapak ada* meeting *dengan CEO Hardiwijaya* Property *yang bertanggung jawab atas proyek* X-Point Mall and Residence*.*"

Alfon mengerutkan kening. "X-Point *Mall and Residence?*"

"*Tempat tinggal Bapak sekarang.*"

Ah, benar. Alfon lupa, ia sudah kembali ke Indonesia untuk mengurusnya. Mungkin ini efek *jet lag*. Ia baru tiba di sini dini hari tadi.

"Jam berapa *meeting*-nya?" tanya Alfon. Ia akan tidur lagi sebelum ...

"*Sekarang, Pak. Ini udah jam sembilan.*" Juan terdengar kesal.

"*What the ...*" Alfon menahan umpatan dan mencari jam di ruangan itu. LCD jam digital di dinding samping kamarnya tampak menunjukkan angka sembilan. Alfon bergegas turun dari tempat tidur, tersandung selimut dan jatuh tersungkur di karpet kamar dengan menyedihkannya.

"Argh ..." erang Alfon pelan merasakan nyeri di pinggangnya.

"*Pak Alfon nggak pa-pa?*"

"Nggak pa-pa. Kamu cepat ke sini dan siapin semua yang aku perluin."

"*Saya udah nyiapin semuanya dari kemarin, Pak,*" jawab Juan.

Alfon menutup telepon dan bergegas ke kamar mandi. Ia merasa sedikit pusing karena bangun seperti tadi. Efek *jet lag* yang parah.

Keterkejutan.

Itulah yang tampak dengan sangat jelas di wajah Alfon ketika mereka bertemu. Bahkan mungkin, di wajah Elsa juga. Namun, Elsa segera mengendalikan diri dan memasang wajah tenang.

"Kamu ... CEO Hardiwijaya *Property*?" tanya Alfon tak percaya.

Elsa mengangguk. "Tapi, kamu ... dari Xavier *Holdings*?"

"*Well,* namaku Alfonso Xavier." Pria itu menunjukkan ekspresi aneh ketika menyebutkan itu.

"Aku ... *well,* sekarang aku ingat."

Elsa berusaha untuk tidak terlalu merasa bersalah. Mereka hanya setahun berada di kelas yang sama, duduk bersebelahan. Bukan salahnya jika Elsa tidak ingat. Alfon terlalu berlebihan jika ia tersinggung hanya karena hal seperti itu.

Elsa berusaha untuk tetap tenang ketika Alfon masih belum pulih dari keterkejutan dan kini memandang Elsa lekat setelah mereka duduk

MeetBooks

berhadapan di salah satu meja di restoran gedung *X-Point.*

"Um ... Pak Alfonso?" panggil Elsa hati-hati.

Alfon mengerjap, lalu tergagap, "Y-ya? Kamu manggil aku?"

Elsa mengangkat alis.

"Maaf, Bu Elsa. Pak Alfon baru dini hari tadi tiba di sini, jadi sepertinya masih mengalami *jet lag*," terang sekretaris Alfon. Pria yang tampaknya lebih muda dari Alfon itu lantas menyenggol lengan Alfon, menegurnya. "Pak, itu CEO Hardiwijaya *Property*, bukan teman sekolah Bapak."

"*It's okay.* Sebenarnya, kami memang teman sekolah," beritahu Elsa.

Juan ternganga terkejut, sebelum tersenyum canggung. Namun, membalas kebaikan Elsa barusan, Alfon malah tiba-tiba menyinggung hal yang tak seharusnya ia singgung di sini.

"Elsa, tentang ciuman kita waktu itu ..."

"APA?!" Suara kaget Juan itu tak hanya sukses mengagetkan Elsa, tapi juga menarik perhatian pengunjung retoran lainnya.

Sektretaris Alfon itu tampak *shock* ketika menyadari reaksinya sendiri. Ia gelagapan.

"Bu Elsa, itu ... maaf, saya ... maaf. Pak Alfon juga ..."

"Kamu bisa pergi," Elsa memotong datar. "Hari ini, saya cuma akan ngobrol santai sama bosmu. Sepertinya dia masih *jet lag*."

"Oh, i-iya, Bu. Kalau begitu, saya permisi dulu." Sekretaris Alfon itu berdiri, membungkuk kecil pada Elsa, menatap Alfon cemas sesaat, sebelum akhirnya pergi.

Detik berikutnya, Elsa menatap Alfon tajam. "Apa yang kamu lakuin?"

Alfon masih menatap Elsa lekat, tak sedikit pun menyadari jika barusan ia telah membuat keributan dan membuat sekretarisnya terguncang seperti itu.

Elsa mendecak kesal, mengambil bolpoin dan mengetukkannya ke kening Alfon. Seketika, pria itu mengerjap, lalu mengaduh.

"Ah. Kamu masih marah gara-gara ciuman waktu itu?"

Elsa menyipitkan mata kesal. Sebenarnya, ia berniat melupakan itu, menganggap seolah itu tak pernah terjadi. Ia pikir, ia sudah melupakannya. Sampai Alfon muncul di depan hidungnya dan menyebutkan itu seolah itu adalah hal yang patut diceritakan ke sana-kemari.

"Sekali lagi kamu bahas tentang itu di depan orang lain, aku nggak akan tinggal diam," ancam Elsa serius.

Alfon tak menjawab, tapi ia kembali menatap Elsa lekat-lekat. Elsa mengernyitkan kening heran. Sepertinya pria ini benar-benar mengalami *jet lag* parah.

"Dengar, aku ke sini buat ngomongin masalah perusahaan, tapi karena kayaknya kamu nggak dalam kondisi buat itu, aku akan tunda. Dan ingat, jangan pernah lagi ngungkit tentang ... itu di mana pun," tegas Elsa.

Elsa sudah berdiri, tapi Alfon tiba-tiba mencengkeram pergelangan tangannya dan menarik Elsa duduk. Elsa melotot galak.

"Ini bukan mimpi, kan?"

Pertanyaan bodoh Alfon itu membuat Elsa mendesis kesal.

"Bukan! Tapi, aku saranin kamu tidur lagi buat balikin akal sehatmu yang kayaknya nggak ikut kebawa pas kamu ke sini." Elsa menghempas pegangan tangan Alfon kasar dan beranjak pergi.

Apa-apaan pria itu? Kenapa pula Alfon yang harus menjadi perwakilan Xavier *Holdings*? Apa mereka tak bisa mengirim orang lain? Elsa benar-benar sial.

Alfon yang akhirnya sadar jika ini bukan bagian dari mimpinya dan Elsa sudah pergi, bergegas berdiri. Alfon berlari mengejar Elsa. Ia melihat wanita itu memasuki *lift*. Alfon sudah akan menyusul Elsa, tapi tiba-tiba Juan muncul di depannya.

Alfon mendecak kesal dan mendorong Juan menepi. Namun, Juan malah memegangi bagian belakang kerah jasnya ketika Alfon hendak pergi. Alfon menoleh kesal.

"Pak Alfon mau ngapain?"

"Aku mau ngejar Elsa. Kamu nggak lihat?" galak Alfon.

Juan menggeleng. "Jangan bikin masalah tambahan sama Bu Elsa, Pak. Apa Bapak nggak malu?"

"Malu kenapa?" sentak Alfon seraya menepis tangan Juan.

Juan mengedik ke arah *lift*. "Pak Alfon ditolak sama Bu Elsa, kan?"

Alfon mendengus tak percaya. "Aku? Ditolak dia? Dari mananya?"

"Udah kelihatan, Pak. Jelas banget Bapak ditolak. Pak Alfon nggak lihat ekspresi Bu Elsa waktu Pak Alfon ngebahas ... ehm, ciuman itu?"

MeetBooks

Alfon mengerutkan kening. "Memangnya kenapa sama ekspresinya Elsa?"

Juan menatap Alfon seolah ia *idiot*. "Pak, Bu Elsa kelihatan jelas banget nggak pengen ngebahas itu. Dia kelihatan kesal. Jelas-jelas Pak Alfon ditolak. Makanya kan, Bu Elsa ninggalin Pak Alfon kayak gini?"

Alfon tertegun.

"Pak Alfon nggak pa-pa?" tanya Juan hati-hati.

Alfon menoleh ke arah *lift*, lalu mendengus. "Ditolak? Aku bahkan nggak minta apa pun ke dia. Ditolak dari mananya?"

"Pak, itu tadi udah jelas Bapak ditolak. Bahkan sebelum Pak Alfon minta apa pun ke Bu Elsa, Pak Alfon udah ditolak."

Ugh. Kalimat Juan seketika menyadarkan Alfon. Ia benar-benar terbangun dari mimpinya kini.

MeeBooks



-2-

To See You

Alfon memperhatikan bayangan Juan mengernyit aneh dari cermin tinggi di depan Alfon. Mengabaikan reaksi sekretarisnya itu, Alfon melanjutkan menata rambut ikal hitamnya serapi dan sekeren mungkin, lalu memilih jam tangan. Alfon kembali berkaca dan membenahi letak sapu tangan di saku jasnya.

"Pak Alfon berpenampilan serapi ini cuma buat ketemu Bu Elsa?" Juan terdengar takjub.

"Cuma?" protes Alfon seraya memutar tubuh menatap Juan. "Apa kamu lupa, dia itu CEO Hardiwijaya *Property* yang bantu bangun tempat ini." Juan merentangkan lengan. "Tempat yang nyaman buat tempat tinggal."

"Pak Alfon baru tinggal di sini sejak kemarin. Ini bahkan belum empat puluh delapan jam sejak Pak Alfon menempati *penthouse* ini."

Alfon berdehem, lalu mengibaskan tangan. "Intinya, aku betah tinggal di sini."

Juan hanya menghela napas dan lebih dulu keluar dari ruang ganti Alfon. Alfon sudah hendak menyusul Juan, tapi kemudian ia kembali masuk dan memilih kacamata baca dan mencomot salah satu. Alfon mematut diri di cermin setelah memakai kacamata itu dan tersenyum puas. Ia tampak lebih pintar dengan kacamata ini.

Namun, sepertinya Juan tak berpikiran seperti itu. Sekretarisnya itu lagi-lagi protes, "Ah, kacamata. Pak Alfon harus banget pakai kacamata itu?"

"Aku kelihatan pintar kan, makai ini?" Alfon mengetuk gagang kacamatanya.

Juan memutar mata, seperti para wanita ketika protes. Terkadang, Alfon mengira Juan itu wanita karenanya. Ah, Juan juga cerewet. Terlepas dari pekerjaannya yang sempurna, ia terlalu cerewet

untuk ukuran seorang pria. Alfon masih kesal mengingat bagaimana Juan menyebut Alfon ditolak kemarin. Tidak, sekretaris kurang ajarnya itu menceramahinya lebih tepatnya.

"Elsa datang jam berapa katamu?" tanya Alfon.

"Jam sembilan, Pak."

Alfon mengecek jam tangannya. "Masih setengah jam lagi. Apa ini nggak terlambat, namanya?"

"Pak Alfon yang terlalu rajin," balas Juan.

Alfon mendecak kesal. Ia lantas menghempaskan tubuh di sofa ruang tamu dan memperhatikan penampilan Juan. Sekretaris yang menemaninya sejak pertama kali Alfon masuk ke perusahaan itu tampak sama seperti ketika pertama kali Alfon melihatnya. Sejujurnya, Juan tidak jelek. Cukup tampan, malah. Hanya saja, potongan rambut model jamurnya itu ... atau mangkok? Entahlah. Alfon menghela napas, menyerah.

"Saya udah bilang kan, percuma kalau Pak Alfon mau ngomentarin tentang potongan rambut saya," celetuk Juan.

"Makanya aku nggak ngomong apa-apa," tandas Alfon. Ia kembali mengecek jam tangannya.

"Baru semenit lewat, Pak," beritahu Juan, seolah itu perlu.

Alfon mendesis kesal pada sekretarisnya itu.

"Dulu, di sekolah, Pak Alfon pasti suka banget sama Bu Elsa, ya?" tembak Juan.

Alfon memutuskan untuk tak menanggapi.

"Jangan-jangan, dulu pun Pak Alfon ditolak, ya?" Juan terdengar geli.

Alfon memejamkan mata kesal, mendadak teringat kenangan tak mengenakkan dengan Elsa di salah satu kafe. Saat itu, Alfon ditantang oleh Aira si penggila *game*. Alfon harus mengatakan suka pada Elsa. Namun, dengan dinginnya, Elsa menolak Alfon di depan pelayan kafe. Bahkan ketika Elsa tahu, itu hanya permainan. Wanita itu sudah kejam bahkan ketika masih remaja dulu. Masuk akal jika Elsa menolak Alfon bahkan sebelum Alfon meminta.

Tidak, tunggu. Kenapa Alfon jadi berpikiran seperti itu juga?

Alfon membuka mata dan menatap Juan kesal. Gara-gara Juan, sekarang Alfon tak bisa membuang kalimat Juan dari kepalanya. Tentang Alfon yang ditolak sebelum meminta.

Seolah Alfon akan meminta pada wanita es itu.

Ketika Elsa melihat Alfon yang sudah lebih dulu tiba di restoran pagi itu, pria itu tampak lebih rapi

dari kemarin. Mungkin ia ada acara penting setelah ini. Elsa hanya menyapa Alfon dengan anggukan singkat begitu tiba di meja pria itu. Elsa duduk dan bertanya pada sekretaris Alfon, "Jam berapa jadwal Pak Alfon berikutnya?"

Juan tampak heran, tapi memberitahu, "Hari ini, Pak Alfon nggak ada jadwal selain *meeting* dengan Bu Elsa."

Elsa mengerutkan kening dan menatap Alfon heran. Meski begitu, Elsa tak bertanya lebih lanjut. Ia memanggil pelayan dan memesan secangkir *mochaccino*. Melihat Alfon belum memesan apa pun, Elsa bertanya, "Pak Alfon?"

Alfon mengangkat alis.

Elsa mengedik ke arah pelayan restoran. Alfon menoleh ke arah pelayan restoran dan bertanya, "Kenapa kamu di sini?"

Elsa seketika melongo mendengar itu. Apa *jet lag*-nya belum pulih?

Sekretaris Alfon tiba-tiba tertawa keras. "Pak Alfon ini memang suka becanda," katanya di sela tawanya yang terdengar aneh. Lalu, sekretarisnya itu memesan untuk Alfon.

Elsa merasa ada yang aneh dengan dua orang ini. Namun, Elsa memutuskan untuk tak memedulikannya.

"Sekarang, bisa kita mulai?" Elsa memastikan.

Sektretaris Alfon mengangguk keras, terlalu antusias. Sementara, Alfon masih menatap Elsa lekat. Sampai sekretarisnya menyenggol lengannya keras. Alfon menoleh pada sekretarisnya yang sudah melotot kesal pada Alfon.

Elsa menelengkan kepala heran. Sebenarnya, siapa bosnya dan siapa sekretarisnya di sini?

Namun, lagi-lagi Elsa memilih mengabaikan itu. Ia hanya ingin segera menyelesaikan pekerjaannya dan pergi dari sini. Ia mengeluarkan berkas yang sudah ia siapkan dan menyerahkannya pada Alfon. Elsa menjelaskan singkat mengenai gedung *X-Point* ini sebelum nanti ia harus membawa Alfon melihat seisi gedung.

Bangunan dua puluh tujuh lantai ini memiliki dua tower gedung. Untuk *mall* berada di lantai satu sampai lima, *basement* parkir di lantai enam sampai delapan. Di lantai sembilan, ada berbagai macam fasilitas seperti kolam renang, *gym*, sauna, *barbeque zone*, yoga *zone*, taman, ruang aktivitas, juga lapangan badminton.

Elsa juga menjelaskan fasilitas-fasilitas lain untuk *residence*, sistem keamanan, dan yang lainnya. Sepanjang Elsa memberikan penjelasan, Alfon kali ini tampak serius. Tiga bulan setelah pembangunan

selesai, Elsa sudah menjelaskan hal yang sama pada penanggung jawab sementara *X-Point* saat itu. Namun, karena kedatangan Alfon yang kini memegang *X-Point*, Elsa mendapat permintaan untuk menjelaskan dan menunjukkan tempat ini pada Alfon. Bahkan mungkin, ia perlu melakukan renovasi jika Alfon meminta.

"Tiga bulan lalu, sewaktu penanggung jawab sementara *X-Point* melihat-lihat tempat ini, nggak ada komplain sama sekali. Setelah ini, saya akan menemani Bapak untuk melihat seluruh fasilitas di gedung ini. Jika ada yang perlu direnovasi, saya akan segera membereskannya secepat mungkin," terang Elsa.

"Itu berarti, kamu sendiri yang akan nemenin aku keliling gedung ini, kan?" tanya Alfon kemudian, tampak antusias.

Elsa mengerutkan kening heran, tapi ia mengangguk.

Alfon mengangguk puas. "Bagus." Ia menoleh pada sekretarisnya. "Kamu boleh pulang sekarang. Tugasmu udah selesai."

Elsa kontan menoleh kaget hanya untuk menemukan sekretaris Alfon itu terlongo *shock*.

"Pak?" Sekretaris Alfon tampak meragukan keputusan Alfon.

"Aku cuma akan jalan-jalan sama Elsa keliling gedung," kata Alfon santai.

Ganti Elsa yang terlongo menatap Alfon. Sementara, terdengar tawa aneh mendadak dari sekretaris Alfon.

"Maaf Bu Elsa, Pak Alfon memang suka becanda," ucap sekretaris Alfon itu.

Elsa mengabaikannya dan berbicara dengan nada tegas pada Alfon, "Pak Alfon, kedatangan saya kemari untuk urusan pekerjaan. Saya ..."

"Jangan," potong Alfon tiba-tiba.

Elsa mengerutkan kening bingung.

"Jangan nolak aku pas aku nggak minta apa pun ke kamu."

Elsa mengerjap. Oke. Baiklah. Ia semakin yakin, efek *jet lag* Alfon luar biasa parah.

Menjadi bahan tertawaan Aira dan yang lainnya? Alfon sudah terbiasa. Keenam sahabat masa sekolahnya itu, Ken, Arisa, Dio, Yura, Rey dan Aira, adalah orang yang paling terhibur setiap kali Alfon melakukan kebodohan. Setidaknya, dulu Arisa dan Yura tidak sekejam Aira. Namun, Aira telah sukses meracuni mereka untuk ikut merisak Alfon jika

mereka sudah membicarakan Elsa. Meski mereka tidak separah Aira.

Alfon calon pewaris Xavier *Holdings* yang tampan, popular, terkenal akan kecakapannya mengurus perusahaan sejak ia masih sangat muda, seketika berubah menjadi Alfon yang *idiot* jika nama Elsa disebutkan.

"Jadi, kamu beneran ngomong kayak gitu ke Elsa? 'Jangan nolak aku pas aku nggak minta apa pun ke kamu'?" sebut Aira dengan ekspresi *shock* tapi siap tertawa.

Alfon memijat pangkal hidungnya, frustrasi. "*Yeah, I did that.* Jadi, jangan ngebahas itu lagi."

Aira akhirnya tertawa, dengan sangat puas. Bahkan sampai pengunjung lain kafe tempat mereka berkumpul itu menoleh ke meja mereka. Arisa, yang juga tertawa, meski tak seheboh Aira, menyikut Aira.

Alfon mendecak kesal. "Juan beneran ceritain semuanya ke kalian?" gusarnya pada Rey.

Rey mengangguk, tersenyum geli. Sialan pengkhianat satu itu. Ia tak pernah membantu Alfon. Bahkan di depan Elsa sekalipun. Alfon sendiri tak tahu bagaimana Juan bisa dekat dengan Aira dan Rey.

"Dia juga bilang, setelah ngomong gitu, kamu minta Elsa balik lagi besok buat nunjukin bagian *Tower* B gedungmu," sebut Rey santai. "*Well,* lebih

tepatnya sih, kamu mendadak pergi, bilang sibuk dan suruh Elsa balik lagi besok, padahal setelah Elsa pergi kamu cuma di kamarmu aja. Gabut."

Shit.

Kembali Aira tergelak. Bahkan, kali ini Yura ikut tertawa.

"*Man, where's your pride?*" pekik Aira.

Alfon memejamkan mata. Entahlah. Ia sendiri tak tahu lagi ke mana perginya harga diri sialan itu setiap kali berhadapan dengan Elsa. Rasanya, setiap kali berhadapan dengan Elsa, Alfon seolah merangkak di depan wanita itu.

"Apa rencanamu, Al?" tanya Ken tenang.

Alfon menghela napas lelah, menggeleng.

"Rencana apa? Dia cuma pengen lihat Elsa terus kan, makanya dia suruh Elsa datang lagi besok. Dengan alasan sibuk padahal gabut," cibir Aira.

Alfon menatap tajam ke arah Aira. Wanita itu mengangkat tangan.

"Kamu beneran masih suka sama Elsa, Al?" Kali ini pertanyaan bernada serius itu datang dari Dio. "Setelah sepuluh tahun?"

Alfon menarik napas dalam, mengembuskannya kasar.

"Aku cuma nggak bisa berhenti mikiran dia. Sepanjang waktu."

Kali ini, Aira tak menertawakannya. Ia tampak luar biasa *shock*. Namun, Alfon rasanya lebih baik menerima ledekan Aira daripada tatapan "Apa kamu udah gila?" yang dilemparkan wanita itu.

Meski Alfon ingin mengelak, tapi ia sendiri pun tak bisa berhenti memikirkan itu tentang dirinya. Apa ia sudah gila?

Jawabannya, ya. Karena Elsa.

MeetBooks

-3-

Sudden Fiance

SweetBooks

Tenang. Alfon harus tenang. Jangan sampai Elsa tahu. Begitu pesan Aira dan yang lain. Oke.

Alfon berusaha untuk bersikap sesantai mungkin ketika bertemu Elsa di restoran pagi itu. Alfon mengajak Elsa sarapan lebih dulu.

"Di mana sekretaris Pak Alfon?" tanya Elsa.

"Um ... dia ada urusan. Jadi, hari ini kamu nggak perlu bersikap formal di depanku. Biasa aja." Alfon tersenyum, lalu melenyapkan senyumnya ketika Elsa menatapnya dengan aneh. Apa Alfon tersenyum terlalu lebar?

"Saya kemari untuk urusan pekerjaan, Pak."

"Aku tahu, tapi apa salahnya ..."

"Ya, itu salah. Saya ke sini buat kerja, bukan buat main-main. Apa Pak Alfon selalu seperti ini?" sinis Elsa.

Di dunia ini, tak ada seorang pun yang bisa menampar Alfon sekeras ini dengan kata-kata, selain Elsa.

"Apa aku selalu kelihatan main-main di matamu?" singgung Alfon.

Elsa tampak terkejut, tapi wanita itu tak menjawab. Bersamaan dengan itu, pesanan mereka datang.

Namun, Alfon menyadari satu hal. Bahkan meski ia baru saja ditampar sekeras itu dengan kata-kata Elsa, Alfon tak bisa mencegah pikiran bodohnya ketika menatap Elsa.

Wanita itu cantik. Selalu.

Apa kata-kata Elsa tadi begitu keterlaluan? Alfon tampak lebih banyak diam setelah sarapan singkat dan dingin mereka tadi. Elsa merasa seperti bicara pada tembok sepanjang ia menjelaskan tentang fasilitas-fasilitas di gedung itu. Meski begitu, ia masih bisa merasakan tatapan lekat Alfon padanya.

Sesaat, hanya sesaat, Elsa sempat berpikir Alfon mungkin dendam karena kata-kata Elsa tadi dan berencana menjatuhkan Elsa dari puncak gedung. Dengan alasan itu juga, Elsa sengaja tidak berdiri terlalu dekat dengan pagar pembatas ketika mereka berada di *mall* atau di *rooftop* dan luar ruangan.

Bukan apa-apa. Belakangan banyak sekali berita tentang orang-orang yang membunuh orang lain karena dendam atas masalah spele. Elsa hanya waspada. Elsa bahkan tak bisa menyembunyikan kelegaan ketika akhirnya semua itu berakhir dan mereka sudah berada di dalam *lift* yang bergerak turun.

Namun, Alfon masih saja diam dengan terus menatap Elsa lekat. Apa sebaiknya Elsa bertanya lebih dulu? Tidak. Kenapa memangnya? Lagipula, tak ada yang ingin ia tanyakan.

Ah, ada.

"Pak Alfon, kalau nggak ada lagi yang perlu kita bicarakan, saya akan langsung ..."

"Ya, kamu bisa pergi," potong Alfon. "Semakin cepat semakin baik."

Elsa nyaris melotot. Tunggu. Apa? Barusan ia mengusir Elsa?

Meski begitu, Elsa meredam segala kesalnya dan tersenyum resmi, senyum khas kerja. "Baiklah, kalau begitu."

Tepat begitu mereka tiba di lantai *basement* parkir, Elsa turun lebih dulu. Namun, mengejutkannya, Alfon juga ikut turun. Elsa sudah akan protes, tapi ternyata pria itu justru menjauh dari Elsa dan berbicara di telepon. Sepertinya sekretarisnya yang menelepon. Meski Elsa tak mendengar telepon itu berdering.

Fokus Elsa pada Alfon segera teralihkan oleh suara denting dari ponselnya. Ada pesan masuk. Elsa merogoh ponsel dari tas kerjanya dan mengecek. Sebuah *link* berita dari Pak Indra, sekretarisnya. Elsa membukanya tanpa ragu. Detik berikutnya, ia melotot dan nyaris menjerit kaget.

Kegilaan macam apa lagi ini?

Mata Elsa menelusuri huruf demi huruf dalam artikel itu, kata demi kata. Kenapa? Kenapa Elsa Callista Hardiwijaya bertunangan dengan Alfonso Xavier?

KENAPA?

Elsa nyaris histeris saat itu juga jika tidak ada Alfon di sana.

Oh, sial. Alfon di sana.

Elsa menoleh pada pria itu dan mendapati pria itu masih berbicara di telepon sambil menatapnya lekat. Sepertinya, ia juga baru mendapat kabar itu. Melihat ekspresinya, jelas ini bukan jenis kabar bahagia bagi pria itu.

Matilah, Elsa.



Alfon otomatis menyetujui cara Aira menatap dirinya kemarin. Alfon memang sudah gila. Sudah sangat gila.

Bagaimana bisa, sedari tadi, sejak pertama ia melihat Elsa, Alfon tak bisa berhenti memikirkan wanita itu, padahal ia ada tepat di hadapan Alfon? Jelaskan!

Oh, tenang saja. Itu belum semua. Ada yang lebih gila lagi. Pikiran gila kurang ajarnya yang luar biasa.

Apa Alfon selama itu menjomblo? Bagaimana bisa ia terus memikirkan tentang ciumannya dengan Elsa? Ayolah, ia bukan pria mesum. Namun, setiap kali Elsa berbicara, tatapan Alfon tak bisa lekang dari ... bibirnya. Bibir merah sialan itu! Bibir yang merebut ciuman pertamanya!

Luar biasa! Kegilaannya ini!

Jika sampai Aira dan yang lain tahu, tentu Alfon akan kembali menjadi bulan-bulanan. Alfon menarik kembali kata-kata tentang sahabat terbaik jika itu tentang mereka.

Ada dua pilihan bagaimana caranya agar Alfon menghentikan pikiran gilanya ini. *Take it or leave it.* Cium wanita itu sekarang dan lenyapkan semua pikiran gila itu. Mungkin itu hanya rasa penasaran. Ya, penasaran. Jika tidak, wanita itu bisa pergi dari hadapan Alfon sekarang juga. Ya! Elsa harus pergi.

"Pak Alfon, kalau nggak ada lagi yang perlu kita bicarakan, saya akan langsung ..."

"Ya, kamu bisa pergi," Alfon berkata. "Semakin cepat semakin baik," Alfon menegaskan. Ya, itu pilihan yang aman dan bagus.

Bayangkan saja, apa yang terjadi pada Alfon nanti jika ia nekat mencium Elsa? Pertama, ia mungkin akan dihajar hingga babak belur. Sudah untung jika tak dicekik sampai mati. Kedua, tentu saja, ia akan dilaporkan ke polisi dengan tuduhan pelecehan. Oh, yang benar saja! Namun, itu belum berakhir. Karena setelahnya, wajahnya mungkin akan muncul di koran dan majalah berita, namanya tercoreng, reputasinya hancur.

Tentu saja, Elsa yang pergi adalah pilihan yang terbaik, bukan?

Maka, begitu *lift* berhenti di *basement* parkir dan Elsa akan keluar, Alfon refleks mendesah lega. Bertepatan dengan turunnya Elsa dari *lift*, ponsel Alfon bergetar. Telepon dari Juan. Padahal Alfon sudah mengingatkannya untuk tidak mengganggu. Seharusnya tadi Alfon tidak hanya menyetel ponselnya dalam *mode* getar, tapi juga mematikannya.

Alfon belum sempat berbicara begitu mengangkat telepon Juan ketika terdengar pekikan senang Juan di seberang,

"*Pak Alfon akan menikah dengan Bu Elsa!*"

Tunggu. Apa? Siapa dan siapa yang akan menikah?

Ketika pintu *lift* akan tertutup, Alfon menahannya dan ikut turun. Ia berjalan ke arah pagar pembatas, berharap mendapat sinyal lebih baik. Mungkin karena sinyalnya, Alfon jadi salah dengar, kan?

"Kamu bilang apa barusan?" tanya Alfon lagi.

"*Pak Alfon! Pak Alfon akan menikah dengan Bu Elsa! Selamat, Pak!*"

Juan terdengar begitu bahagia, seolah memenangkan lotre. Namun, Alfon bingung. Kenapa ia sama sekali tak tahu jika ia akan menikah dengan

Elsa? Ketika Elsa sudah menolaknya bahkan sebelum Alfon meminta, bagaimana bisa mereka menikah?

"*Berita pertunangan Pak Alfon dan Bu Elsa udah menyebar di media. Kedua pihak sudah mengkonfirmasi, begitu katanya, Pak.*"

Media. Berita pertunangan. Konfirmasi. Alfon menatap ke arah Elsa. Wanita itu tampak membaca sesuatu dari ponselnya dan jelas ia tampak siap menggila saat itu juga. Jelas, ini bukan berita yang ia inginkan. Jika bukan Elsa, itu berarti ...

"Papaku sama papanya Elsa di balik ini, kan?" Alfon memastikan.

"*Sepertinya begitu, Pak. Saya akan mencari tahu lagi dan melaporkan ke Bapak. Sekali lagi, selamat ya, Pak.*"

Selamat? Apa yang perlu diselamati ketika detik itu juga Elsa menatap Alfon dengan tatapan seolah ia ingin mati?

Berita pertunangan yang seperti berita kematian. Apa yang akan Elsa lakukan jika mereka benar-benar akan menikah nanti?

Namun, sebenci itukah Elsa akan gagasan menikah dengan Alfon? Alfon ... siap memberikan segalanya pada Elsa. Segala-galanya.

Alfon mendengus pelan. Benar. Harga dirinya sudah menghilang entah ke mana jika itu berhadapan dengan Elsa. Selalu begitu.



MeetBooks



-4-

The Offers

SweetBooks

"Selamat, Al. Akhirnya, kamu bisa nikah sama cinta pertamamu juga," ucap Aira. Meledek, lebih tepatnya.

"Cinta pertamanya Alfon kan, Yura," celetuk Rey.

"Oh iya. Berarti cinta sejati, ya?

"Eh, nggak juga, sih. Kan dulu nggak sampai jatuh cinta ya, ke Yura?"

"Oh iya, kan dia playboy *yang aslinya jomblo tulen."*

*Pasangan itu tergelak dan dengan santainya ber-*high five*. Ya Tuhan, berilah azab yang setimpal pada pasangan itu. Azab teman-teman yang selalu mem-*bully *kejombloan temannya. Alfon berdoa tulus dalam hati.*

"Aku nggak nyangka, takdirmu sama Elsa bisa berlanjut kayak gini," celetuk Dio.

Alfon pun sama.

"Kamu berutang terima kasih sama aku," ucap Ken. "Kalau bukan karena aku ..."

*Alfon menatap Ken kesal. "Kalau kamu ngasih tahu aku Elsa akan datang di hari pernikahanmu, aku nggak akan muncul dengan cara se-*idiot *itu di depannya."*

Ken mengangkat tangan, mengaku salah.

"Tapi, aku senang, deh. Sejak Alfon ketemu Elsa lagi, kita jadi sering kumpul gini. Padahal biasanya juga pada sibuk kerja," singgung Yura.

Alfon meringis. Lebih tepatnya, Alfon yang sering memakai alasan itu.

"Sindiran yang bagus," Alfon mengakui.

Yura tersenyum geli, tak tampak menyesal.

"Tapi, mungkin lebih seru lagi kalau Elsa juga bisa ada di sini," sebut Arisa.

"Agree," *timpal Ken.*

Dalam hati, Alfon nelangsa. Ia pun seribu kali setuju. Tidak. Sepuluh ribu, sepuluh juta, sepuluh milyar, sepuluh trilyun kali setuju. Bahkan detik ini pun, ia ingin melihat Elsa.

"Pak Alfon?"

Panggilan cukup keras itu menyadarkan Alfon dari lamunannya akan pertemuannya dengan Aira dan yang lain semalam.

Alfon mendongak dan wanita yang beberapa detik lalu ingin ia lihat kini benar-benar berdiri di hadapannya. Dengan kening berkerut heran dan tatapan mata bingung.

"Sedari tadi Bapak melamun sampai nggak sadar saya udah di sini. Apa ... kita bicarakan ini lain kali aja?"

Alfon refleks menggeleng keras. "Duduk aja. Dan tolong jangan manggil aku 'Pak' lagi. Ini bukan urusan pekerjaan, kan?"

Elsa tak menjawab, tapi ia lantas duduk. Dengan tak nyaman. Wanita itu seolah meneriakkan

ketidaknyamanannya di seluruh tubuhnya. Tentu saja. Ini pasti karena berita pertunangan mereka.

"Kita makan dulu aja," ajak Alfon tenang.

Elsa mengangguk.

Alfon mengangkat tangan, memanggil seorang pelayan. Dilihatnya seorang pelayan berjalan ke meja mereka, bersamaan Elsa bertanya, "Kamu se-*shock* itu sama berita pertunangan kita?"

Jangankan Alfon, Elsa sendiri juga pasti *shock*.

"Itu ulah papaku," sebut Elsa.

Oke. Meski Alfon yakin, papanya juga turut andil dalam hal ini. Berani-beraninya ia mengkonfirmasi berita seperti itu tanpa bertanya pada Alfon. Bahkan setelahnya, ia tak bisa dihubungi! Papa macam apa itu!

"Kalau kamu nggak mau ..."

"Maaf," Alfon memotong karena pelayan sudah tiba di meja mereka.

Apa Elsa berniat mempermalukan dirinya sendiri di depan orang lain? Alfon tak menyarankan itu. Ia pernah berada di pihak yang dipermalukan di depan orang lain dan itu masih membawa trauma pada dirinya.

"Kita sarapan dulu aja," lanjut Alfon.

Elsa menoleh pada pelayan yang sudah berdiri di samping meja mereka dan mengangguk.

Elsa harus berterima kasih pada Alfon karena sudah menyelamatkan harga diri wanita itu. Mungkin dengan ... sebuah ciuman? Oke, otak mesumnya kembali bekerja. Tuhan, ambillah otak ini jika ia terus berpikir seperti itu.

Elsa resah mengingat pertengkaran dengan papanya semalam.

"Itu satu-satunya cara untuk mengembalikan harga saham yang anjlok karena ulahmu."

Ulah Elsa?

"Pa, aku udah bilang, itu cuma salah paham. Kasus di proyek puncak itu ..."

"Kamu harusnya lebih tahu dari siapa pun," potong papanya. "Kesalahpahaman sudah cukup untuk menghancurkan kamu, Elsa."

Elsa mengembuskan napas frustrasi. Ya, papanya benar. Elsa memejamkan mata tersiksa terngiang kalimat terakhir papanya,

"Kalau kamu nggak bisa melakukan semuanya sendiri, jangan terlalu sombong. Kamu seharusnya berterima kasih sama calon suamimu kalau dia mau menikah denganmu."

Elsa sekarang tahu, kenapa dulu kakaknya sampai pergi dari rumah. Erwin ... kakaknya yang bodoh itu.

Elsa segera mengendalikan emosinya ketika Alfon kembali dari menerima telepon. Pria itu meminta maaf karena terlalu lama menerima telepon. Elsa hanya mengangguk kecil.

"Jadi ... gimana menurutmu?" tanya Alfon.

Elsa tak perlu bertanya untuk tahu apa yang dibicarakan pria itu.

"Nggak ada penolakan, kan? Kita berdua tahu itu." Elsa menambahkan senyum dingin, meski tangannya yang kini berada di bawah meja saling meremas gelisah. Alfon ... tidak akan menolak, kan?

"Papaku masih nggak bisa dihubungi. Itu pun, cuma aku yang nggak bisa ngehubungin dia," beritahu Alfon.

Elsa melotot. Jangan bilang ... Alfon ingin menolak?

"Kamu ... mau nolak perjodohan ini?"

"Apa kamu pengen perjodohan ini?" Alfon balik bertanya.

Elsa tertegun. Ia ... tentu tak menginginkannya. Namun, ia membutuhkannya.

"Kamu ... nggak pengen perjodohan ini?"

Pertanyaan bodoh. Tentu saja pria itu tidak menginginkannya. Apa Elsa lupa bagaimana ekspresi Alfon kemarin? Terlebih, bagaimana sikap dingin Elsa sejak ia kembali bertemu pria itu. Alfon bahkan pernah menyebut Elsa menolaknya sebelum Alfon meminta apa pun. Kapan Elsa melakukan itu?

Seolah masalah mereka sepuluh tahun lalu belum cukup.

"Maaf, aku harus segera pergi. Ada hal penting yang perlu aku urus," ucap Alfon seraya berdiri.

Elsa ikut berdiri. Ketika Alfon hendak pergi, Elsa refleks menahan lengan pria itu. Alfon tampak terkejut.

"Aku ... kita ... nanti malam bisa kita ketemu?" pinta Elsa. "Ada yang mau aku omongin ke kamu."

Alfon menatap Elsa sekilas, lalu mengecek jam tangannya.

"Nanti biar Juan kabarin kamu kalau aku ada waktu," ucap pria itu.

"Ah ... oke ..." Elsa terpaksa melepas pegangan di lengan pria itu.

Alfon mengangguk kecil, lalu pergi. Elsa jatuh terduduk di kursinya dan menatap kursi di depannya yang kosong. Elsa menggeleng. Ia tak boleh seperti ini. Ia harus memikirkan rencana lain. Ia hanya perlu

menikah dengan Alfon. Hanya itu. Sisanya, akan ia urus nanti.

Memantapkan hatinya, Elsa memanggil pelayan dan meminta *bill*. Namun, pelayan restoran memberitahunya jika *bill* sudah dibayar oleh kekasih Elsa. Ya, kekasih Elsa. Tunangan, calon suami.

Alfon langsung menyentuh dadanya dan menenangkan degup kencang di sana begitu tiba di *penthouse*-nya. Elsa mengajaknya bertemu nanti malam. Keajaiban macam apa ini? Bagaimana ini bisa terjadi? Elsa meminta untuk bertemu dengannya.

Alfon segera mengambil ponsel dan menelepon Aira.

"How's it going?" tanya Aira di seberang.

"*It's working. She held my hand!*" Alfon nyaris berteriak saat mengabarkan itu.

"*Uh, bukan itu,* Mr. Idiot. *Maksudku, gimana reaksinya Elsa? Setelah kamu bertingkah* cool *seolah mau nolak perjodohan kalian itu?*" tanya Aira gemas. "*Cowok baperan banget, sih, kamu.*"

Alfon berdehem. "Oh, itu .... Elsa kelihatan ... panik, sih. Nanti malam dia ngajak aku ketemu lagi buat ngomongin itu. Tapi, aku kan udah bilang, aku nggak mungkin bisa nolak perjodohan itu juga,

ngapain aku harus pura-pura mau nolak?" tanya Alfon bingung.

"*Duh,* Mr. Idiot*, dengerin nih ya, ini namanya strategi jual mahal. Yah, okelah, aku maklum. Kamu nggak pernah punya kekasih beneran selama ini.* Less experience*. Tapi, tolong itu* idiot*-nya dikondisikan kalau di depan Elsa, ya?*"

Alfon membalas dengan umpatan. "Trus, aku harus gimana sekarang?"

"*Tetap* play it cool *ya,* Mr. Idiot. Please *banget ini, jangan malu-maluin aku juga di depan Elsa. Jangan bertingkah bodoh kayak kemarin-kemarin dan* stay cool*, oke? Jangan grogi di depan Elsa, jangan banyak senyum, demi apa pun!*" Aira terdengar frustrasi.

"Kamu pengen aku musuhan sama dia?" protes Alfon.

"*Dengerin kata-kataku aja. Kamu pengen bisa sering ketemu Elsa, kan? Makanya, dengerin aku, oke?*"

Alfon mengangguk-angguk.

"Anyone's there?" panggil Aira.

"Oh iya, oke," Alfon menjawab. "Tapi, dari mana kamu tahu kalau Elsa membutuhkan perjodohan ini?"

Selama beberapa saat, Aira tak menjawab. Lalu, terdengar desahan berat. "*Nanti kalau waktunya tepat, aku kasih tahu. Yang penting sekarang, kamu*

harus ingat apa yang harus kamu lakuin pas ketemu Elsa nanti malam."

Alfon manggut-manggut lagi. "*Stay cool,* oke," gumamnya.

"Good," puji Aira.

"Kalau gitu, aku mau segera ngabarin Elsa kalau aku ada waktu buat ketemu dia nanti malam. Tapi, nanti malam aku boleh undang dia makan malam ke rumahku aja, nggak? Aku nggak tahu apa makanan kesukaan dia, sih, tapi aku pengen masak sesuatu buat dia. Misalnya ..." Kalimat Alfon belumlah selesai ketika terdengar teriakan kesal Aira di seberang,

"*Alfon,* you idiooot!" Teriakan Aira itu membuat Alfon menutup kuping sembari menjauhkan ponsel dari telinganya.

Bahkan meski Alfon tak mendekatkan telepon ke telinganya, ia masih bisa mendengar suara marah Aira, "*Kamu mau ngelamar dia? Jangan bodoh, ya! Jangan ngelakuin hal yang nggak aku suruh dan bikin semua rencana kita gagal! Kalau sampai kamu kacauin ini, aku nggak akan bantu kamu lagi buat ketemu Elsa! Biar tahu rasa seumur hidup kangen terus sama Elsa tanpa bisa lihat dia!*"

Lalu, terdengar tut-tut tanda sambungan telepon terputus. Alfon menatap ponselnya masih dalam jarak jauh.

Aira sukses membuat Alfon *shock* untuk dua hal bersamaan: teriakan dan ancamannya. Alfon benar-benar harus mendengarkan Aira.



MeetBooks



-5-

To Catch The Groom

*E*lsa, *take a deep breath*.

Elsa terus mensugesti dirinya untuk tenang sembari menunggu kedatangan Alfon di restoran gedung *X-Point* itu. Ia sangat lega ketika menghubungi sekretaris Alfon dan mendapat jawaban jika Alfon mau menemuinya malam ini. Namun, itu tak menghalangi kecemasannya.

Elsa merasa asing dengan dirinya yang ini. Dirinya yang hilang kendali. Ia harus tenang untuk bisa mengambil alih kendali. Ia hanya perlu membuat Alfon menyetujui perjodohan ini, menikah dengan pria itu dan semuanya beres. Semua akan kembali normal. Ia akan mendapatkan kendalinya utuh. Lagi. Atas segalanya.

Elsa berhasil mempertahankan ketenangannya ketika Alfon datang. Namun, itu tak bertahan lama melihat betapa datar dan dinginnya ekspresi Alfon. Bahkan, pria itu tampak jelas sekali berusaha menghindari tatapan Elsa.

"Alfon," panggil Elsa, kali ini tanpa embel-embel 'Pak'.

Alfon menatapnya, sesaat. Benar-benar hanya sedetik, sebelum menunduk ke arah meja, seolah teman bicaranya adalah si meja. Separah itukah perjodohan ini untuk pria itu?

Tentu saja. Alfon adalah *playboy*. Apa Elsa lupa rekor pria itu sebagai *playboy* semasa SMA? Apa Elsa berharap pria itu akan berjingkrak senang karena akan menikah dengannya? Bahkan hal pertama yang dibahas pria itu ketika mereka bertemu lagi setelah insiden di pernikahan Ken-Arisa adalah ciuman mereka. Ugh, kenapa pula papanya harus

menjodohkan Elsa dengan *playboy* seperti Alfon? Seolah perjodohan itu belum cukup buruk.

Alfon mungkin tak pernah sedikit pun memikirkan tentang menikah. Oh, ayolah. Menikah adalah hal terakhir yang diinginkan dalam kamus seorang *playboy*, benar, kan?

"Um ... jadi alasan aku mau ketemu kamu malam ini ..."

"Kita makan dulu aja." Kalimat yang sama dengan tadi pagi.

Mau tak mau, Elsa gelisah juga. Apa Alfon benar-benar akan menolak?

"*I'll give you everything you want*," ucap Elsa putus asa.

MeeBooks

Alfon yang sudah akan memanggil pelayan, seketika menoleh menatapnya, terperangah, seolah Elsa barusan berkata ia membawa bom yang siap meledak. Meski kenyataannya, Elsa baru saja meledakkan bomnya.

"Dengar, aku butuh perjodohan ini, oke? Jadi, kalau kamu bantu aku, aku akan kasih apa pun yang kamu mau. Saham di perusahaan, tanah, gedung, apa pun."

Alfon semakin terperangah. Apa pria itu tak percaya?

"Kita bisa buat kontrak resmi kalau kamu nggak percaya," Elsa meyakinkannya.

Alfon mengerjap. Mata cokelat gelapnya menatap mata Elsa lekat. Dalam hati, Elsa terus berharap Alfon tak menolaknya. Demi apa pun, tolong jangan menolak. Elsa memejamkan mata, berpikir cepat, mencari apa pun yang bisa membuat Alfon tertarik pada perjodohan ini.

Apa pun, tolonglah, apa pun, Elsa memohon putus asa.

Alfon seketika tersadar dari keterkejutan ketika Elsa memejamkan mata. Tatapan Alfon refleks turun ke bibir Elsa dan pikiran kurang ajarnya kembali bekerja. Bibir merah itu berbalut *lipstick*. Namun, Alfon tahu, tanpa *lipstick* itu pun, bibir Elsa sudah merah. Alfon masih mengingatnya sepuluh tahun lalu.

Namun, pikiran itu seketika lenyap ketika Elsa membuka mata dan berkata,

"Kamu bisa tetap ketemu sama cewek-cewekmu meski kita nikah."

Alfon seketika melotot mendengar itu. Apa katanya barusan? Apa Elsa sudah gila?

"Aku serius. Aku tahu, itu salah satu alasanmu nolak perjodohan kita. Kamu takut, kamu nggak bisa

main-main lagi sama sembarang cewek di luar sana, kan? Nah, aku akan bantu kamu dalam hal itu."

Elsa bahkan tak sedikit pun ragu saat mengatakan itu. Sial! Tahu apanya? Wanita itu sama sekali tak tahu apa pun! Apa ia bahkan tahu, selama sepuluh tahun, Alfon tak bisa berkencan karena ...

Terkutuklah *Ice Princess* itu dan mulut kejamnya! Tidak, tidak. Alfon tak tega mengutuk Elsa. Oh, *Man,* ayolah! Berhenti berpikir seperti *idiot!*

"Jadi, kita setuju?" tanya Elsa tanpa merasa bersalah. Ia tampak begitu bersungguh-sungguh hingga Alfon tanpa sadar mengumpat.

Elsa tampak *shock*. Namun, Alfon juga *shock*!

"Maaf, aku nggak bermaksud ngumpat di depanmu, itu bukan buat kamu. Aku cuma ... kita omongin ini lagi besok, oke?" ucap Alfon cepat.

Lalu, ia berdiri dari kursinya, menghampiri salah seorang pelayan dan menyelipkan beberapa lembar uang seratus ribu, memintanya mengantarkan makan malam untuk Elsa. Alfon bahkan tak sanggup menoleh untuk menatap Elsa, meski ia sangat ingin melihat wanita itu lagi.

Kali ini, Elsa benar-benar keterlaluan.

Elsa masih duduk mematung di kursinya, *shock* luar biasa atas reaksi Alfon tadi. Kenapa pria itu bereaksi seperti itu? Apa permintaan Elsa terlalu banyak? Apa pernikahan dengan Elsa seburuk itu?

Elsa memejamkan mata dan memijat pelipisnya. Ini tidak benar. Apa lagi yang harus ia tawarkan pada Alfon agar pria itu setuju untuk menikah dengannya?

Elsa tak sadar jika ia sudah berada terlalu lama di restoran itu sampai seorang pelayan menghampiri mejanya.

"Permisi, Bu."

Elsa menoleh, sudah hendak meminta maaf dan pergi, tapi ia terkejut melihat pelayan itu membawakan beberapa piring makanan. Seingatnya, ia dan Alfon belum sempat memesan tadi.

"Maaf, sepertinya pesananannya salah meja. Saya belum memesan," beritahu Elsa.

"Oh, tadi kekasih Ibu yang memesan untuk Ibu," jawab pelayan itu.

Elsa mengerutkan kening. Ia mengedarkan pandang ke sekeliling restoran, tapi sudah tak menemukan Alfon.

Elsa belum sempat mengucapkan terima kasih ketika pelayan itu meninggalkan mejanya. Elsa menatap piring-piring makanan yang tak mungkin ia

habiskan di hadapannya. Apa lagi yang Alfon lakukan ini?

Elsa kembali memijat pelipisnya. Kepalanya semakin terasa sakit.

Alfon tak perlu kejutan tambahan malam itu, tapi Aira memang menakjubkan. Ketika Alfon tiba di *penthouse*-nya, Aira dan yang lain sudah menunggu di sana. Mereka duduk dan mengobrol santai di sofa ruang tamu seolah mereka berada di rumah sendiri.

"Seharusnya nggak ada yang bisa naik ke sini selain aku," ucap Alfon.

"Dan sekretarismu," tambah Aira. Wanita itu merentangkan lengan. "Rumahmu bagus. Udah bilang makasih belum sama Elsa? Dia kan, yang bikin ini?"

Alfon menghela napas lelah mendengar nama itu.

"*What's with that sigh?*"

"Al, apa ada masalah?" tanya Yura khawatir. "Kamu sama Elsa ..."

"Kalau aku nikah sama dia," Alfon memotong kalimat Yura, "dia bilang aku bisa tetap ketemu sama cewek-cewekku."

Alfon tidak terkejut melihat ekspresi terkejut dari keenam wajah sahabatnya. Terlongo, terperangah, terkesiap ngeri, bahkan hingga memekik heboh.

"*WHAT?!*" Itu Aira. Jelas.

"*You heard me.*"

Aira mengumpat. Alfon mengangguk.

"Aku juga udah bilang gitu," aku Alfon.

"Kamu ngumpat dia?" kaget Arisa.

"Nggak ke dia, tapi di depannya. *I'm shocked*."

"Masuk akal," celetuk Ken.

Terima kasih.

"Elsa ... beneran nggak ada *expect* apa pun ke kamu ya, Al?" Aira terdengar lesu.

"*Yeah. No expectation. She just thinks the worst of me*, bahkan tanpa peduli itu benar atau enggak." *Damn h*– tidak. Alfon tidak ingin mengutuk Elsa lagi.

Alfon merasa begitu menyedihkan melihat tatapan iba ketiga pasangan di depannya. Berusaha mengalihkan pembicaraan, Alfon pergi ke arah dapur.

"Kalian mau minum apa? Aku cuma punya soda, kopi, air putih. Kalau ..."

"Al," panggil Yura.

Alfon menghela napas dan menghentikan langkah. Ia berbalik, kembali menatap teman-temannya.

"*Are you okay?*" tanya Yura.

Of course, not! Namun, mengucapkan itu pada teman-temannya hanya akan membuatnya tampak semakin menyedihkan.

Elsa, cinta pertamanya, menolaknya bahkan sebelum ia meminta. Tak cukup sampai di situ, wanita itu juga berpikiran seburuk dan serendah itu tentang Alfon. Alfon seolah ... tak bernilai di mata Elsa.

"Oke!" seru Aira tiba-tiba sembari berdiri. Wanita itu menghampiri Alfon, menepuk bahunya dan berkata, "*Just marry her!*"

Alfon menatap Aira tak mengerti. "Kami memang dijodohkan."

"Dan buat dia jatuh cinta," tambah Aira.

Alfon mengerjap. Membuat Elsa jatuh cinta? Kepada Alfon? Ketika Elsa begitu tak menyukai Alfon? Tidak mungkin. Berharap saja Alfon tidak berani.

"Perasaanmu ke dia udah nggak tertolong lagi, jadi nikahi dia dan buat dia jatuh cinta," ulang Aira tegas. "Jangan mau jadi budak cinta dan bucin sendirian." Aira mengerdip padanya.

Perlahan, senyum terbit di bibir Alfon. "*Yeah. I'm gonna marry her. Definitely.*"

Cinta bukan masalah. Memangnya siapa yang butuh itu? Toh, Alfon akan menikahi Elsa.

"Kita semua di pihakmu, *Dude*," celetuk Rey dari sofa ruang tamu.

"*Good luck*," timpal Dio.

Alfon menatap keenam sahabatnya itu dan bersyukur ia belum menendang mereka semua keluar tadi.

"Jadi, apa rencana kita?" tanya Ken.

Kita. Alfon dan mereka.

"*Let's start making it,*" sahut Aira seraya tersenyum lebar. "*Let's get it, Mr. Idiot.*"

Aira meninju lengan Alfon singkat sebelum kembali ke ruang tamu. Kali ini, Alfon tak sedikit pun merasa keberatan dipanggil *Mr. Idiot*. Tidak, ketika ia tahu mereka semua benar-benar ada di pihaknya. Di pihak *Mr. Idiot* menyedihkan ini.

-6-

Just Marry Me

SweetBooks

Pagi itu, Alfon sudah mulai bekerja di kantor *X-Point* yang berada *Tower B X-Point* dengan kantornya berada di lantai teratas, meski belum secara resmi. Semua berjalan dengan tenang sepanjang pagi. Juan hanya sekali menyinggung tentang pertunangan Alfon dan Elsa. Lebih tepatnya, pesta pertunangan mereka. Pesta pertunangan mereka akan diadakan di *grand*

ballroom X Point dalam dua minggu. Selain itu, Juan hanya melaporkan tentang pekerjaan.

"Oh iya, Pak Alfon belum menyapa Direktur Operasional *mall* dan *residence* kita," Juan mengingatkan. "Tadi pagi juga Bapak menolak penyambutan di *grand ballroom*. Juga ..."

"Besok Senin kan, aku baru resmi kerjanya. Kamu aja yang terlalu rajin bikin janji temu sama Elsa kemarin-kemarin," Alfon menyela.

Juan cengengesan. "Saya pikir, sebelum Pak Alfon masuk kerja resmi, Bapak bisa sambil jalan-jalan di gedung kita. Takutnya nanti Bapak nyasar."

Alfon mendesis kesal. "Bilang aja, kamu malas kan, nemenin aku di sini?" omelnya.

"Emangnya Pak Alfon nggak bosan sama saya terus? Saya aja bosan," balas Juan.

Entah sudah keberapa kalinya Alfon ingin memecat Juan, tapi berhasil menahan dirinya.

"Oh iya, Pak, tentang kafe itu ..." Juan tampak ragu sesaat.

Alfon seketika langsung tahu apa yang akan dikatakan Juan.

"Nggak usah ngomong apa-apa kalau kamu udah tahu. Aku yang akan urus itu."

Juan mengangguk patuh. "Mengenai ..." Kalimat Juan berhenti ketika ponselnya berbunyi. Bahkan tanpa meminta izin atau permisi pada Alfon, Juan mengangkat teleponnya. Ekspresi terkejut Juan setelah mengangkat teleponnya membuat Alfon urung menyindirnya.

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Alfon.

Juan menatap Alfon dengan tatapan takjub. "Bu Elsa ada di sini. Di depan pintu. Dia mau ketemu Pak Alfon."

Seketika, Alfon berdiri. Ia sudah akan pergi menjemput Elsa, tapi teringat pesan Aira dan kembali duduk.

"Suruh dia masuk," kata Alfon.

Juan mengangguk, lalu bergegas ke pintu dan membukanya. Alfon refleks menahan napas ketika sosok Elsa melangkah masuk. Ketukan *heels* tajamnya teredam karpet di ruangan Alfon. Sementara, ekspresi wanita itu begitu dingin, tapi penuh tekad. Seolah ia siap memporak-porandakan kantor Alfon saat itu juga. Meski bukan kantor Alfon yang diporak-porandakannya, melainkan hati Alfon. Oke, *thank you*.

Begitu Juan keluar dari ruangan itu sembari menutup pintu, Elsa yang menghampiri Alfon berhenti di seberang meja Alfon. Wanita itu

mengangkat dagu angkuh seiring bibirnya melontarkan kalimat,

"Just marry me! I'll give you everything you want. I can give you everything you need."

Itu bukan permohonan. Namun, wanita itu kemudian mengulurkan tangan.

"Aku bisa bantu kamu dalam banyak hal. Aku bisa jadi istri yang sempurna buat kamu, baik di depan atau di belakang orang-orang."

Kata-kata Elsa itu mengantarkan otak Alfon untuk memerintah tangannya bergerak dan menyambut uluran tangan wanita itu. Ketika Elsa menawarkan diri pada Alfon untuk menjadi istrinya, adakah alasan bagi Alfon untuk menolak?

"Tapi, dengan satu syarat," sebut Alfon.

Elsa yang tangannya tenggelam dalam genggaman Alfon mengerutkan kening heran.

"Apa syaratmu?" tanya wanita itu.

Alfon tak langsung menjawab, ia menatap bibir Elsa. Alfon harus mengakhiri kegilaan, atau mungkin rasa penasaran ini.

"Apa syaratmu?" ulang Elsa, dengan nada lebih waspada.

Alfon menatap mata Elsa. "Ciuman," jawab Alfon. "Kasih aku kebebasan nyium kamu kapan pun aku pengen."

Kerutan di kening Elsa semakin dalam. Wanita itu tampak bingung. "Tapi ... kamu kan, bebas ketemu cewek-cewekmu. Kenapa aku ..."

"Kalau kamu nggak mau ..."

Alfon sudah akan menarik tangannya, tapi kali ini Elsa yang menggenggam tangannya, begitu erat. Ego Alfon menang. Dadanya mengembang bahagia hanya karena tangan itu menggenggam tangannya.

"Ya, aku setuju," ucap Elsa cepat.

Alfon nyaris tersenyum, tapi teringat pesan Aira dan ia kembali memasang wajah tanpa ekspresinya. Meski, ia tak bisa menahan kecewa ketika Elsa melepaskan genggaman tangannya.

"Buat ketentuan lainnya, nanti malam kita omongin lagi. Kalau gitu, aku ..."

"Elsa," Alfon memotong kalimat Elsa.

"Ya?" Elsa tampak was-was. Mungkin, ia khawatir Alfon berubah pikiran.

"Kamu udah sarapan?" tanya Alfon.

"Aku ... belum. Aku langsung ke sini tadi dan ..."

"Kamu mau ..." Alfon menahan kalimatnya. Tidak. Ia tidak boleh mengajak Elsa sarapan. Ia harus menahan diri. Maka, Alfon melanjutkan, "sarapan di restoran *X-Point*?"

"Kamu ngajak sarapan bareng?" Elsa memastikan.

Alfon menggeleng, meski hatinya berteriak, memberontak. "Aku mau titip."

Elsa terperangah. Namun, wanita itu segera mengendalikan diri dan mengatupkan bibir.

"O-oke. Aku bisa sekalian sarapan. Kamu mau titip apa? Nanti aku akan minta makanannya diantar ke sini." Elsa bahkan tersenyum setelah mengatakannya. Senyum tipis, hanya senyum resmi, hanya senyum tak berarti, tapi itu sukses membuat jantung Alfon jumpalitan.

"Jadi, kamu mau apa?" tanya Elsa lagi.

"Kamu," Alfon refleks menjawab.

Elsa mengerutkan kening bingung.

Alfon tersadar akan kebodohannya. "Ma-maksudku, kayak kamu aja. Kamu pilih aja apa yang enak buat sarapan."

Elsa mengangguk. "Oke. Kalau gitu ... sampai ketemu nanti malam," pamit Elsa.

Wanita itu mengangguk kecil sebelum berbalik dan melangkah tegas meninggalkan ruangan.

Sementara, Alfon langsung bersandar lemas di kursinya.

Apa yang barusan terjadi? Alfon memaksa otaknya merapikan kejadian beberapa saat lalu. Elsa masuk kemari dan melamarnya, Alfon mengajukan syarat tiket ciuman bebas, Elsa setuju. Oke. Oke!

Alfon kemudian tertawa, puas dan bahagia. Bersamaan dengan itu, Juan yang baru masuk berseru kaget,

"Astaga, Pak Alfon kenapa?!"

Sekretaris kurang ajar Alfon itu menghampiri Alfon dan langsung menyentuh keningnya, memeriksa matanya.

"Jangan sembarangan pegang-pegang!" Alfon menepis tangan Juan yang hendak menyentuh lengannya. "Calon kepunyaan orang ini."

Juan terlongo.

Yes, you heard that!

"*I'm gonna marry her. She proposed to me,*" pamer Alfon sembari memasang pose pongah di kursinya.

Juan meringis. "Mungkin emang Bu Elsa yang ngelamar Pak Alfon, tapi demi apa pun, saya yakin Pak Alfon yang jatuh cinta sama Bu Elsa. Sendirian."

Setelah mengatakan itu, Juan berlari keluar ruangan karena Alfon sudah mengangkat berkas terdekat untuk dilempar pada anak kurang ajar itu.



Well done, Elsa.

Elsa terus mengucapkan itu dalam kepalanya sembari menunggu pesanan.

Alfon bahkan tidak meminta hal yang aneh. Tidak saham, tidak tubuh Elsa. Hanya ciuman. Itu bukan masalah. Elsa tidak terlalu terkejut mengingat Alfon yang seorang *playboy*. Meski, ia heran juga Alfon tak memanfaatkan kesempatan itu untuk meminta tubuh Elsa.

Bukan berarti Elsa berharap. Ia berterima kasih, malah. Ia tidak sudi dititduri Alfon setelah pria itu tidur dengan sembarang jalang di luar sana. Mungkin juga pria itu hanya berselera melakukannya dengan jalang-jalangnya.

Elsa lantas memikirkan tentang ketentuan dalam pernikahan mereka. Ada satu hal penting yang lupa disebutkan Elsa pada Alfon tadi. Meski, nanti malam mereka akan membahasnya. Elsa tidak meminta banyak.

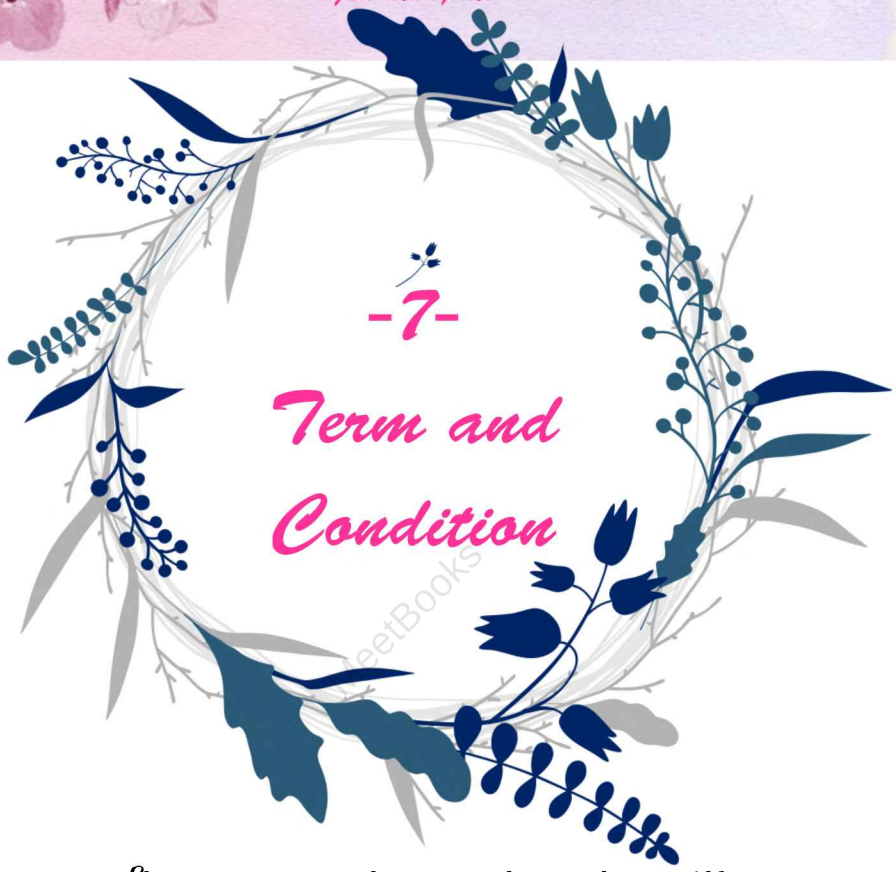
Ia hanya membutuhkan kebebasan. Jadi, jika ia memberikan itu pada Alfon, maka pria itu pun harus memberikan hal yang sama padanya. Terutama,

masalah perusahaan. Elsa tidak bodoh. Ia sudah lama terjun di dunia bisnis. Pernikahan bisnis seperti ini tidak pernah menjadi pernikahan murni.

Elsa hanya tak tahu apa rencana papa Alfon menyetujui perjodohan ini. Elsa tak tahu, apa yang papanya tawarkan pada keluarga Alfon.

Satu hal yang ia tahu pasti, ia tak bisa mundur dari perjodohaan ini, dari pernikahan ini. Jika ia tak bisa menikmati ini, maka ia harus memanfaatkannya sebaik mungkin.

MeetBooks



-7-

Term and Condition

Elsa menunggu dengan sabar selama Alfon membaca sepuluh lembar kontrak yang dibawanya tadi. Namun, ia juga lekat memperhatikan ekspresi Alfon, berikut setiap perubahannya. Ekspresi santainya perlahan berubah seiring ia membalik lembar demi lembar. Kerutan yang muncul di keningnya semakin dalam mendekati lembar terakhir.

Tiba di akhir halaman, pria itu meletakkan kontrak di meja dan menatap Elsa bingung.

"Apa maksudmu dengan ... permainan?"

Elsa mengedik kecil. "*Well, you're a player.* Pasti kamu udah terbiasa ngelakuin permainan, kan? Ini toh bukan permainan yang sulit. Kamu cuma harus jadi suami yang sempurna di depan semua orang. Aku pun akan ngelakuin hal yang sama."

"Kamu bilang, kamu bisa jadi istri yang sempurna, di depan ataupun di belakang orang-orang," singgung Alfon.

"Ya. Kecuali untuk dua hal," balas Elsa.

Alfon mengerutkan kening, bertanya tanpa kata.

Elsa mengedik ke arah berkas di meja. "*No love, no sex*."

Alfon terdiam.

Elsa berpikir cepat sebelum pria itu menolak. "*Well*, aku bisa lakuin yang kedua dengan syarat kamu nggak sembarangan nidurin jalangmu di luar sana. *Deal?*"

Alfon tak menjawab. Ia menatap berkas kontrak yang dibuat Elsa lekat, lalu menatap Elsa.

"Apa sebenarnya yang kamu perluin dalam pernikahan kita?"

Elsa menunjuk Alfon. "*A perfect husband. At least*, di depan orang-orang. Masalahnya, papaku milih kamu. Jadi, anggap aja kamu menuhin kriteria *perfect* itu."

"Karena itu, kamu juga minta kebebasan buat ngatur perusahaanmu sendiri?" tanya Alfon.

Elsa mengangguk. "Kemarin kamu cuma nyebutin satu syarat. Ciuman itu. Jangan khawatir. *I won't let you down*."

Tatapan Alfon turun ke bibir Elsa., lalu pria itu menghela napas. Mengejutkan Elsa, pria itu tiba-tiba berdiri. Elsa pikir, pria itu akan pergi dan Elsa ikut berdiri. Namun, pria itu hanya memutari meja untuk berdiri di sebelah Elsa.

"*No love, right?*" Alfon memastikan.

Elsa mengangguk mantap. Lalu, ia merasakan Alfon meraup pinggangnya dan menariknya mendekat. Menyusul kemudian, bibir pria itu mendarat di bibir Elsa, menciumnya dalam. Tanpa aba-aba.

Elsa berpegangan di lengan Alfon, hendak membalas ciuman pria itu, tapi Alfon menarik diri dengan tiba-tiba. Lagi-lagi Elsa dibuat terkejut.

"*Deal*," ucap Alfon seraya melepaskan Elsa.

Lalu, dengan tenang, pria itu melangkah ke tempat duduknya dan kembali duduk. Seolah tak terjadi apa-apa. Seolah barusan ia tidak tiba-tiba mencium Elsa di depan semua pengunjung restoran. Elsa beruntung tak ada yang menyoraki ataupun melempar gelas agar mereka berhenti.

"Jadi, kapan kita akan menikah?" tanya Alfon.

Elsa tersadar dan kembali fokus pada pria itu. Ia kembali duduk, berdehem. "Secepatnya. Setelah pesta pertunangan kita, mungkin sebulan ..."

"Seminggu," putus Alfon.

Elsa mengangguk, tak sedikit pun keberatan dengan itu. Toh, ia yang membutuhkan ini. Namun, ia penasaran alasan Alfon akhirnya menyetujui perjodohan mereka.

"Boleh aku tahu, kenapa akhirnya kamu setuju buat nikah sama aku?" tanya Elsa hati-hati.

"Kamu udah tahu jawabannya," jawab Alfon.

Elsa mendengus pelan. "Nggak mungkin cuma karena ciuman, kan?"

Alfon mengangguk. "Ya, karena ciuman itu. Aku agak sedikit terlalu penasaran sama ciuman kita waktu itu. Rasanya beda. Aku cuma penasaran, itu aja."

Penasaran. Itu saja. Tentu saja. Apa yang Elsa harapkan dari *playboy* bajingan ini? Elsa hanya tersenyum sinis menanggapinya.



"Apa maksudmu dengan *no love?*" tuntut Aira ketika menginterogasi Alfon larut malam itu di rumahnya. Tentu saja, dengan yang lain. Dengan alasan makan malam bersama, yang itu hanya alasan. Bahkan orang *idiot* seperti Alfon pun tahu.

Meski begitu, sementara Alfon bercerita tadi, mereka memang benar-benar makan sambil mendengarkannya.

MeeBooks

"Ya, itu aturan dia. *No love.*" Alfon mengedik pasrah.

"Trus, kamu nggak protes gitu?"

Alfon menggeleng. "Buat apa? Aku dari awal juga udah tahu, Elsa sama sekali nggak tertarik sama aku. Dia benci sama aku. Keajaiban macam apa yang bisa bikin dia jatuh cinta sama aku? *It's nonsense*, Ai."

"Jadi, kamu nyetujuin aja gitu?" Aira membelalakkan mata dengan garpu teracung.

Alfon sedikit memundurkan tubuh di sofa ruang tamunya. "Ya. Aku pun nggak berharap itu dari dia. Aku tahu itu *impossible*. Lagian, aku udah ngerasa cukup dengan nikah sama dia."

"Cukup?" Suara Aira meninggi.

Alfon mengangguk. Ia lalu memperhatikan bagaimana teman-temannya menghentikan makan malam mereka dan saling bertukar tatap dengan pasangannya.

"Jangan samain aku sama Elsa sama kalian. Kalian kan, saling jatuh cinta. Sementara, aku sama Elsa ... *well*, mungkin Elsa benar, ini cuma permainan. Juga, karena aku penasaran."

"Penasaran apa?" tanya Aira tak mengerti.

"Tentang ciumanku sama dia." Alfon mengedik santai. "Sejujurnya, aku nggak bisa berhenti mikirin tentang itu setelah kejadian di pesta pernikahan Ken sama Arisa waktu itu. Jadi, mungkin beberapa kali lagi ciuman sama Elsa bakal ngasih aku jawaban buat rasa penasaranku. *That's it.*"

Aira mengerang dan menggerutu pelan. Alfon samar mendengar kalimat, "Dasar *idiot* bucin level dewa yang nggak peka."

Itu bukan untuk Alfon, kan? Entah kenapa, itu terdengar mengerikan.

"Kalau menurutku sih, jalanin aja dulu," ucap Arisa.

Yura dan yang lain tampak mengangguk setuju.

"Trus, gimana sama rencana Aira itu?" singgung Yura.

"Rencana apa?" tanya Alfon.

"Rencana buat bikin Elsa jatuh cinta sama kamu," sebut Rey.

Alfon mendengus. "*That will never happen.*"

"Mau taruhan?" tantang Aira.

Alfon mengedik santai. "Siapa takut?"

"Yang kalah, ngabulin satu permintaan buat yang menang. Apa pun itu." Aira tersenyum licik.

Alfon mendengus, lalu mengangguk. "*Deal.*"

"*Idiot* satu itu nggak pernah belajar dari pengalaman," celetuk Rey.

Alfon mendesis kesal membalas Rey.

Elsa menatap berkas yang tadi langsung ditandatangani Alfon, tanpa revisi, bahkan tanpa didampingi pengacaranya. Mau tak mau, Elsa penasaran juga. Apa yang keluarga Alfon inginkan dari Elsa? Kenapa mereka setuju dengan perjodohan ini?

Mungkin sebaiknya Elsa bertanya pada Alfon. Namun, ketika Elsa hendak menghubungi Alfon,

mencari nomor pria itu di daftar kontaknya, Elsa menyadari satu hal. Ia tak punya nomor Alfon.

Oh, *idiot.*

Elsa sudah akan meminta nomor Alfon pada Pak Indra, tapi menahan diri. Tidak. Sekretarisnya itu tidak boleh tahu. Tidak punya nomor calon suamimu bukan hal yang patut diumumkan, Nona. Terlebih pada mata-mata musuhmu.

Daripada Pak Indra, sekretaris Alfon sepertinya tampak lebih bisa dipercaya. Elsa memutuskan untuk menghubungi pria itu.

Pada dering kedua, teleponnya diangkat.

"*Selamat malam, Bu Elsa, ada yang bisa saya bantu?*" tanya sekretaris Alfon itu. Juan, namanya, jika Elsa tidak salah ingat.

"Aku ... ehm ... tolong kirimkan nomor kontak Pak Alfon pada saya. Terima kasih."

Elsa lalu memutuskan telepon. Ia menunggu, tak sampai semenit, ada pesan masuk berisi kontak Alfon.

Elsa sudah akan menghubungi nomor itu, tapi ia kemudian ragu. Apa sebaiknya besok ia bertanya langsung?

Ya, sepertinya begitu lebih baik. Toh, besok ia juga harus memberikan salinan berkas kontrak mereka. Elsa mengangguk mantap. Namun, tatapannya masih

tertuju pada nomor Alfon. Nomor ini ... entah kenapa terasa tidak asing. Elsa berusaha mengingat-ingat, tapi ia tak mendapatkan apa-apa.

Malam itu, Elsa naik ke tempat tidurnya sambil memandangi nomor itu. Hingga akhirnya, ia tertidur dengan memeluk ponselnya, berusaha mengenali nomor Alfon.

MeetBooks



-8-

Unimportantly Important

SweetBooks

"Apa?" Reaksi tak senang Elsa itu menyambut usulan Alfon tentang pertemuan mereka setiap hari untuk persiapan pernikahan.

"Kenapa? Kamu bilang, kamu nyari suami yang sempurna. Sebagai calon suami yang sempurna, bukannya aku harusnya terlibat sama semua persiapan pernikahannya, ya?" Alfon memberikan alasan yang diberikan Aira semalam.

Meski Alfon tak yakin, bertemu dengan Alfon setiap hari bisa membuat Elsa jatuh cinta. Apa Aira sepolos itu? Jika memang cinta semudah itu, bukankah sepuluh tahun lalu harusnya Elsa sudah jatuh cinta padanya? Mereka toh setiap hari, selain hari libur, bertemu. Bahkan, mereka duduk bersebelahan. Yang ada malah Elsa semakin membenci Alfon setiap harinya.

"Oke." Itu jawaban Elsa setelah pemikiran cukup lama.

Lihat? Hanya untuk bertemu Alfon setiap hari saja ia perlu berpikir selama itu. Cinta apanya? Huh. Seharusnya Alfon tak mendengarkan Aira. Toh ia tak membutuhkan cinta dalam pernikahannya.

"Kedatanganku ke sini selain kasih salinan berkas kontrak kita itu, ada yang mau aku tanyain ke kamu," ucap Elsa lagi.

Alfon menatap Elsa dengan kening berkerut. "Apa?"

"Keluargamu ... tentang pernikahan ini ... apa yang mereka harapkan dari aku?" tanya Elsa hati-hati.

Keluarga Alfon? Alfon seketika teringat papanya yang masih tak bisa dihubungi. Hanya olehnya. Apa papanya memblokir nomor Alfon? Ugh ...

"Alfon?" panggil Elsa.

Alfon berdehem. "Papaku masih belum bisa aku hubungi. Mungkin kalau calon menantunya yang hubungin dia, dia mau angkat." Alfon mengedik sok cuek, padahal ini aib memalukan luar biasa. Papa macam apa yang memblokir nomor anaknya sendiri? Tak bisakah papanya tidak menambah daftar aib Alfon di depan Elsa?

Elsa mengangguk kecil, lalu tampak berpikir. Alfon menatap wanita itu sembari menyandarkan tubuh di sofa ruang kantornya yang nyaman. Merasa terlalu nyaman, Alfon menyandarkan kepalanya dan mendongak ke atas. Alfon menguap dan memejamkan mata. Nyaman sekali sofa ini. Di mana Juan membelinya? Atau Elsa juga yang bertanggung jawab untuk semua *furniture*-nya?

Alfon merasa sangat nyaman sampai ia samar mendengar suara Juan. Suara Juan terdengar begitu jauh. Lalu, semakin dekat. Semakin keras.

"Pak Alfon!"

Alfon tersentak kecil dan seketika membuka mata. Ia tertidur. Sial.

Alfon menegakkan tubuh dan mendapati sofa di depannya sudah kosong.

"Bu Elsa sudah pulang. Lima belas menit yang lalu," Juan memberitahu.

Alfon terbelalak kaget. Lima belas menit? Alfon baru saja memejamkan mata dan sudah lima belas menit berlalu?

Alfon mengerang dan menjambak rambutnya. Ia menoleh pada Juan di samping sofa. "Kenapa kamu nggak bangunin aku dari tadi?"

"Lima belas menit lalu, Bu Elsa keluar dan pamit ke saya. Dia bilang, Pak Alfon masih sibuk dan saya nggak boleh masuk sampai lima belas menit ke depan. Makanya, saya ..."

"Argh ..." Alfon mengerang seraya menangkup wajahnya. Bagaimana bisa Alfon tertidur di sini? Dengan posisi seperti tadi? Di depan Elsa pula!

"Pak, kayaknya Bu Elsa ninggalin pesan, deh." Ucapan Juan membuat Alfon mendongak pada sekretaris kurang ajarnya itu.

"Apa?" tuntutnya.

Juan menunjuk ke arah meja di depan Alfon. Di sana, Alfon melihat selembar kertas berisi tulisan tangan Elsa.

'Get some sleep. *Aku nggak mau mempelaiku ketiduran pas ngucapin janji pernikahan.*'

Deg! Oh, jantung Alfon.

"Makanya, kenapa juga Pak Alfon semalam begadang?" Juan ikut mengomel di sebelahnya.

Alfon menatap Juan kesal. "Emangnya gara-gara siapa aku semalam begadang?"

"Emangnya saya nyuruh Bapak begadang?" Juan menjawab tanpa dosa.

Ish. Alfon mendadak merasa bodoh jika harus mengakui sendiri.

Semalam, Juan menelepon mengabari jika Elsa menanyakan nomor teleponnya. Semalaman juga, Alfon menatap layar ponselnya, menunggu telepon yang tak kunjung datang sampai pagi tiba.

Apa masalah Elsa sebenarnya? Dasar ratu PHP!

Apa yang dilakukan pria itu semalaman hingga tidak tidur?

Bodoh, kenapa pula Elsa bertanya? Jelas-jelas pria itu pasti menghabiskan malam yang gila dengan jalang-jalangnya. Elsa harus memperingatkan Alfon untuk berhati-hati tentang itu. Di kontrak memang sudah tertulis, agar jangan sampai seorang pun tahu jika Alfon sedang bersama wanita lain. Namun, siapa tahu Alfon lupa.

Elsa mencari ponselnya yang masih di tas dan mengambilnya. Elsa menulis pesan pendek.

'*Pasal 5 ayat 2*.' Tak lupa Elsa menambahkan namanya di akhir pesan. Siapa tahu Alfon belum

punya nomornya, mengingat Elsa juga baru punya nomor pria itu kemarin.

Ketika Alfon tak langsung membalas, dugaan Elsa hanya dua. Pertama, ia masih tidur. Kedua, ia membaca ulang kontrak bagian pasal itu. Elsa mengecek jam di ponselnya. Tiga puluh menit sudah berlalu sejak Elsa meninggalkan kantor pria itu. Apa sekretarisnya tidak membangunkannya?

Elsa sedang menimbang untuk menelepon Alfon, memastikan pria itu sudah bangun, ketika balasan Alfon datang.

'*Huh.*'

Huh? Apa maksudnya? Jangan campuri urusanku? Masa bodoh? Atau apa?

Meet Books

Elsa ingin menanyakan itu, tapi ia mendadak merasa bodoh menanyakan hal seremeh itu. Elsa menghempaskan punggung ke sandaran kursi kerjanya dan memutar kursi hingga ia bisa menatap langit dari dinding kaca ruangannya.

Elsa menarik napas dalam, mengeluarkannya perlahan, beberapa kali, sambil menatap langit. Perlahan, ia kembali mendapatkan ketenangannya. Ini adalah salah satu hal yang diajarkan Erwin. Karena Elsa sering mendapat serangan panik ketika tertekan, bahkan sejak ia masih SD dulu. Meski sekarang sudah jauh lebih baik. Namun, karena serangan paniknya

saat tertekan itu, Elsa jadi semakin waspada untuk dekat dengan orang-orang di sekitarnya. Ia tak butuh tambahan masalah. Dan ia sudah berhasil menyembunyikannya dengan baik selama ini.

"Mama apa kabar, Kak?" tanya Elsa lemah, tatapannya masih tertuju ke arah langit. "Mama lebih milih Kakak daripada aku. Sebenarnya, aku kesal sama Kakak. Tapi, aku akan tepati janjiku ke Kakak." Elsa tersenyum sedih.

Janji yang kini memaksanya terikat pada perjodohan ini. Janji yang membuat serangan paniknya semakin parah di awal ia masuk perusahaan. Namun, sekarang Elsa sudah mendapatkan ketenangannya, kendalinya, kepercayaan dirinya. Ia sudah bisa mengendalikan itu. Meski itu Alfon sekalipun, Elsa tak akan membiarkannya menghancurkan kendali Elsa.

"Kamu manggil aku ke sini cuma mau ngajak bikin janji pernikahan?" Elsa tampak siap mencekik Alfon saat itu juga, tapi Alfon berhasil mencegah dirinya mundur detik itu juga.

"Itu penting," kata Alfon sembari pelan-pelan melesakkan punggungnya sejauh mungkin ke sofa nyaman ruangannya.

Yah, berhati-hati kan tidak ada salahnya. Tidak lucu jika besok Alfon muncul di *headline* berita sebagai calon suami yang tewas tercekik di tangan calon istri karena mengajak membuat janji pernikahan. Itu sama sekali tidak lucu.

Namun, untungnya Elsa tidak benar-benar mencekik Alfon. Meski mungkin di dalam kepalanya, wanita itu telah menguliti Alfon hidup-hidup. *It's okay*. Alfon akan maklum. Toh itu hanya dalam kepala Elsa.

"Jadi, kamu mau aku bikin janji apa? Janji aku jadi istri yang sempurna?" sinis Elsa.

Alfon menatap Elsa. "Jangan buat janji yang nggak bisa kamu tepati."

"Aku bisa nepatin itu."

"Kamu bahkan nggak bisa ngasih cinta."

"Kenapa? Kamu berharap cintaku?" ledek wanita itu.

"Nggak," jawab Alfon jujur. Untuk apa ia mengharapkan hal yang tak mungkin? "Aku juga nggak yakin, cewek kayak kamu bisa mencintai."

Elsa mengernyit kecil, tapi kemudian tersenyum dingin, seolah mengakui itu.

"Kamu sendiri, janji apa yang kamu buat?"

Alfon tak langsung menjawab. Ia menatap mata Elsa selama beberapa saat sebelum berkata, "Aku

akan selalu ada di sampingmu, dalam situasi apa pun. Dan apa pun yang terjadi, aku akan selalu ada di pihakmu."

Elsa mengerjap, tampak terkejut. Namun, detik berikutnya ia kembali memasang ekspresi dingin. Elsa sepertinya sangat ahli dalam hal itu. Memasang ekspresi dingin menyebalkan itu.

"*Not bad*. Aku juga bisa ngasih janji itu ke kamu."

Alfon meragu. "Kamu yakin?"

Elsa mengangguk. "*Sure. Why not?* Aku juga nggak berharap kita bercerai."

Alfon nyaris tersenyum mendengar itu, hingga Elsa melanjutkan,

"Sahamku bisa anjlok parah kalau itu terjadi."

Ish. Dasar Ratu PHP berhati es!

MeetBooks



-9-

To Make You Mine

Alfon tak percaya, ia baru bisa bertemu papanya di pesta pertunangannya. Itu pun hanya pertemuan singkat di *grand ballroom X-Point.* Setelah tak bisa dihubungi selama dua minggu terakhir, lelaki tua itu muncul di pesta pertunangannya. Meski kesal, Alfon harus menahan diri.

Namun, usai pesta pun, Alfon tak bisa menemukan papanya. Dari laporan Juan, papanya sudah menghilang begitu pesta berakhir. Apa ia pikir ia Cinderella? Alfon hanya bisa menahan kesal hingga tamu terakhir meninggalkan *grand ballroom*. Bahkan meski hanya tinggal para staf, Juan dan Elsa di ruangan itu, Alfon masih harus menahan kesalnya.

Ia tidak ingin mempermalukan diri di depan Elsa. Tidak lagi. Demi apa pun, jangan sampai!

Namun, usahanya luluh lantak ketika Elsa berkata, "Tadi papamu nemuin aku. Dia bilang, besok mau ngajak kita makan malam bareng. Sama papaku juga."

Alfon tak tahu harus menanggapi bagaimana.

"Benar katamu. Kayaknya emang harus aku yang telepon papamu biar diangkat teleponnya," lanjut Elsa.

Apa Alfon harus berterima kasih?

"Kalau nggak ada yang mau kamu omongin, aku mau langsung pulang," pamit Elsa.

"Aku antar," balas Alfon.

"Nggak perlu."

"Aku harus jadi suami yang *perfect*, kan? Jadi, aku antar." Alfon mengulurkan tangan meminta kunci mobil wanita itu.

Elsa tak langsung memberikannya, sampai Alfon mendecak tak sabar. Elsa dengan agak kasar memberikan kunci mobilnya pada Alfon.

"Nggak perlu sekesal itu. Kamu yang udah setuju sama kesepakatan kita, ingat?" ucap Elsa dengan nada sinis.

Oh, apa lagi ini? Alfon tidak sedang kesal pada Elsa. Haruskah Alfon menjelaskan setiap hal, segala detailnya, termasuk perasaannya pada Elsa?

Jangan! Wanita itu akan menertawakan Alfon. Seperti dulu.

"Aku nggak kesal sama kamu," tegas Alfon.

"*Yes, you do*."

Elsa tak akan membuat ini mudah untuk Alfon. Tentu saja! Ini Elsa!

Maka, Alfon memutuskan untuk tak membalas daripada mereka harus berdebat di depan staf yang membereskan *grand ballroom* usai acara. Beberapa staf membungkuk hormat ketika Alfon berjalan melewati mereka. Namun, Alfon mengabaikan mereka. Ia sedang *double* menahan kesal saat ini.

Apa Elsa perlu membacakan ulang isi kontrak mereka?

Pria itu yang langsung menandatangani tanpa revisi dan sekarang ia kesal karena harus berperan menjadi suami sempurna? Oh, mereka bahkan belum resmi menjadi suami-istri dan Alfon sudah bersikap seperti ini.

"Lain kali," Elsa memulai percakapan setelah lima belas menit keheningan dingin yang menyebalkan, "kalau kamu kesal sama aku, jangan tunjukin di depan orang lain. Lakuin itu di rumah, aku nggak peduli. Tapi, jangan di depan orang-orang."

Detik berikutnya, Alfon membalas dengan nada frustrasi, "Aku nggak kesal sama kamu, oke?!"

Tidak kesal dan ia membentak Elsa?

"Ya, kayak gini. Lakuin pas cuma ada kita berdua. Aku nggak akan marah meski kamu ngebentak aku kayak gini."

Alfon mengumpat.

"Lakuin itu juga kalau pas kita cuma berdua," tambah Elsa.

Alfon menggeram kesal, lalu menepikan mobil. Pria itu melepas *seat belt* dan memutar tubuh ke arah Elsa.

"Apa masalahmu sebenarnya? Aku udah bilang, aku nggak lagi kesal sama kamu," jelas Alfon.

"Apa masalahku?" Elsa ikut melepas *seat belt* dan memutar tubuh menghadap pria itu. "Kamu dari tadi nunjukin dengan jelas kalau kamu kesal sama aku. Itu pun tepat setelah pesta pertunangan kita berakhir. *What? Do you regret it now?*"

Alfon mendengus kasar. "Dan kamu tahu apa masalahku? Kamu dan mulut tajammu itu. Kamu ..."

"Jadi, benar kan, karena aku?"

Alfon mengerang kesal lalu membuang muka. Elsa refleks mengumpat.

"Aku lagi ngomong! Jangan buang muka kalau aku lagi ngomong sama kamu! Lihat aku!" kesal Elsa.

Masa bodoh! Ia benar-benar sudah lelah karena pestanya dan sekarang Alfon berulah. Toh pria itu sudah menandatangani kontraknya. Ia tak bisa mundur sekarang.

Alfon akhirnya kembali menatap Elsa. "*Give it to me now.*"

"*What?!*" Elsa semakin frustrasi karena tak tahu apa yang dibicarakan Alfon.

"*Mine.*" Setelah mengatakan itu, Alfon menangkup wajah Elsa dan mencium bibir Elsa.

"*Will you marry me?*"

Pertanyaan sialan itu lagi-lagi muncul di kepala Alfon ketika Alfon mencium bibir Elsa. Pertanyaan yang sama seperti ketika mereka berciuman sebelumnya di restoran.

Ayolah! Mereka akan menikah. Elsa akan menikah dengan Alfon. Tak perlu lagi bertanya seperti itu. Jadi, kenapa pertanyaan itu terus muncul setiap kali Alfon mencium Elsa seperti ini.

Oh, sial. Kenapa pula Alfon tak bisa berhenti. Bibir Elsa terasa begitu lembut dan ... tunggu. Apa? Elsa membalas ciumannya?

Alfon segera menarik diri. Di depannya, Elsa membuka mata, tampak terkejut.

"A-apa? Aku ... bikin salah apa sekarang?" Elsa mengatur napasnya.

Astaga! Lihat betapa cantiknya wanita ini bahkan ketika ia kehabisan napas seperti itu. Membuat Alfon ingin kembali menciumnya.

Tidak. Cukup, otak mesum!

"Aku agak kaget karena kamu balas ciumanku."

"*Well, I told you I won't let you down, remember?*"

Ya. Ya, Alfon ingat. Dan ya, itu tadi menakjubkan. Bisakah mereka melanjutkannya lagi?

Tidak! Alfon mulai kehilangan fokus. Hanya karena sebuah ciuman!

"Sekarang, kamu nggak kesal lagi?" tanya Elsa.

Alfon menyadari sesuatu. Ya. Kesalnya menghilang. Lenyap begitu saja. Hanya dengan satu ciuman. Tidak. Setengah. Itu tadi bahkan belum berakhir.

Elsa menghela napas. Wanita itu kembali menghadap ke depan dan memasang *seat belt*.

"Sekarang, bisa kita lanjutin perjalanannya? Atau, kalau kamu masih kesal karena harus ngantar aku pulang, kamu bisa antarin aku sampai sini aja," ucap wanita itu.

Sejujurnya, masalah Alfon hanya satu. Elsa dan mulut tajamnya itu! Membuat Alfon ingin menciumnya lagi. Dan lagi.

Oke, Alfon mulai gila.

Ketika Elsa selesai mandi dan hendak keluar dari kamar mandi, ia menghentikan langkah di depan wastafel. Tatapannya tertuju ke arah cermin kamar mandi yang berembun. Dengan satu tangan, ia menghapus embun, membuat bayangannya di cermin semakin jelas.

Tatapan Elsa kemudian jatuh ke bibirnya. Ia refleks menggigit bibir teringat ciumannya dengan Alfon tadi. Elsa tak tahu, ciuman bisa membuat

kepalanya kosong seperti tadi. Elsa menggeleng kasar. Tadi itu hanya ciuman. Ciuman biasa. Apa yang Elsa pikirkan?

Namun, ia kemudian teringat bagaimana Alfon tiba-tiba menghentikan ciuman mereka dan protes karena Elsa membalas ciumannya. Apa mau pria itu sebenarnya? Atau, tadi ciuman Elsa kurang ... bagus?

Elsa mendecak kesal. Ia belakangan sudah banyak belajar tentang itu. Ia mencari tahu dari internet dan film romantis. Meski sedikit menjijikkan, tapi Elsa tak punya pilihan lain. Namun, ekspresi Alfon tadi mengusik Elsa. Benarkah ciuman Elsa seburuk itu?

Tidak. Pasti bukan itu. Apa sebaiknya Elsa bertanya pada Alfon?

Tidak mungkin. Elsa belum gila. Elsa mendengus menertawakan dirinya sendiri. Namun, ketika melihat bayangan dirinya sendiri di cermin, Elsa segara memasang ekspresi datar.

"*Let's not get distracted,* Elsa," Elsa mengingatkan dirinya sendiri.

Lagipula, apa masalahnya? Itu hanya ciuman.

Sepertinya Elsa harus lebih banyak belajar.

-10-

Hand to Hand

SweetBooks

Minggu pagi itu, Alfon dan Elsa sudah kembali bertemu. Elsa sebenarnya sudah merasa cukup dengan pertemuan ketika makan malam nanti, tapi Alfon berkeras mereka harus bertemu dan *fitting* stelan dan gaun untuk pernikahan mereka. Tentu saja

itu bukannya tanpa alasan. Di telepon tadi, pria itu menyebutkan tentang Elsa bertambah gemuk.

Oh, harus berapa lama lagi Elsa menahan diri? Setiap kali pria itu berbicara, kesabaran Elsa selalu diuji.

Namun, Elsa terkejut ketika keluar dari pintu garasi di sisi kanan rumahnya dan melihat Alfon berdiri di depan gerbang rumahnya yang tidak terlalu tinggi. Pria itu melongok ke dalam seperti maling.

"Kamu ngapain di situ?" tanya Elsa keras dari tempatnya.

Alfon menoleh ke arahnya, lalu melambaikan tangan, tapi tiba-tiba menurunkan tangannya dan menggedor gerbang. Apa masalah pria itu sebenarnya?

Elsa memutar mata dan mendekat ke gerbang untuk membukanya.

"Kamu ngapain ke sini? Bukannya kita janjian ketemu di butik?" tanya Elsa ketika Alfon masuk.

"Karena aku udah tahu rumahmu, makanya aku datang ke sini. Tapi, Juan bilang, kamu tinggal sendiri, nggak sama papamu."

"Aku bukan anak kecil. Aku nggak harus tinggal sama papaku," balas Elsa ketus.

"Aku selama ini tinggal sama Papa. Baru pas aku pindah ke *X-Point* aku tinggal sendiri."

Hening. Elsa tak berniat menyindir atau meledek Alfon, tapi pria itu tiba-tiba mengatakan hal seperti itu setelah apa yang dikatakan Elsa tadi. Elsa tak tahu berapa lama mereka saling diam dengan canggung, tapi Alfon tiba-tiba tertawa. Elsa sampai terlonjak kaget.

"Jangan salah paham, aku bukan anak papi, kok."

"*Well*, aku nggak ngomong apa pun," balas Elsa, agak kesal karena dibuat kaget oleh tawa pria itu. Terkadang, Alfon agak mengerikan memang.

Alfon mengangguk puas. "Kalau gitu, kita pergi sekarang?"

Elsa mengangguk, mengalah. Ia pun lantas menutup gerbang dan mengikuti Alfon ke mobil pria itu. Ketika Alfon membuka pintu sisi penumpang, Elsa pergi ke sisi pengemudi. Mungkin pria itu sedang malas menyetir.

"Mana kuncinya?" Elsa meminta sembari membuka pintu.

Alfon menatapnya, tampak terkejut. "Ku-kunci?"

"Kunci mobilnya," sahut Elsa tak sabar.

Detik berikutnya, Alfon tampak sibuk mencari kunci yang ada di tangannya. Pria itu merogoh saku celananya.

"Di tanganmu," Elsa memberitahu.

Alfon tersadar.

Rumor pengusaha muda yang sangat cerdas tentang Alfon itu tidak salah, kan? Elsa mendadak meragukan itu. Apalagi ketika Alfon menyodorkan kunci itu dari atas mobil.

"Lempar aja," ucap Elsa gusar.

Alfon tampak ragu.

"Cepat, Al! Aku belum makan, jadi aku mau mampir sarapan dulu," kata Elsa lagi.

Alfon akhirnya melempar kuncinya. Elsa berhasil menangkap kunci yang nyaris menghantam wajahnya itu. Alfon sepertinya punya dendam terpendam pada Elsa. Tak ingin memikirkan hal aneh lainnya tentang pria itu, Elsa segera masuk ke mobil.

Elsa menunggu Alfon yang kemudian masuk, memasang *seat belt*-nya. Baru Elsa menyalakan mesin mobil dan melajukan mobil Alfon itu. Harus Elsa akui, pria itu punya selera mobil yang bagus.

"Kamu jemput dia, tapi dia jadi sopirmu?" Aira bahkan tak sedikit pun berusaha menahan tawa setelah mengucapkan itu.

Alfon mendecak kesal dan menatap sekeliling kafe. Siang itu kafe tampak ramai. Lebih ramai dari biasanya. Mungkin karena ini hari Minggu.

"Udah gitu, ajakan makan siangmu ditolak, pula," tambah Rey.

"Tapi, aku tadi pagi udah sarapan bareng dia," balas Alfon.

"Aku penasaran, seberapa besar rasa sukanya Alfon ke Elsa sampai dia jadi seekstrim ini?" celetuk Ken.

MeetBooks

Alfon mengabaikan itu.

"Nggak bisa diungkapkan, Ken. Kamu lihat sendiri kelakuan dia. *Honestly*, aku malu harus ngaku jadi sahabatnya."

Alfon melotot kesal ke arah Aira.

"Trus, nanti malam juga kamu ketemu Elsa lagi kan, Al?" tanya Dio.

Alfon mengangguk antusias, tak bisa menyembunyikan rasa senangnya.

"Alfon, *please* ..." Aira terdengar begitu putus asa.

"Apa?" tanya Alfon bingung.

"Jangan nunjukin perasaanmu sejelas itu ke Elsa," Aira melanjutkan.

Alfon tertegun.

Arisa kemudian membela Alfon, "Emangnya kenapa? Lagian, mana ada cewek yang nggak suka kalau ada cowok yang suka sama dia, kayak Alfon suka ke Elsa?"

"Ada, Arisa. Cewek itu Elsa. Cewek yang disukai Alfon," jawab Aira.

Alfon mengernyit. Apa Elsa sebenci itu pada dirinya?

"Nggak mungkin separah itu juga kali, Ai," cetus Yura. "Emangnya, Elsa benci sama Alfon? Sampai segitunya ..."

Mee Books

"Dia emang benci sama aku," aku Alfon. "Sejak sepuluh tahun yang lalu, dan setelah sepuluh tahun berlalu. Itu nggak berubah. Aku udah terbiasa, sih."

Mungkin Alfon juga akan terbiasa dengan tatapan iba teman-temannya itu.

Elsa memperhatikan Alfon yang lebih banyak diam dan melamun sepanjang acara makan malam. Bahkan, pria itu tak menjawab ketika papanya berbicara padanya. Elsa sampai harus menyenggol lengannya.

Alfon menoleh pada Elsa, tampak kaget.

"Apa? Kamu butuh sesuatu?" tanya pria itu pada Elsa.

Elsa tersenyum kecil, senyum palsu, sembari menggeleng. "Papamu ngomong sama kamu."

Alfon lantas menoleh ke depan, ke arah papanya yang duduk di seberang meja.

"Apa? Papa ngomong sama Alfon?" Alfon terdengar kesal ketika berbicara pada papanya.

Namun, dengan santai papanya menjawab, "Kamu udah beresin semua urusanmu di kantor kan, sebelum hari pernikahanmu? Kalau nggak, nanti kamu nggak bisa pergi bulan madu."

Alfon mendecak kesal. "Itu urusan Alfon."

Elsa tak yakin ia berhak menengahi pertengkaran keluarga itu, tapi melihat ekspresi papa Alfon, Elsa memutuskan untuk ikut campur.

"Kami belum nentuin ke mana mau bulan madu, Om." Seketika, semua tatapan tertuju padanya. Elsa berusaha untuk tersenyum santai. Ia menggenggam tangan Alfon yang ada di atas meja. "Alfon juga baru pindah ke sini, jadi pasti ada banyak pekerjaan yang harus dia beresin. Nanti, begitu urusan kerjaan Alfon beres, mungkin kami baru mikirin tentang liburan bulan madu."

Papa Alfon mengangguk-angguk. Namun kemudian, Elsa dikejutkan dengan Alfon yang menarik tangannya tiba-tiba. Elsa nyaris melemparkan tatapan peringatan pada pria itu. Hingga ia merasakan tangan Alfon membalik tangan Elsa di atas meja dan menautkan tangan mereka.

Elsa tak bisa melakukan apa pun ketika papa Alfon dan papa Elsa menatap tangan yang bertaut di atas meja itu.

"Mungkin Papa yang udah ngatur perjodohan ini. Tapi, Papa nggak bisa ngatur pernikahan kami." Alfon mengangkat tangannya dan tangan Elsa yang bertaut di depan kedua papa mereka. "Pernikahan kami itu urusan kami. Aku sama Elsa."

Papa Alfon mengangguk mengakui. "Oke, Papa nggak akan ikut campur." Papa Alfon lalu menatap ke papa Elsa. "Maaf ya, anak ini emang keras kepala."

Papa Elsa menggeleng. "Justru aku sangat berterima kasih karena dia mau nikah sama Elsa."

Kalimat papanya itu membuat Elsa merasa begitu rendah di hadapan Alfon. Namun, ia berusaha menjaga kendali dirinya dan bersikap tenang. Bahkan meski ia luar biasa malu di hadapan pria yang pernah ditolaknya itu.

Ah, tidak juga. Dulu pun hanya permainan. Elsa tak pernah menolak Alfon. Justru sebaliknya, ialah

yang ditolak pria itu. Hingga ia harus memohon dengan menyedihkan beberapa minggu lalu.

Setelah semua ini, adakah harga diri Elsa yang tersisa di depan Alfon kini?



MeetBooks

-11-

Take My Hand

SweetBooks

Alfon sudah merasa ada yang aneh dengan Elsa yang sampai memohon agar Alfon menikah dengannya. Namun, ia tak mungkin bertanya pada Elsa. Jadi, usai makan malam dengan Elsa dan papa-papa mereka malam itu, Alfon langsung pergi mencari

Aira. Wanita itu bilang, ia yang akan pergi ke rumah Alfon.

Saat itu pun, Aira yang meminta Alfon untuk pura-pura menolak perjodohan itu, meski itu adalah hal yang tak mungkin ditolaknya. Aira tahu sesuatu.

Ketika Alfon tiba, yang lain sudah menunggu, seolah mereka sudah siap untuk ini. Tidak hanya Aira, tapi yang lain juga ada. Ekspresi mereka tampak serius ketika Alfon tiba di *penthouse*-nya.

Dio kemudian berdiri dan menghampiri Alfon. "Al, aku tahu selama ini Aira emang keterlaluan, tapi kali ini aku juga mikir kalau dia udah keterlaluan banget. Selain Rey, aku sama yang lain juga baru tahu tentang apa yang Aira tahu dan kita juga nggak suka cara Aira, tapi ..."

"*We have no choice,*" potong Aira. Wanita itu berdiri dan menatap Alfon. "Aku cuma mau bantu kamu. Dan Elsa."

Alfon mengerutkan kening menatap. "Kamu tahu, apa yang mau aku tanyain ke kamu?"

Aira mengangguk. "Kamu nggak pernah seserius itu sebelumnya. Kalau ada satu hal yang bisa bikin kamu serius, itu Elsa. Dan masalahnya," jawab Aira. "Ini pasti tentang alasan kenapa aku nyuruh kamu pura-pura nolak perjodohan kalian, kan? Juga, alasan kenapa Elsa butuh perjodohan itu."

Alfon mengerjap, lalu mengangguk. Aira mengedik ke arah sofa, meminta Alfon duduk. Alfon diikuti Dio dan akhirnya duduk di sofa.

"Dari mana kamu tahu kalau Elsa membutuhkan pernikahan ini? Dan kenapa ... dia seputus asa itu tentang pernikahan ini?" tanya Alfon tanpa basa-basi.

Aira menarik napas dalam. "Dia kena masalah di perusahaan, sahamnya anjlok. Papanya ngejodohin kalian buat beresin masalah itu. Sebenarnya, Elsa bisa aja nolak. Tapi, otomatis dia pasti harus keluar dari perusahaan. Dan itu adalah hal yang paling nggak dia inginkan."

"Dia ... sesuka itu ada di perusahaan?"

Aira tersenyum getir. "Justru sebaliknya. Meski dia benci harus bertahan di perusahaan itu, tapi dia harus. Karena dia udah janji sama kakaknya. Dia harus mempertahankan perusahaannya. Dan Elsa pasti akan ngelakuin apa pun buat itu."

Alfon mengernyit. Kakak Elsa ... yang sudah meninggal itu. Janji .... Ugh. Alfon mendadak merasa begitu brengsek.

"Dia nggak punya pilihan lain, Al. Meski kakaknya udah nggak ada, tapi buat Elsa, itu alasan hidupnya. Mungkin, itu juga alasan kakaknya minta Elsa janji kayak gitu. *Well*, dulu aku sama Elsa sama sekali nggak ngerti tentang itu. Tapi sekarang ... semua jadi

lebih jelas. Suka-nggak suka, mau-nggak mau, Elsa tetap harus mempertahankan perusahaannya. Dan nikah sama kamu adalah salah satu caranya. Bahkan meski kamu nolak. Dan alasan aku minta kamu jual mahal juga ... aku pikir itu akan bantu kamu. Kalau kamu nunjukin kamu nggak tertarik, Elsa juga pasti akan berusaha keras buat dekatin kamu. Kamu ... pengen dapatin Elsa, kan?"

Alfon mengernyit merasakan tusukan tajam yang menyakitkan di dadanya, disusul rasa sesak yang tak nyaman. Alfon memukul dadanya, berusaha mengusir rasa tak enak di sana.

"Kamu tahu masalah dia dan kamu bikin aku manfaatin semua itu," sebut Alfon.

"Aku cuma berusaha bantu ..."

"Kamu bikin aku manfaatin situasi dia!" bentak Alfon marah.

Alfon merasakan seseorang menepuk bahunya, berusaha menenangkannya.

Di depan Alfon, Aira menarik napas dalam, lalu mengangguk pasrah.

Alfon mengumpat kasar. "Dia percaya sama kamu, Ai. Bisa-bisanya kamu manfaatin situasi dia kayak gitu. Dia ..." Alfon tercekat. Membayangkan apa yang harus dialami Elsa membuatnya tersiksa. "Argh ..." erang Alfon seraya memukul dadanya.

"Al, tenangin dirimu dulu," ucap Ken yang duduk di sofa lain.

Alfon menggeleng dan berdiri. "Udah cukup aku ngikutin permainanmu, Ai. Sekarang, aku akan ngikutin kata hatiku. Harga diri? Aku nggak peduli. Dan ya. Aku emang suka sama Elsa. Sepuluh tahun lalu, dan setelah sepuluh tahun berlalu. Aku suka sama dia, oke? Jadi, jangan pernah lagi nempatin aku di posisi kayak gini. Jangan bikin aku jadi bajingan yang nyakitin dia, oke?"

Alfon sudah pergi ke pintu kamarnya, tapi ia berhenti dan berbalik, menatap Aira dan yang lain.

"Aku nggak peduli dia nggak suka aku, benci aku, atau apa pun itu. Aku juga nggak berharap dia mencintaiku. Tapi, satu hal yang pasti, aku cuma butuh dia ada di sampingku. Aku bahkan siap ngasih apa pun ke dia. Semuanya. Segalanya."

Lalu, Alfon masuk ke kamarnya. Tak lupa ia memastikan membanting pintunya.

Di akhir upacara pernikahan Elsa dan Alfon, Elsa tanpa sadar mengembuskan napas lega.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Alfon di sebelahnya.

Elsa menoleh kaget, lalu menggeleng. Lagi-lagi pria itu memperhatikannya. Sejak malam makan

malam bersama papa mereka minggu lalu, Elsa merasa pria itu jadi lebih sering memperhatikannya. Apa ia merasa kasihan pada Elsa karena apa yang diucapkan papa Elsa malam itu?

Belum reda keterkejutan Elsa karena perhatian itu, tiba-tiba Alfon merangkul Elsa dan mengecup puncak kepalanya. O-ke. Apa lagi ini?

"Aku akan nepati janjiku," Alfon berkata. "Aku akan selalu ada di sampingmu, dalam situasi apa pun. Dan apa pun yang terjadi, aku akan selalu ada di pihakmu."

Tadi, ketika Alfon mengucap janji itu, entah kenapa mata Elsa seketika berair. Elsa pikir, itu karena semalam ia kurang tidur. Namun, kali ini pun, pelupuk matanya mendadak kembali terbenam air. Elsa mengerjap dan menunduk.

Ia lantas teringat sesuatu. *A perfect husband*. Benar juga. Itu yang Elsa minta dari Alfon. Hampir saja Elsa melupakan itu. Astaga, ada apa dengannya?

Elsa mengeringkan matanya dengan cepat lalu kembali menatap Alfon dan tersenyum.

"Aku juga akan nepatin janjiku. Semua janjiku," Elsa menekankan.

Alfon mengernyit, tampak terganggu. Elsa sudah akan bertanya, apa ada masalah, ketika rombongan pertama datang untuk menyalami mereka. Perhatian

Elsa seketika teralih. Ia menyalami para tamu undangan dengan senyum. Sebagian besar adalah dewan direksi dan rekan perusahaannya. Sebagian lagi orang-orang dari perusahaan Alfon dan kenalan papa Alfon. Banyak dari mereka datang dari luar negeri. Elsa tak begitu mengenal mereka.

Sampai seorang pria yang tampak seumuran dengan Alfon, dengan rambut pirang hasil cat, berhenti di depan Alfon. Pria itu mengenakan jas bercorak aneh dan berwarna kuning mencolok. Ia kemudian bertanya pada Alfon,

"*Where's your Mom?*"

Elsa mengerutkan kening. Mama Alfon? Elsa ... bahkan tak tahu tentang mama Alfon. Pertama, ia tak pernah mendengar berita tentang mama Alfon. Pria itu juga ... tak pernah mengatakan apa pun tentang mamanya. Bahkan hari ini pun, di hari pernikahan mereka, mama Alfon tidak hadir.

"*It's none of your business.*"

Dari balasan dingin Alfon, Elsa tahu, pria berambut pirang itu bukan teman dekat Alfon. Pria berambut pirang itu kemudian bergeser ke hadapan Elsa dan menatap Elsa dengan kening berkerut.

"*A new one?*" Nada suara pria itu terdengar meledek.

Sebelum Elsa sempat membalas, Alfon sudah menarik pria itu dan mencengkeram kerah jas kuning mencolok pria itu.

"Jaga mulutmu di depan istriku, Bajingan."

Elsa tertegun. Sejujurnya, ia terkejut. Ia tak pernah melihat Alfon semarah ini. Alfon tampak ... sangat marah.

"Wow wow, *easy, Man ...*" Pria itu menarik jasnya dari cengkeraman Alfon. "Kamu kelihatan lebih menyedihkan kalau gini."

Oke, cukup. Elsa tak lagi bisa tinggal diam. Ia menjentikkan jari dan Pak Indra langsung tiba di sebelahnya dalam hitungan detik.

"Panggil staf keamanan. Ada tamu nggak diundang di sini."

Pria berambut pirang itu melotot marah menatap Elsa. "*Hey, you can't do that! I'm your husband friend*."

"*I'm sorry, but you can't come in if you're not invitied. Or you can show me your invitation,*" balas Elsa tenang.

Pria berambut pirang itu mengumpat kasar. Terlebih ketika staf keamanan datang dan menyeretnya pergi. Elsa menatap Alfon yang juga menatapnya. Pria itu terperangah.

"Kalau dia emang temanmu, putusin hubunganmu sama dia sekarang juga," kata Elsa.

Alfon mengerjap, lalu mengangguk dan tersenyum.

"Aku pikir aku akan ngehadapin deretan mantan-mantanmu. Cewek. Siapa sangka, malah makhluk kayak tadi yang muncul," ungkap Elsa.

Alfon tiba-tiba tersenyum dan menangkup wajah Elsa, lalu menciumnya di sana. Elsa tentu terkejut. Terlebih, itu bukan hanya ciuman ringan seperti ketika mereka diresmikan menjadi suami-istri tadi. Tak ingin mengecewakan Alfon, Elsa memberanikan diri membalas ciuman pria itu. Dalam hati berharap, kali ini pria itu tak akan menarik diri.

Namun, Alfon tidak berhenti. Sampai ia menyadari Elsa kehabisan napas. Pria itu juga berusaha menormalkan napasnya sebelum menyandarkan keningnya di kening Elsa.

"*Will you marry me?*"

Wait, what? Elsa tidak salah dengar, kan? Apa Alfon melamarnya? Sekarang? Ketika mereka sudah menikah?

Oh, siapa pun tolong, antarkan akal sehat Alfon yang entah tertinggal di mana.

-12-

Same Direction, Different Way

MeetBooks

Detik ketika bibir Alfon menyentuh bibir Elsa, pertanyaan itu muncul dalam kepalanya.

"*Will you marry me?*"

Alfon berniat mengabaikan itu. Sampai Elsa membalas ciumannya. Pertanyaan itu bergaung semakin keras di kepala Alfon. Maka, begitu ciuman

mereka berakhir, Alfon tak segera menarik diri. Ia mengambil napas sebelum menempelkaan kening ke kening Elsa. Matanya menatap tepat di mata wanita itu.

"*Will you marry me?*" Alfon menyuarakan tanya yang selama ini hanya ada dalam kepalanya.

Reaksi Elsa adalah, bingung. Wanita itu jelas tampak bingung. "*But we're married. Already.*"

Alfon mendengus pelan. Ya, mereka memang sudah menikah. Namun, kenapa pertanyaan itu terus-menerus muncul di kepala Alfon?

"*May I kiss you again?*" pinta Alfon, ingin memastikan satu hal.

MeetBooks

Elsa masih tampak bingung, tapi ia mengangguk. Wanita itu perlahan memejamkan mata. Alfon mengagumi kecantikannya. Selalu. Kali ini, ketika Alfon mencium Elsa, pertanyaan gila itu tak ada lagi di kepala Alfon. Akhirnya, kata-kata itu berhenti mengganggu Alfon setelah Alfon menyampaikannya pada Elsa.

Alfon mengakhiri ciumaan mereka dan akhirnya menarik diri. Elsa perlahan membuka mata.

"*You're so beautiful,*" ucap Alfon sungguh-sungguh.

Elsa tampak terkejut, tapi kemudian tersenyum. Senyum bingung. Alfon tersenyum geli.

"Ehem!" Deheman itu membuat Alfon berbalik.

Alfon terkejut melihat kedatangan Ken, Arisa, Yura, Dio, bahkan Aira dan Rey. Mengingat pertemuan terakhir mereka minggu lalu, juga ... Alfon tak melihat mereka sejak tadi. Meski Alfon masih marah pada Aira, tapi ia bersyukur karena sahabat-sahabatnya itu datang.

"Sekarang kita impas," Ken berkata. "Kalian juga datang telat di pesta pernikahanku."

Alfon tersenyum geli. Ia menoleh pada Elsa dan melihat wanita itu tersenyum. Senyum tulus, bahagia.

"Makasih, kalian semua datang ke acaraku," ucap Elsa. Ia lalu melongok ke belakang, ke arah Aira berkata, "*Thanks,* Ai."

Alfon diam-diam menghela napas. Seandainya Elsa tahu apa yang telah dilakukan Aira pada mereka. Terutama, pada Elsa.

Ketika tiba Aira berdiri di hadapan Alfon, wanita itu tiba-tiba berkata, "Aku ke sini karena diundang Elsa."

Alfon mengabaikannya. Elsa menatap mereka heran. Namun, ketika Aira tiba di depannya dan memeluk Elsa, Elsa balas memeluk Aira. Elsa

memeluk Aira paling lama. Ia bahkan belum pernah memeluk Alfon. Apa masalah Elsa sebenarnya?

Oke, bukan itu masalahnya. Terlepas dari kemarahannya pada Aira, Alfon tetap berutang terima kasih pada Aira karena telah menjaga Elsa dan menjadi satu-satunya teman Elsa di saat terberatnya. Masalah mereka cukup mereka saja yang tahu. Alfon tidak akan membiarkan Elsa tahu.

Begitu mereka pergi, Elsa menatap Alfon penasaran.

"Kamu berantem sama Aira?" tanya wanita itu.

Alfon tak membalas.

"Kenapa? Kamu kalah taruhan sama dia?"

Alfon sudah akan membalas jika itu bukan urusan Elsa ketika terdengar suara Ken memanggil namanya dengan *microphone* pengisi acara. Alfon dan Elsa menoleh ke arah *stage* tempat pengisi acara berada. Ken, Dio dan Rey sudah menggantikan posisi vokalis, gitaris dan *drummer band* pengisi acaranya. Ken lalu kembali berbicara di *mic,*

"Ini untuk kisah cinta sepuluh tahun kalian."

Apa? Kisah cinta sepuluh tahun? Kisah cinta apanya? Penolakan, maksudnya? Namun, ketika Alfon mendengarkan lagu itu, ia tak bisa untuk mengelak.

In case you didn't know

Baby I'm crazy 'bout you

And I would be lying if I said

That I could live this life without you

Even though I don't tell you all the time

You had my heart a long, long time ago

In case you didn't know

(Brett Young – In Case You Didn't Know)

Well, itu tepat sekali dengan apa yang Alfon rasakan. Sungguh. Hanya saja, Elsa mungkin tak akan pernah tahu itu. Karena kemudian, di sebelahnya, wanita itu berkomentar,

"*It's a good song.* Kamu yang minta mereka bawain lagu ini? *Good choice*."

Lihat? Elsa bahkan tak sadar jika barusan teman-teman pengkhianat Alfon itu mengungkapkan perasaan Alfon untuk Elsa tepat di depan wanita itu.

Usai pesta pernikahan mereka dini hari itu, Elsa ikut Alfon pulang ke *penthouse*-nya di *Tower A* gedung *X-Point* itu. Tak pernah sedikit pun Elsa menyangka, ia akan tinggal di tempat yang ia bangun, bahkan dekorasi sendiri.

Begitu mereka tiba di *penthouse* Alfon, Elsa menyempatkan melihat hasil dekorasinya. Tidak ada yang berubah. Hanya ... rasanya berbeda.

Elsa melihat Alfon masuk ke kamar utama. Elsa pun pergi ke arah kamar tidur lainnya. Namun, Alfon memanggilnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya pria itu.

Elsa menunjuk kamar tidur. "Ini kamarku, kan?"

Alfon mengerjap. "Kamu nggak tidur sekamar sama aku?"

Elsa ikut mengerjap. Ia berpikir cepat.

"Kamu nggak lupa, kan? *No sex,*" sebut Elsa.

"*Well,* apa tidur sekamar itu artinya *we will have sex?*"

"*Of course no.*" Elsa mendengar suaranya melengking.

"Trus, apa masalahnya?" tanya Alfon.

Elsa mendengus pelan, lalu mendekati Alfon. "Aku nggak tahu apa yang akan kamu lakuin ke aku yang tidur di sampingmu sepanjang malam."

Alfon tampak tersinggung. "Kamu nggak percaya sama aku?"

"*You're a man. And playboy*. Kamu berharap aku bereaksi gimana?"

"Kalau aku bisa tidur di sampingmu semalaman tanpa ngelakuin apa pun ke kamu, apa yang akan kamu lakuin?" tantang Alfon tiba-tiba.

Apa lagi ini? Ayolah. Tidakkah Alfon lelah setelah pesta pernikahan seharian tadi?

"Kamu mau apa?" Elsa benar-benar sudah lelah. Sungguh.

"Satu permintaan," ucap pria itu.

Elsa mengangguk mengalah. Lihat saja, jika sampai pria itu menyentuh Elsa, meski hanya seujung rambut sekalipun, Elsa tidak akan tinggal diam.

Sesungguhnya, Alfon sudah sangat lelah. Menjelang pesta berakhir tadi, dalam kepala Alfon hanya ada keinginan untuk segera naik ke tempat tidur dan tidur. Namun, ia tak membayangkan jika tidur di sebelah Elsa akan merusak bayangan indahnya akan tidur tenang malam itu. Mungkin seharusnya tadi ia menyetujui Elsa ketika wanita itu ingin tidur di kamar tamu.

Karena saat ini, menatap wajah tidur Elsa di sebelahnya membuat kantuk dan lelah Alfon menghilang entah ke mana. Wajah Elsa yang bersih tanpa *make up* seketika memunculkan sosok Elsa masa SMA. Sosok yang pernah membuat Alfon begitu

kesal. Sosok yang selama sepuluh tahun diam-diam ia rindukan.

Sepuluh tahun lalu, seandainya Alfon mengakui jika ia menyukai Elsa, apakah segalanya akan berubah? Akankah Elsa membencinya? Akankah mereka berhubungan baik selama sepuluh tahun itu?

Alfon tersenyum kecil. Ia menatap lekat setiap detail wajah Elsa. Alisnya, bulu matanya yang panjang, matanya yang terpejam, kulit putihnya, hidung mancungnya, juga bibir merahnya. Rasanya seperti melihat putri salju.

Dalam dongeng, putri salju tertidur sampai pangeran cinta sejatinya menciumnya. Jika mereka berada dalam dongeng itu, Alfon pastilah akan menjadi pangeran Elsa. Sayangnya, di dunia nyata, Alfon tak lebih hanya suami yang dibutuhkan Elsa, tapi tak diinginkannya.

Jangankan jadi pangerannya, tidur bersebelahan saja Elsa tadinya tidak mau. Alfon benar-benar harus bangun dari mimpinya. Karena apa pun yang ia bayangkan dalam mimpinya, secuil pun tak akan pernah ada di pikiran Elsa. Jalan mereka terlalu berbeda, bahkan meski mereka berjalan ke arah yang sama.

-13-

Hold My Hand

SweetBooks

Elsa perlahan membuka mata. Ia menatap langit-langit kamar yang berbeda dari kamarnya. Ini bukan mimpi. Ia benar-benar sudah menikah dengan Alfon dan tidur di atas tempat tidur yang sama dengan suaminya itu. Elsa menoleh ke samping dan mendapati Alfon berbaring miring menghadapnya.

Tangan kanan pria itu terselip di bawah kepalanya sebagai bantal, sementara tangan kirinya ....

Tunggu! Tangan siapa yang menggenggam tangan Elsa ini? Elsa menunduk dan melotot kaget melihat tangan Alfon menggenggam tangannya. Detik itu juga, Elsa menarik tangannya kasar. Bersamaan dengan itu, mata Alfon terbuka. Pria itu menatap Elsa cemas.

"Elsa, kamu nggak pa-pa?"

Elsa menyipitkan mata tajam. "Nggak pa-pa?" sinis Elsa. Ia menunjuk tangan Alfon yang barusan ia usir dari tangannya. "Apa ini berarti aku menang buat satu permintaan?"

Alfon tampak akan protes, tapi ia tak mengatakan apa pun, hanya menatap Elsa lekat.

"Permintaanku, mulai nanti malam, kita tidur di kamar terpisah," putus Elsa.

Setelah mengatakan itu, Elsa bangun dan turun dari tempat tidur. Dengan langkah kesal ia masuk ke kamar mandi. Tidak seharusnya Elsa percaya pada *playboy* seperti Alfon.

Menyukai Elsa jelas bukan hal yang mudah. Wanita itu terlalu sering menolak Alfon. Bahkan

ketika Alfon hanya diam tak melakukan apa pun. Apa masalah wanita itu sebenarnya?

Hari Senin itu, baik Alfon dan Elsa sama-sama mengajukan cuti. Bukan rencana Alfon, sebenarnya. Namun, Juan mengganggu sarapan Alfon beberapa menit lalu tentang izin cuti Alfon. Alfon bahkan tak mengajukan izin apa pun. Tentu saja, papa Alfon pelakunya.

Namun, ternyata hari itu Elsa juga cuti. Apa papa Elsa juga yang melakukannya?

"Papamu juga nyuruh kamu cuti?" tanya Alfon usai sarapan.

"Nggak," jawab Elsa seraya memberesi piring bekas makannya.

MeetBooks

Alfon mengerutkan kening.

"Aku ngajuin cuti. Buat kamu juga," wanita itu melanjutkan.

"Apa?" kaget Alfon.

"Kamu udah dengar dari sekretarismu kan, tentang cutimu? Itu aku yang urus. Agak aneh kalau kita langsung masuk kerja. Sori, kalau aku lancang dan nggak diskusiin ini sama kmau, tapi ini juga udah termasuk dalam perjanjian kita, di mana kita udah sepakat buat jadi pasangan yang sempurna di depan orang lain."

Alfon ternganga saking terkejutnya. Begitu sadar ia pasti tampak seperti *idiot* saat ini, Alfon segera menutup mulutnya. Ia berdehem dan menyisir rambut hanya untuk mengusir canggung.

"Trus, hari ini apa rencanamu?"

Elsa mengedik. "Kerja, mungkin. Aku udah bawa beberapa kerjaanku pulang."

Sekarang Alfon yakin, yang dinikahi Elsa bukanlah Alfon, melainkan pekerjaannya. Meski terdengar gila, tapi Alfon yakin Elsa tidak sedang melucu. Karena ini sama sekali tidak lucu.

"Kita mau cuti sampai berapa hari?" tanya Alfon datar.

MeetBooks

"Dua hari aja. Aku nggak mau lama-lama ninggalin kantor, tapi aku juga nggak mau kelihatan kayak aku nikah buat bisnis," uangkap Elsa.

"Tapi, kenyataannya kayak gitu," balas Alfon. "Semua orang pasti langsung tahu."

Elsa menggeleng. "Kita udah kenal sepuluh tahun yang lalu, kita ketemu lagi, jatuh cinta dan mutusin buat nikah. Itu *interview* terakhirku sama salah satu majalah bisnis. Jadi, kamu sesuaiin ceritamu sama itu."

Alfon mendengus pelan. Itu cerita Alfon yang sebenarnya. Enak saja Elsa mengaku-aku.

"Tapi, aku boleh tanya sesuatu ke kamu?" tanya Elsa.

"Apa?" sambar Alfon tak ramah.

Elsa tampak ragu. Wanita itu memainkan jari di mulut gelas jus jeruknya yang sudah kosong.

"Kamu mau tanya apa?" tanya Alfon dengan nada lebih kalem.

Elsa menatap Alfon. "Mamamu ... di mana?"

Alfon terbungkam.

"Maaf, aku nggak maksud buat lancang. Aku nggak pernah dengar berita tentang mamamu. Aku pikir, yah ... maaf, harusnya aku tanya ke kamu lebih awal, atau tanya papaku. Tapi, aku ..."

"Mamaku di tempat favoritnya," Alfon memotong. "Nanti, suatu saat nanti, aku pasti ajak kamu ketemu Mama. Nanti," janji Alfon.

Elsa membulatkan mulut dan mengangguk-angguk. "Kamu nggak tersinggung, kan?" tanyanya waspada.

Alfon mendengus pelan. "Kemarin itu Yoseph, teman kuliahku. Dulunya kami teman. Tapi, ada sedikit masalah. Aku cuma nggak nyangka dia akan senekat itu datang ke pesta pernikahan buat ngacauin acaranya. Banyak orang penting yang datang ke sana.

Well, dia cuma ngehancurin kesempatan masa depannya." Alfon mengedik kecil.

"Jadi, kemarin aku udah ngelakuin hal yang benar, kan?" Elsa memastikan.

Alfon tersenyum, mengangguk. "Makasih, udah nepatin janjimu buat ada di pihakku."

Elsa mengedik cuek. "Sejujurnya, kemarin aku juga nggak begitu suka sama si pirang palsu itu. *He has no class. Nor manner*." Elsa memutar mata.

Alfon tak dapat menahan senyum. Punya seseorang di pihaknya ternyata tidak buruk juga. Selain Aira dan yang lain, juga Juan, Elsa adalah orang yang bersedia berada di pihak Alfon. Bahkan untuk hal remeh sekalipun.

Ah, oke. Alfon harus mengakui, ia mulai berdebar-debar memikirkan kenyataan itu. Semudah itu, Elsa membuat Alfon bahagia.

Elsa tak tahu jika dirinya akan tinggal di *penthouse* ini. Jika tahu, ia pasti sudah menyiapkan ruang kerja. Dengan begitu, ia tidak perlu bekerja dengan tidak nyaman di atas tempat tidur seperti ini.

Elsa memindahkan laptop dari pangkuan dan bersandar ke kepala tempat tidur sembari mengecek jam. Sudah jam tujuh malam. Tadi Elsa sudah

berpesan pada Alfon, ia akan makan setelah menyelesaikan pekerjaannya.

Tiga puluh menit lagi, kata Elsa pada dirinya sendiri. Elsa menegakkan tubuh dan melanjutkan menngecek. Ia sedikit membungkuk sembari men-*scroll* laporan di laptopnya. Hingga ia merasa punggungnya pegal.

Elsa menarik napas dalam dan kembali bersandar di kepala tempat tidur, lalu menarik laptopnya mendekat. Elsa memijat lehernya dan menggumamkan angka-angka yang tersaji di laporannya.

Ketika matanya mulai terasa panas, Elsa mendongak dan memejamkan mata. Selama beberapa menit, Elsa duduk bersandar di sana sambil memejamkan mata. Sampai ia mendengar suara kakaknya.

Erwin ...

Elsa berusaha mengikuti suara itu, tangannya meraih ke arah suara kakaknya. Ia merasa lega ketika akhirnya bisa menggenggam tangan Erwin. Namun, ia mendengar suara lain memanggil namanya.

"Elsa, bangun dulu. Kamu belum makan dari tadi siang."

Elsa mengernyit. Itu bukan Erwin.

"Elsa!"

Elsa membuka mata, dilihatnya Alfon membungkuk di depannya. Elsa sampai terkesiap kaget.

"Maaf kalau aku ngagetin. Tapi, kamu belum makan dari siang tadi. Aku terpaksa bangunin kamu," ucap pria itu.

Elsa berdehem. Kapan ia tertidur? Elsa menoleh ke layar laptopnya.

"Sebentar lagi. Lima belas menit lagi," ucap Elsa. "Kamu kalau udah pesan makanan, makan dulu aja. Nanti aku pesan sendiri."

Elsa lalu menarik tangan kirinya untuk mengambil laptop dan menyadari sesuatu. Elsa menoleh ke arah tangannya di atas pangkuan yang barusan melepaskan tangan Alfon. Elsa menjerit kaget dan menepis tangan Alfon.

"Ka-kamu ngapain?" panik Elsa.

Alfon tampak bingung dan kaget juga. Pria itu menegakkan tubuh dan menggaruk kepalanya.

"Aku ... tadi waktu aku bangunin, kamu ngigau dan ..." Alfon mengedik.

Elsa lalu teringat tentang semalam. Tidak mungkin.

"Semalam juga ... jangan bilang aku yang ... genggam tanganmu?" Elsa bahkan tak berani mendengar jawabannya.

Namun, Alfon memberikan jawaban tak terduga. "Kalau itu bikin kamu seenggak nyaman itu, anggap aja apa yang kamu bilang tadi pagi benar. Kamu yang menang taruhan."

Elsa tertegun.

"Sekarang, mending kamu istirahat dulu dan makan. Aku udah pesan makanan buat kamu juga," Alfon melanjutkan, sebelum keluar dari kamar Elsa.

Elsa mematung di tempat. Seketika, ia merasa begitu malu untuk melihat Alfon. Setelah apa yang ia lakukan semalam, ia menuduh Alfon dengan entengnya. Elsa mengerang dan menutup wajah dengan kedua tangan.

Elsa, ada apa denganmu?



-14-
You Don't Have to Go

Elsa berusaha untuk bersikap baik-baik saja sepanjang makan malam. Namun, ia sadar, sedari tadi ia tak berani menatap wajah Alfon. Meski begitu, Elsa bersyukur karena Alfon tak membahas masalah itu.

Malah, ketika Elsa membereskan piring makan malamnya usai makan, Alfon menanyakan hal lain.

"Kamu perlu asisten rumah tangga?"

Elsa tentu tak menduga pertanyaan itu. Elsa menatap meja makan. Tidak banyak piring kotor. Toh selama ini ia juga tinggal sendiri.

"Nggak perlu. Lagian, nggak ada banyak kerjaan di sini. Kalau kita pesan makanan, kita cuma perlu balikin piringnya ke restoran. Cucian juga kamu pasti pakai jasa *laundry* di sini, kan? Buat bersih-bersih ..." Elsa menatap sekeliling, lalu menunjuk *robot vacuum cleaner* di pojok ruangan. "Atau kita bisa manggil staf kebersihan buat bersih-bersih. Aku biasanya gitu."

Alfon mengangguk, tapi ia tak mengatakan apa pun lagi. Elsa mengangkat alis. Apa ada yang salah?

"Kenapa? Kamu butuh asisten rumah tangga?" Elsa balik bertanya.

Alfon menggeleng. "Tapi, aku mungkin pengen masak."

"Kamu bisa masak?" Elsa tanpa sadar sudah bertanya.

"Sedikit," jawab Alfon.

Wow. Elsa tak menyangka seorang *playboy* bisa memasak.

"Masak apa, misalnya?" Elsa menguji pria itu.

Alfon meminggirkan piring dan meletakkan siku di meja, lalu kedua tangan menyangga dagunya.

"Kamu pengen dimasakin apa?"

Elsa mengerjap. Lagi-lagi ia tak menduga akan sikap Alfon yang seperti ini. Elsa berdehem.

"Aku nggak pengen apa-apa," jawab Elsa.

Alfon menurunkan tangannya dan dengan santai mengangguk. Pria itu lalu membereskan piring bekas makannya juga. Mendadak, suasana menjadi canggung. Elsa pun memutuskan untuk kembali ke kamarnya.

Namun, ketika melihat laptopnya di atas tempat tidur, Elsa merasa ... ini tidak benar. Rasanya seperti pengecut jika ia hanya diam seperti ini. Setelah beberapa saat, Elsa akhirnya memutuskan.

Alfon baru saja naik ke tempat tidur ketika pintu kamarnya diketuk. Detik berikutnya, pintu itu terbuka perlahan. Kehadiran Elsa di balik pintu itu sama sekali tak diduga Alfon. Alfon seketika turun dari tempat tidur dan menghampiri Elsa.

"Apa? Ada masalah? Kamu butuh sesuatu?" tanya Alfon cepat.

Elsa menggeleng.

Alfon mengerutkan kening heran. "Ada yang mau kamu omongin?"

Elsa berdehem, mengangguk pelan. Alfon menunggu.

"Mulai malam ini, aku akan tidur di kamar ini," ucap Elsa.

Alfon berpikir sejenak. "Kamu mau tukar kamar?"

Elsa menggeleng cepat. Wanita itu menggigit bibir, tampak ragu beberapa saat, tapi kemudian berkata lagi, "Semalam bukan kamu yang salah, aku baru sadar. Jadi, aku nggak berhak buat satu permintaan itu. Malah kamu yang berhak minta satu hal ke aku."

Elsa tidak sedang mengigau, kan? Memang benar, semalam Elsa yang menggenggam tangan Alfon lebih dulu. Namun, Alfon yang memutuskan untuk membiarkan wanita itu menggenggam tangannya sepanjang malam. Karena itu jugalah, Alfon tidak protes tadi pagi. Terlebih, sepertinya Elsa melakukan itu karena bermimpi buruk.

"Kalau kamu nggak mau, nggak pa-pa. Aku bisa balik ke kamarku," ucap Elsa tiba-tiba.

Wanita itu sudah berbalik, tapi Alfon menangkap lengannya. Elsa menoleh kaget.

"Kamu nggak harus pergi," Alfon berkata. "Ini juga rumahmu sekarang. Kamu bebas ngelakuin apa pun di sini. Kamu mau tidur di kamar ini, di kamar tamu, di kamar mana pun, terserah kamu. Kamu bisa lakuin apa pun yang bikin kamu nyaman di sini." Alfon melepaskan pegangan di lengan Elsa.

Elsa tampak terkejut. Wanita itu perlahan kembali menghadap Alfon. "Aku ... itu ... kamar tamunya boleh aku desain jadi ruang kerja?" tanya Elsa kemudian.

Alfon mendengus pelan, mengangguk. "Kamu mau desain dapur jadi kolam renang juga nggak akan aku larang."

Elsa lagi-lagi tampak terkejut. "Kamu ... kenapa jadi seperhatian ini sama aku?"

Alfon terdiam. Tentu saja. Alfon menunjukkannya sejelas ini, tidak mungkin Elsa tidak menyadari perasaan Alfon.

"Kamu ngerasa kasihan sama aku?"

Tebakan Elsa itu membuat Alfon mengernyit bingung. Apa? Kasihan apa? Kasihan dari mananya ketika orang yang ditolak di sini Alfon? Jika ada orang yang patut dikasihani, Alfonlah orangnya. Aira dan yang lain pasti akan langsung membenarkan itu.

"Kalau kamu ngerasa kasihan sama aku ..."

"Kenapa aku harus ngerasa kasihan sama kamu?" potong Alfon gusar.

Elsa mengedik. "Kamu lihat sendiri gimana papaku."

"Trus?"

"Kamu tahu kan, papaku ngeremehin aku?"

"Dan kamu tahu gimana papaku suka ngelakuin semua sesukanya tanpa minta pendapatku," balas Alfon.

"Ah, maksudmu, kamu terpaksa setuju sama perjodohan ini?" Suara Elsa terdengar sinis.

Apa lagi ini?

"Bukan gitu, aku cuma mau bilang, papaku juga ..."

"Aku nggak peduli," potong Elsa. "Aku nggak peduli meski kamu nggak setuju sama perjodohan dan pernikahan ini. Yang terpenting, kamu udah tanda tangan kontrak kesepakatan kita dan sekarang kita udah nikah. Jadi ..."

Masa bodoh dengan semua itu!

Alfon meraup pinggang Elsa dan menarik wanita itu mendekat. Alfon sempat melihat keterkejutan Elsa sebelum ia mencium bibir Elsa di sana. Alfon menarik Elsa semakin dekat ketika wanita itu berpegangan di lengan Alfon, lalu membalas ciumannya.

Gawat. Alfon punya masalah baru sekarang. Saat ini, kenapa ia tak juga merasa cukup dengan ciuman ini? Ia ingin terus mencium dan memeluk Elsa. Dan ini gila.

Di akhir ciuman mereka, Alfon menyandarkan kening di kening Elsa.

"Malam ini, tidur sama aku, El. Di sampingku." Suara Alfon bahkan terdengar berat di telinganya sendiri.

Namun, balasan Elsa kemudian menarik Alfon pada kenyataan.

"Ya, aku akan tidur di sampingmu. Tapi, aturannya tetap sama. Jangan macam-macam."

Wanita itu menarik diri. Lalu, dengan langkah tegas, Elsa melewati Alfon, lalu naik ke tempat tidur. Elsa benar-benar tak mengizinkan Alfon larut dalam mimpinya barang sekejap saja.

❍❍❍

Elsa terbangun tengah malam itu dan mendapati dirinya kembali menggenggam tangan Alfon. Elsa menghela napas dan dengan hati-hati menarik tangannya. Pria itu berbaring miring menghadapnya, matanya terpejam rapat.

Elsa turun dari tempat tidur, pergi ke dapur untuk mengambil minum. Setelahnya, ia tak langsung kembali ke kamar. Pikirannya kembali melayang pada kejadian di pintu kamar Alfon tadi.

Setelah ciuman mereka tadi, Alfon meminta Elsa tidur dengannya. Pria itu tidak mungkin berpikir untuk tidur layaknya pasangan suami-istri normal, kan? Tidak mungkin. Pria itu pasti sudah gila jika memang ia menawarkan itu. Elsa tak berniat menjadi

satu dari sekian jalang yang menghangatkan ranjang pria itu. Tidur di atas tempat tidur yang sama, hanya tidur, itu sudah lebih dari cukup, menurut Elsa.

Hal terjauh yang bisa Elsa berikan pada Alfon adalah ciuman. Namun, di atas itu, tentu Elsa akan menolak. Sesuai kesepakatan mereka. Yang mengherankan Elsa, kenapa pria itu belum juga pergi untuk mencari jalangnya? Mungkin semalam ia juga lelah setelah pesta. Namun, malam ini juga Alfon tidur di kamar.

Jangan-jangan, pria itu berpikir untuk meminta 'itu' pada Elsa. Selama sepuluh menit berikutnya, Elsa sibuk mencari alasan untuk menolak itu. Untuk sementara, ia bisa beralasan ia berhalangan. Pikiran itu membuat Elsa lebih tenang.

Elsa kembali ke kamar dengan segelas air minum. Setelah meletakkan gelas di meja samping tempat tidur, Elsa naik ke tempat tidur dengan hati-hati. Elsa menyelipkan tubuh di balik selimut dan menyadari selimut Alfon turun hingga hanya menutup setengah tubuhnya.

Elsa sudah akan mengabaikan itu dan berbaring, tapi kemudian ia kembali duduk dan menarik selimutnya hingga menutupi tubuh Alfon. Ia membiarkan tangan Alfon tetap di balik selimut sementara tangannya sendiri berada di atas selimut.

Dengan begini, ia tidak perlu khawatir akan terbangun dengan tangannya menggenggam tangan pria itu lagi.

Malam itu, Elsa melanjutkan tidurnya dengan lebih tenang.



MeetBooks



-15-
I'm Here For You

Ketika Alfon turun dari *lift* di lantai ruang kantornya, Juan sudah menunggu dengan senyum lebar. Bahkan ketika mereka berjalan menuju ruangan Alfon, Juan menyenggol Alfon begitu keras dengan bahunya hingga Alfon terhuyung. Alfon mendesis kesal pada Juan yang malah nyengir.

"Cuma mau tanya, gimana malam pertama Pak Alfon?"

Alih-alih menjawab, Alfon malah mengancam, "Ini untuk kesekian ribu kalinya aku mikir, kayaknya mending aku mecat kamu, deh."

Juan menggerakkan jari telunjuk ke kanan dan ke kiri, menunjukkan ketidaksetujuan. "Kalau Bapak mecat saya, sekretaris baru Bapak pasti akan ngedukung Pak Albert. Penawaran Pak Albert sulit ditolak, Pak. Apalagi gaji yang ditawarin Pak Albert. Empat kali lipat dari yang dikasih Bapak."

Alfon mengumpat kesal. Papanya benar-benar keterlaluan. Itu juga alasan Alfon tak bisa memecat Juan. Sekretaris kurang ajar itu tidak pernah tergoda dengan tawaran gila papa Alfon.

"Jadi, gimana? Kenapa Bu Elsa minta cuti dua hari buat Pak Alfon? Kalian ngapain aja di kamar, hayo?" Juan hendak menyenggol Alfon lagi, tapi kali ini Alfon menghindar, membuat Juan menabrak tembok.

Alfon tersenyum puas sementara Juan mengomel kesal.

"Apa jadwalku hari ini?" tanya Alfon begitu mereka masuk ke ruangannya.

Meski masih tampak kesal, Juan bersikap profesional dan menyebutkan jadwal Alfon. "Oh iya,

akhir pekan ini, jadwal Pak Alfon pergi ke puncak," beritahu Juan.

Alfon mengangguk.

"Bu Elsa ... apa nanti ikut, Pak?" tanya Juan hati-hati.

Alfon berpikir sejenak, lalu menggeleng. "Belum saatnya," ia berkata. "Tapi, kamu tahu jadwal Elsa hari ini?"

Juan mengangguk mantap. "Hari ini, Bu Elsa nggak ada janji temu makan siang, Pak. Saya juga udah pesan tempat di restoran favorit Bu Elsa."

"*Good job*," puji Alfon.

"Tapi, omong-omong, Pak, Bu Elsa nggak nolak Pak Alfon di tempat tidur, kan?"

Juan langsung kabur setelah menanyakan itu, membuat Alfon gagal melempar tumpukan berkas di mejanya ke kepala sekretaris kurang ajar itu.

Elsa menghela napas lelah sembari bersandar di kursi kerjanya. Ia memutar tubuh dan menatap langit.

Pernikahannya dengan Alfon memang membantunya di perusahaan. Di rapat sebelumnya, Elsa diserang habis-habisan oleh dewan direksi karena masalah pembangunan *resort* terbaru mereka, membuat Elsa nyaris terkena serangan panik di depan

banyak orang. Namun, hari ini tak ada yang menyerangnya. Mereka hanya meminta Elsa segera membereskan masalah itu.

Tentu saja, Elsa akan membereskan itu. Ia akan mencari tahu siapa dalang di balik kesalahpahaman yang membuat Elsa harus menikah dengan Alfon.

Elsa memutar kursinya kembali ke depan meja ketika mendengar suara ketukan Pak Indra di pintu ruangannya. Elsa sudah hapal ketukan pintu sekretaris yang dikirim papanya itu. Ketika Pak Indra masuk, ia tidak sendirian. Elsa langsung berdiri ketika melihat Alfon memasuki ruangannya. Sementara, Pak Indra sudah keluar lagi.

"*What about lunch?*" tawar pria itu tanpa basa-basi.

Elsa tak langsung menjawab. Ia menatap wajah Alfon lekat selama beberapa saat. Papanya benar. Elsa harus berterima kasih pada Alfon karena mau menikah dengannya. Masa bodoh meski pria itu melakukannya karena kasihan.

"Aku yang pilih tempatnya, boleh?" tanya Elsa.

"Juan udah mesan tempat di restoran favoritmu," jawab Alfon.

Elsa mengerjap kaget. "Kamu mata-matain aku?"

"Aku nyari informasi penting buat kamu, demi peranku sebagai suami yang sempurna," terang Alfon. "Lagian, kalau aku tanya kamu langsung, kamu nggak akan mau jawab, kan?"

Elsa tak mengelak. "Apa kamu tahu apa makanan favoritku?"

Ganti Alfon yang tak menjawab. Elsa mendengus pelan.

"Kalau kita nggak ada *meeting* penting pas makan siang, pastiin aja kita makan bareng. Nanti kamu juga hafal sendiri makanan kesukaanku," usul Elsa.

Alfon mengangguk setuju. "Kita pergi sekarang?"

Giliran Elsa yang mengangguk. Ia mengambil ponsel dan tasnya sebelum menghampiri Alfon. Mengejutkannya, Alfon tiba-tiba menggandeng tangan Elsa. Meski begitu, Elsa tak bisa protes. Toh pria itu hanya menjalankan permainannya. Benar. Ini hanya permainan. Elsa yang menuliskannya sendiri di kontrak mereka.

Di *lobby* mereka bertemu beberapa direktur yang baru akan pergi usai rapat tadi. Alfon berhenti dan menyapa mereka dengan sopan. Mereka bahkan sempat mengobrol singkat tentang *gym*, sauna dan beberapa fasilitas di *X-Point*.

"Fasilitas *X-point* sangat memuaskan, Pak Alfon. Istri saya sangat senang waktu saya belikan satu unit

apartemen di *X-Point*," ucap Januar, Direktur Keamanan perusahaannya.

"Tentu saja. Itu hasil kerja keras istri saya," ucap Alfon bangga.

Elsa menoleh kaget, tak menyangka Alfon akan menyebutkan hal seperti itu.

"Tolong bantu istri saya di sini, Pak. Saya akan mastiin istri Pak Januar dapat fasilitas terbaik di *X-Point*." Alfon mengulurkan tangan.

Januar langsung menyambut uluran tangan Alfon dengan antusias. "Tentu saja, Pak Alfon. Kami semua selalu mendukung Bu Elsa." Januar dan direktur lainnya menatap Elsa dan tersenyum ramah.

Alfon lalu berpamitan pergi, masih dengan menggandeng tangan Elsa. Bahkan, Alfon kemudian dengan berani merangkul Elsa. Meski begitu, Elsa tak protes. Ia menoleh menatap Alfon, menyadari bahwa apa yang dikatakan papanya adalah kebenaran. Elsa harus berterima kasih pada Alfon karena mau menikah dengannya.

Sore itu sepulang kerja, Alfon memutuskan memasak untuk makan malam. Saat ini, Elsa pasti masih dalam perjalanan pulang dari kantornya. Alfon belum tahu semua makanan kesukaan Elsa, tapi ia tahu satu hal, Elsa suka *steak*. Siang tadi, Elsa

mengatakan itu, tapi ia tidak memesan *steak* karena ingin makan nasi, jadi ia memesan nasi *blackpapper beef*.

Setelah makan siang tadi, Alfon menyuruh Juan belanja. Terkadang, anak itu berguna juga. Alfon masih mengenakan kemeja kerjanya ketika mengeluarkan bahan-bahan untuk memasak dan mengeceknya. Sudah lengkap. Alfon menggulung lengan kemeja, mencuci tangan, lalu mulai mencuci sayuran.

Alfon mengecek jam berkali-kali karena Elsa tak kunjung pulang meski hari mulai gelap. Bahkan setelah Alfon selesai memasak, Elsa belum juga tiba. Alfon mengambil ponsel, menimbang-nimbang, apa sebaiknya ia menelepon Elsa?

Alfon menghela napas dan pergi ke ruang tamu. Ia duduk di sofa dan menatap ponselnya lekat. Ia mencari nomor Elsa. Selama beberapa saat, ia hanya menatap layar ponselnya, ke arah nomor yang akhirnya ia minta sendiri dari Juan setelah ia begadang semalaman menunggu telepon wanita itu.

Di tengah keraguannya, ia mendengar suara pintu terbuka. Alfon mendongak dan dari tempatnya duduk, ia bisa melihat Elsa yang baru masuk, tampak lelah. Alfon segera berdiri dan menghampiri Elsa.

"Kenapa baru pulang? Lembur?" tanya Alfon.

Elsa mengangguk muram. Wanita itu berjalan melewati Alfon, tapi Alfon menahan tangan Elsa, lalu menarik wanita itu dalam peluknya.

"Al?" Elsa terdengar bingung.

"Aku kangen kamu," aku Alfon. "Lain kali, kalau kamu lembur, tolong kabarin aku."

Alfon perlahan melepas pelukan. Dilihatnya ekspresi terkejut Elsa. "Aku udah masak buat makan malam. *Steak*."

Mata Elsa membulat. "Serius?"

Alfon tersenyum dan mengangguk. Ia menggandeng tangan Elsa, mengajaknya ke meja makan, tapi Elsa bergeming di tempat. Alfon kembali menatap wanita itu dengan heran.

"Kenapa? Kamu nggak suka? Mau aku pesenin makanan di restoran?" tawar Alfon sabar.

Elsa menggeleng. Namun, tiba-tiba wanita itu memeluk Alfon. Seketika, Alfon mematung.

"Makasih," ucap Elsa.

Alfon semakin bingung. Ia ingin balas memeluk Elsa, tapi ia masih bingung dan penasaran juga kenapa Elsa memeluknya.

"Makasih karena udah bersedia nikah sama aku. Dan makasih udah nepatin janjimu buat ada di pihakku," sambung Elsa.

Alfon tersenyum, akhirnya membalas pelukan Elsa. Dikecupnya puncak kepala Elsa.

"Apa pun yang terjadi, aku akan selalu ada di pihakmu. Dan aku akan selalu ada buat kamu," ucap Alfon tulus.

Elsa melepas pelukannya dan mendongak menatap Alfon. "Kenapa?"

Alfon tersenyum dan menangkup wajah Elsa. "Karena aku cinta sama kamu, El."

Elsa tampak terkejut. Tentu saja, wanita itu terkejut. Alfon mengalah dan menarik tangannya dari wajah Elsa. Namun, lagi-lagi Elsa mengejutkannya dengan menangkup wajah Alfon.

Sebelum Alfon sempat bertanya, wanita itu sudah berjinjit dan mencium bibir Alfon. Menanggapi itu, Alfon menahan pinggang Elsa dan memperdalam ciumannya.

Setelah sepuluh tahun, akhirnya Alfon menyadari perasaannya. Bahwa ia jatuh cinta pada Elsa. Dan setelah sepuluh tahun, akhirnya, usaha bodohnya tidak sia-sia. Karena saat ini, Elsa ada di pelukannya, menciumnya dengan manis, sebagai istrinya.



-16-

A Crazy Dream

SweetBooks

Alfon mengakhiri ciumannya dan terengah kehabisan napas. Elsa pun begitu. Ketika Alfon hendak mencium Elsa lagi, wanita itu tiba-tiba menahannya, lalu menamparnya. Alfon terkejut. Tak hanya sekali, Elsa kembali menampar Alfon.

"Alfon, bangun!"

Suara itu menyentak Alfon. Alfon gelagapan menatap sekeliling. Ia berada di sofa ruang tamu dan Elsa duduk di sebelahnya.

Mimpi. Mimpi sialan! Lagi!

"Kamu ngapain tidur di sini?" tanya Elsa heran.

Alfon berdehem. "Kamu baru pulang?"

Elsa mengangguk. "Aku harus ketemu klien mendadak sore ini tadi."

"Oh." Alfon mengangguk-angguk. Ia lalu teringat masakannya dan berdiri. "Aku masak makan malam. *Steak*."

Elsa terbelalak kaget. "Serius?"

Ganti Alfon yang terkejut. Reaksinya persis seperti di mimpinya. Alfon dalam hati tak bisa mencegah dirinya berharap. Alfon meraih tangan Elsa dan menarik wanita itu berdiri.

"Aku masak itu karena katamu itu makanan kesukaanmu," ungkap Alfon.

Namun, Elsa kemudian tampak canggung. "Aku ... Alfon, sori, tapi aku udah makan malam."

BYUR!

Seketika Alfon seolah disiram air dingin. Detik itu juga, ia benar-benar sadar, ini kenyataan, bukan mimpi.

"Aku tadi *meeting* di luar sama klienku, jadi kami sekalian makan malam," jelas Elsa.

"Oh. Oke." Alfon memaksakan senyum. Ia yang bodoh. Seharusnya ia tak berharap. Ketika ia setuju untuk masuk dalam pernikahan ini, Elsa menyuruhnya menjalankan permainan peran sebagai suami yang sempurna. Itu pun hanya di depan orang lain. *No love*.

Dulu, Alfon pikir itu cukup. Seharusnya, itu cukup. Alfon tak membutuhkan apa pun selama Elsa ada di sampingnya. Namun, saat ini, meski Elsa ada di hadapannya, wanita itu terasa begitu jauh.

Elsa mengernyit menatap punggung Alfon yang menjauh. Entah kenapa ia merasa punggung itu tampak begitu sedih. Apa ia tadi mendengar kata-kata Elsa? Kata-kata yang tak sanggup ia ucapkan ketika Alfon membuka mata.

"*Makasih karena udah bersedia nikah sama aku. Dan makasih udah nepatin janjimu buat ada di pihakku.*"

Elsa menggeleng dan pergi ke kamar untuk mandi. Namun, di dalam kamar, Elsa yang sudah masuk ke kamar mandi, keluar lagi.

Tanpa mengganti baju lebih dulu, Elsa keluar kamar dan pergi mencari Alfon. Pria itu tampak

melamun di meja makan. Tampak dua piring *steak* tersaji di hadapannya. Ketika Alfon menghela napas berat, Elsa tanpa sadar ikut menghela napas.

Elsa lantas mengambil tempat di kursi seberang Alfon. Pria itu mendongak kaget.

"Itu buat aku, kan?" tanya Elsa seraya mengedik ke arah piring *steak* di depan Alfon.

Alfon, masih tampak terkejut, mengangguk. Elsa menarik piring itu mendekat. Mengambil garpu dan pisau yang masih ada di depan Alfon.

"Biar aku coba masakanmu. Meski sejujurnya, aku ragu kamu bisa masak beneran." Elsa sudah akan mengiris *steak*-nya, tapi Alfon tiba-tiba menarik piringnya. Elsa *shock*. Ia menatap Alfon. "Kamu berubah pikiran?"

"Bukan gitu. Ini udah dingin. Biar aku panasin dulu," ucap Alfon cepat.

Namun, ketika Alfon hendak berdiri, Elsa menahan tangannya. "*It's okay*. Ayo makan aja. Kamu juga pasti udah lapar. Kalau harus nunggu lagi, aku mungkin berubah pikiran."

Alfon kembali duduk dan mengangguk, mendorong kembali piring yang diambilnya ke depan Elsa. Sejujurnya, Elsa sudah sangat kenyang. Namun, mengingat usaha Alfon, Elsa memutuskan untuk

duduk di sini. Toh, ia juga berutang terima kasih pada pria itu.

Seperti malam-malam sebelumnya, malam itu pun Alfon berbaring miring menghadap Elsa untuk menatap wajah tidur istrinya itu. Elsa bergerak pelan lalu mengganti posisi tidurnya dan berbaring miring menghadap Alfon. Alfon tak dapat menahan senyum melihat wajah Elsa.

Hingga mata Elsa perlahan terbuka. Elsa masih tampak mengantuk. Ia mengerjapkan matanya, lalu mengernyit menatap Alfon.

"Kamu nggak tidur?" tanya wanita itu.

"Ini mau tidur," jawab Alfon.

Elsa mengangguk, lalu memejamkan matanya lagi. Entah kenapa, hanya karena pertanyaan pendek tidak penting itu dada Alfon seolah mengembang. Bibirnya kembali menyunggingkan senyum bahagia. Tak pernah terbayangkan dalam benak Alfon sebelumnya, ia akan berada di situasi seperti ini dengan Elsa.

Tatapan Alfon kemudian jatuh pada anak rambut Elsa yang jatuh ke wajahnya. Alfon mengulurkan tangan, menyingkirkan anak rambut itu. Hingga tiba-tiba, Elsa tersentak dalam tidurnya, tangannya menggapai udara kosong. Alfon mengulurkan tangan

dan membiarkan Elsa menggenggam tangan kirinya. Wanita itu kembali tenang dalam tidurnya.

Apa Elsa bermimpi buruk? Selain malam pertama mereka, semalam pun, Elsa seperti ini. Apa yang terjadi di mimpi wanita itu sebenarnya?

Tak ingin esok pagi Elsa terbangun dengan mengamuk lagi, sama seperti semalam, Alfon perlahan menarik tangannya dari pegangan Elsa. Namun, Elsa tampak panik dalam tidurnya dan menahan tangan Alfon. Kali ini, kedua tangan Elsa menggenggam tangannya. Di tengah kebingungannya, Elsa menarik tangan Alfon mendekat, memeluk tangannya.

Alfon menahan napas. Ia perlahan mencondongkan tubuh ke arah Elsa, menyangga tubuh dengan siku kanannya, lalu menarik tangannya dengan hati-hati. Namun, Elsa malah semakin menarik tangan Alfon, membuat Alfon nyaris jatuh menimpa wanita itu jika ia tidak sigap.

Saat ini, Alfon berada tepat di atas Elsa yang masih berbaring miring memeluk tangan kirinya. Wajah mereka begitu dekat, Alfon nyaris mencium pipi Elsa. Alfon menurunkan pandangannya, tapi ia kini bisa melihat leher jenjang Elsa. Jantungnya mulai berpacu semakin cepat.

"Elsa," panggil Alfon pelan.

Elsa mengernyit menanggapi panggilannya.

"Elsa, *please* ..." Alfon memohon.

Akhirnya, Elsa membuka matanya, mengerjap bingung. Wanita itu perlahan menoleh ke arah Alfon, lalu terbelalak kaget.

"Kamu megang tanganku," Alfon buru-buru menjelaskan.

Elsa menunduk dan tersadar. Seketika ia melepaskan tangan Alfon. Namun, Alfon seolah terkunci oleh tatapan Elsa. Ia tak bisa bergerak.

"Aku udah ngelepasin tanganmu," Elsa berujar.

Tatapan Alfon turun ke bibir Elsa. "Aku menang satu permintaan, kan?" ia memastikan.

Elsa tak menjawab. Alfon kembali menatap mata Elsa yang menatapnya ngeri.

"A-aku lagi dapat tamu bulanan."

Alfon mengerutkan kening, mencerna kata-kata Elsa. Apa hubungannya ...

"*We can't have sex now*."

Alfon seolah merasa perutnya ditinju, sebelum tubuhnya terasa panas membayangkan kata-kata Elsa.

"*I mean a kiss. That's what I ask for*." Suara Alfon terdengar begitu berat.

"Aku ... sori, aku yang salah paham. Tapi, kenapa kamu perlu minta izin buat ciuman? Kamu berhak atas itu," ucap Elsa.

Ya, tentu saja. Sayangnya, Alfon jatuh cinta pada Elsa dan ia menghargai Elsa. Namun saat ini, bukan hanya ciuman yang diinginkan Alfon. Berkat Elsa.

"Lupain aja," tukas Alfon seraya menarik diri dan berguling ke sisi tempat tidur. Ia lantas berdiri dan pergi ke ruang ganti, menyambar jaket dan keluar dari kamarnya.

Alfon perlu berolahraga dan menghabiskan tenaganya untuk hal lain.

Setelah Alfon pergi begitu saja semalam, Elsa mencoba untuk tidur lagi. Namun, ia tak bisa tidur karena terus memikirkan pria itu. Sekitar jam empat dini hari, Elsa baru tertidur karena sangat mengantuk. Ketika ia bangun paginya, tempat tidur di sebelahnya masih kosong. Alfon benar-benar tak pulang.

Elsa mendengus kasar. Seharusnya Elsa sudah bisa menebak. Pria itu pasti sudah mendatangi jalangnya di luar sana. Masa bodoh.

Elsa bergegas turun dari tempat tidur dan ke kamar mandi. Di bawah guyuran *shower*, Elsa menyingkirkan semua pikiran tentang Alfon. Ia harus

menyiapkan diri untuk mengurus *resort*-nya akhir minggu ini.

Usai mandi dan berganti pakaian, Elsa keluar kamar dengan tas dan blazer kerjanya. Ia sudah akan pergi ke dapur untuk membuat *toast* ketika melihat sosok Alfon di sofa ruang tamu. Elsa mengurungkan niat ke dapur dan menghampiri Alfon. Elsa mengernyit melihat penampilan berantakan Alfon. Pria itu hanya mengenakan kaus yang semalam dikenakannya dan rambutnya tampak sangat berantakan. Sementara jaketnya tersampir asal di sandaran sofa.

Elsa mendengus kasar. Ia menendang sofa untuk membangunkan Alfon. Ketika pria itu tak juga bergerak, Elsa menendang sofanya lebih keras. Kali ini Alfon bergerak. Pria itu berguling dari sofa dan ... terjatuh ke atas karpet ruang tamu.

Elsa melangkah mundur ketika Alfon mengerang kesakitan. Pria itu perlahan naik lagi ke sofa dan sudah akan berbaring lagi. Elsa refleks memanggilnya.

"Alfon!"

Alfon berbalik, akhirnya menatap Elsa. Pria itu mengucek matanya, sebelum akhirnya menyadari kehadiran Elsa. Alfon menurunkan kakinya, tapi tubuhnya limbung dan ia kembali jatuh ke karpet.

Detik berikutnya, pria itu berdiri dan langsung menghampiri Elsa. Refleks Elsa mundur.

"Jangan dekat-dekat," Elsa memberi peringatan tajam.

Alfon seketika berhenti.

"*Don't touch me with your dirty hand, okay? Clean up yourself. You smell so bad*," desis Elsa.

"*What?*" Alfon terdengar tersinggung.

Elsa melipat lengan di dada, menatap Alfon dari atas ke bawah.

"Kalau kamu habis main panas sama jalangmu, lain kali langsung bersihin badanmu sebelum muncul di depanku. *You disgust me*."

Alfon ternganga tak percaya mendengar kata-kata Elsa barusan. Masa bodoh. Elsa akhirnya memutuskan untuk langsung berangkat kerja saja tanpa sarapan. Ia sudah kehilangan selera makan.

-17-

Distance

SweetBooks

Alfon sungguh tak tahu apa salahnya hingga ia membuat Elsa jijik. Apa wanita itu benar-benar berpikir Alfon tidur dengan wanita lain di luar sana? Wanita itu bahkan tak tahu apa pun!

Lagipula, gara-gara wanita itu, Alfon menghabiskan sepanjang malam lari di atas *treadmill*. Apa katanya? Alfon membuatnya jijik?

Tak cukup dengan hanya menolak Alfon, wanita itu juga menuduh Alfon sembarangan. Serendah itukah Alfon di mata Elsa? Harus bagaimana Alfon menjelaskan, menunjukkan pada Elsa, jika sekarang, satu-satunya wanita yang diinginkan Alfon adalah dirinya?

Sial! Alfon jatuh cinta pada Elsa! Juan benar, di sini pun Alfon jatuh cinta sendirian.

"Pak?" Panggilan pelan itu membuat Alfon melirik Juan sinis.

"Apa?" ketus Alfon.

"Saya cuma mau tanya, Pak Alfon mau berangkat sendiri atau saya antar besok Sabtu?" tanya Juan hati-hati.

Alfon menghela napas. "Aku berangkat sendiri nanti pulang kerja. Besok aku nggak ke kantor. Kamu atur jadwalku. Kalau ada yang perlu aku tanda tangani, besok kamu bisa nyusul."

Juan mengangguk. Lalu, tanpa mengusik Alfon lagi, Juan keluar dari ruangan Alfon. Untung saja Juan tidak ikut menambah kekesalan Alfon. Jika itu terjadi, Alfon mungkin benar-benar akan memecat Juan.

Alfon mengerang dan menjatuhkan kepala di atas meja kerjanya.

Inikah yang dinamakan patah hati?

Ketika Elsa pulang kerja sore itu, tak ada Alfon di rumah mereka. Entah pria itu pergi ke mana. Sudahlah, Elsa juga tak peduli. Namun, ketika Elsa baru akan mandi, ia mendapat telepon dari sekretaris Alfon.

Elsa mengangkat telepon Juan. "Ya?"

"*Selamat sore, Bu. Saya cuma mau mengabarkan kalau Pak Alfon ada urusan ke luar kota, jadi hari ini nggak pulang. Mungkin sampai hari Minggu atau Senin, Bu.*"

Elsa tak langsung menjawab. Urusan apa? Kantor? Atau bersenang-senang dengan jalangnya?

"*Bu?*"

Elsa menggeleng mengusir pikiran liarnya. "Oh. Oke."

"*Baik, kalau begitu ...*"

"Kenapa dia nggak telepon aku sendiri?" potong Elsa.

"*Um ... itu ... saya juga nggak tahu, Bu. Tadi sebelum pergi, Pak Alfon minta saya menghubungi Bu Elsa.*"

Elsa memejamkan mata dan mengumpat kasar.

"*Maaf, Bu?*" Juan terdengar *shock* di seberang.

Elsa berdehem. "Maaf, bukan ke kamu, kok. Oke, kalau gitu. Makasih udah ngabarin." Elsa lalu menutup teleponnya.

Elsa menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur dan meloloskan helaan napas panjang.

Ayolah, Elsa. Berhenti memikirkan Alfon dan urusannya. Elsa beranjak duduk. Ia punya urusan sendiri untuk diurus. Lupakan Alfon dan jalangnya. Elsa tak peduli. Elsa benar-benar tak peduli.

Elsa lalu beranjak akan ke kamar mandi. Namun, baru semeter berjalan dari tempat tidur, Elsa tersandung kakinya sendiri dan terjatuh. Elsa mengerang mengusap lututnya.

"Argh!" jerit Elsa kesal.

Ada apa dengan hari ini, sungguh?!

Pagi itu, ketika terbangun, Alfon merasa kosong. Ia menoleh ke samping, tapi tak ada Elsa di sana. Alfon menghela napas sebelum beranjak duduk. Ia turun dari tempat tidur untuk membuka tirai yang menutupi satu sisi ruangan itu. Alfon menyibak tirainya dan pemandangan pepohonan yang masih hijau terpampang jelas dari dinding kaca kamarnya di lantai dua *villa* itu.

Tatapannya lalu tertuju lurus ke arah bangunan tinggi di ujung pepohonan sana. Alfon tersenyum.

"*Good morning*, Ma."

Alfon berdiri di sana cukup lama sebelum akhirnya pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka dan gosok gigi. Baru setelahnya ia turun untuk membuat sarapan. Alfon hanya membuat *toast* untuk sarapan. Namun, belum sempat Alfon menikmati *toast*-nya, ponselnya berdering. Juan menelepon.

"Kenapa?" Alfon menjawab telepon dengan jutek.

"*Ya ampun Pak, dari kemarin ngambeknya belum kelar juga?*"

Alfon memutar mata. Oh, ia mulai mengikuti kebiasaan Elsa dan Juan itu. "Kenapa, kenapa? Aku baru mau sarapan. Cepat ngomong," buru Alfon.

"*Saya ada kabar tentang Bu Elsa,*" beritahu Juan.

Alfon seketika antusias. "Elsa kenapa?"

"*Bu Elsa akhir pekan ini juga pergi ke luar kota buat urus* resort-*nya yang sempat bermasalah.*"

Antusias Alfon padam. "Trus, apa hubungannya sama aku?"

"*Pak Alfon nggak tahu, di mana* resort *yang lagi diurus Bu Elsa sekarang?*" tanya Juan kaget.

Alfon mengerutkan kening. "Di mana emangnya?"

"*Itu sekitar dua kilometer dari* villa *Bapak, ada pembangunan* resort*, kan? Di dekat danau tempatnya.*"

Alfon mengingat-ingat. Memang ada pembangunan *resort* yang sempat dilewati Alfon dalam perjalanan ke *villa* kemarin.

"Jangan bilang ... itu proyeknya Elsa?"

"*Seratus buat Bapak! Saya kasih tahu Bapak, siapa tahu Pak Alfon kangen pengen lihat Bu Elsa. Jangan lupa bonus saya bulan ini ya, Pak.*"

Lalu, Juan menutup teleponnya. Meski sekretarisnya itu lagi-lagi bersikap kurang ajar, tapi Alfon tak dapat menahan senyum. Elsa ada di sini. Alfon segera memulai sarapannya dengan cepat, lalu menyiapkan pakaian terbaiknya dan pergi mandi.

Setelah selesai mengecek laporan yang diberikan Pak Indra, Elsa memutuskan untuk melihat sendiri proses pembangunan *resort*-nya yang sudah hampir selesai. Meski kemarin sempat terhenti karerna ada kasus bentrok karyawannya dengan warga hingga menyebabkan beberapa warga terluka. Kabar yang tersebar, Elsa membyar orang untuk menyerang warga. Untungnya, Elsa sempat mengurus para media hingga berita itu tak menyebar luas.

Elsa yakin ada kesalahapahaman di sini. Elsa tak pernah mengirim siapa pun untuk menyerang warga.

Ia juga sudah mengingkatkan seluruh staf dan karyawannya untuk bersikap baik pada warga. Mengingat dulu warga sempat menolak pembangunan *resort* ini. Butuh waktu setengah tahun bagi Elsa untuk membujuk dan berdamai dengan warga.

Jarak dari *villa*-nya ke *resort* hanya lima ratus meter, jadi Elsa memutuskan untuk berjalan kaki. Dalam perjalanan, Elsa melihat beberapa anak kecil bermain di danau tak jauh dari *resort*. Elsa berhenti dan tersenyum melihat anak-anak itu. Masa kecil yang menyenangkan. Sangat jauh dengan masa kecil Elsa.

Ini adalah salah satu kegiatan favorit Elsa ketika di *resort*. Melihat anak-anak kecil yang tinggal di sekitar *resort* bermain. Elsa menatap iri pada seorang anak perempuan yang memakai mahkota bunga. Sejak kecil, Elsa ingin itu. Mahkota bunga itu tampak cantik.

"Awaaas!" Teriakan itu membuat Elsa berbalik. Seorang anak laki-laki kecil berlari ke arah Elsa. Ia tampak kesulitan berhenti karena berlari dari dataran yang lebih tinggi. Elsa bukannya menyingkir malah berlutut dan merentangkan lengan. Elsa sampai jatuh ke belakang ketika anak itu mendarat di pelukannya.

Elsa perlahan duduk dengan anak itu masih di pelukannya. "Kamu nggak pa-pa?" tanya Elsa.

"Arga! Hati-hati *atuh!*" Teguran itu datang dari belakang Elsa. Lalu, muncullah si anak perempuan

dengan mahkota bunga tadi. Anak itu membantu Arga berdiri, lalu mengulurkan tangan pada Elsa. "Maaf ya, *Teh*. Sini, aku bantuin berdiri."

Elsa tersenyum dan menyambut uluran tangan anak perempuan itu, meski ia kemudian berdiri dengan tenaganya sendiri.

"Mahkota kamu bagus. Bikin sendiri, ya?" tanya Elsa pada anak perempuan itu.

Anak perempuan itu mengangguk. Lalu, ia memberi isyarat agar Elsa menyejajarkan tinggi mereka. Elsa membungkuk. Anak itu lantas memindahkan mahkota bunganya ke kepala Elsa.

"Itu buat permintaan maaf ya, *Teh*."

Elsa terlalu terkejut untuk menanggapi. Ia perlahan menegakkan tubuh dan menyentuh mahkota di atasnya. Sampai si anak perempuan memaksa Arga yang sepertinya adiknya untuk meminta maaf. Elsa tersadar.

Elsa membungkuk di depan Arga dan tersenyum. "Lain kali hati-hati, ya. Kalau kamu jatuh kan bisa gawat," pesan Elsa.

Arga mengangguk, sebelum berlari pergi.

"Makasih ya, *Teh*, udah nolongin adik saya," ucap si anak perempuan riang.

Elsa mengangguk. Anak itu lalu mengangguk kecil pada Elsa dan kembali ke tepi danau, bergabung dengan teman-temannya. Sementara, tangan Elsa sudah kembali terangkat menyentuh mahkota bunga di kepalanya. Refleks, Elsa tersenyum.



MeetBooks

-18-

My Ice Princess

SweetBooks

Alfon ikut tersenyum melihat Elsa tersenyum. Wanita itu tampak cocok dengan mahkota bunga di atas kepalanya. Ia semakin cantik. Ah, bagaimana nasib jantung Alfon? Jangan ditanya. Sejak pertama kali melihat Elsa tadi, jantungnya seolah ikut lomba lari sekecamatan.

Sampai Alfon merasakan senggolan cukup keras di bahunya. Alfon sampai terdorong ke depan. Ketika

menoleh, Alfon terkejut melihat Ken dan rombongannya.

"Kalian ..."

"Juan bilang, kamu ke sini sendiri. Lagian, ini kan waktunya kita ketemu mamamu," kata Rey.

Alfon menatap teman-temannya satu-persatu. Bahkan, Aira juga ikut.

"Udahan dulu lah, berantemnya sama Aira," celetuk Ken. "Lagian, dia datang ke sini juga ada yang mau diomongin sama kamu."

"Iya. Lagian, kita kan udah janji, mau nemenin kamu tiap kamu mau ketemu mamamu," sambung Arisa.

Alfon mendengus pelan. "Juan ada utang apa sih, sama kalian? Kenapa dia nurut banget sama kalian?"

"Udah aku bilang kan, *idiot* ini nggak akan sadar," celetuk Aira.

Alfon menatapnya kesal.

"Kenapa kamu nggak coba aja tanya sendiri ke Juan?" Dio angkat suara.

Alfon memutar mata. Percuma saja. Juan mungkin memang setia pada Alfon, tapi anak itu tak pernah membantu Alfon dalam urusan seperti ini.

"Tapi, kamu ngapain berdiri di sini sambil senyum-senyum sendiri?" tanya Yura penasaran.

Alfon berdehem. "Pemandangannya bagus."

Yura mengangguk-angguk, percaya begitu saja. Namun, yang lain tampak tersenyum geli. Aira bahkan terang-terangan mendengus meledek.

"Apalagi ada Elsa, ya?" cibir Rey.

Alfon berdehem.

"Elsa di sini?" tanya Yura polos.

"Seingatku sih, dia lagi ada proyek *resort* di sini," Ken menjawab.

"Kamu juga tahu?" kaget Alfon.

Ken tersenyum geli. "Emangnya Juan tahu dari siapa? Setelah proyek ini, dia akan ngerjain proyek kerjasama sama perusahaanku."

Alfon mengerjap, tersadar. Benar juga. Perusahaan Ken bekerjasama dengan perusahaan Elsa.

Dio menepuk bahu Alfon. "Ayo balik ke *villa* dulu. Nanti kita ceritain. Yura udah kelaparan. Tolong masakin sarapan, ya? Kita udah belanja banyak banget."

Alfon mendengus pelan, lalu tersenyum geli dan menatap Yura.

"Apa jadinya kamu kalau nggak ada Dio?" ledek Alfon.

Yura merengut, Dio merangkulnya. Itu mulai jadi pemandangan yang membosankan untuk Alfon. Namun, ketika Alfon menoleh pada Ken, pria itu juga sedang merangkul pinggang istrinya dan membisikkan sesuatu yang membuat Arisa merona.

"Harus banget ya, kalian pamer romantis sepagi ini?" protes Alfon.

"Normalnya sih, pengantin baru yang pamer romantis. Tapi, apa daya, istrinya lagi jauh," celetuk Rey. "Yang kuat ya, *Bro*." Rey menepuk bahu Alfon, lalu merangkul Aira dan menarik wanita itu pergi ke mobil yang terparkir di sisi jalan. Yang lain tersenyum geli dan ikut pergi. Meski kesal, Alfon pun terpaksa ikut pergi.

Setelah seharian di proyek, sore itu, Elsa baru akan pulang ketika Juan meneleponnya. Elsa sempat bertanya-tanya, kenapa sekretaris Alfon itu meneleponnya?

Elsa mengangkat telepon Juan. "Ya?"

"*Selamat sore, Bu. Maaf, tapi sekarang apa Ibu ada di* resort *yang di puncak?*" tanya Juan.

"Iya. Kenapa?" Meski Elsa heran bagaimana Juan tahu tentang *resort* ini. Elsa memang sempat mengabarkan pada Juan jika ia keluar kota, tapi ia tak mengatakan apa pun tentang *resort*.

"*Itu, Bu, Pak Alfon nggak bisa saya hubungi. Saya takut Pak Alfon kenapa-napa. Kemarin suasana hati Pak Alfon juga nggak enak pas pergi,*" ucap Juan cepat.

Elsa megerutkan kening. "Jangan berlebihan." Mungkin saja Alfon sedang sibuk dengan jalangnya.

"*Pak Alfon nggak pernah seperti ini, Bu. Pak Alfon juga ini pergi sendiri. Maaf, boleh saya minta Bu Elsa untuk nyusul Pak Alfon dan ngecek keadaannya?*" pinta Juan.

Elsa menahan decakan kesal. Kenapa harus Elsa? Bagaimana jika nanti ia malah memergoki Alfon dengan jalangnya?

"Emangnya Alfon pergi ke mana?"

"*Pak Alfon pergi ke* villa *pribadinya. Tempatnya nggak jauh dari lokasi* resort *Bu Elsa,*" beritahu Juan.

Elsa terkejut mendengarnya. "Nggak jauh dari sini? Kamu serius?"

"*Iya, Bu. Karena itu, tolong Bu Elsa cek keadaan Pak Alfon, ya. Saya akan kirim lokasinya sesuai* map."

Elsa tak punya pilihan lain. "Oke. Aku tunggu."

"*Terima kasih banyak, Bu.*" Lalu, Juan menutup teleponnya begitu saja.

What? Apa sekretaris Alfon itu selalu sekurang ajar ini? Ah, mungkin ia sedang panik dan kalut. Elsa berusaha memaklumi.

Tak lama, *map* yang dikirim Juan masuk ke *chat* Elsa. Elsa mengecek *map* dan mulai mengikuti arahannya. Elsa mampir dulu ke *villa* untuk mengambil mobil dan melanjutkan perjalanannya.

Hingga akhirnya ia tiba di depan sebuah *villa* berpagar tanaman rambat yang tinggi. Namun, di tengah pagar itu, ada pintu masuk terbuka, tanpa gerbang, hingga Elsa bisa dengan jelas melihat *villa* yang berlantai dan interior kayu, dengan dinding kaca itu. *Villa* itu tampak begitu cantik diiringi pepohonan alami di sekitarnya. Namun, di halaman *villa*, Elsa melihat sebuah mobil SUV.

Elsa memarkirkan mobil di jalan depan *villa*, lalu berjalan memasuki halaman berumputnya. Dari dinding kaca, Elsa tak melihat Alfon di ruang tamu. Ke mana pria itu? Elsa berhenti di depan pintu *villa*, lalu tatapannya kembali ke arah SUV.

Mobil siapa itu? Elsa tahu, itu bukan mobil Alfon. Jangan-jangan ... itu mobil salah satu jalang koleksi Alfon?

Elsa menggeleng dan mengusir pikiran gila itu. Namun, jika benar Alfon sedang bersama wanita lain dan Elsa jauh-jauh kemari hanya untuk melihat itu, apa yang akan ia lakukan? Menceraikan Alfon?

Elsa menggeleng lagi. Ini toh sudah ada dalam perjanjian mereka. Elsa harus membebaskan Alfon berhubungan dengan para jalangnya. Elsa mengangguk, meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua akan baik-baik saja bahkan meskipun Alfon mencium wanita lain di depan matanya. Elsa tidak peduli.

Elsa sudah akan mengetuk pintu ketika mendengar suara marah Alfon,

"Kamu manfaatin situasi Elsa! Dan aku nggak suka itu, Ai!"

Elsa menegang mendengar namanya disebut. Perlahan, Elsa melangkah mundur, mencari sumber suara di sekeliling *villa*.

"Dengerin penjelasan Aira dulu, Al!" Itu seperti suara Rey.

Arahnya dari samping *villa*. Elsa pun memutuskan untuk mengikuti arah suara itu. Elsa menghentikan langkah di sudut *villa* ketika suara percakapan Alfon dan teman-temannya semakin jelas.

"Oke, jelasin!" tuntut Alfon.

Apa yang membuat Alfon semarah itu?

"Sebenarnya, bukan Elsa yang aku manfaatin," Aira berkata.

Elsa mengerutkan kening. Aira memanfaatkan Elsa? Kapan? Bagaimana?

"Apa maksudmu?" Alfon masih terdengar tak ramah.

"Maaf," ucap Aira tulus. "Kamu yang aku manfaatin, Al."

Elsa menatap Alfon dari dinding kaca. Elsa hanya bisa melihat punggung Alfon. Pria itu berdiri bersandar di dinding kaca. Sepertinya kedua tangannya terlipat di dada. Sementara di depannya, ada kursi dan meja. Aira dan Rey juga berdiri, sementara yang lain duduk di kursi.

"Aku dengar dari Ken tentang masalah Elsa, tapi dia juga nggak bisa bantu banyak. Ada kasus di *resort* yang diurus Elsa, saham perusahaannya anjlok dan Elsa yang disalahin. Bahkan, dia terancam dikirim ke kantor cabang kecil di luar pulau. *You know, I can't let that happen to her.*

"Trus, aku minta tolong ke papamu biar kamu dipindahin ke *X-Point* dan ketemu Elsa. Aku juga yang kasih tahu ke papamu sama papanya Elsa kalau kamu sama Elsa dulu satu sekolah. Sampai akhirnya ...

perjodohan itu terjadi." Aira menghela napas, tatapannya tertuju pada Elsa. Aira tahu, Elsa di sini.

"Aku tahu kamu suka sama Elsa, dan aku manfaatin itu. Aku manfaatin kamu dan perasaanmu, buat bantu Elsa dan perusahaannya. Itu yang terjadi."

Pengakuan Aira itu membuat Elsa mengernyit. Ia merasa dikhianati, bahkan meski Aira melakukan itu untuk Elsa. Namun, lebih dari itu, Elsa merasa ... lemah dan bodoh di hadapan Alfon.

Aira menatap tepat ke mata Elsa ketika berkata, "Elsa, *I'm so sorry* ..."

Di depan sana, Alfon tiba-tiba berbalik. Pria itu tampak terkejut ketika melihat Elsa. Sementara, Elsa tak sanggup menatap pria itu dan menunduk.

"Elsa!" Panggilan Alfon itu membuat Elsa berbalik, memunggungi pria itu, lalu berjalan pergi.

Samar, ia mendengar teriakan marah Alfon, "Aku nggak peduli meski kamu manfaatin aku, Ai, tapi tolong jangan manfaatin Elsa! Jangan khianatin dia pas dia begitu percaya sama kamu."

Elsa memejamkan mata. Bukan itu masalahnya. Justru alasan Aira memanfaatkan Alfonlah yang mengusik Elsa. Elsa tahu, Aira peduli padanya, tapi ... kenapa harus Alfon?

"Elsa, tunggu!" Elsa mendengar suara Alfon begitu dekat. Lalu, ia merasakan lengan Alfon melingkari pinggangnya. Pria itu memeluk Elsa dari belakang.

Elsa menahan napas. Pikirannya melayang pada kata-kata Aira tadi. Alfon ... benarkah pria itu menyukai Elsa?

MeetBooks

-19-

Hold on Me

SweetBooks

Seumur hidup Alfon, ini adalah situasi paling canggung. Memang, Alfon pernah berharap Elsa ada bersama ia dan teman-temannya ketika mereka berkumpul. Namun, tidak dengan cara seperti ini.

"El, sori, ya?" Aira kembali meminta maaf pada Elsa.

Elsa hanya mengangguk, tak mengatakan apa pun. Mulut tajamnya itu terkatup rapat. Sepertinya, ia benar-benar marah.

"Elsa, aku ..."

"Kalian jangan salah paham," Elsa memotong kalimat Alfon. Semua mata seketika menatap Elsa.

"Salah paham?" Yura tampak bingung.

"Ai, tadi kamu bilang kalau ... Alfon suka sama aku. Tapi, sebenarnya nggak kayak gitu," jelas Elsa.

"Maksud kamu ...?" tanya Aira bingung.

"Sebenarnya, ada perjanjian di antara aku sama Alfon. Buat perjodohan dan pernikahan kami. Jadi ... um, kalau kalian lihat atau dengar sikap manis Alfon ke aku, itu cuma karena kesepakatan kami. Nggak ada perasaan lebih dari itu. Nggak ada cinta. Baik Alfon maupun aku."

Seketika, tiga pasang kekasih di depannya itu menatap Alfon. Lagi-lagi tatapan iba itu. Namun, Alfon tak mengatakan apa pun. Ia tak ingin Elsa semakin jauh. Mengingat bagaimana reaksi Elsa ketika Aira mengungkapkan tentang perasaan Alfon tadi. Syukurlah wanita itu tidak mempercayai kata-kata Aira setelahnya.

Karena itu jugalah, kali ini Alfon akan melakukannya pelan-pelan dengan Elsa. Bahkan

meski ribuan kali Elsa menolak, meski ribuan kali pun ia harus memulai dari awal, ia akan melakukannya. Apa boleh buat? Ia jatuh cinta.



"Tapi, aku nggak tahu kalian masih sering ketemu sampai liburan bareng ke sini." Elsa mengalihkan pembicaraan agar suasana tak begitu canggung.

Namun, sepertinya pertanyaan itu justru membuat suasana semakin canggung. Elsa mendapati Aira dan yang lain menatap Alfon ragu.

"Gimana, Al? Aku boleh kasih tahu istrimu nggak, nih?" tanya Aira.

Alfon mendesis kesal pada Aira.

"Yang penting kan, aku nggak manfaatin Elsa. Udahan sih, ngambeknya," lanjut Aira.

Kenapa Aira harus membahas masalah itu lagi?

Alfon menghela napas, masih tak menjawab. Elsa jadi penasaran, rahasia apa yang mereka miliki tanpa sepengetahuan Elsa?

"Elsa malam ini nginap di sini aja," celetuk Yura. "Biar rame."

Elsa melirik Alfon yang masih diam. Ayolah, katakan sesuatu. Elsa tak terbiasa dengan diamnya Alfon seperti ini. Belakangan ini, pria itu begitu

perhatian pada Elsa. Haruskah ia mendadak jadi sedingin ini di depan teman-temannya?

Elsa diam-diam menghela napas. "Aku pulang aja. *Villa*-ku dekat dari sini, kok."

"Aku antar." Akhirnya Alfon berbicara! Namun, itu bukan kalimat yang ingin didengar Elsa. Sialan, Alfon!

Bahkan meski teman-temannya itu tahu tentang perjanjian mereka, tak bisakah Alfon bersikap lebih manis di depan mereka? Haaruskah pria itu menjatuhkan harga diri Elsa sekeras ini?

"Besok pagi kita harus pergi, jadi kamu ambil baju ganti aja dan nanti tidur di sini." Kelanjutan kalimat Alfon itu membuat Elsa gagal menyembunyikan keterkejutannya.

"Ap-apa?" tanya Elsa. Ia tidak salah dengar, kan?

Alfon berdiri dari duduknya dan mengulurkan tangan ke arah Elsa. Elsa segera mengatasi keterkejutan dan menerima uluran tangan Alfon. Ketika mereka akan pergi, Rey berseru,

"Sekalian belanja ya, Al!"

Elsa memperhatikan Alfon hanya mendesah pelan. Pria itu, entah kenapa tampak ... kalah.

"Kenapa kamu nggak bilang aja ke mereka sejak awal tentang perjanjian pernikahan kita?" tanya Elsa.

Mereka tahu. Mereka hanya tidak tahu jika Elsa benar-benar setegas itu menolak perasaan Alfon.

"Kalau mereka tahu kan, mereka nggak akan sembarangan bilang kamu suka sama aku gitu. Jadi, mereka tahu kalau kita cuma pura-pura jadi pasangan harmonis di depan orang-orang," sambung Elsa.

Mereka juga tahu tentang itu, tapi Aira berkeras ingin membuat Elsa jatuh cinta pada Alfon. Namun, yang ada malah Alfon yang semakin jatuh cinta pada Elsa.

"Aira kan, tahu kita dijodohin. Apa dia percaya sama cinta yang berawal dari perjodohan? Itu nggak mungkin," tepis Elsa.

Harus berapa kali sebenarnya Elsa menolak Alfon? Alfon bahkan belum menyatakan perasaan dan wanita itu terus menolaknya.

"Apa dia pikir, dengan dia bantu perjodohan kita, kita akan saling jatuh cinta?" Elsa memutar mata. "Dan aku nggak suka dia ngelakuin itu buat bantuin aku. Kenapa dia harus ngelibatin kamu?"

Alfon menghela napas. Cukuplah penolakan yang harus ia terima. Ia membelokkan mobil di *vila* Elsa. Wanita itu tampak kaget ketika menyadari mereka sudah sampai.

"Kamu tahu *villa*-ku?" tanya Elsa.

"Dikasih tahu Juan," jawab Alfon pendek.

"Oh, iya, sekretarismu itu tadi minta aku nyusul kamu ke *villa*-mu. Dia bilang, kamu nggak bisa dihubungi. Coba kamu hubungi dia. Aku beres-beres baju dulu di dalam. Atau, kalau kamu mau ikut masuk ..."

"Aku tungu di sini aja," potong Alfon.

Elsa mengangguk, lalu turun dari mobil. Alfon melihat punggung wanita itu berjalan menjauh dan mendesah lelah. Elsa salah. Alasan Juan menghubungi wanita itu, pasti ada hubungannya dengan Aira. Mereka ingin Elsa mendengar pengakuan mereka tentang perasaan Alfon.

Bagaimana Alfon akan mengurai kerumitan dalam hubungannya dengan Elsa?

Masa bodoh. Alfon hanya ingin berada di samping Elsa. Ia tidak akan peduli pada hal lainnya. Masa bodoh Aira menyebutnya bucin *idiot* lagi.

Ketika Alfon memasak *steak* untuknya, Elsa akui itu enak. Namun, ia pikir hanya sampai di situ kemampuan memasak Alfon. Malam ini, Alfon membuktikan jika pikiran Elsa itu salah. Elsa melihat bagaimana Alfon memasak sendiri di dapur. Elsa hanya menemaninya karena pertama, ia tidak bisa

memasak dan kedua, ia merasa asing dengan obrolan Aira dan yang lain.

"Kamu kenapa nggak kumpul sama yang lain?" tanya Alfon sembari memotong sayuran dengan cepat.

"Aku nggak ngerti apa yang mereka omongin," aku Elsa sembari memperhatikan tangan Alfon yang bergerak cekatan.

"Mereka biasanya suka rumpi nggak jelas gitu kalau kumpul," beritahu Alfon.

Elsa mengangguk-angguk.

"Kamu sejak kapan belajar masak?" Elsa penasaran juga melihat Alfon tampak begitu terbiasa dengan berbagai macam peralatan dapur dan bahan memasak.

MeeBooks

Alfon tampak berpikir sejenak. "Pas aku SMP, kalau nggak salah ingat."

Elsa terkejut mendengarnya. "Tapi ... kenapa? Kamu suka masak?" tanya Elsa bingung.

Alfon menggeleng. "Mamaku yang suka masak."

Oh, mamanya. Elsa seetika teringat insiden di pernikahan itu. Elsa menatap Alfon dan bertanya hati-hati, "Mamamu ... di mana? Katamu, di tempat favoritnya. Di luar negeri?"

Alfon menatap Elsa beberapa saat sebelum menjawab, "Besok kamu juga ketemu Mama."

"Ah ... oke." Elsa mengangguk.

Mereka kembali diam. Elsa diam-diam menatap Alfon.

"Tapi, kamu masih marah sama aku?" tanya Elsa lagi.

Alfon mengerutkan kening bingung. "Marah kenapa?"

"*Well* ... sekretarismu bilang, kamu kemarin pas pergi ke sini kelihatan kesal banget. Kamu juga nggak ngehubungin aku langsung tapi malah nyuruh dia. Ditambah lagi, masalah sama Aira tadi. Jujur deh, kamu dari kemarin udah marah banget kan, ke aku? Sampai-sampai nggak mau telepon aku sendiri," tuding Elsa.

MeeBooks

Alfon yang sedang memotong wortel, menatap Elsa lekat. "Katamu, aku bikin kamu jijik."

Elsa sampai ternganga, tak menduga Alfon akan berkata seperti itu.

"Jijik kenapa?" Pertanyaan yang datang dari belakang Elsa itu membuatnya terlonjak kaget. Elsa menoleh dan dilihatnya Aira meringis. "Sori, ngagetin. Tapi, kalian ngomongin apa, sih? Serius amat."

Elsa tak berani menjawab.

"Kamu butuh apa?" tanya Alfon tak ramah.

"Buah, piring, pisau," jawab Aira sembari berjalan ke kulkas. "Aku ambil buah sama pisaunya," Aira menoleh pada Elsa, "El, bisa tolong ambilin piringnya? Di sana." Aira menunjuk lemari dapur di dekat Alfon.

Elsa mengangguk dan turun dari kursinya untuk mengambil piring.

"Kenapa nggak ambil sendiri?" Alfon yang protes.

"Kamu dimintain bantuin paling juga ogah, nggak usah protes. Elsa aja nggak protes," cibir Aira.

"Aku belum maafin kamu," celetuk Alfon.

"Elsa udah maafin aku, itu berarti kamu juga udah maafin aku. Jangan ngambek lagi, sih. Kan aku ngelakuin itu buat kamu juga. Emangnya, kamu mau kalau Elsa dijodohin sama orang lain?"

Alfon tak menjawab. Elsa melirik ekspresi Alfon, lalu buru-buru menjelaskan pada Aira, "Dia nggak setuju kok, sama perjodohan ini."

Aira dan Alfon menoleh padanya.

"El, ambilin piringnya aja deh, tolong." Aira meringis.

Elsa teringat. Ia melanjutkan langkah dan pergi ke lemari dapur. Elsa mengulurkan tangan kanannya untuk mengambil piring di lemari dapur. Ia mendongak ketika tangannya tak sampai. Elsa

berjinjit. Akhirnya ia mendapatkan piringnya. Namun, Elsa merasa piring itu terlalu berat.

Elsa merasakan seseorang di belakangnya, lalu terdengar suara Alfon, "Biar aku aja."

Elsa refleks berbalik tanpa mengambil piringnya. Di depannya, Alfon dengan mudah mengambil piring itu. Namun, bukan itu masalahnya. Saat ini, Alfon berdiri terlalu dekat dengannya. Elsa sampai menahan napas.

Elsa segera menyadarkan diri ketika Alfon menyerahkan piring padanya. Elsa menerima piring itu, tapi Alfon belum menyingkir.

"Kamu masih jijik sama aku?" tanya Alfon tiba-tiba.

Elsa terbelalak kaget. Haruskah pria itu menanyakan hal itu ketika mereka berada dalam posisi seperti ini?

"Kenapa kamu jijik sama aku? Apa sebegitu bencinya kamu ke aku?" tanya Alfon lagi.

Elsa memejamkan mata frustrasi. "*You slept with some bitches out there!*" Akhirnya Elsa mengungkapkannya juga. Namun, ia terkejut menyadari ia barusan berteriak. Elsa menatap panik ke arah ruang tamu dan semua melihatnya.

Elsa kembali menatap Alfon dan pria itu tampak terkejut, tapi kemudian ia memasang wajah serius.

"*I never do that. And never will. I swear.*"

Jawaban bersungguh-sungguh Alfon terlalu mengejutkan Elsa hingga piring di tangannya terjatuh dan pecah di bawah mereka.

Elsa pasti sudah gila.

MeetBooks

-20-

Now You Know

SweetBooks

Aira dan yang lain tampak menikmati masakan Alfon. Sepanjang makan malam, tak ada satu pun yang membahas insiden di dapur tadi. Bahkan mengingatnya saja membuat Elsa malu. Oh, ia berharap ia bisa bersembunyi, di mana pun.

"Tapi, tumben banget kamu bikin *steak,* Al?" tanya Rey usai makan malam. Tampak piring-piring kosong di atas meja makan di depan mereka.

"Elsa suka *steak*," jawab Alfon.

Elsa, entah kenapa, merasakan pipinya panas ketika yang lain menatapnya.

"Dasar bucin," cibir Aira.

Elsa mengerutkan kening. Bucin?

"Itu ledekan Aira ke Alfon," jelas Arisa.

Elsa mengangguk-angguk.

"Kamu tahu artinya?" tanya Aira geli.

Elsa menggeleng. "*But, I guess it's not a good thing.*"

"*Exactlty*," balas Aira bersemangat.

"Alfon tahu bucin itu apa?" Elsa bertanya pada Aira.

"Tahu, lah! Kan, emang dia bucin." Aira tergelak setelah mengatakan itu.

Elsa memperhatikan ekspresi kesal Alfon di sebelahnya. Jelas, itu bukan hal yang bagus.

"Tapi, kenapa Aira ngeledek Alfon bucin?"

Alih-alih menjawab pertanyaan Elsa, Aira malah tergelak puas. Wanita itu memukul lengan Alfon keras.

"Tuh, disebut bucin sama istrimu!"

Alfon mendesis kesal, lalu menatap Elsa. "Jangan ngebahas itu lagi. Atau aku juga akan ngebahas apa yang terjadi di dapur tadi."

Apa Alfon mengancamnya? Elsa menyipitkan mata, menguatkan tekad, lalu membalas, "Oke, ayo kita bahas itu! Aku juga nggak mau kamu terus-terusan ngancam aku tentang itu. *Well*, oke, aku sempat nuduh Alfon tidur sama jalang di luar sana." Elsa mengaku pada yang lain. "Tapi, apa itu salahku? Semua juga tahu kalau di *playboy*, kan? Kalian ingat kan, waktu masih SMA dulu ..."

"Itu waktu SMA," potong Alfon. "Sejujurnya, satu-satunya cewek yang aku cium itu kamu, kok. Dari zaman kita SMA sampai sekarang."

Elsa cukup terkejut akan pengakuan Alfon. Namun, ia kembali menyerang, "Aku juga cuma ciuman sama kamu. Nggak ada cowok lain. Nggak pernah ada satu pun cowok selain kamu."

Alfon mengerjap, tampak kaget.

Mengabaikan keterkejutan Alfon, Elsa melanjutkan, "Dan aku nggak punya tuh, yang namanya cinta pertama." Elsa mengedik ke arah Yura. "Jangan bilang, kamu masih berharap ke dia sampai sekarang."

"Apa?" Alfon tampak benar-benar *shock*.

"Biar kamu nggak berharap, aku kasih tahu ya, Yura cuma suka sama Dio. Nggak ada yang berubah dari sepuluh tahun lalu. Aira sama Rey juga gitu. Jadi, kamu bisa berhenti berharap dan *move on*. *It's not a good manner to run after your friend's girl*."

"*I'm ... what?!*" Alfon tampak tak terima.

Elsa mengedik cuek. "Dan lagi, hari itu kamu yang bikin aku salah paham. Kamu pulang pagi dalam kondisi berantakan. *What do you expect me to think?*"

"Kamu pikir, itu gara-gara siapa?" balas Alfon. "Malam itu, aku cuma minta ciuman dan kamu bahas hal yang lain. Ya, maaf, aku cowok normal. Pikiranku ke mana-mana. Aku bahkan nggak minta itu dan kamu nolak aku. Apa harusnya malam itu aku nggak pergi dan godain kamu aja? *Well, that would make a different story, right?* Tapi, aku ngehargai kamu, makanya aku pergi. Aku semalaman lari di atas *treadmill* kalau itu yang kamu maksud *slept with some bitches. God, you're so unbelievable!*"

Giliran Elsa yang terkejut.

"Um ... *sorry to interrupt*, tapi kalian nggak pa-pa bahas masalah rumah tangga di depan kita?" tanya Aira. Tepat seperti yang di pikiran Elsa.

"Dia duluan yang nantangin," Alfon membalas, tak sedikit pun tampak menyesal.

"Oh, kamu jadi seberani ini karena ada teman-temanmu? Tujuh lawan satu, eh?" sindir Elsa.

Kali ini, Aira yang menjawab lagi, "Yup. Tujuh lawan satu. Alfon yang satu."

Elsa menoleh kaget pada Aira.

"Pengkhinat," desis Alfon.

"Salah sendiri. Ngapain kamu pakai ngambek juga ke Elsa. Ngomong baik-baik kan bisa. Jelasin dengan benar kalau kamu bukan *playboy*, kalau satu-satunya cewek yang kamu suka itu Elsa ..."

"*Wait, what?* Siapa yang suka siapa?" Elsa memastikan.

"Alfon. Dia suka kamu," Rey menjelaskan.

Elsa seketika tertawa. "*Please*, jangan salah paham lagi. Aku udah jelasin kan, dia nggak suka aku. Kalau dia bersikap manis ke aku, itu cuma karena kontrak kami. Dia juga nolak perjodohan ini, ingat? Dia baru mau setuju sama kontrak itu karena aku ngasih dia kebebasan buat ketemu sama jalangnya."

"Kamu yakin karena itu alasannya?" tanya Ken.

Elsa mengangguk. Ia lantas teringat satu hal. "Ah, sama ciuman. Dia minta aku ngasih kebebasan buat nyium aku kapan pun. Trus, apa itu jadi salahku kalau aku salah paham tentang dia?"

"Seingatku, aku cuma minta yang kedua," sebut Alfon.

Elsa menoleh menatap Alfon, hendak membantah, tapi ia lantas teringat jika memang itu yang diminta Alfon. Hanya itu. Ciuman.

"Tapi ... kamu bilang kamu cuma penasaran ..."

"Dan kamu bilang, pernikahan kita cuma permainan," timpal Alfon.

"Karena aku pikir, *you're a player*. Dan ..."

"Kamu udah ngelanggar kontraknya," singgung Alfon.

Elsa mengerutkan kening. "Pasal dan ayat berapa?"

"Tentang ciuman itu. Pihak Pertama bersedia berciuman dengan Pihak Kedua, kapan pun Pihak Kedua meminta. Malam itu, aku bahkan menang satu permintaan, tapi kamu nolak aku, kan?"

Elsa terbelalak kaget.

"Di pasal terakhir kontrak itu kamu tulis, kan? Kalau ada yang ngelanggar kontrak itu, kontraknya berakhir."

Elsa mengerjap. "Kamu ... mau kita cerai?"

Alfon mendengus. "Kontraknya yang berakhir, bukan pernikahan kita. Jadi, mulai sekarang, nggak

ada lagi kontrak itu di pernikahan kita. Satu hal yang pasti, dalam pernikahan ini, aku suamimu dan kamu istriku. Aku berhak sepenuhnya atas kamu. Termasuk buat ini."

Elsa tak siap ketika Alfon mencium bibirnya di sana. Elsa mendengar teriakan protes. Elsa hendak menarik diri, tapi Alfon menahan tengkuknya. Dari sudut matanya, Elsa melihat Aira dan yang lain meninggalkan meja makan.

Elsa merasakan tangan Alfon di pinggangnya, lalu ia merasakan tubuhnya terangkat. Elsa terkesiap mendapati dirinya mendarat di pangkuan Alfon. Namun, Alfon justru memperdalam ciumannya. Tubuh Elsa seketika terasa panas. Ia mulai kehabisan napas.

Untunglah Alfon lantas mengakhiri ciuman mereka. Baik Elsa maupun Alfon terengah kehabisan napas.

Lalu, terdengar suara kesal Aira dari ruang tamu, "Lanjutin di kamar woy! Tapi, cuci piring dulu, tuh! Enak aja mesra-mesraan pas abis makan. Hampir aja aku muntah."

Di depan Elsa, Alfon memejamkan mata, tampak menahan kesal. Namun, Elsa kemudian menyadari satu hal: Alfon tampan.

Elsa segera mengusir pikiran itu ketika Alfon membuka mata. Tatapan mereka bertemu, sebelum tatapan Alfon turun ke bibir Elsa. Elsa pikir, pria itu akan menciumnya lagi, tapi Alfon lantas berkata,

"Ayo cuci piringnya."

Hah? Oh, cuci piring. Oke.



MeetBooks

-21-

Wishful Thinking

SweetBooks

Alfon tak pernah berpikir, mencuci piring bisa menjadi momen mendebarkan. Namun, saat ini, jantungnya seolah jumpalitan hanya karena Elsa ada di sebelahnya. Wanita itu mencuci piring dan Alfon membilasnya. Bukan hal aneh. Masalahnya ...

"Kamu pergi aja, biar aku yang nyuci piringnya," Alfon berkata pada Elsa.

Wanita itu menoleh pada Alfon. "Kenapa? Kamu marah sama aku? Kali ini gara-gara apa? Gara-gara aku tadi nggak balas ciumanmu? Atau ..."

"Aku nggak bisa fokus nyuci piringnya kalau kamu di sini," potong Alfon sebelum wanita itu membahas hal yang lebih berbahaya.

Elsa tampak terkejut. "Tapi ... aku nggak gangguin kamu."

"Tapi, aku nggak bisa berhenti mikirin tentang ciuman tiap lihat bibirmu."

Pengakuan Alfon itu membuat Elsa ternganga tak percaya.

"Kalau kamu nggak mau dicium di depan piring cucian, kamu pergi aja," saran Alfon.

Elsa, tanpa perlu diperintah dua kali, segera mencuci tangan dan pergi. Alfon menghela napas berat setelah Elsa pergi. Setelah ini, apa lagi yang harus ia katakan pada Elsa?

Sekarang, Elsa sudah tahu semuanya. Tentang perasaan Alfon, tentang kegilaannya akan bibir wanita itu, tentang kejombloannya. Hanya satu yang Elsa tak tahu. Arti bucin.

Alfon menghela napas berat dan melanjutkan mencuci piring. Namun, ketika Alfon hendak membilas piring di tangannya, sebuah tangan mengambil alih piring itu.

"Biar aku aja."

Suara itu membuat Alfon menoleh. Elsa sudah kembali di sebelahnya, tapi wanita itu memakai masker.

"Elsa, kenapa ...?"

"Kalau gini, kamu nggak bisa lihat bibirku, kan?" tanya wanita itu sembari menoleh pada Alfon.

Tidak. Memang tidak, tapi ...

"Jadi, sekarang aku nggak gangguin kamu, kan?" tanya wanita itu lagi.

Alfon mengerjap. Ia tak tahu dari mana Elsa mendapatkan masker itu, juga bagaimana bisa wanita itu terpikirkan hal seperti itu, tapi menyadari usaha wanita itu, Alfon tersenyum geli.

"Kamu dapat maskernya dari mana?"

"Aku selalu bawa di tasku, buat jaga-jaga kalau harus pergi ke bangunan proyek," jawab Elsa sembari membilas piring.

Alfon mencuci piring, lalu menoleh pada Elsa. "Maaf. Mungkin, kamu jadi mikir kalau aku ini cowok mesum kurang ajar."

"Sejujurnya, selama ini aku mikir gitu tentang kamu," sahut Elsa. Wanita itu lalu menatap Alfon. "Sampai beberapa saat lalu."

Alfon mendengus pelan. "Dan sekarang, kamu baru sadar kalau pikiran pertamamu benar?"

Alfon memberikan piring yang sudah ia cuci dengan sabun pada Elsa, tapi wanita itu tak menerimanya. Ketika Alfon menatap Elsa, wanita itu menatapnya lekat.

"Apa kamu juga mikirin tentang ciuman kalau lihat bibir cewek lain?" Elsa tampak penasaran.

Alfon menggeleng. "Cuma kamu. Dan cuma ciumanmu," akunya.

Elsa mengangguk, lalu mengambil piring di tangan Alfon dan membilasnya.

"Emangnya kenapa?" Ganti Alfon yang penasaran kini.

Elsa menoleh menatapnya. "Kalau gitu, pikiran pertamaku tentang kamu emang salah. Kamu enggak semesum dan sekurang ajar itu." Elsa mengedik kecil.

Alfon tak dapat menahan senyum mendengarnya. "Apa kamu masih jijik sama aku?"

Elsa tampak terkejut. Wanita itu tampak canggung.

"Nggak pa-pa. Nggak perlu ngerasa nggak enak. Setelah kamu tahu tentang obsesiku ke bibirmu, wajar kalau kamu sekarang jijik karena itu," Alfon menenangkan Elsa.

"Bukan itu," sahut Elsa. "Bukan masalah ciuman yang bikin aku jijik. Aku cuma ... aku pikir kamu ..." Elsa mengedik, "tidur sama jalang. *That's why* ..." Elsa lalu menunduk, tampak malu.

"Dulu kamu bilang, kamu nggak peduli meski aku tidur sama cewek lain," sebut Alfon.

Elsa kembali menatap Alfon, tampak frustrasi. "*I know,* harusnya aku nggak peduli. Tapi, *I don't know*. Aku cuma ... yah, jijik aja. *I mean ... it feels weird to know that your husband slept with some sluts*."

Alfon mengerjap. Apa Elsa cemburu? Ayolah, Alfon, *she doesn't even like you*. Alfon terlalu banyak berharap.

Mengusir harapnya, Alfon melanjutkan mencuci piring. Ketika Elsa membilas piring yang diberikan Alfon, wanita itu berkata lega, "Untung aku ada masker ini. Kalau gini, kamu jadi nggak kepikiran tentang ciuman, kan?"

Elsa menoleh padanya. Alfon menahan napas. Elsa salah. Dan Alfon memberikan jawaban atas pertanyaan Elsa itu dengan ciuman singkat di

bibirnya, di atas masker yang dikenakannya. Elsa terbelalak kaget.

"Sebenarnya, aku masih kepikiran, tapi aku hargai usahamu, jadi aku berusaha nahan diri. Tapi, akan ngebantu banget kalau kita bisa berhenti ngebahas itu. Jadi, aku bisa mikirin hal lain."

Elsa mengerjap, masih kaget, tapi wanita itu mengangguk. Alfon menyerahkan piring lainnya pada Elsa, wanita itu buru-buru mengambilnya dan hampir menjatuhkannya. Alfon segera memegangi piring itu, tapi tangannya juga menggenggam tangan Elsa. Alfon mendongak menatap Elsa. Wanita itu juga menatapnya.

Rasanya, Alfon seolah tersedot di mata itu. Alfon semakin mendekat ke arah Elsa, tatapannya turun ke masker Elsa. Alfon menelan ludah. Kenapa ... ia tak bisa berhenti menginginkan bibir itu?

Suara dehem di belakang mereka menyadarkan Alfon dan juga Elsa. Elsa menarik tangannya dari piring. Untung Alfon memegangnya. Alfon dan Elsa menoleh ke belakang dan tampak Dio berdiri di sana.

"Maaf, aku nggak mau ganggu, tapi Yura pengen cokelat hangat. Boleh aku tahu, di mana cokelatnya?" tanya Dio.

"Bentar aku ambilin," kata Alfon. Sial. Suaranya terdengar serak. Alfon berdehem dan hendak membilas piring, tapi Elsa mengambil alih piring itu.

"Biar aku aja," ucap Elsa.

Alfon mengangguk, mencuci tangannya, lalu pergi mengambil sekotak cokelat kemasan dan memberikannya pada Dio.

"Air panasnya ada di teko listrik di meja makan," beritahu Alfon.

Dio mengangguk. "*Thanks, Bro.* Dan sekali lagi, *sorry*."

Alfon mengangguk kecil. Namun, Alfon sempat melihat senyum geli Dio sebelum pria itu pergi.

"Apa Aira akan ngeledekin kita tentang tadi?" tanya Elsa.

Alfon kembali ke bak cuci piring dan mencuci piring terakhir di sana. "Dio bisa dipercaya, kok," Alfon menenangkannya.

Elsa mendesah lega. Alfon refleks tersenyum melihatnya.

"Tapi ... kamu beneran suka sama aku?" tanya Elsa kemudian.

Tangan Alfon yang sedang mencuci piring terhenti. Ia menarik napas dalam. "Ya, aku suka sama kamu."

"Oh." Hanya itu jawaban Elsa. Yah, setidaknya ia tidak menolak.

Oh, pikiran menyedihkan Alfon!

Ketika Elsa hendak mengambil alih piring yang dicuci Alfon, Alfon mencegahnya, "Aku aja. Ini yang terakhir, kok."

Elsa mengangguk dan mundur. Alfon membilas piring itu dengan cepat, lalu meletakkannya bersama jejeran piring yang baru dicuci lainnya.

Yah, siapa sangka, ia akan mengungkapkan perasaannya pada Elsa sambil mencuci piring. Kenapa rasanya ... kehidupan cinta Alfon tak ada romantis-romantisnya sedikit pun?

Ia terlalu banyak menonton film. Di kehidupan nyata, romantis itu *bullshit*. Lihat Alfon! Lihat Elsa! Huh!

-22-

Give In

SweetBooks

Malam itu, Elsa lagi-lagi dibuat terkejut dengan perkumpulan ini karena Aira tiba-tiba memutuskan mereka semua akan tidur di ruang tengah.

"Kalau gini kan, adil. Nggak ada yang iri-irian karena ada yang sekamar sama pasangannya dan ada

yang enggak." Itu adalah alasan Aira ketika mengambil keputusan aneh itu.

Namun, setelah yang lain tidur, Elsa tak juga bisa tidur. Di kanan-kiri Elsa ada Aira dan Yura, lalu di sebelah Yura ada Arisa. Di samping Arisa, ada Ken, Dio, Alfon dan Rey. Elsa memperhatikan kanan kirinya, lalu perlahan duduk. Ia menghela napas pelan.

Elsa terkesiap kaget ketika tiba-tiba ada sosok yang ikut bangun dari sisi para pria. Elsa menoleh. Ternyata, Alfon.

"Kamu kenapa? Nggak bisa tidur?" tanya Alfon dalam nada pelan, nyaris seperti bisikan.

Elsa mengangguk.

"Kenapa? Dingin? Aku ambilin selimut lagi, ya?" tawar pria itu.

Elsa menggeleng.

"Nggak nyaman? Kalau nggak nyaman, pindah aja ke kamar," kata Alfon, masih dalam nada pelan.

Elsa menggeleng lagi. "Aku nggak mau diledekin Aira lagi besok," akunya dalam suara sama pelannya dengan Alfon.

Alfon tersenyum geli. "Kalau gitu, mau bikin teh, cokelat atau kopi?" tawar Alfon.

Elsa berpikir sebentar, lalu mengangguk. Maka, ketika Alfon berdiri dengan hati-hati agar tak membangunkan yang lain, Elsa pun melakukan hal yang sama. Elsa merasa ... aneh, ketika Alfon menunggunya di sisi ruangan sebelum pergi ke dapur bersama-sama.

"Kamu mau apa? Teh, cokelat, kopi?" tanya Alfon.

"Ada *green tea*?"

Alfon mengangguk, lalu mencari sesuatu di lemari yang sama tempat ia menyimpan cokelat yang ia berikan pada Dio tadi. Ia mengeluarkan sekotak kemasan *green tea*, mengambil satu bungkus *green tea* dan sebungkus kopi.

"Biar aku aja yang buat," tawar Elsa.

Alfon menggeleng. "Aku aja. Kamu tunggu aja di meja makan."

Elsa tak membantah, tapi ia juga tak pergi dan memutuskan untuk menunggu Alfon. Setelah Alfon selesai, pria itu tidak langsung memberikan gelas berisi *green tea* pada Elsa.

"Mau lihat pemandangan malam dari luar?" tawar Alfon.

Elsa tanpa ragu mengangguk. Alfon memimpin jalan dan Elsa mengikuti. Mereka keluar dari ruang tamu, lalu pergi ke samping *villa*. Lampunya cukup

terang hingga Elsa bisa melihat dengan jelas kursi, meja dan rerumputannya. Elsa seketika teringat kejadian tadi sore.

Alfon menarik kursi, Elsa hendak pergi ke kursi yang lain, tapi Alfon memanggilnya. Elsa menoleh.

"Duduk sini," ucap pria itu.

"Ah." Elsa baru sadar, pria itu menarik kursi untuknya. Tak ingin menyinggung Alfon, Elsa duduk di kursi itu. Sementara, Alfon duduk di kursi di sebelahnya. Alfon mendekatkan gelas *green tea* ke arah Elsa.

"Minum dulu, biar hangat," kata Alfon.

Elsa mengangguk dan menurut. Ia menyesap *green tea*-nya. Hangat. Alfon membuatnya dengan suhu yang pas, tidak terlalu panas. Elsa memperhatikan Alfon yang mendongak menatap langit. Elsa mengikuti arah pandangan Alfon. Elsa seketika bergumam kagum melihat hamparan langit malam bertabur bintang.

"Cantik ..." gumam Elsa.

"Hm. Cantik," balas Alfon.

Elsa menoleh pada pria itu, tapi pria itu tidak sedang menatap langit, melainkan menatap Elsa.

"Bintang sama langitnya ... cantik," ucap Elsa.

Alfon tersenyum. "Cantik banget."

Elsa tak yakin mereka membicarakan objek yang sama.

Alfon tiba-tiba menghela napas berat. "Kamu udah tahu kan, kalau aku suka kamu?"

Elsa ragu untuk menjawab, tapi ia mengangguk pelan.

"Dan aku nggak berencana nutupin itu lagi. Di depanmu, di depan orang-orang, aku akan ngelakuin sesuai kata hatiku."

Elsa tak tahu bagaimana harus menanggapi itu.

"Kamu nggak perlu khawatir. Kamu nggak perlu balas perasaanku, kok. Aku nggak mau kayak Arisa, Ken, Yura, Dio, Aira sama Rey, yang ribet-ribet ngumpetin perasaan mereka dan akhirnya bikin kesalahan dan malah nyakitin orang yang mereka suka. Jadi, aku akan jujur sama kamu mulai sekarang," ucap Alfon.

Elsa mengerjap. "Arisa sama Ken ... juga?"

Alfon mengangguk. "Aira yang cerita. Dia kan, nggak mau diledek sendirian."

Elsa refleks tersenyum geli, mengangguk. Ya. Khas Aira. Elsa meletakkan gelas minumannya di meja.

"Dan aku suka lihat senyummu," kata Alfon, seketika melenyapkan senyum Elsa. Untung ia sudah meletakkan gelasnya.

"Jadi, jangan nahan senyummu di dekatku," lanjut Alfon. "Kayak sekarang. Kalau kamu senang, senyum aja. Asal jangan senyum ke cowok lain. Um ... itu akan nggak nyaman banget buat aku. Maaf."

Elsa sungguh terkejut akan pengakuan berani Alfon. Apa pria ini selalu senekat ini? Ya. Bahkan sepuluh tahun lalu pun, ia selalu senekat ini. Seharusnya Elsa tak terkejut.

"Tapi, sejak kapan kamu suka aku? Dulu kamu juga sempat nolak dijodohin sama aku, kan?" tanya Elsa penasaran.

"Ya, dulu gengsi aja. Gara-gara Juan tuh, dia selalu aja ngomong kalau aku ditolak sebelum minta apa pun ke kamu." Alfon merengut kesal.

Elsa antara kaget karena pengakuan pria itu, tapi juga geli melihat ekspresi Alfon. Elsa menahan senyumnya.

"Jadi, itu maksudnya? Aku selalu bingung tiap kali kamu ngomongin itu. Aku nggak tahu kapan aku nolak kamu, tapi kamu terus-terusan ngomong jangan nolak kamu pas kamu nggak minta apa pun." Elsa tersenyum geli teringat saat itu.

"Aku konyol banget, ya?" tanya Alfon dengan nada geli.

Elsa masih tersenyum ketika menggeleng. "Kenapa kamu dulu nggak ngomong aja langsung

kalau kamu suka sama aku? Mungkin, aku nggak akan mikir macam-macam tentang kamu."

"Ngomong suka sama kamu? Dengan resiko ditolak lagi kayak sepuluh tahun lalu?" dengus Alfon.

"Dulu kan, aku tahu kalau itu cuma taruhan. Tapi, kalau kamu tulus, aku juga nggak akan ngomong apa pun. Aku ngehargain perasaan orang lain. Lihat sekarang. Aku baik-baik aja meski kamu ngakuin perasaanmu. Aku nggak nolak kamu, kan?"

"Tapi, kamu juga nggak nerima aku," sahut Alfon.

"*Well*, perasaan bukan sesuatu yang bisa aku kontrol. *Sorry about that*."

"Nggak perlu minta maaf. Sejujurnya, aku udah cukup senang bisa ada di sampingmu." Alfon tersenyum.

Elsa tertegun. Kata-kata pria itu, senyum itu ... tampak begitu tulus.

"Dulu, waktu kamu ngajuin syarat *no love* itu, aku terima gitu aja. Karena aku pikir, aku nggak butuh cinta selama ada kamu di sampingku." Alfon tersenyum lagi.

Elsa tanpa sadar sudah ikut tersenyum. Tatapan mereka bertemu. Tiba-tiba, Alfon bertanya, "Aku boleh cium kamu?"

Elsa mengerjap. "Di kontrak ..."

"Aku udah bilang, kontraknya nggak berlaku. Tapi, sama kayak kamu ngehargai perasaanku, aku juga akan ngehargai perasaanmu. Aku tahu kamu nggak suka sama aku, jadi, sebisa mungkin, aku akan minta persetujuanmu buat hal-hal kayak gitu, oke?"

Elsa tak tahu harus menjawab apa, tapi akhirnya ia mengangguk.

"Jadi, aku boleh cium kamu sekarang?" tanya pria itu lagi.

Elsa mengangguk kecil. Lalu, ia merasakan tangan Alfon menangkup wajahnya. Wajah pria itu semakin dekat. Iris cokelat gelap matanya tampak semakin jelas. Hingga kemudian, Elsa merasakan bibir pria itu di bibirnya. Elsa seketika memejamkan mata.

Ciuman lembut Alfon seolah menggoda Elsa untuk membalasnya. Elsa menimbang-nimbang, lalu mengambil keputusan. Toh, ini hanya ciuman. Elsa membalas ciuman Alfon.

Namun, Alfon tiba-tiba menarik diri. *What?* Apa lagi ini? Elsa pikir mereka sudah berdamai.

Alfon berdehem. "Elsa, sori, aku suka kalau kamu balas ciumanku, tapi ... aku jadi tergoda buat ngelakuin hal yang lebih. Apalagi belakangan ini. Aku agak sulit ... buat nahan diri."

Elsa terlongo. Jadi, maksudnya, Elsa tak boleh membalas ciumannya?

Wait! Di sini, Alfon yang menyukai Elsa. Jadi, kenapa Elsa yang merasa ditolak?

Tanpa menanggapi permintaan Alfon, Elsa berdiri dan pergi dari sana. Sekarang, ia tahu bagaimana rasanya. Ditolak ketika ia tak meminta apa pun. Apa Alfon sedang balas dendam?

Menyebalkan sekali.



MeetBooks

-23-
A Secret

SweetBooks

Alfon memberikan piring pertama nasi goreng dengan *chicken fillet* pada Elsa. Seketika, semua menatapnya lekat.

"Jangan ngelihatin aku kayak gitu. Aku juga masak buat kalian, kok," kata Alfon kesal.

Lalu, Arisa, Yura, Dio dan Ken membantu Alfon memindahkan tujuh piring nasi goreng lain ke meja makan. Seketika, Aira protes.

"Heh, Bucin! Kira-kira kek. Lihat nggak, bedanya nasi goreng punyaku sama punya Elsa?"

Alfon berusaha bersabar. "Punyamu sama kayak punya yang lain, Ai. Nih, sama kayak punyaku juga."

"Ya, bedainnya sama punya Elsa, dong. Tuh lihat! Punya dia ditatanya udah kayak di restoran! *Chicken fillet*-nya lebih banyak. Ini jangan-jangan punyaku dapat sisa punya dia aja. Trus, punya dia ada telur mata sapi setengah matang lagi! Kamu tahu itu kan, kesukaanku, Al!"

Sejujurnya, memang semua perbedaan yang disebutkan Aira itu benar adanya dan itu terjadi atas unsur kesengajaan. Lalu, apa salahnya? Elsa kan, memang istri Alfon. Tentu Alfon harus memperlakukannya dengan cara spesial.

"Kamu bisa ambil punyaku kalau mau, Ai," Elsa menengahi.

Alfon langsung melotot protes. Untungnya, Aira menolak.

"Nggak El, makasih. Kamu makan aja. Kalau aku yang makan, takutnya aku mati kesedak soalnya yang bikin nggak rela," sindir Aira.

Baguslah jika ia tahu!

"Udah, udah. Harusnya tuh, kita makasih karena Alfon udah masak," celetuk Arisa.

"Iya. Makasih ya, Al, selalu siap sedia jadi koki buat kita semua," ucap Yura seraya tersenyum.

Alfon sudah akan membalas senyum Yura ketika melihat Elsa menatapnya. Alfon berdehem.

"Aku dulu suka sama Yura karena dia ramah dan baik. Dia juga polos dan nggak kayak cewek lain, jadi aku cuma ngerasa aku perlu ngelindungin dia. Tapi, dia bukan cinta pertamaku," jelas Alfon.

Elsa tak menjawab dan menunduk ke arah piringnya, lalu mulai makan. Alfon bisa merasakan Aira dan yang lain menatap Alfon heran.

"Jangan bilang ... kalian berantem gara-gara itu?" tanya Dio.

"Aku nggak sekekanakan itu," jawab Elsa datar.

"Jadi semalam, pas mereka berduaan pergi ke luar itu ternyata mereka berantem?" celetuk Rey. "Gitu pakai bisik-bisik pas yang lain udah tidur."

Alfon menoleh kaget pada Rey.

"Aku sama yang lain belum tidur, tahu! Tapi, kita kasihan aja sama kamu. Aku sampai sakit perut nahan ketawa. Rasanya tuh, kayak pergi kemah sama anak SMA," lanjut Rey dengan nada meledek.

Bahkan, yang lain tersenyum geli mendengarnya.

"Tapi, kalian beneran berantem?" Aira terdengar takjub. "Setelah kemarin ciuman di sini pangku-pangkuan gitu? Malu sama meja, nih!" Aira mengetuk meja makan.

Alfon mendesis kesal pada wanita itu. Ia sudah akan protes ketika tiba-tiba Elsa angkat suara, "Makanya itu!"

Ap-apa? Apanya yang makanya itu? Alfon menatap Elsa kaget dan bingung.

Elsa meletakkan sendok dengan agak keras ke piringnya, lalu menatap Aira dan yang lain. "Kalian lihat sendiri gimana dia kemarin nyium aku di sini, kan? Trus, tadi malam tuh, dia *confess* lagi ke aku. *Okay, I'm okay with that*. Aku ngehargain perasaan dia. Tapi, kalian tahu apa? Pas dia nyium aku, dia tiba-tiba narik diri. Cuma gara-gara aku balas ciuman dia!"

Alfon ternganga, tak percaya Elsa mengucapkan semua itu di depan yang lain.

"Dia bilang, dia jadi tergoda, lah, *bullshit*. Dia yang suka aku, dia yang nyium aku, trus, kenapa aku yang ditolak?"

Kapan Alfon menolaknya, astaga?! Alfon hanya berusaha menjaga wanita itu.

Elsa lalu menatap Alfon tajam. "Dan kamu, dengar ya. Kalau kamu nyium aku, lakuin dengan benar! Kalau nggak mau dibalas, yang ciuman sama patung sana!"

Alfon terbungkam, tak bisa menjawab. Sementara, di meja makan terdengar batuk-batuk aneh dari para pria, lalu tiba-tiba Arisa tersedak dan ikut terbatuk aneh, Yura tampak menahan senyum geli, sementara Aira membungkuk dalam untuk menyembunyikan tawanya.

Seharusnya Alfon tahu, mereka memang pengkhianat sejati.

Bagaimana perasaan Elsa setelah mengungkapkan emosinya tadi? Ketika Elsa sadar apa yang telah ia lakukan, ia malu luar biasa, jelas. Untungnya, Aira dan yang lain tak membahasnya lagi. Mereka menutup kejadian memalukan di meja makan tadi dengan menyalahkan Alfon, membela Elsa, lalu melanjutkan sarapan dan membicarakan cuaca.

Namun, Elsa menyadari, punya teman-teman yang mendengarkan keluhanmu, kekesalanmu, bahkan membelamu, ternyata sangat ... menenangkan. Elsa merasa sedikit lebih baik meski ia masih kesal pada Alfon.

Meski begitu, Elsa berusaha menyingkirkan itu karena akan bertemu mama Alfon. Namun, setelah perjalanan yang tak begitu jauh dari *villa* Alfon, mobil Alfon berhenti di depan sebuah gedung cantik yang dikelilingi taman. Namun, di depan gedung itu, Elsa melihat tulisan *Jasmine Hospital*. Ini ... rumah sakit?

Elsa benci rumah sakit. Ketika Alfon turun dari mobil, Elsa belum juga turun. Sampai pria itu menatapnya dari luar dengan kening berkerut heran. Elsa menarik napas dalam, menguatkan hati, lalu akhirnya turun.

Dari mobil SUV yang disupiri Ken juga teman-teman mereka turun. Mereka lalu memasuki taman depan gedung itu. Begitu mereka masuk ke gedung rumah sakit, Elsa sudah menyiapkan diri melihat suasana rumah sakit. Namun, begitu masuk ke sana, suasana rumah sakit itu lebih seperti hotel keluarga. Di lobi, ada beberapa keluarga yang tampak berkumpul dan tertawa-tawa. Tidak ada seorang pun yang memakai gaun pasien.

Ternyata, setelah melewati lobi, mereka memasuki koridor yang bersisian dengan taman. Di taman yang seluas lapangan sepak bola ada lebih banyak lagi orang. Namun tak satu pun dari mereka tampak sakit, atau tampak seperti pasien.

"Nggak kayak rumah sakit ya, El?" Suara Yura yang menjajari langakahnya, membuat Elsa menoleh.

Elsa mengangguk. "Mamanya Alfon kerja di sini?"

Yura tersenyum. "Ini konsepnya Alfon sama papanya lho, yang bikin. Katanya, biar pasiennya nggak ngerasa sakit. Tapi, pasien di sini tetap harus pakai pakaian dari rumah sakit, meski desainnya nggak kayak pakaian pasien biasanya itu. Alfon juga bilang, kalau gini kan, mereka bisa kumpul sama keluarga tanpa mikirin rasa sakit."

Elsa mengangguk-angguk, diam-diam kagum dengan ide Alfon itu.

"Tapi, kenapa mereka bangun rumah sakit di sini? Kan, jauh dari kota," kata Elsa.

"Tapi, kan lingkungannya lebih bersih. Udaranya juga. Kebanyakan sih, yang ada di sini yang butuh pemulihan aja. Tapi, fasilitas di sini lengkap, sih. Dan karena tempatnya di sini, kalau hari biasa suasananya tenang. Trus tiap akhir pekan selalu ramai sama keluarga gini," terang Yura. "Suasana pas banget buat *healing,* kan?"

Elsa kembali mengangguk. Yura lalu berkata lagi,

"Jangan marah lagi sama Alfon. Dia sayang banget sama kamu."

Elsa sama sekali tak menduga Yura akan mengatakan itu. Elsa melirik Alfon yang tampaknya tak mendengar itu. Pria itu tampak sedang berbicara dengan salah seorang staf. Elsa berdehem.

"Tapi, kamu sama yang lain sering ketemu sama mamanya Alfon?" Elsa mengalihkan pembicaraan.

"Setahun sekali, tiap kami ke sini," jawab Yura.

Elsa mengerutkan kening. Setahun sekali? Alfon sejarang itu bertemu mamanya?

Elsa sudah akan bertanya lagi pada Yura, ketika Alfon memanggilnya. Elsa menoleh pada pria itu.

"Ya?"

Alfon menyodorkan sebuket bunga mawar merah. Dari mana pria itu mendapatkannya? Elsa ragu untuk menerimanya. Pria itu melamar Elsa di sini? Mereka kan, sudah menikah. Atau, ia sedang menyatakan perasaan di sini? Tiba-tiba?

"Ini bunga kesukaan Mama," Alfon berkata.

Elsa mengerjap. "O-oh, iya .... Maaf, aku nggak kepikiran buat bawa apa-apa."

Alfon tersenyum. "Bunga ini dulu aku sama Mama yang nanam. Dulunya sih, ada di *villa*, tapi aku minta dipindahin ke sini dan tukang kebun *villa* juga yang ngerawat bunga ini. Setiap mau ketemu Mama, aku selalu minta dia siapin ini."

Elsa mengangguk-angguk. "Tapi, kamu beneran ke sini setahun sekali? Dan kamu cuma ketemu mamamu juga setahun sekali? Kenapa mamamu nggak ikut kamu sama papamu ke luar negeri?"

Alfon menatap Elsa lekat, lalu pria itu hanya memberi Elsa senyum sebagai jawaban. Meski heran, tapi Elsa tak bertanya lagi.

Namun, semua tanyanya tadi terjawab ketika mereka bukannya pergi ke sebuah ruang kantor, tapi memasuki ruang VVIP pasien di lantai teratas gedung. Elsa merasakan langkahnya berat ketika ia memasuki kamar itu dan melihat seorang wanita bergaun putih terbaring di atas ranjang di sisi jendela. Tampak ada bunga mawar merah di vas yang terletak di meja samping jendela. Namun, yang paling memberatkan langkah Elsa adalah alat-alat medis di sekitar ranjang wanita itu.

Kaki Elsa terasa lemas ketika akhirnya ia tiba di samping ranjang tempat wanita itu berbaring. Elsa menatap wajah wanita itu dan ia bisa melihat wajah Alfon di sana. Pantas saja Alfon tampan. Mama Alfon ... sangat cantik.

"Ma, apa kabar?" Alfon berbicara dengan suara lembut. "Selamat ulang tahun ya, Ma."

Elsa tercekat.

"Mama ingat cewek yang dulu pernah Alfon ceritain?" Alfon tersenyum, lalu meraih tangan kiri Elsa dan menggenggamnya. "Hari ini, dia juga datang ke sini. Kenalin, Mah. Ini Elsa. Istri Alfon. Menantu Mama. Tahun ini, ini hadiah Alfon buat Mama."

Elsa mendengar suaranya bergetar ketika ia berbicara, "Ma ... Mama ..." Elsa menarik napas dalam. "Selamat ulang tahun ... Ma ..."

Lalu, tangis Elsa pecah.

"Elsa? Kamu kenapa?" Pertanyaan kaget Alfon itu dijawab Elsa dengan gelengan. Elsa tak ingin menangis di depan Mama Alfon, jadi ia memutar tubuh ke arah Alfon.

Lalu, ia merasakan Alfon memeluknya. Elsa semakin tersedu di sana, di pelukan pria itu.

MeetBook

-24-

Hug Your Scar

SweetBooks

Alfon benar-benar terkejut ketika Elsa tiba-tiba menangis seperti tadi. Apa wanita itu seterkejut itu karena keadaan mama Alfon? Atau ... ia merasa Alfon membohonginya? Atau apa?

Alfon menunggu sampai Elsa benar-benar tenang. Saat ini, mereka sudah duduk di sofa ruang rawat

mama Alfon, sementara Aira dan yang lain pergi ke luar, entah ke mana mereka pergi.

Elsa menarik napas dalam. "Maaf, aku ... ehm, aku tiba-tiba ingat mamaku," jelas Elsa.

Ah, mama Elsa. Alfon hanya tahu cerita tentang kakak Elsa. Yang ia tahu, mama Elsa meninggal setahun setelah kakaknya meninggal.

"Kamu kangen mamamu?" tanya Alfon.

Elsa mendengus pelan. Ia menatap Alfon. "Mamaku dulu juga sempat lama di rumah sakit sebelum meninggal," beritahunya.

Alfon mengerutkan kening. "Mamamu sakit?"

Elsa mengangguk. "Sejak kakakku meninggal, Mama terpukul banget. Beberapa bulan setelah Kak Erwin meninggal, Mama jatuh sakit, trus dibawa ke rumah sakit. Selama berbulan-bulan, aku sering ke rumah sakit buat nengok Mama. Tapi, keadaan Mama makin hari makin buruk. Mama sempat koma selama dua bulan sebelum akhirnya pergi nyusul kakakku." Elsa mengedik kecil, seolah tak peduli. Namun, kalimatnya selanjutnya terdengar sedih. "Mama lebih sayang Kakak."

Alfon melihat tangan Elsa yang terkepal di pangkuan wanita itu. Memberanikan diri, Alfon meraih tangan itu dan menautkan tangan mereka. Elsa tampak terkejut.

"Mama juga udah di rumah sakit dari waktu aku kecil," Alfon bercerita. "Aku nggak ingat umur berapa, kayaknya waktu aku kelas lima atau kelas enam SD. Papa ngirim Mama ke rumah sakit di luar negeri. Habis itu, Papa sering bolak-balik ke luar negeri. Kadang sampai berbulan-bulan. Begitu aku lulus SMA, aku juga ikut Papa ke luar negeri, dan kita menetap lama di sana. Pas akhirnya aku masuk ke perusahaan, aku sama Papa ngerancang rumah sakit ini dan mindahin Mama ke sini.

"*Villa*-ku itu *villa* kesayangan Mama, soalnya. Dulu, waktu aku masih kecil, aku sering ke sana sama Mama. Yang aku ingat, Mama waktu itu sayang banget sama aku. Aku punya banyak kenangan indah sama Mama. Sampai pas akhirnya Mama sakit." Alfon tersenyum mengenang masa kecilnya.

"Tapi, mamamu sakit apa sampai koma selama itu?" tanya Elsa.

Giliran Alfon yang menarik napas dalam. Ia menatap Elsa ketika akhirnya mengaku, "Mama beberapa kali nyoba bunuh diri."

Elsa tampak terkejut. Apa yang dipikirkan wanita itu? Apa ia lantas merasa jijik karena Alfon memiliki keluarga seperti ini?

Namun, Alfon merasakan tangan Elsa yang bertaut dengan tangannya, menggenggam tangan Alfon erat.

"Kenapa ... maaf, aku nggak seharusnya tanya." Elsa tersenyum canggung.

"Nggak pa-pa. Aku emang pengen ngasih tahu kamu. Meski orang luar nggak ada yang tahu, tapi Aira sama yang lain juga udah tahu. Oh, sama Yoseph."

Elsa terkesiap dan tersadar. "Dia ... ngeledek kamu?"

"*Well*, dia masih kesal soalnya aku nggak mau bantu dia waktu dia kena kasus obat terlarang dulu. Kami teman sekampus dan cukup dekat waktu itu. Tapi, hidupnya berantakan karena obat terlarang. Dia diasingkan sama keluarganya. Tapi, pas dia diasingkan, dia makai obat lagi. Dia minta bantuan aku waktu itu, tapi emangnya apa yang bisa aku lakuin? Yah, akhirnya dia ditangkap polisi dan ditahan cukup lama. Kemarin itu juga pertama kalinya aku ketemu dia setelah masalah itu. Makanya dia marah banget. Maaf soal itu." Alfon meringis menyesal.

Elsa menggeleng.

"Dan alasan Mama bunuh diri, itu karena Papa. Itu pertama kalinya aku dengar Mama sama Papa bertengkar. Aku ingat banget apa yang Mama bilang ke aku waktu itu. Mama benci aku, Mama benci

keluarga kami." Alfon menahan sesak di dadanya dan berusaha tersenyum. "Waktu aku lulus SMA, Papa sempat ngomongin masalah itu sama aku. Papa bilang, Mama waktu itu sakit, Mama marah sama Papa dan dia cuma pengen nyakitin Papa. Papa bilang, itu karena Papa terlalu mencintai Mama, jadi Papa selalu ngekang Mama. Papa juga bilang, Mama sebenarnya sayang sama aku, tapi ..." Alfon menggeleng. "Mama nggak akan lompat dari gedung rumah sakit hari itu kalau emang Mama sayang sama aku."

"Alfon, itu ..."

"Aku ada di sana dan lihat sendiri waktu Mama lompat dari atap gedung."

Hening. Sesak. Ini jugalah yang Alfon rasakan saat itu. Ketika melihat mamanya melompat dari atap gedung, orang-orang berkumpul, berisik, ramai. Namun, Alfon tak bisa mendengar apa pun. Ia hanya melihat tubuh mamanya yang tergeletak di depannya. Dengan gaun putih kesayangannya, tapi bersimbah darah.

"Itu percobaan bunuh diri Mama yang terakhir, sebelum Mama koma sampai sekarang," lanjut Alfon. Tanpa sanggup ia tahan, suaranya bergetar. "Tapi, seenggaknya dengan gini, Mama nggak akan lagi nyoba buat nyakitin dirinya sendiri lagi."

"Kamu salah," ucap Elsa. "Mamamu sayang sama kamu. Karena itu, mamamu bertahan sampai sekarang. Saat ini pun, mamamu pasti berjuang buat kamu."

Alfon mengernyit. Dadanya semakin terasa sakit, sesak. Lalu, Alfon merasakan Elsa bergerak ke arahnya dan memeluknya. Alfon menenggelamkan wajahnya di bahu Elsa dan menangis di sana, menangis tanpa suara.

Seandainya apa yang dikatakan Elsa itu benar .... Sejujurnya, ia ... sangat merindukan mamanya.

Elsa tidak melepaskan pelukan sampai Alfon menarik diri. Pria itu lantas menunduk dan mengusap matanya, tapi Elsa masih bisa melihat sisa air matanya. Saat itulah, Aira dan yang lain masuk ke ruangan. Alfon sudah akan menatap mereka, tapi Elsa menahan wajah pria itu dan menangkupnya. Mengabaikan tatapan kaget Alfon, Elsa menghapus sisa air mata di sudut mata pria itu.

"Kita ganggu, nih?" Suara usil Aira itu membuat Elsa segera menarik tangannya.

Elsa berdehem pelan dan menegakkan tubuh. "Kalian dari mana?" tanya Elsa.

"Ya, kita sadar diri lah, El. Kalian tahu-tahu pelukan kayak gitu. Ya, kita yang super peka ini ngalah," jawab Rey.

Pipi Elsa terasa panas.

"Tapi, kamu nggak ke proyek?" tanya Alfon di sebelahnya.

Harusnya memang Elsa ke proyek. "Kalau kalian, habis ini mau ke mana? Langsung balik pulang?" Elsa balas bertanya pada yang lain.

Arisa menggeleng. "Kita seharian di sini. Kalau pas akhir pekan gini, sih, bisa sampai malam kita di sini." Arisa lalu menoleh ke arah mama Alfon. "Maaf, ya, Tante, kita berisik lagi di sini."

"Untung nggak tiap hari kita berisik di sini. Bisa diusir kita," kata Ken geli.

"Mana ada yang berani ngusir pemilik rumah sakitnya?" celetuk Yura.

"Ya, yang punya cuma Alfon, Ra, kitanya yang diusir," balas Dio.

Lalu, tawa memenuhi ruangan itu. Perlahan, kesuraman yang dirasakan Elsa ketika ia datang tadi mulai berkurang.

"Oh iya, kue ulang tahunnya mana ya, Sayang?" Arisa berbicara pada Ken.

"Eits, dilarang sayang-sayangan di sini, ya." Aira mendelik galak.

"Sirik tanda tak mampu," ledek Ken.

Aira mendesis kesal.

Ken lalu menjawab Arisa, "Di mobil. Biar aku ambil dulu." Ken lalu pergi, dengan sengaja mencium kening Arisa sebelum pergi. Aira kembali mendesis kesal.

"Kemarin Alfon, sekarang Ken. Hobi banget ngajak aku ribut," keluh Aira.

"Kamu aja yang terlalu sensi," Rey berkomentar. "Makanya, ayo kita nikah juga. Nanti kita balas mereka."

Rey sudah akan memeluk Aira, tapi Aira mendorong pria itu. Aira menatap Elsa. "Kamu jadinya gimana? Jadi ke proyek sekarang?"

Elsa menatap Alfon, seketika merasa ragu. Namun, Elsa kemudian berkata, "Maaf, ya." Lalu, Elsa segera keluar dari ruangan itu.

Melihat Elsa pergi seperti itu, Alfon menghela napas kecewa tanpa sanggup menyembunyikannya. Ia merasakan tepukan pelan di bahunya, ketika menoleh, itu Dio.

"Kamu udah ceritain semuanya ke Elsa?" tanya Dio.

Alfon mengangguk. "Dia juga cerita tentang mamanya. Dari cerita Elsa sih, mamanya sakit setelah kehilangan kakaknya gitu. Sempat di rumah sakit beberapa bulan juga."

"Makanya dia bereaksi kayak tadi?" tanya Yura sedih.

Alfon mengangguk. "Dia ingat mamanya."

"Dia pasti kehilangan banget. Setelah kakaknya, mamanya juga pergi kayak gitu. Pantas aja, dia nggak akur sama papanya. Terlebih, papanya juga keras banget didik dia." Aira menarik napas. Ia lalu menatap Alfon. "Makanya, kamu harus jagain dia dengan baik, Al."

"Aku juga maunya gitu. Tapi, lihat aja, sekarang dia udah pergi gitu aja." Alfon merengut.

Rey tersenyum geli. "Lagian, kamu ngapain nggak nahan dia tadi?"

"Dia bahkan nggak ngasih aku kesempatan buat ngantar dia. Tahu-tahu udah pergi aja. Nggak tahu deh, ke proyek naik apa," gerutu Alfon.

"Kenapa juga kamu tadi nggak ngejar dia?" sebut Arisa.

"Apa dia kelihatan kayak pengen dikejar?" balas Alfon tak terima. "Yang ada malah nanti dia nolak aku lagi."

"Pikiranmu ke Elsa jelek banget sih, Al," ucap Aira geli.

Alfon semakin merengut. Hingga kemudian, pintu ruangan terbuka dan Ken masuk membawa kotak kue bersama ... Elsa.

"Tadi waktu aku mau balik, Elsa ada di depan pintu, tapi nggak masuk juga. Kenapa, sih? Kalian yang nyuruh dia nunggu di luar?" tanya Ken.

Alfon seketika terbelalak. Jangan bilang, sedari tadi Elsa mendengarkan keluhan Alfon.

Elsa berdehem. "Aku tadi keluar sebentar, ngabarin sekretarisku kalau aku nggak ke proyek hari ini. Dan ... tadi aku dengar, kalian lagi ngobrol serius, jadi aku nggak mau ganggu."

Telinga Alfon terasa panas. Memalukan sekali. Aira dan yang lain sudah tersenyum geli.

"Oh iya, ini kuenya Arisa bikin sendiri?" tanya Elsa pada Ken.

Ken mengangguk.

Elsa lalu berbicara pada Arisa, "Tahun depan, aku ikut bikin kuenya, boleh? Meski aku nggak bisa bikin kue, tapi siapa tahu aku bisa bantu-bantu."

Mendengar kalimat itu, Alfon kontan terkejut.

Sementara, Arisa sudah tersenyum dan membalas, "Boleh banget." Arisa lalu melirik Alfon dan tersenyum geli.

Ketika Elsa menatap Alfon, Alfon terpaku, seketika membeku di bawah pesona tatapan wanita itu.

Astaga, Alfon benar-benar jatuh cinta.

MeetBooks

-25-

I Think I ...

SweetBooks

Sore itu, sekembalinya dari rumah rumah sakit, Alfon langsung pamit untuk pergi ke dapur dan memasak. Pria itu bahkan menolak ketika Arisa menawarkan untuk memasak.

"Kalian kan, udah jauh-jauh ke sini ikut ngerayain ulang tahunnya Mama." Begitu alasan Alfon tadi.

Maka, ketika Alfon pergi ke dapur, seperti kemarin, Elsa mengikuti pria itu. Sejujurnya, Elsa kagum dengan kemampuan memasak Alfon. masakan pria itu semalam dan tadi pagi sungguh enak. Pria itu pernah berkata jika ia bisa sedikit memasak. Kalau yang seperti itu saja 'sedikit' apa kabar Elsa?

"Kamu mau makan apa?" tanya Alfon sembari memeriksa kulkas.

"Terserah, sih. Emang bahannya ada apa aja di kulkas?" tanya Elsa sembari menyusul Alfon. Elsa berdri di belakang Alfon dan ikut melongok.

Pria itu menoleh, tampak akan menjawab, tapi ekspresinya tampak terkejut, sebelum ia menjauhkan kepalanya hingga membentur pintu atas kulkas dengan keras. Elsa bahkan bisa mendengar suara 'Duk' yang keras dari benturan itu. Tak sampai di situ, Alfon kemudian jatuh ke lantai dan mengerang kesakitan.

Kaget, Elsa berlutut di depan pria itu. Tangannya refleks menyentuh kepala Alfon yang terbentur dan mengusapnya lembut. "Maaf, aku ngagetin kamu, ya?"

Alih-alih menjawab pertanyaan cemas Elsa, Alfon malah menatap Elsa dengan panik.

"Ka-kamu bisa tolong minggir, nggak? Aku jadi mikir aneh-aneh kalau kamu sedekat ini," ucap pria itu.

Elsa mencerna kalimat pria itu, tersadar, lalu melompat mundur dan kepalanya menabrak meja dapur. Elsa mengerang sembari memegangi kepalanya. Namun, detik berikutnya, ia merasakan tangan lain sudah berada di sana dan mengusap bagian belakang kepala Elsa.

Elsa mendongak, lalu menahan napas. Pria itu berlutut di depannya, membungkuk ke arah Elsa, nyaris memeluknya. Ketika Alfon menunduk ke arahnya, Elsa menyadari betapa dekatnya jarak wajah mereka.

Elsa menahan napas, jantungnya mendadak berdegup kencang.

"Aku angkat tangan, deh."

Suara itu membuat Elsa dan Alfon menoleh. Aira tampak sangat kesal.

"Kalian berdua dengar ya, lain kali kalau sampai aku dengar kalian ngomong ini cuma perjodohan, aku akan ngurung kalian di kamar tujuh hari tujuh malam. Dan nanti malam, jangan berani-berani kalian ikut tidur di ruang tengah! Tidur di kamar kalian! Aku udah eneg lihat kalian mesra-mesraan di semua tempat!"

Wajah Elsa seketika terasa panas. Tak cukup sampai di situ, Aira tiba-tiba mendorong Alfon ke arah

Elsa hingga pria itu menubruk Elsa dan Elsa benar-benar berada di pelukan pria itu.

"Nggak bisa apa cari tempat yang normal buat mesra-mesraan? Nghelangin jalan aja. Aku nggak akan kaget kalau kalian masuk berita gara-gara mesum di sembarang tempat!"

"Jangan sembarangan ngomong!" protes Alfon sembari akan mundur, tapi Aira lewat lagi membawa gelas sembari menendang punggung Alfon. Untuk kedua kalinya, Elsa berada dalam pelukan pria itu. Tanpa disengaja.

"Dasar bucin!" sengit Aira sembari kembali ke ruang tamu.

Sementara itu, Alfon yang masih memeluk Elsa, mendengus sebal. Pria itu mundur sedikit.

"Kamu nggak pa-pa?"

Elsa tidak apa-apa, ia baik-baik saja. Hanya saja, saat ini lidahnya mendadak kelu untuk mengucapkan kata-kata itu. Tanpa mengatakan apa pun, Elsa mendorong Alfon pelan. Pria itu akhirnya mundur, menyisakan jarak yang pantas di antara mereka. Elsa lalu berhati-hati berdiri.

"Jangan dengerin omongannya Aira," kata Alfon.

Elsa mengangguk kaku.

"Kamu nggak marah, kan?" tanya Alfon hati-hati.

Elsa menggeleng. "Kamu ... lanjut aja masaknya."

Elsa sudah akan pergi, tapi Alfon menahan tangannya. Elsa menoleh kaget.

"Kamu mau ke mana?" tanya pria itu.

Elsa menunjuk kursi di meja dapur. "Duduk di situ, nungguin kamu masak. Aku nggak bisa masak, jadi aku nggak bisa bantu kamu masak. Nggak pa-pa, kan?"

Alfon tersenyum dan melepas tangan Elsa. "Nggak pa-pa. Sejujurnya, aku malah senang kamu nungguin aku masak."

Tunggu. Apa itu yang seolah beterbangan di perut Elsa? Kupu-kupu?

Elsa memutus kontak mata mereka dan pergi untuk duduk. Ketika Elsa menoleh ke arah Alfon, pria itu masih menatapnya dan tersenyum. Elsa berdehem dan menunduk. Sudut matanya menangkap gerakan, menandakan Alfon sudah tak lagi menatapnya. Barulah Elsa kembali menatap pria itu. Dilihatnya Alfon mengambil beberapa bahan-bahan di kulkas dan Elsa tak tahu kenapa, hanya melihat itu, bibirnya sudah melengkung tersenyum.

Sungguh, ia tak tahu kenapa.

Usai makan malam, Arisa dan Ken membantu mencuci piring. Alfon perhatikan, mereka juga tampak bermesraan saat mencuci piring. Lihat itu, Ken bahkan dengan sengaja merangkul Arisa.

"Kalau *envy*, ke kamar sana." Suara Aira membuat Alfon menatap wanita itu tajam.

"Itu Ken sama Arisa juga mesra-mesraan di sana, kenapa cuma aku aja yang kamu omelin?"

"Ya kan, mereka nggak mesra-mesraan di depanku," balas Aira enteng.

"Yang ada, kamu yang selalu muncul tiba-tiba tiap aku ..." Alfon menahan kalimatnya, melirik Elsa yang pipinya tampak memerah malu. Alfon berdehem.

"Makanya, biar nanti nggak aku ganggu, kalian berdua tidur di kamar," putus Aira.

"Terserah kami dong, mau tidur di mana," balas Alfon.

Aira menghela napas, lalu berdiri. Ia menatap Alfon dan Elsa bergantian. "Habis ini, kalian mau ngapain?"

Elsa menggeleng, Alfon menjawab, "Nggak ngapa-ngapain. Nonton televisi aja di sini sampai ngantuk."

"Oke. Di kamarmu ada televisi, kan?"

Alfon menelan ludah. Memang ada.

Aira lalu menghampiri Elsa dan menariknya berdiri. Elsa tampak bingung, ia menatap Alfon seolah meminta bantuan. Alfon memegangi tangan Elsa ketika wanita itu melewatinya, tapi Aira memukul tangan Alfon tanpa ampun, membuat Alfon mengaduh, seketika melepaskan pegangannya. Alfon bergegas mengejar ketika Aira menarik Elsa ke kamarnya.

"Ai, harus banget ya, kayak gini?" Alfon berusaha membujuk Aira.

"Nggak, sih, tapi gini lebih cepat. Anggap aja ini bulan madu kalian. Oke?" Aira tersenyum, mendorong Elsa masuk ke kamar. Berikutnya, ia bahkan menendang Alfon untuk masuk ke kamar.

"Ai, sebentar, aku belum siap," panik Alfon.

Namun, pintu kamarnya sudah tertutup. Alfon refleks menoleh ke samping, dilihatnya Elsa tampak bingung.

"Maaf, Aira becandanya suka kelewatan, ya? Biar aku keluar dulu," ucap Alfon.

Namun, ketika Alfon membuka pintu, Aira masih berdiri di depan pintu kamarnya.

"Kalau kalian ikut tidur di ruang tengah, aku nggak akan biarin kalian tidur tenang," ancam Aira.

"A-aku ... cuma mau ambil air minum."

Aira mengangguk, akhirnya menyingkir. "Ambil satu teko sekalian, yang banyak."

Alfon mengangguk menurut. Terpaksa, ia pergi ke dapur, mengambil satu teko air dan dua gelas sembari menerima tatapan geli Ken dan Arisa, lalu kembali ke kamar.

"Jangan bikin aku ngunci kalian di kamar ini juga," ancam Aira sebelum menutup pintunya.

Alfon masih berdiri di depan pintu kamarnya dengan satu tangan membawa teko air dan tangan lainnya membawa gelas.

"Kayaknya, emang malam ini kita harus berbagi kamar." Elsa akhirnya berbicara.

Alfon menatap wanita itu hati-hati. "Kamu ... nggak pa-pa?"

Elsa mengedik cuek. "Nggak masalah, sih. Lagian, kita kan udah nikah juga."

"Tapi, beberapa hari lalu kamu bilang, kamu jijik sama aku," Alfon mengingatkan.

Elsa berdehem. "Waktu itu kan, karena aku salah paham. Sekarang semua udah jelas, jadi nggak ada masalah, kan?" Elsa tersenyum canggung.

Tidak ada masalah? Yang benar saja. Elsa pasti becanda.

-26-

Look into My Heart

"Tapi ... kamu kenapa nggak ngedebat Aira?" tanya Alfon penasaran.

Elsa tak langsung menjawab. Alfon menoleh ke samping, ke sisi tempat tidur tempat Elsa berbaring. Elsa menghela napas.

"Kalau ngelawan dia, yang ada malah makin rumit. Satu-satunya cara buat nyelesaiin masalah

sama Aira itu cuma diam. Lihat aja kamu. Tiap kali kamu ngelawan, dia makin nge-*bully* kamu."

"Aku nggak biasanya kayak gini, tapi Aira itu kalau ngomong ... yah, kamu tahu sendiri. Dia suka keterlaluan kalau ngomong."

Elsa mendengus geli. "Tapi, aku suka dia kayak gitu. Dia selalu jujur dan apa adanya."

Alfon mengangkat alis kaget, tak menyangka Elsa akan berkata seperti itu tentang Aira.

"Kamu kan, tahu, gimana aku dulu sama teman-teman sekolahku. *They're all being fake*. Tapi, Aira nggak gitu. Itu yang aku suka dari dia." Elsa tersenyum.

MeetBooks

Alfon terpana menatap senyum wanita itu. Kenapa Elsa tidak sesering itu tersenyum?

"Oh, kamu bosan ya, nonton acaranya? Kamu ganti aja kalau ada yang mau kamu tonton." Elsa menyorongkan *remote* televisi ke arah Alfon.

Memang, sejak lima belas menit yang lalu, mereka hanya duduk di atas tempat tidur sambil menonton televisi. Meski sebenarnya, Alfon sama sekali tak memperhatikan acaranya. Alfon duduk di sisi terjauh ranjang, hingga Alfon mungkin akan jatuh jika bergeser sekitar satu-dua senti lagi.

"Tapi, kamu duduknya kok nggak nyaman banget, sih? Kamu ... nggak nyaman ada di sini sama aku?" tanya Elsa.

Tidak nyamaan? Yang benar saja! Elsa beruntung Alfon mengambil jarak sejauh ini. Jantung Alfon suka mendadak berhenti jika ia berada dekat-dekat dengan Elsa. Belum lagi otak mesumnya yang langsung bekerja keras.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Elsa lagi sembari bergerak mendekat.

Alfon yang terkejut, refleks bergerak ke samping dan berakhir jatuh dengan pantat lebih dulu di lantai kamarnya, dan kepala terantuk meja samping tempat tidur.

"Argh ..." erang Alfon sembari mengusap pantat dan kepalanya.

Elsa tampak terkejut dan bergegas turun. "Kamu kenapa, sih? Lagian, ngapain juga kamu duduknya di pinggir gitu?"

Alfon menghentikan erangannya ketika merasakan tangan Elsa di kepalanya. Lagi. Wanita itu mengusap belakang kepala Alfon yang tadi terbentur dengan lembut. Jantung Alfon, oh tidak, tidak, tidak! Otak mesumnya kembali bekerja.

Alfon memejamkan mata.

"Sakit banget, ya?" cemas Elsa.

"Bukan itu, tapi ... aku jadi mikir yang enggak-enggak," aku Alfon, masih sambil memejamkan mata.

"Ap-apa?" Elsa terdengar bingung.

Alfon menarik napas dalam dan akhirnya membuka mata, menatap Elsa. "Boleh aku cium kamu?"

Elsa mengerjap. "Apa kali ini juga aku nggak boleh balas ciumanmu?"

Alfon tersenyum geli. "Kalau kamu balas ciumanku, aku mungkin nggak akan bisa berhenti. *Make your choice.*"

Elsa menarik napas dalam, lalu memejamkan mata. Baiklah, itu izin untuk menciumnya. Alfon menangkup wajah Elsa dan menyatukan bibir mereka. Ketika Elsa membalas ciumannya, jantung Alfon seolah berhenti sesaat, sebelum kembali berpacu dengan gila.

Tidak. Ia tidak akan berhenti malam ini. Ia tidak bisa berhenti.

Elsa menggeliat kecil dan mendengar erangan pria di belakangnya. Elsa seketika membuka mata. Ia menunduk dan melihat di balik selimut, sepasang tangan melingkari perutnya yang telanjang. Jantung

Elsa seketika berdegup kencang. Pikirannya otomatis kembali pada kejadian semalam.

"Kamu udah bangun?" Suara mengantuk di belakangnya membuat Elsa menoleh. Mengejutkannya, sebuah kecupan seketika mendarat di keningnya. Seketika, perasaan hangat menyebar di seluruh tubuhnya.

"*I love you*."

Jantung Elsa seolah berhenti mendengar kata-kata itu dari bibir Alfon. Semalam pun ... pria itu mengatakannya. Elsa pikir, ia pasti hanya terbawa suasana, jadi ia tak terlalu memikirkannya. Namun, saat ini ...

"*I love you*, Elsa," ucap pria itu lagi.

Elsa tak tahu harus menjawab bagaimana. Ia berdehem pelan dan melepaskan pelukan Alfon di perutnya. Elsa beranjak duduk sembari memegangi selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Jam berapa sekarang?" Elsa melempar tanya sembari melihat ke arah jam.

Elsa terbelalak kaget melihat jam sudah menunjukkan angka sepuluh.

"Alfon, udah jam sepuluh!" seru Elsa.

Alfon beranjak duduk, masih tampak mengantuk. Pria itu mengucek matanya dan melihat jam. Keningnya berkerut.

"Kenapa yang lain nggak bangunin kita?" tanya pria itu.

Mana Elsa tahu? Elsa juga kan, baru bangun!

Namun, mengejutkan Elsa, Alfon mengerang dan kembali menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur.

"Aku masih ngantuk. Jam berapa kita semalam tidur?" tanya pria itu. "Ah, kita bukannya baru tidur jam tiga atau empat pagi tadi, ya?"

Elsa mendesis kesal. Memangnya gara-gara siapa mereka baru tidur dini hari tadi? Elsa ragu, ini pertama kalinya pria itu tidur dengan wanita.

"Tapi, kamu nggak pa-pa?" tanya Alfon sembari menatap Elsa cemas.

Elsa mengerutkan kening.

"Nggak ... sakit?" tanya pria itu hati-hati.

Elsa menggeleng cuek. Namun, ketika ia menurunkan kakinya, Elsa refleks mengerang kesakitan merasakan sengatan rasa sakit di bagian bawah tubuhnya. Sebelum Elsa sempat melakukan apa pun, Alfon sudah melompat di sebelahnya.

"Kamu mau ke mana? Mending kamu istirahat dulu, deh. Kalau kamu butuh sesuatu, biar aku ambilin," kata Alfon, ekspresinya tampak cemas.

"Aku ... mau ke kamar mandi." Elsa bahkan merasa malu mengatakannya.

"Biar aku antar," balas Alfon.

Lalu, pria itu turun dari tempat tidur, masih tanpa memakai apa pun, membuat Elsa memalingkan wajah. Namun, Alfon sepertinya tak peduli akan ketelanjangannya, karena kemudian ia membungkuk ke arah Elsa, satu tangan di punggung Elsa dan tangan lainnya di bawa lutut Elsa.

"Kamu mau ngap ... whoa!" Elsa memekik kaget ketika tubuhnya terangkat. Elsa memegangi selimutnya erat-erat ketika kain putih itu tertarik.

"Lepasin aja selimutnya," kata Alfon.

Elsa menatap pria itu, tapi Alfon tampak serius. Elsa mencengkeram selimut erat-erat.

"Alfon, aku ..."

"Kalau kamu malu, aku nggak akan lihat," ucap pria itu. Kemudian, ia menatap lurus ke depan.

Elsa tahu, ini bodoh. Semalam pria itu sudah melihat seluruh tubuhnya, bahkan menyentuhnya di mana-mana. Hanya saja ...

"Aku janji, aku nggak akan lihat," ulang Alfon, bersungguh-sungguh.

Akhirnya, Elsa melepaskan pegangannya pada selimut. Seketika, selimut itu meluncur jatuh dari tubuhnya. Alfon melangkah ke arah kamar mandi dengan tatapan lurus. Pria itu mendudukkan Elsa di kloset, lalu pergi hanya untuk mengambil dua lembar handuk, satu untuk menutup bagian bawah tubuhnya, satunya ia tutupkan di tubuh Elsa.

"Aku siapin air hangat buat kamu berendam, ya?" tawar Alfon.

Elsa bahkan belum sempat menjawab ketika pria itu mengecup puncak kepalanya, lalu mulai mengisi air di *bath tub*. Namun setelahnya, pria itu tidak beranjak juga. Malah, ia berlutut di depan Elsa dan menggenggam tangan Elsa.

"Maaf ya, harusnya aku lebih hati-hati. Apalagi, ini pertama kalinya buat kamu," sesal pria itu.

"Ini ... juga pertama kalinya kan, buat kamu?" Elsa memastikan.

Alfon tersenyum dan mengangguk. "Tapi, *I learnt it somewhere*."

"Di mana?" tanya Elsa curiga.

Alfon tersenyum dan mengecup tangan Elsa, membuat Elsa berjengit kecil, merasakan sengatan listrik di ujung jarinya.

"Kamu mungkin nanti jijik lagi sama aku kalau tahu," jawab Alfon.

Elsa waspada. "Kamu sama cewek-cewekmu ..."

"Nggak ada cewek lain, *I swear*," potong Alfon.

"Trus, gimana ...?"

"Kamu yakin mau tahu?" Alfon tampak mengulum senyum.

Elsa ragu sesaat.

"*I'll tell you if you want*, tapi nggak sekarang," janji Alfon.

MeetBooks

Pria itu lalu melepaskan tangan Elsa untuk mengecek air di *bath tub*. Setelahnya, ia mematikan kran dan memberitahu Elsa, "Segini udah cukup, kan?"

Elsa melihat *bath tub* dan mengangguk. Ketika ia akan berdiri, Alfon segera memeganginya. Namun, Elsa tetap bergeming di tempatnya. Alfon menatapnya bingung.

"Kenapa? Perlu aku tambahin lagi airnya?"

Elsa menggeleng. "Kamu ... bisa tunggu di luar aja? Aku nggak pa-pa, kok."

Alfon tersadar dan tersenyum canggung. "Maaf. Aku tunggu di luar. Kalau kamu butuh sesuatu, panggil aku, oke?"

Elsa mengangguk. Alfon, lagi-lagi mengejutkan Elsa, mendaratkan ciuman singkat di puncak kepalanya sebelum berbalik dan keluar dari kamar mandi. Begitu pintu itu tertutup, Elsa tersadar dari keterkejutannya dan bibirnya seketika melengkung tersenyum.

Namun, ia segera melenyapkan senyumnya dan menggeleng. Apa ini? Kenapa ia lagi-lagi bereaksi seperti ini? Elsa pergi ke bawah *shower* untuk membasuh tubuhnya sebelum masuk ke *bath tub.*

MeeBook

-27-

Space Between

SweetBooks

Tepat setelah Elsa selesai mengeringkan rambut, Alfon keluar dari kamar mandi. Elsa segera mengalihkan tatap ketika pria itu hanya memakai handuk untuk menutupi pinggangnya. Elsa menunduk, menghindari menatap cermin, ketika Alfon berpakaian di sudut ruangan.

Elsa baru mengangkat kepala ketika mendengar suara Alfon di belakangnya, "Kamu mau sarapan apa? Biar aku bawain ke sini."

Elsa menggeleng. "Aku ikut keluar aja."

Alfon mengangguk. Ia sudah membungkuk, tampaknya akan menggendong Elsa, tapi Elsa menahan bahunya.

"A-aku bisa jalan sendiri. Nggak pa-pa, kok," ucap Elsa seraya berdiri.

Alfon masih tampak cemas, tapi pria itu mengangguk. Mereka akhirnya keluar kamar. Namun, Elsa mendapati *villa* itu sepi. Ia menoleh ke ruang tengah, ruang tamu, bahkan dapur, tapi tak ada satu orang pun di sana.

MeeBooks

"Aira sama yang lain ke mana? Apa mereka jalan-jalan keluar?" Elsa menatap Alfon bingung.

Pria itu menggeleng, lalu berjalan lebih dulu ke meja makan. Elsa menyusul Alfon. Ia melihat ada dua piring makanan tersaji di sana. Di samping piring itu, di bawah gelas, ada selembar catatan.

'*Sori, kita duluan, ya. Nggak mau ganggu yang lagi jatuh cinta.*'

Elsa mengernyit. Jatuh cinta? Sementara, Alfon berdehem dan mengambil kertas itu, lalu

menyingkirkannya ke ujung meja. Jelas, Aira pelakunya.

"Kita makan dulu, deh," ajak Alfon.

Elsa mengangguk. Alfon menarikkan kursi untuk Elsa sebelum pindah duduk di seberang meja. Elsa mengernyit kecil menerima perlakuan Alfon yang seperti itu. Meski begitu, ia duduk juga, sementara Alfon duduk di kursi di depannya.

"Omong-omong, kayaknya kamu nggak usah pergi ke proyek dulu deh, habis ini," Alfon berkata.

Elsa berpikir sejenak, teringat tulisan Aira tadi, sebelum menjawab, "Aku harus pergi."

"Oke, nanti aku antar."

"Nggak perlu," tukas Elsa. "Nanti aku pergi sendiri."

Elsa bisa merasakan tatapan Alfon. Namun, alih-alih membalas tatapan pria itu, Elsa memutuskan untuk fokus pada sarapannya.

Pertama, Elsa marah karena Alfon membuatnya kesakitan. Kedua, Elsa marah karena mereka bangun kesiangan. Ketiga, Elsa marah karena ditinggal Aira dan yang lain. Keempat ... pasti ada. Ada banyak kemungkinan alasan wanita itu tiba-tiba bersikap dingin pada Alfon.

Apa semalam Alfon melakukan kesalahan? Tidak mungkin. Elsa tampak ... menikmatinya. Oh, entahlah. Sekarang Alfon tak tahu lagi. Apa masalah wanita itu sebenarnya? Wanita ini apa sebenarnya? Kran air panas? Bisa dingin, bisa panas begitu? Dalam sekejap? Sekali geser? Menakjubkan. Alfon nyaris *standing applause*. Untung cinta.

Alfon menarik napas dalam. Ia harus tenang. Ia menarik napas dalam dan menyandarkan tubuh di jok mobilnya. Tatapannya tertuju ke arah *villa* Elsa. Wanita itu tidak pergi ke proyek. Sejak ia tiba tadi, ia belum keluar dari *villa*-nya. Sepertinya sakitnya cukup parah. Alfon jadi semakin merasa bersalah.

Alfon hanya bisa menghela napas, menunggu, entah sampai kapan. Hingga sore itu, sekretaris Elsa datang ke *villa* dengan mobil Elsa. Ia tampak membawa berkas. Sekitar lima belas menit kemudian, sekretaris Elsa keluar dari *villa* dan pergi dengan mobil Elsa. Tanpa Elsa. Apa itu berarti Elsa tidak akan pulang malam ini?

Pikiran itu membuat Alfon bertahan di sana meski hari mulai gelap. Diabaikannya perutnya yang sejak siang tadi sudah berbunyi minta diisi. Alfon mulai khawatir juga, apakah Elsa sudah makan? Apa sebaiknya Alfon masuk dan mengeceknya?

Di tengah keraguannya itu, Alfon melihat pintu *villa* Elsa terbuka. Wanita itu keluar, lalu menelepon seseorang dari ponselnya. Alfon terlonjak ketika mendengar ponselnya berdering. Alfon buru-buru mengangkat telepon masih dengan tatapan tertuju ke Elsa.

"Ya?" Alfon berbicara di telepon.

"*Kamu ngapain di situ?*" Elsa.

Alfon terkejut mendengar suara wanita itu. Ia menunduk menatap layar ponselnya dan ada nama Elsa di sana. Ia mendongak dan kali ini Elsa sudah menatap ke arahnya.

"*Pak Indra bilang, ada mobilmu di luar* villa," jelas Elsa.

MeeBooks

Wah, sekretaris Elsa memang bisa diandalkan. Tak seperti sekretaris Alfon yang suka mengkhianati bosnya.

Alfon berdehem. "Aku cuma mau ngecek, kamu udah makan belum?"

"*Dari tadi sore?*"

"Dari tadi pagi waktu aku antar kamu ke sini."

Elsa tampak terkejut.

Alfon menghela napas, kalah. Akhirnya, ia turun dari mobil dan menghampiri Elsa yang sudah

memutus sambungan telepon. Alfon menyimpan ponselnya sendiri dan saku celana.

"Jadi, kamu udah makan malam?" tanya Alfon begitu berdiri di depan Elsa.

"Kenapa?"

Alfon menatap Elsa bingung. "Kenapa apanya?"

"Kenapa kamu sampai ngelakuin ini? Nungguin aku dari tadi cuma nanya itu aja?"

Alfon mengerjap. "Aku ... khawatir. Dan ... siapa tahu kamu masih sakit."

Elsa memalingkan wajah. "Aku baik-baik aja."

Alfon mengernyit, menyadari wanita itu menghindarinya. "Kamu ... marah sama aku?"

Bukannya menjawab, Elsa malah berkata, "Aku baik-baik aja dan aku udah makan. Kamu udah ngecek itu, jadi kamu bisa pergi."

Alfon menahan bahu Elsa ketika wanita itu hendak berbalik. "Kamu beneran marah sama aku?"

"Kenapa aku marah sama kamu?"

"Itu yang aku tanyain," balas Alfon frustrasi. "Oke, aku bikin kesalahan apa semalam? Aku nyakitin kamu? Aku bikin kamu bangun kesiangan? Atau, aku bikin kita telat sarapan? Apa?" Alfon mengacak rambutnya, tak tahu lagi harus bagaimana.

"Kamu udah makan?" tanya Elsa tiba-tiba.

Alfon berhenti mengacak rambutnya, menatap wanita itu kaget, tak percaya. "Ka-kamu tanya apa barusan?"

"Kamu dari tadi di mobil, kan? Itu berarti, dari siang kamu belum makan, kan?"

Alfon mengerjap, mengangguk pelan.

"Di dalam cuma ada roti, kalau kamu mau, makan aja. Kalau nggak, pergi aja cari makan malam di luar." Setelah mengatakan itu, Elsa meninggalkan Alfon dan masuk lebih dulu.

Alfon yang tersadar, segera menyusul Elsa sebelum wanita itu berubah pikiran.

MeeBooks

Apa-apaan pria itu? Apa ia pikir, Elsa akan marah hanya karena hal seperti itu? Elsa tahu betapa kekanakannya pria itu, tapi ia benar-benar ...

Elsa menarik napas dalam. Apa boleh buat, pria seperti ini adalah suaminya.

Elsa mengarahkan Alfon ke dapur. "Duduk aja dulu, biar aku ambilin ..."

"Biar aku ambil sendiri," Alfon memotong. "Di mana roti sama selainya? Atau, kamu mau dimasakin sesuatu? Di kulkas pasti ada makanan, kan?"

Pria itu dengan percaya diri pergi ke kulkas dan membukanya. Namun, detik berikutnya, ia mematung di depan kulkas, dengan mulut ternganga.

"Udah aku bilang, nggak ada apa-apa," ucap Elsa.

Alfon berdehem. "Ada sosis, ham ..."

"Nggak ada nasi," potong Elsa.

"Aku bisa bikin sesuatu sama yang ada, kalau kamu mau," ucap Alfon.

"Aku nggak mau."

"Oh." Alfon mengangguk sembari menutup pintu kulkas. "Kalau gitu, aku makan roti aja."

"Selainya di ..."

"Nggak perlu," potong Alfon. "Aku makan rotinya aja. Itu cukup." Pria itu tersenyum kecil.

Elsa diam-diam menghela napas. Elsa lalu menghampiri Alfon dan membuka pintu kulkas. "Mungkin ... beberapa sosis sama ham nggak buruk juga. Sebenarnya, aku juga belum makan."

Alfon terbelalak kaget, tapi kemudian pria itu tersenyum."Apa ini berarti ... kamu udah nggak marah sama aku?"

Elsa berdehem. "Kamu mau masak apa?"

Alfon tersenyum makin lebar. "Sesuatu yang enak, pastinya." Pria itu lalu mengambil sosis, ham, kecap dan saus dari kulkas. "Kamu duduk aja."

Elsa mengangguk dan menuruti pria itu. Seperti ketika di *villa* Alfon, ia duduk menunggu Alfon di meja makan. Alfon tampak sangat senang ketika menyiapkan bahan untuk memasak. Lagi-lagi, Elsa tak dapat menahan senyum melihat itu.

Inilah alasan Elsa menghindari Alfon. Karena pria itu, Elsa merasa telah bertingkah aneh. Tak seperti dirinya. Elsa tak terbiasa seperti itu. Ditambah lagi, dengan tulisan Aira tadi. Elsa ... takut.

Meetabook



-28-

Never Let You Go

SweetBooks

Alfon dan Elsa sudah selesai makan malam, tapi belum satu pun dari mereka beranjak dari meja makan. Elsa memperhatikan Alfon yang terus menatapnya.

"Ada yang mau kamu omongin?" tanya Elsa.

"Kamu mau pulang sekarang atau besok pagi? Atau, besok kamu izin aja nggak masuk kerja?"

Elsa mengernyit. "Besok pagi Pak Indra jemput aku, aku langsung kerja."

Alfon tampak tak setuju. Yah, Elsa tak merasa perlu meminta persetujuan pria itu.

"Kamu sendiri, habis ini mau langsung balik ke rumah atau ke *villa*?" tanya Elsa.

Alfon melotot kesal. "Aku nggak ke mana-mana. Aku nginap di sini malam ini. Kamu juga kan, kemaren dua hari nginap di *villa*-ku. Kenapa aku nggak boleh nginap di sini?"

Elsa mengerjap, tak menduga pria itu akan bereaksi seperti itu.

"Aku juga pulang besok pagi, jadi kita pulang bareng aja," putus Alfon. "Lagian, aku nggak bisa pergi gitu aja sekarang."

Elsa mengangkat alis.

Alfon menunjuk meja makan. "Aku belum cuci piringnya."

Elsa benar-benar tak tahu harus menanggapi bagaimana.

Di depannya, Alfon mulai memberesi piring kotor bekas makan malam mereka. Pria itu lalu membawanya ke bak cuci piring. Elsa menatap

punggung Alfon, lalu mendesah lelah. Baiklah. Ia kalah.

Elsa berdiri dari kursinya dan menyusul Alfon. Pria itu menoleh kaget.

"Kenapa? Aku bikin kamu nggak bisa fokus lagi?" tanya Elsa sembari membilas piring pertama yang sudah dicuci Alfon.

"Kalau itu, kayaknya setiap waktu, deh," jawab Alfon.

Giliran Elsa yang menatap pria itu kaget. Alfon tersenyum, lagi-lagi isi perut Elsa bergolak. Ayolah! Elsa bahkan tak memelihara kupu-kupu di sana.

"Kita bisa tidur di kamar yang sama. Aku janji, aku nggak akan ngapa-ngapain," ucap Alfon di tengah jalan Elsa mengantar Alfon ke kamarnya.

Elsa menatap Alfon, tampak ragu.

"Kamu nggak percaya sama aku?" Kenapa sulit sekali membuat wanita ini percaya padanya?

"Bukan gitu," ucap Elsa. "Aku ... aku takut tidurmu keganggu gara-gara mimpi burukku. Kamu ... juga tahu, aku suka mimpi buruk kalau tidur."

"Tapi, semalam kamu nggak mimpi buruk," sebut Alfon.

Elsa tampak terkejut. "Semalam ... aku juga nggak tahu. Tapi ..."

"Izinin aku meluk kamu semalaman biar kamu nggak mimpi buruk," pinta Alfon.

Elsa semakin kaget. Ia menatap Alfon seolah Alfon barusan mengajaknya mengulangi kejadian semalam. Ya, Alfon ingin, tapi ia tak akan memaksa Elsa.

"Aku cuma akan meluk kamu, aku janji," tegas Alfon.

Elsa tampak menimbang-nimbang, hingga akhirnya mengangguk. Tanpa sadar, Alfon mengembuskan napas lega. Ketika Elsa menatapnya keheranan, Alfon meringis.

"Aku kangen kamu. Sejujurnya, dari tadi aku pengen meluk kamu. Aku cuma nahan diri aja," akunya.

Elsa tampak kaget, lalu bingung.

"Kamu nggak perlu ngerespon apa pun kalau aku ngucapin atau ngelakuin hal kayak gini. Aku nggak akan maksa kamu buat balas perasaanku. Buat aku, udah cukup aku bisa ada di sampingmu. Kayak sekarang." Alfon tersenyum.

Elsa menunduk. "Ka-kamarku di sebelah sana," ucapnya pelan.

Alfon tersenyum. "Aku tahu. Makanya, aku protes pas kamu bawa aku ke kamar ini." Alfon menunjuk ke arah mahkota bunga yang tergantung di pintunya. "Tapi, kenapa kamu pasang mahkota bunga itu di sana? Kenapa nggak dipakai? Kamu cantik pakai itu."

"Ap-apa?" Elsa mengerjap kaget. Wanita ini terlalu banyak terkejut malam ini.

"Aku lihat kamu waktu kamu makai itu, di danau dekat sini. Sebenarnya, Aira udah ngelarang aku buat ngakuin semuanya ke kamu. Yang harus jual mahal lah, apa lah. Aku nggak peduli. Aku suka kamu dan di mataku kamu cantik. Aku nggak mau lagi nyembunyiin itu," ungkap Alfon.

Elsa ternganga, terlalu terkejut, jelas.

"Tapi, beneran deh, itu kenapa digantung di depan pintu gitu?"

Elsa sudah berhasil menguasai diri dan berdehem. "Aku suka aja lihatnya."

"Kamu mau aku buatin?" tawar Alfon.

"Kamu bisa?" takjub Elsa.

Alfon mengangguk. "Mama yang ngajarin aku."

Akhirnya, Elsa tersenyum dan mengangguk. "Besok, sebelum pulang, kamu bisa buatin itu, kan? Biar bisa aku bawa pulang."

"Oke. Pas kita udah pulang pun, aku bisa buatin itu tiap hari buat kamu," ucap Alfon.

Elsa lagi-lagi tampak terkejut, tapi kemudian wanita itu menunduk. Namun, Alfon masih bisa melihat senyum yang berusaha disembunyikan wanita itu darinya.

Aira benar. Alfon memang *idiot* yang rela melakukan apa pun demi Elsa. Demi senyum wanita itu.

Malam itu, Elsa tertidur di pelukan Alfon. Namun, ia terbangun oleh dering ponselnya. Setidaknya, bukan karena mimpi buruk.

"Siapa yang telepon kamu jam segini?" protes Alfon dengan suara mengantuknya.

Elsa tak menjawab dan beranjak duduk untuk mengambil ponselnya. Elsa mengerutkan kening melihat nomor yang tak dikenal muncul di layarnya. Apa orang iseng?

Dering telepon berakhir tanpa diangkat Elsa. Lalu, ada pesan masuk dengan tulisan tampak terburu-buru.

'Ada api d pryk.'

Elsa terbalalak panik. Ia segera menghubungi nomor itu.

"Halo? Apa kamu bilang? Ada api di proyek? Gimana bisa?"

"*Bu, Bu Elsa harus ke sini sekarang. Ada yang ngejar saya. Nanti saya jelaskan. Saya sembunyi di dekat danau. Tolong panggil bantuan, Bu.*"

Lalu, suara panik dan ketakutan itu berakhir bersamaan telepon ditutup.

"Elsa, kenapa? Ada masalah di proyek?" Alfon ikut bangun di sebelahnya.

"Kayaknya ada kebakaran di proyek. Aku harus pergi." Setelah mengatakan itu, Elsa segera turun dari tempat tidur. Ia mengganti pakaian dengan cepat. Elsa sudah akan keluar, tapi Alfon menahannya.

"Aku ikut."

"Alfon, itu ..."

Alfon tak membiarkan Elsa menyelesaikan kalimatnya dan sudah keluar dari kamar lebih dulu. Elsa menghela napas dan menyusul pria itu. Mereka pergi dengan mobil Alfon.

"Dia ada di danau," beritahu Elsa.

Alfon mengangguk. Begitu mereka tiba di jalan setapak menuju danau, Elsa sudah akan turun, tapi Alfon menahannya.

"Biar aku cek dulu. Siapa pun itu, dia bisa berniat jahat ke kamu. Kamu telepon sekretarismu aja. Nanti

kalau aku nggak balik atau hubungin kamu dalam waktu sepuluh menit, kamu langsung pergi cari bantuan." Setelah mengatakan itu, Alfon mencium bibir Elsa sekilas dan turun dari mobil.

Ketika Elsa menatap punggung Alfon yang menjauh, Elsa mengernyit. Dadanya terasa sesak dan sakit. Kenapa ... perasaannya jadi tak enak?

Elsa menggeleng, mengusir pikiran terburuknya dan segera menghubungi Pak Indra.

"Halo, Pak? Pak, barusan ada yang telepon saya, kayaknya ada masalah di *resort*. Bisa Pak Indra cek ke orang-orang di sana? Saya ini lagi di danau mau ketemu sama seseorang," beritahu Elsa.

"*Bu Elsa di danau? Sendirian? Ibu harus hati-hati. Saya akan cek ke* resort."

Lalu, sambungan telepon terputus. Tak lama, Pak Indra menghubungi Elsa lagi.

"*Bu, sebaiknya Ibu kembali ke* villa. *Itu jebakan. Di* resort *tidak ada masalah apa pun.*"

Mendengar itu, Elsa segera menutup telepon Pak Indra dan menghubungi Alfon. Syukurlah, pria itu segera menjawab telepon Elsa.

"Alfon, kamu ..."

"*Elsa, pergi dari sini dan cari bantuan. Ini jebakan.*"

Elsa merasa seolah jantungnya ditikam. "Alfon, kamu ... kamu nggak pa-pa, kan?"

"*Aku nggak pa-pa. Tapi, ada orang lain yang terluka parah di sini. Makanya, kamu ...*"

"Aku nggak akan pergi," potong Elsa. "Aku akan nunggu sampai kamu balik. Jadi ..."

"*Elsa,* please. *Segera pergi dan cari bantuan. Aku akan baik-baik aja. Dan ... aku cinta kamu. Sampai ketemu nanti.*"

Sambungan telepon terputus. Jantung Elsa seolah terkoyak, matanya panas. Tanpa perlu berpikir ulang, Elsa memutuskan untuk turun dan menyusul Alfon.

Elsa tak ingin kehilangan lagi. Tidak lagi.

Mega Books



-29-

Stay With Me

SweetBooks

Elsa sedikit lega ketika akhirnya menemukan Alfon di tepi danau. Pria itu berlutut di atas tanah, tampak berbicara dengan seseorang.

"Jangan bicara lagi. Sebentar lagi bantuan datang, kamu harus bertahan."

Elsa mengerutkan kening. Ia semakin dekat dan akhirnya bisa melihat siapa lawan bicara Alfon.

Di depan Alfon, tampak seorang pria berbaring di atas tanah dengan kepala mengucurkan banyak darah. Elsa mengernyit. Apa yang terjadi di sini?

Elsa bergegas menghampiri Alfon.

"Alfon!" panggil Elsa ketika jarak mereka tinggal dua meter.

Alfon menoleh, tampak terkejut melihatnya. Pria itu sudah akan berdiri ketika di belakangnya, dari kegelapan, muncul seseorang yang membawa kayu. Elsa memekik ngeri dan menghambur ke arah pria itu.

Elsa memaksa Alfon membungkuk dan menutup tubuh Alfon dengan tubuhnya ketika sebuah pukulan keras mendarat di kepalanya.

"Elsa!"

Alfon menangkap tubuh Elsa yang limbung. Elsa jatuh di pelukan Alfon. Ia melihat orang yang menyerangnya tadi kembali mengayunkan tongkatnya. Alfon menahan pukulan kayu itu dengan tangannya, lalu mendorong kayu penyerangnya dengan keras. Lalu, ia merebahkan Elsa di tanah dan bangkit berdiri.

Elsa samar melihat gerakan seperti bayangan ketika Alfon berkelahi melawan penyerang itu. Alfon tampak menghindari pukulan lawannya, lalu balik menyerang hingga kayu di tangan penyerang itu

lepas. Elsa baru bisa lega ketika melihat penyerang Alfon tumbang, tak bergerak, tak sadarkan diri.

"Elsa!" Alfon menghampiri Elsa, tampak sangat cemas.

Elsa tersenyum. "Kamu ... nggak pa-pa?"

"Aku nggak pa-pa," balas Alfon. Suaranya bergetar. Pria itu menggenggam tangan Elsa dan menciumnya. "Kamu akan baik-baik aja," ucap pria itu.

Elsa mengangguk kecil. Namun, di depannya, Elsa melihat air mata jatuh dari mata Alfon, mendarat di tangan Elsa.

"Kamu harus baik-baik aja, El. Harus ...."

Elsa mengangkat tangannya, ingin menghapus air mata Alfon, tapi tubuhnya terasa sangat lemas, sebelum tangannya jatuh ke tanah dan ia kehilangan kesadaran sepenuhnya.

Juan luar biasa terkejut ketika tiba-tiba Alfon meneleponnya sambil menangis, memberitahukan jika Elsa terluka. Juan sampai harus memanggil orang untuk mengecek lebih dulu ke tempat Alfon. Juan langsung menyusul ke rumah sakit setelah orang-orangnya mengantar Alfon, Elsa dan seorang karyawan Elsa ke sana.

Begitu tiba di rumah sakit, yang ia lihat hanya Alfon yang berlutut di depan ruang operasi, menangis tanpa suara. Juan menghubungi Aira dan yang lain sebelum menghampiri bosnya itu.

"Apa yang terjadi, Pak?"

Alfon mengusap air matanya sembari menggeleng. "Elsa ... dia terluka karena ngelindungin aku. Dia ..." Alfon tak sanggup melanjutkan kalimatnya dan menunduk dalam, kembali menangis tanpa suara.

Juan mengernyit. Seumur hidupnya, ia tak pernah melihat Alfon seperti ini. Juan memutuskan untuk mencari tahu sendiri.

Juan berdiri dan menghampiri orang-orang yang dipanggilnya tadi.

"Kalian selidiki apa yang terjadi. Cari tahu siapa dalang di balik semua ini!" Juan memberi perintah.

Orang-orang itu mengangguk, lalu pergi. Juan kembali menatap Alfon dan menghela napas berat.

Alfon menatap wajah Elsa, digenggamnya lembut tangan wanita itu.

"Kamu nggak kangen aku? Aku kangen kamu, El," ucap Alfon. Namun, wanita itu tak menjawabnya.

Matanya masih terpejam. Alfon memandang lekat wajah istrinya itu. Ia tampak seolah hanya sedang tidur. Padahal, ini sudah dua hari.

Sama seperti dua hari terakhir, Alfon membungkuk di atas Elsa dan mengecup keningnya. Lalu, ia berbisik penuh cinta di telinga wanita itu, "*I love you*."

Mata Alfon terasa panas ketika mengucapkan itu. Seharusnya ia mengucapkan kalimat itu lebih banyak, lebih sering. Bodohnya Alfon yang baru menyadari perasaannya itu setelah sekian lama. Menyukai Elsa saja tak cukup. Sejak awal, Alfon memang mencintai Elsa.

Alfon memeluk Elsa ketika air mata tak sanggup ditahannya lagi. Alfon menangis di bahu Elsa.

"Maaf, karena aku nggak bisa ngelindungi kamu. Maaf, kamu harus ngalamin hal kayak gini gara-gara aku. Tolong bangun, El ..." pinta Alfon putus asa.

Namun, seperti kemarin-kemarin, tak ada jawaban. Alfon menghapus air mata dan menegakkan tubuh. Ia tersenyum dan kembali menggenggam tangan Elsa.

"Aku nggak pa-pa meski kamu marah sama aku kayak kemarin. Jadi, tolong bangun, El ...." Alfon mencium tangan wanita itu.

"Kamu ... nangis?" Suara itu terdengar begitu lemah.

Alfon mendongak. Elsa sudah membuka matanya dan menatap Alfon. Alfon seketika berdiri.

"Elsa ..." Alfon langsung menghambur memeluk wanita itu. Tangis lega lolos dari bibirnya. Ia merasakan usapan lembut di kepalanya.

"Jangan pernah lakuin hal kayak gini lagi ke aku, El. Aku rasanya mau mati," ucap Alfon dengan suara bergetar.

Alfon merasakan Elsa balas memeluknya. Tangan wanit itu kini menepuk-nepuk punggungnya lembut.

"Aku ... juga kangen kamu ..." ucap Elsa lemah.

Alfon memeluk Elsa semakin erat. Dadanya dipenuhi keharuan dan kebahagiaan. Alfon tak akan pernah melepaskan Elsa. Tidak lagi.

"Udah sih, itu pegangan tangannya," ledek Aira. "Dasar tukang pamer."

Alfon tampak mengabaikan Aira dan menggenggam tangan Elsa semakin erat. Elsa balas menggenggam tangan Alfon, menenangkan pria itu.

"Udah, nanti aja dilanjutin lagi, Ai," Rey menghibur Aira.

Yura memukul lengan Rey kesal. "Kalian ya, ada orang sakit masih aja sempat usil."

"Trus, kita harus nangis di sini? Udah si Alfon tuh yang dari kemarin nangis. Bisa banjir ini rumah sakit," sebut Rey.

Alfon mendesis kesal, tapi Rey dan Aira tak sedikit pun merasa bersalah.

"Nggak cukup ya, dari kemarin kalian ngeledekin Alfon terus," tegur Arisa.

"Kemarin itu kita ngehibur dia," Aira membela diri.

"Dengan ngeledekin dia. *Nice try*, Ai," celetuk Dio.

Elsa tersenyum mendengar perdebatan mereka. "Makasih ya, karena kalian udah nemenin Alfon."

Aira lantas membalas, "Cuma buat kali ini. Lain kali, kalau sampai kamu ngelakuin hal kayak gini, aku akan ngehajar suamimu. Seenaknya aja bikin orang khawatir."

Elsa melihat Alfon mengangguk-angguk kecil, Elsa mendengus pelan.

"Aku nggak akan bikin kalian khawatir lagi kayak gini," janji Elsa. Ia lalu menatap Alfon. "Maaf ya, karena udah bikin kamu khawatir."

Alfon menggeleng, mengecup tangan Elsa. Elsa merasakan pipinya panas ketika yang lain menyoraki mereka.

"Tapi, apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Elsa kemudian. "Siapa orang yang nyerang kita itu, Al? Dan gimana sama karyawanku?"

"Dia udah baik-baik aja sekarang, kamu nggak perlu khawatir," beritahu Alfon. "Dan masalah itu juga udah diberesin Juan."

"Trus, kamu udah tahu siapa pelakunya dan ngapain dia ngelakuin ini ke aku?" tuntut Elsa.

Alfon tampak ragu untuk menjawab. "Elsa, itu ..."

"Aku harus tahu ada masalah apa di *resort*-ku, Al," sebut Elsa.

Alfon menunduk, masih tampak enggan menjawab.

Ken yang akhirnya berbicara, "Karyawanmu yang terluka itu saksi percobaan pembakaran di *resort*. Waktu dia pergi mau ngabarin kamu, dia diikuti pelaku yang juga nyerang kalian itu. Begitu lihat kalian, pelaku sembunyi dan akhirnya dapat perintah untuk ... menyerang kalian juga."

Elsa mengernyit. "Siapa yang kasih dia perintah?"

Ken menoleh pada Alfon, seolah meminta persetujuan. Alfon berdehem. "Kamu nggak perlu tahu. Lagian, itu udah beres," ucap pria itu.

Elsa menarik tangan Alfon hingga pria itu menatapnya. Elsa tidak bodoh.

"Pak Indra, kan?"

Alfon tampak terkejut.

"Sebelum aku nyusul kamu, aku telepon Pak Indra. Dia bilang, nggak ada masalah di *resort*. Kalau yang dibilang Ken tadi benar, berarti Pak Indra yang bohong, kan?" tebak Elsa.

Alfon tampak cemas. "Kamu ... nggak pa-pa?"

Elsa tersenyum. "Sebenarnya, sejak awal aku emang nggak percaya sama Pak Indra. Dia mata-mata papaku. Tapi, kenapa dia ngelakuin itu? Apa Papa ..."

"Nggak, papamu juga nggak tahu tentang itu. Papamu sekarang lagi sibuk urus masalah di perusahaan karena kasus ini. Sementara, Pak Indra ..." Alfon menggeleng. "Masalah itu udah beres, kamu nggak perlu mikirin itu lagi."

"Kenapa Pak Indra ngelakuin itu?" desak Elsa. "Aku harus tahu alasannya, Al. Kalau emang aku salah, aku ..."

"Itu bukan salahmu," potong Alfon. "Pak Indra yang ngekhianatin kamu, karena ..." Alfon menarik

napas dalam, "dia pikir, kamu nggak pantas mewarisi perusahaan papamu. Dia juga nggak suka karena papamu lebih dengerin keputusanmu daripada saran dia. Sejak ada kamu ... papamu lebih sering dengerin usulanmu tentang perusahaan daripada Pak Indra, karena itu ..." Alfon kembali menarik napas dalam, "itu bukan salahmu, El."

Elsa mengernyit. Ia memaksakan sebuah senyum untuk menenangkan Alfon. "Aku nggak pa-pa, kok. Lagian, aku udah biasa. Dulu, waktu di sekolah pun ..."

Kalimat Elsa terhenti ketika tiba-tiba Alfon membungkuk di atasnya dan memeluknya.

"Cukup kamu tahu, aku selalu ada di pihakmu. Apa pun yang terjadi, aku ada di sampingmu, El," ucap Alfon.

Elsa balas memeluk pria itu dan menangis di bahunya. Syukurlah, karena Alfon di sisinya. Apa pun yang terjadi, Elsa tak perlu khawatir lagi sekarang. Karena Alfon akan selalu ada untuknya.



-30-

Because I Love You

Elsa menghela napas lega ketika akhirnya bisa pulang ke rumah sore itu. Begitu memasuki *penthouse*, Elsa langsung pergi ke ruang tamu dan melihat pemandangan dari dinding kaca di sisi ruangan. Elsa merasakan Alfon memeluknya dari belakang.

"*Now it feels like I'm home with you here*," ucap Alfon sembari mengecup puncak kepala Elsa.

"*Me too*," balas Elsa.

Alfon mengeratkan pelukannya. "Jangan pernah ngelakuin itu lagi, El."

"Kalau kamu ada di posisiku, kamu pasti akan ngelakuin itu, Al."

"Tapi, kamu nggak harus ngelakuin itu," Alfon menekankan.

Elsa menggeleng. Ia melepas pelukan Alfon dan berbalik. Ia menggenggam tangan Alfon.

"Aku nggak pernah pengen memiliki, karena aku terlalu takut akan kehilangan," Elsa berkata. "Aku ... udah kehilangan terlalu banyak. Kalau aku harus kehilangan kamu juga ..." Elsa tak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

Alfon memeluknya. "Itu nggak akan terjadi. Kamu nggak akan pernah kehilangan aku. Aku nggak akan pernah ninggalin kamu," ucap Alfon penuh janji.

Elsa memejamkan mata ketika Alfon menunduk untuk menciumnya. Namun, pria itu hanya mengecup kening Elsa. Elsa membuka mata, heran.

"Aku takut kelepasan kalau nyium kamu sekarang," aku Alfon.

Elsa tersenyum. Ia menangkup wajah Alfon dan mencium bibir pria itu dengan lembut. Elsa menarik diri. Ditatapnya mata cokelat Alfon.

"*I love you*."

Alfon terbelalak kaget. "Ap-apa?"

Elsa tersenyum. "*I love you.* Maaf, aku baru bisa bilang sekarang."

"Elsa ... kamu ... serius, kan?" Alfon terdengar tak percaya.

Elsa tersenyum, mengangguk. "Menurutmu, kenapa aku sampai senekat itu? Aku benar-benr takut kamu kenapa-napa. Karena aku cinta kamu, Al."

Mengejutkan Elsa, Alfon tiba-tiba menarik diri. Elsa menatapnya bingung. Apa pernyataan cinta Elsa ditolak?

Namun, tiba-tiba pria itu bersorak dan melompat senang. Ia mengambil ponsel dan menghubungi seseorang, lalu berbicara, "Juan, kamu salah. Aku nggak jatuh cinta sendirian. *Yes, you heard me, Man!* Elsa juga cinta sama aku!" Alfon lalu tertawa gembira dan menutup teleponnya.

Sebelum Elsa memulihkan diri dari bingungnya, pria itu menangkup wajah Elsa dan mencium bibirnya singkat.

"Kamu beneran cinta aku, kan?" tanya pria itu.

Elsa mengangguk. "Ya. Aku cinta kamu."

Alfon tersenyum lebar. Ia kembali mencium bibir Elsa gemas, lalu memeluk Elsa.

"Wah, rasanya aku pengen pamer ke semua orang kalau kamu cinta aku," ucap pria itu. "Apa aku pasang iklan tentang itu aja, ya?"

Elsa tersenyum geli. "Sebenarnya, separah apa sih, Aira sama sekretarismu ngeledekin kamu?"

Alfon menggeleng. "Kamu akan kaget kalau tahu betapa ngeselinnya mereka kalau udah ngeledek aku tentang kamu."

Elsa jadi makin penasaran.

"Jadi, hari ini kamu mau makan apa? Biar aku masakin. Kamu bisa minta apa pun," ucap pria itu gembira.

Elsa berpikir sejenak. "Apa makanan kesukaanmu?" tanyanya.

Alfon mengerutkan kening. "Kenapa?" Alfon balik bertanya.

"Rasanya nggak adil aja. Kamu tahu apa makanan kesukaanku, tapi aku nggak tahu apa makanan kesukaanmu," ucap Elsa.

Alfon perlahan tersenyum lebar. "Jadi, jatuh cinta itu bisa bikin kita sebahagia ini ..."

Ah, karena Alfon selalu seperti ini, Aira dan Juan sering meledeknya? Elsa tak bisa menyalahkan mereka sepenuhnya.

"Mulai sekarang, meski kamu selalu diledekin Aira sama sekretarismu itu, aku akan selalu ada di pihakmu," janji Elsa.

Alfon kembali tersenyum lebar. Elsa tak dapat menahan dengusan gelinya. *Playboy* apanya? Suaminya sepolos ini .... Elsa merasa bodoh pernah menuduh Alfon sekejam itu. Bodohnya Elsa ....

Momen favorit Alfon bersama adalah saat mencuci piring. Seperti saat ini. Mereka berdiri begitu dekat dengan satu sama lain, sesekali mereka akan saling bertukar tatap tak sengaja. Alfon refleks tersenyum dan Elsa membalas senyumnya. Ah, indahnya dunia ....

"Sekarang, kita mau ngapain?" tanya Elsa setelah meletakkan piring terakhir yang dibilasnya.

"Kamu pengennya ngapain?" balas Alfon.

Elsa tampak berpikir. "Aku nggak tahu apa yang orang lakuin kalau pacaran ..."

"Kita udah nikah, omong-omong," Alfon mengoreksi.

Elsa tersenyum. "Apa perlu kita tanya Ken sama Arisa? Kalau mereka, nggak akan ngeledekin kamu, kan?"

Alfon menggeleng. "Ken kadang nyebelin."

Elsa tersenyum geli. "Kalau gitu, kita *browsing* aja."

Alfon mengangguk. Ia sudah akan menggandeng tangan Elsa, tapi wanita itu sudah berbalik dan pergi lebih dulu. Alfon hanya meraih udara kosong, lalu meringis. Ia menjajari langkah Elsa yang pergi ke kamar untuk mengambil ponselnya. Wanita itu duduk di tepi tempat tidur. Alfon duduk di sebelahnya.

"Gimana *browsing*-nya?" tanya Alfon.

"Apa yang biasanya dilakukan suami-istri?" Elsa mengetik kata-katanya itu di tab pencarian.

Lalu, muncullah hasil yang membuat tak hanya Elsa yang mematung, tapi Alfon juga. Begitu tersadar, Elsa melempar ponselnya ke belakang dan bertanya, "Gimana kalau kita nonton? Atau jalan-jalan?"

Alfon berdehem. Mendadak, suasana di kamar ini menjadi panas. Entah Alfon harus menyalahkan Elsa atau mesin pencariannya. Kenapa hasil pencariannya harus menunjukkan hal tentang ... suami-istri yang begitu ... yah, begitulah.

"Jalan-jalan? Sambil olahraga juga, sih. Kan, kita tadi habis makan."

"Apa aku kelihatan gemuk?" tanya Elsa tiba-tiba.

Tunggu, apa? Apa Alfon menyebutkan itu? Kapan?

"Apa aku harus diet?"

Alfon segera menggeleng. "Nggak, nggak perlu. Lagian, siapa yang bilang kamu gemuk?"

"Tapi, kamu ngajak olahraga habis makan," sebut Elsa.

"Itu basa-basi aja. Alasan, buat jalan-jalan."

"Kita jalan beneran? Aku pikir kita mau jalan ke mana gitu naik mobil ..."

Oke. Hening. Alfon dan Elsa saling menatap canggung.

Elsa berdehem, Alfon ikut berdehem. Bagus. Sekarang mereka sama-sama sakit tenggorokan.

"Alfon, aku ..."

"Elsa, aku ..."

Mereka berbicara dan berhenti bersamaan.

"Kamu dulu ..."

Lagi-lagi mereka berbicara bersamaan dan sama-sama berhenti.

"Aku cuma mau bilang, aku mau ngapain aja kalau sama kamu. Mau jalan-jalan, nonton, apa pun. Jadi, kamu pilih aja, kamu pengen ngapain?"

Elsa mengerjap. "Aku ... juga tadi mau ngomong itu." Wanita itu tersenyum geli. "*I'm okay with anything. As long as you're with me.*"

Alfon tak dapat menahan senyum mendengar itu. Namun, ketika ia hendak menggenggam tangan Elsa, wanita itu berdiri. Alfon sudah akan menarik tangannya, tapi Elsa sudah menggenggam tangannya lebih dulu.

"Kamu mau nonton atau jalan-jalan? Um ... kalau jalan-jalan, mau naik mobil atau jalan beneran?"

"Ayo kita lakuin semuanya," jawab Alfon. "Kita jalan-jalan, trus nonton."

Elsa tersenyum, mengangguk. "Ya udah, aku ambil *cardigan* dulu."

Elsa hendak melepaskan genggaman tangannya, tapi Alfon tetap menggenggamnya. Alfon lalu berdiri.

"Aku juga mau ambil jaket," ucap Alfon.

Elsa mengangguk. Mereka pergi ke ruang ganti, Elsa mengambil *cardigan* dan Alfon mengambil jaket. Alfon melepaskan tangan Elsa untuk memakai jaketnya. Setelahnya, ia kembali menggandeng tangan istrinya.

"Tapi, kamu mau jalan-jalan ke mana?" tanya Alfon ketika mereka keluar kamar.

"Ke mana aja. Sebenarnya, jalan-jalannya nggak penting, sih," jawab Elsa sembari menoleh padanya. "Yang penting, sama kamu."

Di depan pintu, Alfon urung membuka pintu dan menarik Elsa mendekat. Ia menangkup wajah Elsa dan mencium wanita itu penuh cinta.

"*I love you*," Alfon berkata di akhir ciuman.

"*I love you too*," balas Elsa seraya tersenyum.

Alfon takjub, masih tak percaya. Ia terbiasa mencintai Elsa sendirian selama ini. Namun, sepertinya ia harus belajar untuk terbiasa menerima cinta wanita ini. Karena, kini ia tak lagi jatuh cinta sendirian.

Yes, you heard that! Elsa juga mencintai Alfon. Apa lagi yang Alfon butuhkan dalam hidup selain itu? Hanya Elsa dan cintanya. Itu cukup.

NAREBOOKS

-31-

She's All Mine

SweetBooks

Alfon menyipitkan mata tak suka ketika melihat seorang pria mendekati Elsa yang sedang duduk menunggu Alfon memesan tiket film. Alfon segera membayar, tanpa menunggu kembalian, ia pergi ke tempat Elsa.

"Kalau kamu sendirian ..."

"*No, she's with me, Dude. Stay away!*" geram Alfon.

Alfon menatap Elsa yang hanya diam, tapi kemudian wanita itu berdiri dan mencium bibir Alfon.

"*He's so pathetic*," Elsa berkata pada Alfon, mengedik meremehkan ke arah pria asing itu.

Alfon memperhatikan ekspresi malu pria asing itu sebelum ia bergegas pergi, dengan sebagian orang yang menyaksikan mereka tampak menahan tawa. Alfon menatap Elsa, takjub akan sikap dingin wanita itu. Untung itu bukan untuk Alfon.

"Kamu udah beli tiketnya?" tanya Elsa.

Alfon mengangguk. "Tapi, Aira sama yang lain mana? Kalau mereka nggak jadi datang, malah enak."

Elsa tersenyum geli. "Lagian, kamu kenapa nggak ngabarin mereka kalau aku balik dari rumah sakit? Mereka tadi ke rumah sakit, aku nggak ada. Ke rumah, aku juga nggak ada. Makanya kan, mereka nekat nyusul ke sini."

Alfon merengut. "Dasar manusia-manusia nggak peka. Gangguin orang kencan aja."

Elsa mendengus geli. "Umur panjang mereka." Elsa lalu mengedik ke belakang Alfon.

Alfon berbalik dan otomatis mendecak kesal melihat Aira dan yang lain.

"Gila kamu, Al. Istri baru keluar rumah sakit juga, udah dibawa jalan aja," komentar Aira.

"Dia yang pengen," balas Alfon kesal.

"Aku nggak pa-pa, kok. Lagian, dari tiga hari lalu kan, aku udah diizinin pulang. Alfon aja yang terlalu khawatir dan minta aku tetap di rumah sakit sampai akhir minggu."

"Ah, iya. Dia kan lebay banget," timpal Aira.

Alfon mendesis kesal. Ia merangkul Elsa, lalu jalan lebih dulu.

"Tuh, ngambekan lagi," lanjut Aira.

Jika bukan karena Alfon berutang banyak pada Aira tentang Elsa, sudah ia tendang wanita itu.

Elsa menatap Alfon kesal ketika Aira tampak lemas setelah mereka selesai menonton. Pasalnya, Aira sangat takut dengan hantu. Alfon dengan sengaja memilih film itu. Karena Aira terus menangis ketakutan di sebelahnya, Elsa juga tak bisa berkonsentrasi menonton. Namun, ia menahan protes pada Alfon sepanjang film, sekaligus mengabaikan tatapan pria itu padanya. Seolah ia datang ke bioskop itu untuk menonton Elsa.

"Jangan kesal sama aku. Kan, dia sendiri yang mau ikut nonton. Tadi yang *seat*-nya masih kosong juga film itu aja," Alfon membela diri.

Alfon mundur ketika Aira hendak menendangnya. Rey bahkan tampak ingin menghajar Alfon saat itu juga. Elsa yang juga ikut kesal, menyikut perut Alfon, membuat pria itu meringis kesakitan.

"Gitu tuh suamimu, El, suka usil," adu Yura.

"Habis ini pasti nanti dibalas Aira lagi. Mereka berdua emang sama aja." Arisa geleng-geleng kepala.

Elsa mendengus geli. "Kalian tuh, kenapa, sih? Selalu aja berantem? Mana berantemnya gara-gara masalah nggak penting."

"Kamu jangan cemburu. Kalau mau, nanti kita juga berantem, deh." Alfon merangkul Elsa, tapi Elsa segera menepis tangan pria itu.

Alfon seketika menatap protes. Elsa dengan santai berkata, "Tadi katanya mau berantem. Oke, kita berantem." Elsa lalu pergi lebih dulu meninggalkan Alfon yang mengerang protes sementara Aira sudah meledeknya.

"Rasain tuh, Bucin!"

Elsa tersenyum geli. Namun, ia segera melenyapkan senyumnya ketika Alfon sudah menyusul dan menjajari langkahnya.

"Kita udahan ya, berantemnya? Aku mau ajak kamu ke puncak, nih," Alfon membujuknya.

Elsa melirik sekilas. "Mau ngapain ke sana?"

Alfon mendekaktkan kepalanya dan berbisik, "*Honeymoon*."

Sebelum Elsa sempat membalas, terdengar suara di belakangnya, "Aku juga ikut."

Alfon dan Elsa menoleh. Rey sudah tersenyum licik di belakang mereka. Ketika Alfon lagi-lagi mengerang protes, Elsa tak dapat menahan senyum geli melihat reaksi suaminya itu. Padahal ia sendiri yang memulai ini. Kekanakan sekali.

Malam sudah sangat larut ketika Alfon dan Elsa tiba di *villa*. Meski Alfon kesal karena Aira dan yang lain ikut, tapi ia memutuskan untuk menerima itu ketika Aira melarang Alfon dan Elsa tidur di ruang tengah. Elsa sempat protes, tapi karena lawannya Aira, sepertinya ia terpaksa menyerah.

Namun, kesenangan Alfon tak bertahan lama. Bagaimana tidak? Baru saja Alfon akan tidur memeluk Elsa, ada yang mengetuk pintu kamarnya. Ketika Alfon membuka pintu, dilihatnya Rey berdiri di depan pintu kamarnya tanpa sedikit pun merasa bersalah.

"Kenapa? Mau balas dendam?" tantang Alfon.

Rey menggeleng. Ia kemudian menoleh ke arah Elsa, lalu kembali menatap Alfon. "Cuma mau ngasih tahu, jangan terlalu berisik nanti malam. Kamarmu nggak sekedap suara itu, Bung."

Alfon terbelalak kaget mendengar itu. Jangan bilang, malam itu ...

"Harus aku akui, kamu emang jago di ranjang." Rey menepuk bahu Alfon, lalu kembali menatap Elsa dan tampak menahan tawa, sebelum akhirnya pergi.

Alfon masih mematung di pintu. Ia perlahan berbalik menatap Elsa yang melotot galak. "Kamu!" teriak wanita itu.

Alfon bergegas menutup pintu dan menghampiri Elsa.

"Maaf, aku mana tahu kalau ..." Kalimat Alfon terputus oleh lemparan bantal dari Elsa. Alfon menangkap bantal itu dan menghampiri Elsa, lalu mengembalikan bantal itu. Elsa memang menerim kembali bantalnya, tapi ia kemudian memukul Alfon dengan bantal itu.

"Gara-gara kamu, tuh!" Wanita itu menyalahkan Alfon.

"Ya kan, kamu yang malam itu ..."

"Kalau kamu nggak ngapa-ngapain, ya aku juga nggak akan bereaksi," potong Elsa.

"Ya, trus gimana? Malam itu kan ..."

"Jangan dibahas!"

"Kan, tadi kamu yang bahas duluan."

"Aku nggak mau ngomong sama kamu!" putus Elsa, lalu ia berbaring dan memunggungi Alfon.

Alfon mendengus tak percaya. Rey benar-benar keterlaluan. Bisa-bisanya ia mengganggu *honeymoon* Alfon dan Elsa dengan cara selicik ini. Alfon akan membalas mereka besok.

Ketika Elsa bangun pagi itu, Alfon tak ada di sebelahnya. Suasana hati Elsa semakin memburuk. Setelah semalam Rey meledek dan membuatnya malu, Alfon bahkan tak berusaha membujuk Elsa lagi semalam. Seolah itu belum cukup, pagi ini pria itu berani meninggalkan Elsa sendirian. Lihat saja nanti!

Elsa memutuskan untuk mandi meski dengan suasana hati kesal. Ia mendinginkan kepalanya dengan mandi *shower*. Usai mandi, Elsa mengeringkan rambutnya sembari mengecek ke arah pintu berkali-kali. Tak ada tanda-tanda kemunculan pria itu. Alfon benar-benar mencari ribut dengannya.

Elsa mengambil ponsel dan dilihatnya tak ada apa pun di sana. Tidak ada pesan atau panggilan dari pria itu. Pria *idiot* itu!

Dengan kekesalan semakin parah, Elsa akhirnya keluar kamar. Tempat pertama yang ia cek adalah dapur. Namun, alih-alih menemukan Alfon di sana, Elsa malah melihat Arisa dan Ken yang tampak

menyiapkan sarapan bersama-sama dengan mesra. Elsa tak pernah merasa kesal melihat hal seperti itu sebelumnya. Ia tidak peduli. Tidak, sampai hari ini. Suasana hatinya memang sedang sangat buruk sepertinya. Dan ini gara-gara Alfon.

Ketika Elsa pergi ke ruang tengah, dilihatnya Dio dan Yura sedang menonton televisi, dengan Yura bersandar pada kekasihnya. Di sebelah mereka, tampak Aira dan Rey yang berebut sesuatu, tapi hal itu berakhir dengan Rey mencium pipi Aira. Elsa melengos kesal.

Saat itulah, ia melihat Alfon memasuki ruang tamu, tak sedikit pun tampak merasa bersalah. Bahkan, ketika melihat Elsa, pria itu berani tersenyum pada Elsa. Beraninya dia!

Di tengah amarahnya, Elsa berseru kesal ke arah Alfon, "Dasar bucin!"

Yang terjadi setelahnya, Alfon tampak *shock*. Sementara, Aira, Rey, Yura dan Dio langsung melongo menatapnya. Tak hanya itu, dari dapur, Elsa mendengar ada sesuatu jatuh, sepertinya sendok atau garpu, lalu suara Arisa menyusul, "*Sorry*."

Ken menambahkan, "Lanjutin aja berantemnya. Abaikan kami."

Elsa mendesis kesal ke arah Alfon, lalu pergi ke kamar. Namun, sebelum Elsa sempat masuk,

seseorang menahan tangannya. Elsa menghempas pegangan di tangannya, tahu Alfon pelakunya.

"Kamu masih marah?" tanya Alfon di belakangnya.

Elsa tak membalas.

"Hari ini juga, aku akan renovasi *villa* dan bikin kamarnya kedap suara," ucap pria itu.

Terdengar batuk aneh bercampur tawa samar dari ruang tamu. Aira dan Rey, tentu saja.

Elsa berbalik dan menatap Alfon kesal. "Kamu pikir, aku marah gara-gara itu?"

Alfon tampak bingung. "Trus, gara-gara apa?"

Elsa mendengus kasar. "Kamu pergi ke mana pagi ini?"

Alfon sudah akan menjawab, tapi Elsa mengangkat tangan, menahan kalimat pria itu.

"Nggak usah dijawab. Nggak perlu. Aku nggak peduli kamu pergi ke mana. Terus aja kayak gitu, pergi gitu aja, nggak usah ngabarin aku. Aku juga akan ngelakuin kayak gitu mulai sekarang," ketus Elsa.

Alfon mengernyit. Elsa melengos kasar, lalu berbalik, tapi Alfon kembali memutar bahunya. Protes Elsa tertahan ketika tangan Alfon terangkat ke kepalanya dan Elsa merasakan sesuatu di atas rambutnya. Refleks, tangan Elsa terangkat untuk menyentuh benda di atas kepalanya.

Elsa tertegun ketika menyadari apa yang ada di kepalanya. Bahkan tanpa melihatnya pun Elsa tahu, itu mahkota bunga.

"Aku pergi buat nepatin janjiku buatin itu," ucap Alfon seraya tersenyum lembut, tak ada kekesalan atas semua amarah Elsa yang kini terasa bodoh.

Seketika, kekesalan Elsa menguap tak berbekas, berganti keharuan.

"Kamu suka, kan?" tanya pria itu.

Alih-alih menjawab pertanyaan Alfon, Elsa menangkup wajah suaminya itu dan mencium bibirnya.

"Makasih, Al," ucap Elsa tulus.

Alfon tersenyum senang, seolah baru saja mendapat hadiah besar. Elsa tersentuh. Saat itu juga, Elsa bersyukur Alfon adalah suaminya. Tak bisa ia bayangkan jika bukan Alfon orangnya. Orang yang menjadi pendamping hidupnya.

MeeBooks

-32-

The Lie

SweetBooks

Alfon mendorong piring berisi *toast* dan telur bagiannya ke arah Elsa.

"Kalau kamu masih lapar, makan ini aja," Alfon menawarkan.

Elsa menoleh dan tersenyum. "Aku udah kenyang, kok. Kamu aja, kenyangin makannya."

Alfon tersenyum senang mendengarnya dan mengangguk. Namun, suasana manis itu terganggu suara gebrakan di meja. Alfon bisa menebak bahkan tanpa melihat. Jika bukan Aira, pasti Rey. Dua manusia penuh dendam itu.

"Kalian tuh emang ya, ngeselinnya nggak kira-kira," geram Aira.

"Emangnya aku sama Elsa salah apa?" balas Alfon tanpa rasa bersalah. Memangnya, apa yang salah jika ia bermesraan dengan istrinya?

"Ngomong kayak gitu, nggak malu tuh sama pintu kamar?" sindir Rey.

Alfon mengabaikan sindirannya. "Kalau sirik ya, buruan nikahin Aira," balasnya santai.

Rey mendesis kesal.

"Tapi, kamu tadi nyebut Alfon bucin, emang tahu artinya, El?" tanya Aira pada Elsa.

Elsa mengangkat dagu tak mau kalah. "Yang jelas bukan hal bagus, kan?"

Aira tersenyum geli. "Sama sekali bukan," ucapnya. "Tapi, kamu sekarang juga bucin, tahu!"

Elsa melotot tak rela. "Apa?"

"Iya, kamu juga bucin tahu, dasar bucin!" sembur Aira.

Elsa tampak kesal, tapi Alfon tak bisa membela wanita itu. Satu-satunya yang bisa ia lakukan hanya menjelaskan pada istrinya, "Bucin itu budak cinta."

Elsa menoleh kaget. "Ap-apa? Budak apa?"

Alfon tersenyum geli. "Budak cinta. Iya, aku emang bucin banget kalau menyangkut kamu."

Elsa mengerjap, berusaha menguasai diri, lalu membalas, "Iya. Aku juga bucin, kok."

Seketika, kata-kata Elsa itu disambut tawa keras Aira dan Rey. Ken bahkan sempat ikut tertawa sebelum dipukul Arisa yang berusaha menahan tawa bersama Yura dan Dio.

"Selamat ya, Al, udah ketemu pasangan bucinnya," kata Aira dengan nada meledek.

Alfon mengabaikan itu, tapi Elsa mendesis kesal. "Kalian juga sama aja, tahu! Bucin juga!" sengitnya.

"Nggak sebucin kalian juga, sih. Kamu tahu nggak, gimana Alfon dulu ngejar-ngejar kamu? Sampai bikin malu yang lihat, El," ungkap Aira. "Dan kamu? Lupa, kamu sampai bikin kita semua khawatir setengah mati pas masuk rumah sakit gara-gara ngelindungin Alfon?"

Alfon dan Elsa saling berpandangan, lalu menghindari pandangan dengan malu.

"Dasar bucin *couple*," desis Aira.

Alfon dan Elsa menatap Aira kesal, tapi tak satu pun dari mereka protes. Tidak, ketika Aira benar tentang itu. Bahkan meski itu menyebalkan.

Elsa baru selesai mandi petang itu. Sesorean tadi ia membantu, um, lebih tepatnya, menemani Alfon memasak. Terlebih setelah keributan saat sarapan tadi. Elsa lebih senang menghabiskan waktu dengan Alfon daripada diledek Aira sendirian. Dan malam ini, mereka berencana makan malam di halaman samping. Sambil melihat bintang.

Di dapur, semua masakan Alfon sudah tidak ada, sepertinya sudah dipindahkan ke halaman samping. Elsa pergi ke ruang tamu dan melihat dari dinding kaca, Alfon dan Aira tampak berbicara, sementara yang lain tampak sibuk menata makan malam di meja. Elsa melihat Aira tersenyum menang, entah apa yang ia menangkan dari Alfon kali ini. Tak sabar untuk mengetahui sebabnya, Elsa segera menyusul Alfon.

Namun, ia menghentikan langkah ketika melihat beberapa tangkai bunga yang dipakai Alfon untuk merangkai mahkota bunga ada di vas ruang tamu. Elsa mengambil dua tangkai bunga dan membuatnya menjadi gelang untuk diberikan pada Alfon. Elsa tersenyum menatap gelang tangkai bunga buatannya.

Tidak sebagus buatan Alfon, tapi Elsa membuat dan memberikan sesuatu untuk pria itu.

Dengan perasaan senang, Elsa melangkah cepat, bersiap muncul dan mengagetkan Alfon yang berdiri memunggunginya di sudut rumah dengan gelang bunga di tangan. Namun, kalimat Aira kemudian membuat Elsa membeku di tempat,

"Akhirnya, Elsa jatuh cinta sama kamu. Jadi, gimana taruhan kita?"

Elsa mengernyit. Taruhan?

Jadi, semua itu ... untuk taruhan? Semua itu ... bohong?

Seketika, gelang bunga di tangan Elsa jatuh dari tangan Elsa. Dada Elsa terasa sesak. Teringat ketika Alfon menyatakan perasaannya.

"*I love you.*"

"Aku cinta kamu."

Bohong. Semuanya bohong. Alfon ... tak pernah tulus padanya. Namun, Elsa dengan bodohnya percaya pada pria itu. Ia bahkan ... jatuh cinta pada pria itu. Dengan pandangan mata buram oleh air mata, Elsa berbalik dan bergegas pergi. Tidak. Ia tidak masuk ke *villa,* tapi justru pergi keluar dari halaman *villa.*

Ia tidak bisa kembali ke sana dan bertemu dengan Alfon dan Aira tanpa menunjukkan perasaannya yang

berantakan saat ini. Sahabat yang ia percaya mengkhianatinya dan suami yang ia cinta menipunya. Cinta? Omong kosong! Sejak awal, itu semua hanya kebohongan!

Air mata Elsa jatuh begitu saja ketika ia melangkah menjauh dari *villa* Alfon. Perasaannya remuk, hatinya hancur. Tak pernah sedikit pun terpikir di benak Elsa tentang taruhan itu. Ia tidak percaya ... Alfon akan menghancurkannya seperti ini.

Tangis Elsa pecah ketika teringat kenangan demi kenangan bersama pria itu. Elsa ... benar-benar mencintai Alfon. Elsa berhenti di tepi jalan dan berlutut di sana. Elsa menangis keras.

Seharusnya ia tidak pernah jatuh cinta pada Alfon. Seharusnya, ia tidak mempercayai pria itu. Seharusnya, ia tidak mempercayakan hatinya pada pria itu. Ia tidak memberikan hatinya pada pria itu untuk dihancurkan seperti ini.

Sekarang ... siapa yang bisa Elsa percaya?

❀❀❀

"Oke. Kamu menang satu permintaan. Kamu minta apa?" Alfon mengaku kalah, tapi tak bisa memungkiri, ini adalah kekalahan yang indah.

Aira tersenyum licik. "Kalau kamu sama Elsa liburan bulan madu, aku, Rey sama yang lain ikut. Liburan bareng kan, seru."

Alfon mengerang protes. "*No way, no way!*"

Aira menyipitkan mata kesal. "Kamu nggak senang liburan bareng aku sama yang lain?"

Alfon mendengus meledek. "Liburan bareng? Hei, itu liburan bulan madu, *Miss.* Mana ada orang liburan bulan madu bawa rombongan sekampung?"

"Ya kan, nggak sampai sekampung juga," koreksi Aira. "Cuma kita doang ini."

Alfon memutar mata. "Kalian itu nggak cuma 'doang'. Apalagi kamu sama Rey yang selalu aja ganggu aku sama Elsa dan ngerusak suasana. Sekarang, Elsa juga udah jatuh cinta sama aku, jadi aku mau ngabisin lebih banyak waktu sama dia. Berdua."

Rey mendengus geli dan mengalihkan fokusnya dari menata piring. "Benar kata Elsa. Dasar bucin!"

Alfon tersenyum dan mengangguk mengakui. "Ada banyak hal yang pengen aku lakuin buat Elsa. Selama ini, aku nggak pernah punya kesempatan buat itu. Waktu Elsa di rumah sakit kemarin, aku benar-benar kecewa sama diriku sendiri. Nggak banyak yang aku lakuin buat Elsa. Karena itu, aku pengen ngelakuin banyak hal buat dia, aku pengen liat dia senyum, aku pengen buat dia bahagia sebagai istriku."

Aira angkat tangan, menyerah. "Kalau gitu, aku titipin Elsa sepenuhnya ke kamu. Tolong jaga dia dan

buat dia bahagia, Al. Dia ... udah terlalu banyak terluka dan nggak ada seorang pun di sampingnya. Jadi, apa pun yang terjadi, jangan pernah pergi dari sisinya," pinta Aira tulus.

Alfon tersenyum dan mengangguk. "Pasti," janjinya.

"Akhirnya, cinta sepuluh tahunmu berakhir bahagia," celetuk Yura.

Alfon mengangguk.

"Tapi, mana nih cewek cinta sepuluh tahunmu itu?" tanya Ken sembari melongok ke arah ruang tamu dari dinding kaca.

"Biar aku jemput dia," kata Alfon sembari pergi. Dengan langkah lebar, ia pergi untuk menjemput Elsa.

Namun, tiba di kamarnya, Alfon tak melihat keberadaan Elsa. Ia mengecek ke kamar mandi, tapi Elsa juga tak ada di sana. Alfon pergi untuk mengecek ke dapur, tapi Elsa juga tak ada di sana. Alfon sampai mencari ke halaman belakang, tapi nihil. Alfon mengerutkan kening ketika tiba di ruang tengah. Elsa pergi ke mana? Jika memang ia pergi keluar rumah, kenapa ia tak pamit pada Alfon, atau setidaknya meninggalkan pesan.

Alfon mengambil ponsel dari saku celana untuk mengecek, siapa tahu ada pesan atau panggilan dari Elsa yang ia lewatkan. Namun, hanya ada pesan dari

Juan mengenai pekerjaan. Sekretaris kurang ajar itu juga sama saja dengan Aira dan Rey, mengganggu saja di acara *honeymoon* Alfon.

Alfon memutuskan untuk menghubungi ponsel Elsa, tapi Elsa tak mengangkat ponselnya. Sambil terus menghubungi Elsa, Alfon kembali ke halaman samping. Namun, ketika ia hendak berbelok, kakinya menendang sesuatu.

Alfon menunduk dan keningnya berkerut melihat tangkai bunga yang ia petik dan bawa pulang tadi pagi ada di sana dalam bentuk ... gelang. Alfon berlutut dan mengambil tangkai bunga itu. Benar, tangkai itu dibentuk menjadi sebuah gelang. Ini pasti Elsa. Lalu, ke mana wanita itu pergi hingga menjatuhkan ini?

"Kalian tadi lihat Elsa, nggak?" tanya Alfon ketika tiba di halaman samping sembari membawa gelang bunga.

Aira dan yang lain menatap Alfon heran.

"Emangnya Elsa nggak ada di dalam?" tanya Aira.

Alfon menggeleng. "Tadi kayaknya dia udah mau ke sini, deh. Aku nemuin ini di sana." Alfon mengangkat gelang bunga sembari mengedik ke sudut. "Tapi, pas aku cari di dalam juga dia nggak ada."

Aira dan yang lain saling menatap heran. Arisa tiba-tiba berkata, "Kenapa aku jadi keingat pas Elsa

mergokin waktu kamu sama Aira bohongin dia itu, ya?"

Alfon tersentak. Perasaannya mendadak tidak enak. Ia masih terus menghubungi Elsa, tapi sedari tadi juga telepon Alfon tak dijawabnya.

"Tadi ... kita ngomong apa aja di sini?" tanya Aira dengan ekspresi cemas.

Alfon mengernyit. "Taruhan. Taruhan itu ... jangan-jangan Elsa ..."

Alfon tak berani melanjutkan kalimatnya, tak sanggup membayangkan kemungkinan terburuk itu. Jika memang Elsa mendengarkan itu, tanpa mendengarkan hingga akhir, maka masuk akal jika wanita itu tidak ada di *villa*. Ia ... mungkin tak ingin lagi melihat Alfon.

Alfon mencengkeram dadanya yang mendadak seolah tertikam benda tajam tak terlihat. Gelang bunga buatan Elsa masih di tangannya, tercengkeram erat di dadanya. Alfon mendadak sesak napas. Ia menggeleng.

"Aku harus jelasin ke Elsa. Dia ... pasti dia salah paham," ucapnya. "Dia ... selalu aja salah paham tentang aku. Dia selalu aja pergi tanpa ngasih aku kesempatan buat ngejelasin apa pun."

Alfon lalu berbalik dan berlari pergi ke jalanan. Satu tangannya memegangi ponsel yang masih terus

memanggil Elsa tanpa dijawab, tangan satunya menggenggam erat gelang bunga buatan Elsa.



MeetBooks

-33-

Losing You

SweetBooks

Jika Elsa pergi, satu-satunya tujuan wanita itu pasti *villa*-nya. Alfon menyusuri jalan menuju *villa* Elsa.

Hingga ia mendengar suara dering ponsel Elsa. Alfon mengernyit. Suaranya semakin dekat seiring Alfon melangkah. Hingga akhirnya, Alfon melihat ponsel Elsa tergeletak di pinggir jalan, tanpa

pemiliknya. Alfon bergegas mengambil ponsel itu. Tidak ada tanda ponsel itu dibanting, jadi kemungkinan jatuh. Lalu, Elsa ke mana?

Alfon mencari di sekitar tempat itu sembari memanggil Elsa, "Elsa! Kamu di mana? Tolong dengerin penjelasanku dulu."

Namun, tak ada jawaban, pun tak ada tanda kehadiran Elsa di sana. Alfon memutuskan untuk berlari ke *villa* Elsa. Namun, di tengah jalan, ada pesan masuk dari Yoseph. Alfon mengerutkan kening melihat Yoseph mengirimkan sebuah gambar padanya. Apa lagi yang akan dilakukan Yoseph kali ini?

Alfon sambil berjalan mengecek pesan gambar dari Yoseph. Detik ia melihat gambar yang dikirimkan Yoseph, langkahnya terhenti, kakinya seolah terpaku.

Elsa. Wanita itu tampak tak sadarkan diri di lantai sebuah ruangan gelap. Blitz kamera Yoseph satu-satunya penerangan yang menunjukkan jika wanita di gambar itu adalah Elsa.

Tangan Alfon bergetar. Rasa takut mencengkeram dadanya erat. Tidak. Elsa pasti baik-baik saja.

Hingga Yoseph mengirim pesan berikutnya.

'*Harus aku apain istrimu yang kurang ajar ini? Bunuh?*'

Alfon menggenggam ponselnya erat, perasaan marah menguasainya. Ia ingin berteriak marah, menghancurkan apa yang ada di sekitarnya, tapi bayangan Yoseph menyakiti Elsa membuat kaki Alfon teras lemas.

Alfon jatuh berlutut dan berteriak marah. Tatapannya jatuh ke gelang bunga yang masih digenggamnya dan pandangan Alfon seketika memburam. Ia menunduk ketika air matanya jatuh.

Apa yang telah ia lakukan pada Elsa? Tak cukup hanya menyakiti Elsa, sekarang ia membuat Elsa berada dalam bahaya. Wanita itu mengorbankan nyawanya demi Alfon, tapi yang Alfon lakukan hanyalah menyakitinya. Alfon ... sungguh tak pantas untuk berada di samping Elsa.

Elsa perlahan membuka mata dan mendapati dirinya berada di lantai di dalam sebuah ruangan gelap. Elsa menyipitkan mata untuk menajamkan pandangan. Sebuah kamar. Elsa melihat ada tempat tidur, meja dan kursi di ruangan itu. Hanya saja, ia tak mengenali kamar siapa ini.

Di mana ini? Kenapa Elsa bisa berada di sini?

Elsa berusaha mengingat apa yang terjadi padanya. Ia ingat, tadi ia berada di jalan menuju *villa*-nya dari *villa* Alfon. Ia menangis di tepi jalan. Hingga

seseorang membekapnya dari belakang dan Elsa kehilangan kesadaran.

Elsa seketika teringat Pak Indra. Apa ini perbuatan Pak Indra? Namun, di tengah Elsa bertanya-tanya, seseorang membuka pintu ruangan itu. Cahaya dari luar ruangan ikut masuk ke ruangan tempat Elsa berada, bersama seseorang memasuki ruangan itu. Elsa menyipitkan mata ketika menatap wajah orang itu.

Elsa mendengus kasar ketika akhirnya tahu siapa dalang di balik penculikan bodoh ini. Teman kuliah Alfon yang membuat kekacauan di pesta pernikahannya, Yoseph.

MeetBook

"Kamu ..."

Pria itu tersenyum kejam. "Siapa sangka, cukup dengan bawa kamu, aku bisa ngasih Alfon pelajaran?"

Elsa mengerutkan kening. "Apa hubungannya Alfon dengan semua ini?"

"Dengan kamu ada di tanganku, Alfon akan ngelakuin apa pun yang aku minta."

Elsa mendengus meledek. "Kamu salah tangkap orang, kalau gitu. Apa pun yang kamu lakuin ke aku, Alfon nggak akan peduli." Bahkan saat mengatakan ini pun, hati Elsa serasa teriris. Elsa tersadar, bahkan ketika ia membenci Alfon, peraasaan cintanya untuk pria itu tetap sama.

Yoseph berjalan mendekati Elsa. Pria itu membungkuk di atas Elsa. Elsa melirik ke arah pintu, lalu ia berdiri cepat dan mendorong Yoseph. Elsa pergi ke pintu, tapi di sana, ia ditahan dua orang pria berbadan besar yang memegangi lengan kanan-kirinya. Percuma saja Elsa melawan. Ia jauh kalah tenaga.

"Dasar cewek kurang ajar!" Makian itu datang dari Yoseph. Dua pria berbadan besar itu melepaskan Elsa ketika Yoseph menarik bahu Elsa.

Elsa memutar tubuh dan tamparan keras Yoseph melayang di pipinya. Elsa mengernyit menahan perih, tapi tak sedikit pun bersuara. Ia tidak akan menunjukkan kelemahan sekecil apa pun.

"Kamu akan ngebayar buat ini," tegas Elsa.

Yoseph mendengus meledek. "Suamimu yang akan ngebayar buat apa yang kamu lakuin tadi. Kamu akan lihat dia mati gara-gara kamu." Yoseph lalu tertawa puas.

Elsa mengernyit. Apa maksudnya?

Elsa menggeleng. Itu tidak akan terjadi. Tidak mungkin. Alfon tidak benar-benar mencintai Elsa, pria itu akan baik-baik saja. Ya, begini lebih baik.

Elsa bahkan tak berusaha melawan ketika Yoseph mendorongnya kasar hingga kening Elsa membentur meja. Elsa merasakan kulitnya tergores dan darah

mengalir perlahan dari keningnya, tapi Elsa tetap bersikap setenang mungkin.

Yoseph menatap Elsa sinis. "Ternyata benar gosip tentang kamu itu. Cewek es. Huh."

Yoseph lalu membanting pintu itu menutup dan menguncinya, kembali mengurung Elsa dalam kegelapan. Elsa bahkan tak tahu ini di mana. Ia juga tak bisa mengabari siapa pun, tapi ... memangnya siapa yang akan Elsa hubungi? Adakah yang bisa ia percaya kini?

"Orang itu belum hubungi kamu lagi?" tanya Aira untuk kesekian kalinya.

Jawaban yang sama diberikan Alfon, gelengan. Semalaman ia tidak tidur. Bagaimana bisa ia tidur ketika ia bahkan tak tahu bagaimana keadaan Elsa? Wanita itu bahkan belum sempat makan semalam. Tidak mungkin Yoseph juga berbaik hati memberi Elsa makan.

Masalahnya, apa yang Yoseph inginkan dari Elsa?

Bahkan hanya memikirkn Elsa saja perut Alfon mulas karena terlalu cemas. Wanita itu baik-baik saja, kan? Jika tidak, Alfon benar-benar akan hancur. Elsa bahkan baru keluar dari rumah sakit.

Jika sampai terjadi hal buruk pada Elsa, Alfon tidak akan pernah memaafkan Yospeh. Jika perlu, ia akan membunuh Yoseph dengan tangannya sendiri.

"Kamu kayak gini nggak akan nyelesaiin apa pun," sebut Ken. "Kamu harus makan, Al. Kalau kamu jatuh kayak gini, gimana kamu akan nyelamatin Elsa?"

Alfon mengepalkan tangan marah. "Yoseph itu nekat. Dia bisa aja nyakitin Elsa cuma buat balas dendam ke aku. Dan lagi, di pesta pernikahan kami, Elsa juga ngusir Yoseph. Dia pasti marah banget karena itu. Kalau dia nyakitin Elsa ..."

"Kita harus percaya sama Elsa. Dia nggak selemah itu. Dia pasti akan baik-baik aja," ucap Arisa.

Alfon mengangguk, tak bisa membayangkan yang sebaliknya.

"Sekarang, kita harus mulai bergerak lebih dulu. Apa kita bisa cari tahu tentang ke mana aja Yoseph pergi belakangan?" tanya Dio. "Kita bisa cari tempat, rumah atau bangunan punya dia atau keluarganya. Bisa jadi dia bawa Elsa ke sana."

"Juan lagi nyelidikin itu, tapi dari tadi belum ada kabar lagi dari dia," jawab Alfon gusar.

"Kita tunggu kabar dari Juan, kalau gitu," ucap Rey.

Alfon menghela napas frustrasi. “Aku nggak bisa kalau sampai kehilangan Elsa,” aku Alfon. “Dan aku nggak suka, aku nggak bisa apa-apa kayak gini, padahal Elsa dalam bahaya.” Suara Alfon bergetar. “Aku cuma pengen ada di samping Elsa, tapi ... aku malah kehilangaan dia.”

Dio menepuk pundak Alfon, berusaha menenangkannya tanpa kata. Namun, saat ini, tak ada satu pun kata yang bisa menenangkan Alfon. Tidak, ketika Elsa tak ada di sampingnya.

MeetBooks

-34-

Run to You

SweetBooks

"Alfon."

Alfon berusaha untuk tidak memaki ketika Yoseph menyebutkan namanya di seberang.

"Gimana? Siapa menurutmu yang harus aku bunuh? Kamu atau istrimu?"

Tanpa ragu, Alfon menjawab, "Bunuh aku, tapi jangan sentuh istriku! Kalau sampai Elsa terluka sedikit aja, aku nggak akan tinggal diam."

Yoseph tertawa dingin di seberang. "*Kalau kamu, kita punya urusan masa lalu yang belum selesai. Kamu utang sama aku, kan? Tapi ... istrimu juga selalu aja bikin aku kesal. Dia bahkan berani mempermalukan aku di depan orang banyak di pesta pernikahan kalian. Dia ...*"

"Aku akan ngelakuin apa pun, tapi tolong jangan sentuh Elsa. Lepasin dia! Dia nggak ada urusnnya sama kita. Ini masalah kita," Alfon menegaskan. "Aku yang harus kamu balas, bukan Elsa."

Yoseph terbahak puas. "*Oke, kalau gitu. Kamu datang aja ke lokasi yang aku kirim.*"

Tiba-tiba, terdengar suara panik Elsa, "*Jangan datang! Dia akan berusaha nyelakain kamu!*"

Lalu, terdengar suara tamparan, Alfon mengeratkan genggaman di ponsel dan berseru marah, "Jangan sentuh istriku, Brengsek! Aku lawanmu!"

"*Cewek kurang ajar ini yang terus nantang aku. Bisa-bisa dia udah mati sebelum kamu ketemu dia. Istrimu ini benar-benar udah gila.*" Yoseph terdengar sangat marah.

"Elsa! Elsa!" panggil Alfon putus asa. "Aku pasti akan ke sana dan selamatin kamu. Tunggu aku, El!" serunya.

Alih-alih Elsa yang menjawabnya, Yoseph mematikan sambungan telepon. Alfon menggeram marah. Ia sudah akan membanting ponselnya ketika ada pesan masuk.

Alfon membaca alamat di pesan itu, lalu ia keluar dari kamarnya. Tampak Juan sudah ada di ruang tamu bersama Ken dan yang lain.

"Pak, saya sudah mencari semua tempat yang mungkin jadi tempat Yoseph menyekap Bu Elsa, tapi Bu Elsa nggak ada di sana, Pak," lapor Juan.

Alfon menggeleng. "Yoseph barusan telepon aku dan dia kasih aku posisi keberadaan dia sama Elsa. Dia suruh aku ke sana sekarang."

Alfon menunjukkan alamat yang baru saja dikirimkan Yoseph.

Juan tampak cemas setelah membaca alamat itu.

"Kenapa? Kamu tahu tempat ini?" tanya Alfon.

"Itu salah satu proyek kompleks *mall* keluarga Yoseph yang terbengkalai," jawab Juan.

Alfon mengumpat. "Aku harus segera ke sana."

Alfon bergegas pergi.

Elsa mengabaikan panas di pipinya karena tamparan Yoseph tadi. Terngiang dalam kepalanya kata-kata Alfon sebelum telepon ditutup tadi,

"Aku pasti akan ke sana dan selamatin kamu. Tunggu aku, El!"

Elsa bahkan tak bisa merasa senang karena kata-kata itu. Karena, jika Alfon datang, ia akan berada dalam bahaya. Elsa tak bisa untuk tidak cemas teringat ancaman Yoseph. Tentang Alfon yang akan mati karena Elsa. Tidak, Elsa tidak akan membiarkan itu terjadi.

Elsa menatap sekeliling ruangan tempat ia disekap. Yoseph sudah keluar setelah menelepon Alfon tadi. Elsa sempat mendengar ia memerintahkan anak buahnya untuk bersiap pergi. Elsa harus melakukan sesuatu. Ia tidak bisa hanya tinggal diam di sini.

Setelah usaha Elsa kabur kemarin, Yoseph mengikat kedua tangan dan kaki Elsa. Elsa harus melepaskan ikatannya. Untungnya, anak buah Yoseph mengikat tangan Elsa di depan.

Tak ingin terpergok jika tiba-tiba Yoseph atau anak buahnya masuk ke ruangan itu, Elsa bergeser ke sudut di samping pintu. Matanya sudah terbiasa dengan kegelapan kini. Elsa memeriksa simpul yang

mengikat tangannya. Ia lalu mengangkat tangannya dan mendekatkan ke mulut. Elsa berusaha membuka ikatan tali dengan giginya. Namun, ternyata itu tidak mudah. Sudut bibir Elsa terasa perih karena bergesekan dengan talinya.

Setelah cukup lama berkutat dengan talinya, akhirnya Elsa berhasil melepaskan tali di tangannya. Elsa segera melepas tali di kakinya. Ia lalu berhati-hati pergi ke pintu. Elsa mencoba mengintip dari lubang kunci pintu. Tampak orang-orang lalu lalang di koridor di depan ruangan itu.

Elsa tidak bisa keluar dari pintu itu. Elsa lalu menatap sekeliling ruangan. Pasti ada celah. Elsa melihat sebuah tirai di sisi ruangan. Elsa mendekat. Ia menyibak tirai dan melihat jendela kaca di sana. Dilihatnya langit yang mulai menggelap di luar sana. Waktu yang sempurna untuk pergi.

Elsa mengecek jendela itu. Ia membuka jendela pelan-pelan, tapi Elsa langsung lemas mendapati kamar itu berada di lantai dua. Elsa mencari ke sekeliling. Pasti ada yang bisa ia lakukan. Pandangannya terarah ke arah selimut dan sprei tempat tidur. Elsa mengecek ke arah pintu, lalu berjalan ke tempat tidur. Ia menarik selimut dan sprei dari tempat tidur dan menyambungnya dengan simpul kuat.

Setelah persiapannya selesai, Elsa pergi ke pintu, dengan hati-hati menarik meja dan kursi ke pintu itu. Ia mengganjal pintunya. Setelahnya, ia membawa selimut yang sudah terikat dengan sprei, juga sebuah bantal, dan pergi ke jendela. Langit sudah benar-benar gelap. Sekarang waktunya. Elsa mengepalkan tangan dan menarik napas dalam.

Lalu, dengan satu tinju kuat, Elsa memecahkan kaca jendela. Elsa mengernyit merasakaan goresan pecahan kaca di tangannya. Elsa menoleh ketika mendengar suara ribut di pintu. Elsa segera membersihkan pecahan kaca dengan bantal, lalu melempar selimut. Elsa kemudian melempar bantalnya ke bawah dan melepas sepatunya. Ia melempar sepatunya ke bawah.

Setelahnya, Elsa pergi ke sisi lain tempat tidur dan bersembunyi. Ia mendengaar suara pintu didobrak. Terdengar umpatan kesal. Kursi dan meja yang dipakai Elsa mengganjal pintu sepertinya dibanting, diikuti derap langkah menuju jendela.

"Dia kabur!" Seruan itu disusul dengan derap langkah lain.

Elsa menunggu sampai suasana tenang, barulah ia keluar dari persembunyiannya. Elsa melangkah menuju pintu, mengecek ke luar dengan hati-hati. Setelah memastikan tidak ada orang, Elsa melangkah

keluar. Ia berlari sepanjang koridor dengan kaki telanjang.

Elsa menuruni tangga dan tiba di lantai satu. Sepertinya semua orang pergi, mengira Elsa sudah kabur. Elsa berjalan menuju pintu sembari mengawasi sekitar. Elsa tiba di pintu depan rumah itu. Dengan hati-hati Elsa membuka pintunya. Elsa mengecek ke luar, tidak ada orang.

Elsa sudah akan keluar ketika mendengar suara di belakangnya, "Mau ke mana kamu?"

Elsa belum sempat berbalik ketika sengatan tajam menusuk lengannya. Elsa menoleh melihat jarum suntik yang menusuk kulitnya. Elsa mengernyit.

"Kalau kamu terus kayak gini, aku mungkin akan bunuh kamu sebelum Alfon sampai."

"Kalau gitu ... bunuh aku sekarang ..." pinta Elsa dengan kesadaran terakhir sebelum tubuhnya lemas dan ia terjatuh.

Elsa lebih baik mati daripada harus membuat Alfon celaka. Elsa pun sadar, betapa ia mencintai Alfon. Bahkan meski pria itu tak sungguh-sungguh mencintainya, bahkan meski bagi pria itu semua ini hanya permainan dan taruhan, Elsa tak bisa membenci Alfon. Karena meskipun semua yang Alfon berikan pada Elsa adalah kebohongan, Elsa akhirnya

kembali merasakan apa yang selama ini telah hilang dari dirinya. Cinta dan kebahagiaan.



MeetBooks

-35-

All I Know is I Love You

SweetBooks

"Elsa!"

Suara itu ... Alfon!

Elsa merasakan matanya berat ketika ia mencoba membuka mata. Silau cahaya membuat Elsa kembali menutup mata ketika ia berhasil membuka mata.

"Brengsek! Lepasin dia!"

Perlahan Elsa membuka matanya, membiasakan diri dengan cahaya lampu jalan itu. Kenapa cahayanya begitu dekat?

Elsa hedak mennutup matanya dari cahaya ketika menyadari tangannya terikat di tubuhnya. Elsa menunduk, terkejut melihat tali yang melingkar di pinggangnya, mengikat tangannya. Ketika Elsa bergerak, ia mendapati tubuhnya terikat pada tiang di belakangnya.

Elsa menoleh dan akhirnya melihat Alfon berdiri di sisi lain ruangan ... bukan, bukan ruangan. Tempat ini lebih seperti bangunan yang belum selesai. Elsa hendak menoleh ke kanan, tapi Alfon berseru,

"Jangan lihat ke sana!"

Elsa urung menoleh dan menatap Alfon.

"Lihat aku aja, El," ucap pria itu putus asa.

Elsa lalu merasakan hembusan angin bertiup ke arahnya. Elsa tak perlu menoleh ke kanan untuk tahu ia ada di mana sekarang. Pantas saja, lampu jalannya jadi begitu dekat. Saat ini, Elsa pasti berada di lantai dua atau tiga bangunan itu.

"Gimana? Siapa yang mau mati duluan?"

Suara itu ....

Elsa menoleh ke belakang dan Yoseph muncul dari tiang bangunan tempat ia terikat. Elsa terbelalak melihat pria itu membawa belati di tangan.

"Brengsek, Yoseph!" Alfon berlari ke arah Elsa, tapi Yoseph mengarahkan belati ke tali di tiang.

"Berhenti di situ!" perintah Yoseph. "Kalau nggak, talinya bisa putus dan istrimu bakal ..." Yoseph bersiul sembari membuat gerakan jatuh dengan belatinya.

Alfon mengernyit. "Lepasin Elsa! Jangan sakitin dia! Aku mohon! Aku akan lakuin apa pun!" Alfon meminta putus asa.

Hati Elsa teriris ketika melihat ekspresi Alfon. Pria itu tampak luar biasa marah, tapi berusaha menahan diri, bahkan memohon seperti itu.

"Lanjutin aja kayak gitu, Alfon. Kalau kamu terus kayak gitu, aku mungkin akan berubah pikiran," ucap Yoseph. Yoseph lalu memberi isyarat dengan belatinya dengan gerakan ke bawah.

Elsa mengernyit ketika Alfon bahkan tanpa ragu menuruti Yoseph dan berlutut. Yoseph terbahak keras, terdengar begitu puas. Elsa tak tahan lagi.

"Bunuh aja aku. Aku nggak peduli," Elsa berkata.

Alfon tampak *shock*. "Elsa!"

"Kamu ... bahkan nggak benar-benar cinta sama aku. Jadi, jangan ngelakuin hal kayak gini," ucap Elsa.

Alfon menggeleng. "Aku cinta sama kamu, El. Aku ... beneran cinta sama kamu."

Elsa memejamkan mata, menarik napas dalam, lalu menoleh pada Yoseph. "Pengecut."

Yoseph melotot marah. "Ap-apa? Kamu ... kamu nyebut aku apa?"

Elsa tersenyum sinis. "Pengecut. *Loser*."

Yoseph berteriak marah.

"Jangan! Jangaaan!" teriak Alfon sembari berlari ke arah Elsa ketika Yoseph memutus tali yang mengikat Elsa di tiang bangunan.

Lalu, Alfon menghambur ke arah Yoseph, tapi Yoseph bergerak lebih cepat. Belati di tangannya meluncur ke perut Alfon. Elsa mengulurkan tangan ke arah Alfon, tapi Yoseph sudah mendorongnya.

Elsa menatap ke mata Alfon ketika ia akan jatuh. Tatapan ketakutan pria itu mengoyak hati Elsa. Namun kemudian, mengejutkan Elsa Alfon mendorong Yoseph dan menarik belati dari perutnya, lalu melompat ke arah Elsa.

"Bodoh ..." gumam Elsa ketika merasakan pelukan Alfon seiring dengan tubuh mereka melayang di udara, terjatuh dengan bebas.

"Aku cinta kamu, Elsa."

Itu adalah kalimat terakhir yang didengar Elsa sebelum ia jatuh dalam kegelapan.

Aira meremas tangannya cemas sembari menunggu di depan ruang operasi Alfon. Rey merangkulnya.

"Elsa ... pasti akan hancur kalau harus kehilangan Alfon," ucapnya sedih.

"Dia akan baik-baik aja, Ai," Rey menenangkannya. "Mana mungkin dia ninggalin Elsa."

Aira mengangguk, matanya berkaca. "Dasar bucin *idiot*," makinya kesal.

Rey mendengus pelan dan memeluk Aira. Aira meredam tangisnya di pelukan Rey. Samar ia mendengar Yura juga menangis.

"Nanti kita ngomong apa ke Elsa kalau dia bangun?" isak Yura.

Air mata Aira jatuh semakin deras. Ia semakin merasa bersalah pada Alfon dan Elsa. Dulu, ia memanfaatkan Alfon untuk membantu Elsa. Sekarang, ketika Elsa sudah jatuh cinta pada Alfon, pria itu malah ....

"Alfon akan baik-baik aja, Ai. Elsa juga." Rey mengusap lembut kepala Aira. "Dan kamu udah ngelakuin hal yang benar buat mereka. Sekarang,

Alfon akan jagain Elsa dan sebaliknya. Jadi, jangan nyalahin dirimu lagi, Ai."

Aira ingin percaya itu, sungguh. Namun, keadaan Alfon ketika dibawa ke rumah sakit tadi ... membuat Aira takut. Ia takut, lagi-lagi ia harus melihat Elsa menangis karena kehilangan orang yang disayanginya.

Juan menghela napas setelah mengecek kondisi Alfon dan Elsa. Keduanya sama-sama belum sadarkan diri. Untungnya, ketika mereka jatuh kemarin sudah ada matras angin di bawah. Juan tidak bisa membayangkan jika kemarin tidak ada matras angin itu.

Meski begitu, kondisi pendarahan dari luka tusuk Alfon cukup parah. Bahkan saat ini, pria itu masih berada di ruang ICU untuk mendapatkan perawatan intensif. Sementara Elsa, sepertinya selama diculik Yoseph ia tidak diberi makan atau minum hingga tubuhnya mengalami dehidrasi. Juan geram memikirkan itu. Mungkin jika Alfon tahu, ia akan nekat pergi untuk menghajar Yoseph. Juan harus memastikan Yoseph jauh dari Alfon daripada bosnya itu nekat mencari Yoseph dengan perut berlubang.

Juan baru akan pergi dari rumah sakit ketika bertemu Aira, Rey dan yang lain di lobi.

"Kamu udah mau balik?" tanya Aira.

Juan mengangguk. "Dokter bilang, kondisi Pak Alfon masih kayak kemarin. Kalau Bu Elsa, nanti atau besok harusnya udah siuman, Bu."

Aira menghela napas. "Makasih ya, Juan."

Juan menggeleng. "Saya yang berterima kasih. Kalau bukan karena bantuan Bu Aira, saya nggak akan pernah bisa ngebalas kebaikan Pak Alfon. Yah, meski Pak Alfon sama sekali nggak sadar."

Aira tersenyum geli. "Alfon yang harusnya berterima kasih sama kamu. Mana ada orang yang sesabar kamu ngehadapin kebucinannya itu?"

Juan ikut tersenyum geli dan mengangguk setuju. Sebelum berpamitan pergi, Juan berkata, "Jangan khawatir tentang Pak Alfon. Dia nggak akan mau mati semudah itu. Apalagi ada Bu Elsa di sini. Oh, mungkin kalau kita ngancam mau nyulik Bu Elsa, Pak Alfon akan langsung bangun."

Aira dan yang lain tersenyum geli.

"Ide bagus, tuh," sambut Aira.

Juan mengangguk.

"Kalian ini, selalu aja usil ke Alfon," tegur Arisa. "Nanti begitu Alfon bangun, kalian bisa dapat masalah."

Juan tersenyum geli. "Kalau gitu, saya pergi dulu. Besok pagi, kalau Pak Alfon belum bangun, mungkin saya akan beneran nyulik Bu Elsa."

Semua tersenyum geli mendengarnya. Juan mengangguk kecil dan melangkah pergi. Diam-diam ia menghela napas. Ia tahu, Aira dan yang lain juga sama cemasnya, sama khawatirnya seperti dirinya. Namun, Juan juga tahu, ia butuh untuk menguatkan dirinya, juga teman-teman Alfon. Karena saat ini, ia yakin, Alfon juga sedang berjuang.

Setidaknya, demi Elsa. Alfon terlalu mencintai Elsa untuk meninggalkan Elsa. Juan percaya itu. Seperti kata Aira, dasar bucin.

MeeBook

-36-

Truth Behind

SweetBooks

Hal pertama yang muncul di pikiran Elsa ketika membuka mata adalah, "Alfon."

"Aku udah tahu dia akan kayak gini," celetuk seseorang di sebelah kirinya. Elsa menoleh dan didapatinya Aira yang mendengus pelan. "Itu kata-kata pertamamu setelah bikin kita semua khawatir? Katamu, kamu nggak akan bikin kita khawatir lagi kayak gini," omel Aira.

Elsa menatap Aira tanpa menanggapi. Aira menghela napas berat.

"Maaf," ucapnya. "Aku tahu, nggak seharusnya aku makai kamu buat taruhan sama Alfon gitu. Kamu bisa marah sama aku, tapi perlu kamu tahu, perasaan Alfon ke kamu itu tulus. Dan taruhan itu ... sebenarnya itu cuma karena aku pengen nantangin dia aja. Waktu itu, aku bilang aku akan bantu dia bikin kamu jatuh cinta sama dia. Kamu tahu dia jawab apa? Nggak mungkin. Makanya, aku nantangin dia. Dan dia setuju."

Aira menatap Elsa sedih. "Si bucin *idiot* itu, sejak awal dia nggak percaya kalau kamu akan jatuh cinta ke dia, El. Dia udah nyerah buat dapatin cintamu dan ngerasa cukup dengan bisa ada di sampingmu. Dia sebucin itu sama kamu, El. Kamu boleh marah sama aku, nggak mau ketemu aku. Aku ... oke, aku bisa pergi dari hidupmu dan Alfon. Tapi, tolong jangan ngeraguin perasaannya Alfon. Kamu tahu dia cinta banget sama kamu. Dan aku nggak mau kalian berdua terluka gara-gara aku."

Elsa memalingkan wajah ketika air mata jatuh dari sudut matanya. Lalu, ia mendengar Aira menggumamkan maaf sebelum terdengar langkah menjauh. Elsa menarik napas dalam.

"Elsa," panggil Arisa pelan, tapi Elsa tak menoleh. "Kamu tahu kan, Aira peduli banget sama kamu? Dia bilang, dia nyesal karena dulu dia nggak ada di sampingmu di saat kamu kehilangan orang-orang yang kamu sayang. Dan dia paling takut kalau sampai kamu harus kehilangan orang yang kamu sayang lagi."

Setelah mengatakan itu, Arisa mengusap lengan Elsa lembut dan berbalik pergi. Lalu, ia mendengar suara Yura yang hampir menangis, "Untung kamu udah bangun. Kalau kamu nggak bangun, aku nggak akan mau lagi temenan sama kamu."

Elsa tak dapat menahan senyum meski air mata masih mengalir dari sudut matanya. Ketika akhirnya Yura juga pergi, Elsa menoleh ke arah pintu. Ia merasakan kekosongan di hatinya.

"Padahal aku baru aja bangun dan mereka udah pergi. Huh," gumam Elsa kesal.

"Makanya, kenapa Bu Elsa biarin mereka pergi kayak gitu?" Suara Juan itu membuat Elsa menoleh kaget.

Sejak kapan Juan ada di situ? Elsa bahkan tak menyadari kehadiran sekretaris Alfon itu. Pria itu mengambil gelas dan mengisinya dengan air, lalu memberikannya pada Elsa.

"Bu Elsa hampir dua hari tidur kayak gitu," sebut Juan.

Ah, pantas saja tenggorokan Elsa terasa kering. Sementara Elsa menerima gelas minum dari Juan, Juan menyetel tempat tidur Elsa hingga Elsa lebih nyaman untuk minum. Elsa mengosongkan gelas minumnya dan memberikannya kembali pada Juan.

"Alfon ... di mana?" tanya Elsa. "Dia nggak pa-pa, kan?"

Juan mengangguk. "Semalam masa kritisnya, tapi pagi ini udah stabil dan mau dipindahin ke ruang rawat. Bu Elsa mau lihat Pak Alfon?" tanya Juan.

Elsa mengangguk cepat.

"Nanti, kalau dokter ngizinin Bu Elsa keluar, saya antar Bu Elsa ke Pak Alfon," ucap Juan.

Elsa menggeleng. "Aku baik-baik aja. Kita bisa pergi sekarang.

"Kalau Bu Elsa nggak mau nurut, saya bisa pindahin Pak Alfon ke rumah sakit lain," ancam Juan.

Elsa menyipitkan mata. "Kalau kamu berani ngelakuin itu, aku nggak akan tinggal diam."

"Saya tahu, tapi saya tetap akan ngelakuin itu. Jadi, tolong dengerin kata-kata saya, Bu," Juan menekankan.

Elsa mendecak pelan, terpaksa mengalah. Namun, pikirannya melayang pada Alfon. Semalam, pria itu sempat kritis. Lukanya pasti parah. Tentu saja. Pria itu

ditusuk. Elsa memejamkan mata ketika teringat saat Alfon tertusuk pisau dan pria itu malah melompat ke arahnya, ikut terjatuh dari bangunan itu. Saat itu, Elsa pikir, ia tak akan selamat. Ia dan Alfon ...

"Seingatku, waktu itu aku jatuh dari lantai dua atau lantai tiga ..." gumam Elsa.

Juan menghela napas. "Waktu saya dengar dari Pak Alfon tempat Yoseph menunggunya, saya langsung memikirkan semua kemungkinan terburuk. Saya menyiapkan matras angin. Nggak cuma itu, saya juga nyiapin tim penjinak bom, penembak jitu, dan lain-lain."

Elsa melongo. "Kamu ... serius?"

Juan mengangguk."Kalau nggak gitu, saya yakin Bu Elsa dan Pak Alfon pasti akan terluka lebih parah."

Ah, benar juga. Jatuh dari ketinggian seperti itu ...

"Tapi, apa Alfon udah gila?" sembur Elsa. "Bisa-bisanya dia ikut lompat kayak gitu ..."

"Itu dia, Bu," timpal Juan. "Dari dulu saya selalu mikir kalau Pak Alfon itu gila. Dan kemarin, saya yakin banget, memang Pak Alfon itu gila."

Elsa sampai ternganga mendengarnya. Pantas saja Alfon selalu kesal pada Juan. Elsa bisa melihat alasannya. Namun, meski Juan bersikap kurang ajar pada Alfon, Elsa tahu, pria itu sangat setia pada Alfon.

"Alfon ... dikelilingi orang-orang baik, ya? Syukur, deh ..." ucap Elsa lega.

"Bu Elsa juga," balas Juan. "Karena Pak Alfon nggak akan ninggalin Bu Elsa sendirian."

Elsa tertegun.

"Selain itu juga, Bu Aira dan yang lain kayaknya nggak bisa ninggalin Bu Elsa. Bu Aira bahkan semalaman nggak tidur jagain Bu Elsa sama Pak Alfon. Bu Aira yang paling takut kalau sampai sesuatu terjadi sama Pak Alfon dan Bu Elsa. Bu Aira yang paling takut kalau sampai Bu Elsa harus kehilangan lagi."

Elsa mengernyit. Aira ....

"Dulu juga, Bu Aira sampai ngejebak Pak Alfon dalam perjodohan demi ngelindungin Bu Elsa, kan? Cih. Dia sampai tega manfaatin sahabatnya sendiri buat Bu Elsa. Pak Alfon juga gitu. Dimanfaatin bukannya marah, malah dia senang bisa bantu Bu Elsa." Juan menggeleng-geleng. "Buah, Bu?" tawarnya tiba-tiba sembari mengangkat sepiring buah.

Elsa menggeleng. Juan dengan santai mengambil sebutir anggur dan memakannya. Ia lalu mengecek ponselnya sebelum kembali menatap Elsa.

"Yoseph udah saya amanin, jadi dia nggak akan bisa lagi ganggu Bu Elsa sama Pak Alfon. Sebenarnya, saya lebih khawatir kalau Pak Alfon malah nyari Yoseph buat ngehajar dia." Juan mendengus geli.

MeeBooks

"Yoseph utang terima kasih sama saya karena udah saya kirim ke penjara. Mungkin dia akan lama di sana. Jadi, dia pasti aman dari Pak Alfon."

Elsa mendengus pelan mendengarnya. "Kamu ... sejak kapan kamu kenal Alfon, Aira sama yang lain?"

Juan mengangkat alis.

"Kenapa kamu ... sampai ngelakuin semua itu ... buat ngelindungin Alfon?" tanya Elsa penasaran.

Juan tersenyum. "Saya dan keluarga saya berutang nyawa pada Pak Alfon. Saya dulu pencuri jalanan, ibu saya hampir celaka, saya hampir dipenjara karena dituduh salah satu orang perusahaan Pak Alfon. Dan Pak Alfon yang nolong saya. Dia ngungkap kebenarannya dan nyelamatin ibu saya. Waktu itu, Pak Alfon bahkan baru magang di perusahaan. Dia juga mengirim biaya hidup bulanan untuk ibu saya, untuk mengurus saya agar saya berhenti mencuri.

"Sejak saat itu, saya berusaha keras buat ngebayar utang saya ke Pak Alfon. Begitu saya lulus kuliah, saya langsung melamar kerja ke perusahaan Pak Alfon. Tapi, tentu aja saya ditolak. Bu Aira yang bantu saya setelah saya kasih tahu alasan saya mau bekerja di perusahaan Pak Alfon," cerita Juan. "Berkat Bu Aira, saya jadi bisa nemenin dan jagain Pak Alfon sejak dia masuk perusahaan sebagai salah satu pimpinan."

Elsa sama sekali tak menyangka akan cerita itu. Sosok Alfon yang ia kenal selalu saja kekanakan.

"Tapi, begitu saya masuk perusahaan, Pak Alfon bahkan nggak ingat saya. Dia selalu aja nyuruh saya ganti potongan rambut." Juan mengusap rambutnya, tak rela.

Elsa tersenyum geli.

"Pak Alfon itu orang baik, Bu," ucap Juan. "Meski dia kekanakan, bucin, *idiot*, menyebalkan, usil, um ... apa lagi, ya?" Juan tampak berpikir serius.

Elsa tak dapat menahan dengusan geli. "Meski gitu, kamu setia sama Alfon?"

Juan tersenyum. "Saya mewakili Pak Alfon, meminta maaf ke Bu Elsa atas segala kekurangan Pak Alfon, tapi saya mohon Bu Elsa memakluminya. Bagaimanapun, Pak Alfon sangat mencintai Bu Elsa. Meski kadang dia suka bikin malu, tapi tolong Bu Elsa terima aja."

Elsa tertawa kecil. Syukurlah, Alfon dikelilingi orang-orang baik.



-37-

In Case You Didn't Know

Alfon tersenyum melihat Elsa mengulurkan tangan padanya. Wanita itu memakai gaun pernikahan seperti di pesta pernikahan mereka dulu. Alfon tak percaya, dirinya bisa jatuh cinta lagi pada Elsa. Memang, Alfon sudah gila.

Alfon tiba di depan Elsa, ia sudah akan menyambut uluran tangan Elsa, tapi wanita itu menepis tangannya. Alfon terkejut.

"Elsa?"

"Kalau kamu nggak bangun, aku akan beneran marah sama kamu," Elsa berkata.

Alfon mengerutkan kening.

"Bangun, Al. Kalau kamu nggak bangun, aku nggak mau lagi ketemu kamu," ucap Elsa.

Alfon mengernyit. Ia mengerjapkan mata. Lalu, perlahan ia melihat cahaya, semakin lama semakin menyilaukan.

"Alfon ..." Panggilan itu ... Elsa.

Alfon membuka mata dan dilihatnya Elsa membungkuk di atasnya, tampak lega. Wah ... wanita itu selalu tampak cantik.

Namun, ketika tiba-tiba Elsa menangis di atasnya, Alfon gelagapan. "Elsa, kenapa?"

Alfon hendak menghapus air mata Elsa, tapi wanita itu menepis tangannya dan menarik diri. Ia duduk di samping ranjang rumah sakit dan menangis tersedu. Alfon berusaha untuk duduk, tapi mengerang merasakan nyeri di perutnya. Seketika, Elsa menatapnya cemas.

"Pasti sakit, ya? Jangan banyak gerak ..." ucap wanita itu sembari menangis.

Sungguh, Alfon tak tahu harus bagaimana menghadapi situasi seperti ini. Elsa menangis jelas bukan bagian favoritnya.

"Makanya, kenapa kamu ngelakuin itu? Aku udah bilang, nggak usah datang ..." isak Elsa.

Alfon menghela napas. Ia meraih tangan Elsa dan menarik wanita itu ke pelukannya.

"Mana mungkin aku nggak datang ke kamu?" sebut Alfon. "Ke mana lagi aku harus pergi kalau nggak ke kamu?"

Elsa hanya membalas dengan tangisan. Hati Alfon seolah terkoyak mendengar wanita ini menangis.

"Maaf, karena udah bikin kamu nyaris celaka. Maaf, karena udah nyakitin kamu. Maaf, karena aku mencintai kamu, El," ucap Alfon tulus.

"Aku benci kamu," balas Elsa di tengah tangisnya.

"Aku cinta kamu," Alfon menjawab.

Dieratkannya pelukannya ketika Elsa menangis semakin keras. Hal terbodoh yang dilakukan Alfon adalah membuat Elsa menangis. Dan itu adalah hal yang paling ia sesali.

"Aku cinta kamu, El," Alfon kembali berkata, entah untuk keberapa kalinya.

Elsa pun memberikan jawaban yang sama untuk kesekian kalinya, "Aku benci kamu."

Namun, pria itu tak sedikit pun tampak kesal akan jawaban Elsa. Ia bahkan tak protes.

"Kenapa kamu ngelakuin itu?" tanya Elsa kesal.

"Karena aku cinta kamu, El."

Elsa memalingkan wajah, air matanya jatuh.

"Kenapa kamu pergi waktu itu? Kamu ... dengar percakapanku sama Aira, kan?"

Elsa tak menjawab.

"Kamu tahu, aku serius sama kamu. Taruhan itu ..."

"Aku tahu," potong Elsa. "Aira sama Juan udah jelasin semuanya."

"Tapi, kamu masih marah sama aku?"

"Itu karena kamu udah nempatin dirimu dalam bahaya! Aku udah bilang, kamu nggak perlu datang. Kamu bisa aja celaka. Kamu ..."

Elsa terkejut ketika tiba-tiba pria itu menarik Elsa ke arahnya dan mencium bibirnya.

"Kalau kamu ada di posisiku, kamu pasti akan ngelakuin hal yang sama. Iya, kan?"

Elsa tak menjawab, mengingat dulu pun ... ia juga melakukannya.

"Dan mulai sekarang, apa pun yang kamu dengar di luar sana, jangan percaya. Tanya langsung ke aku. Kamu tahu, apa pun yang terjadi, aku selalu ada di pihakmu. Dan apa pun yang terjadi, aku akan selalu mencintai kamu, El. Bahkan di sepuluh tahun hidupku tanpa kamu pun, aku selalu mencintaimu meski aku nggak sadar."

Elsa tertegun.

"Mulai sekarang, daripada kita ngabisin waktu buat berantem karena masalah kayak gini, aku pengen kita ngabisin lebih banyak waktu berdua. Banyak hal yang pengen aku lakuin sama kamu. Dan banyak hal yang pengen aku lakuin buat kamu, El."

Elsa tak tahu harus menanggapi bagaimana ketika Alfon terlihat begitu serius.

Hal terakhir yang ingin dilihat Alfon ketika sadar adalah Juan, Aira dan Rey. Begitu mereka masuk ke ruangannya, mereka langsung melemparkan komentar-komentar menyebalkan seperti:

"Untung aja kemarin saya sigap dan nyiapin matras anginnya. Kalau nggak, Pak Alfon nggak akan bisa lihat Bu Elsa sekarang." Juan.

"Makanya, kalau bucin tuh kira-kira. Bucin diborong semua." Aira.

"Sayang banget, Al, kemarin nggak sempat aku video. Bisa viral, tuh! Lumayan kan, buat publikasi perusahaanmu sama perusahaannya Elsa." Rey.

Arisa yang baik hati langsung melerai mereka, "Kalian tuh, nggak bisa emang kalau nggak gangguin Alfon. Dia lagi sakit, jangan keterlaluan kalau ngusilin dia."

"Iya. Ntar aja kalau udah sembuh boleh. Bebas," sahut Ken.

Cih.

"Kamu tuh, bikin khawatir aja!" omel Yura. "Kalau sampai kamu kenapa-napa, kasihan Elsa, tuh! Emangnya, kamu mau nanti ada cowok lain yang gantiin kamu buat ada di sampingnya Elsa?"

Alfon tak tahan untuk tidak membalas, "Ya nggak, lah! Makanya ini aku bangun, Ra! Enak aja! Aku yang udah sepuluh tahun nunggu, masa cowok lain yang ada di samping dia."

"Ya, makanya. Bayangin aja, gimana sama Elsa kalau kamu pergi kayak gitu?" imbuh Dio.

Alfon belum sempat menjawab ketika terdengar isak pelan di sebelahnya. Alfon menoleh kaget melihat

Elsa kembali menangis setelah berjam-jam mendiamkannya.

"Elsa? Kamu ... kenapa?" tanya Alfon cemas sembari meraih tangan Elsa.

"Apa kamu tahu betapa takutnya aku kalau kamu nggak pernah bangun? Aku cinta kamu, Al, kalau kamu ninggalin aku ..."

Alfon menarik Elsa dalam peluknya, menghentikan kalimat wanita itu.

"Mana mungkin aku ninggalin kamu. Aku udah janji kan, apa pun yang terjadi, aku akan selalu ada di sampingmu. Astaga, El, sepuluh tahun aku lewatin tanpa lihat kamu dan aku masih bisa cinta sama kamu. Sekarang, kamu di sampingku, mencintaiku, apa aku kelihatan segila itu sampai mau ninggalin kamu?"

Elsa melepas pelukan dan menatap Alfon dengan mata basah. Wanita itu masih tetap cantik meski menangis, tapi Alfon sungguh tak ingin melihat wanita ini menangis lagi.

"Aku akan selalu ada di sampingmu, dalam situasi apa pun. Dan apa pun yang terjadi, aku akan selalu ada di pihakmu. Apa pun yang terjadi, aku akan selalu ada di sampingmu, El. Selamanya, aku akan nepatin janji itu ke kamu," janji Alfon. "Bahkan dalam tidurku, aku lihat kamu di mimpiku. Di banyak waktu yang aku lewatin tanpa kamu pun, kamu selalu ada di kepalaku,

di hatiku. Di sepuluh tahun yang aku bahkan nggak bisa lihat kamu, bahkan tanpa aku sadari, aku selalu kangen kamu. Mana mungkin aku ninggalin kamu, El?"

Elsa mengernyit.

Alfon mengedik kecil. "Kalau-kalau kamu belum tahu, secinta itu aku sama kamu."

Elsa mendengus pelan sembari menghapus sebutir air mata yang jatuh ke pipinya.

"Aku juga cinta sama kamu. Aku ..."

"Kamu nggak mencintai aku selama sepuluh tahun kayak yang aku lakuin," sela Alfon.

Elsa tersenyum, akhirnya!

"Kalau gitu, aku akan selalu mencintai kamu sampai sepuluh tahun ke depan, dan sepuluh tahun berikutnya, juga sepuluh tahun seterusnya," ucap wanita itu penuh janji.

"*That's enough, then*." Alfon kembali menarik Elsa mendekat untuk menciumnya.

Ia berani bersumpah, ia mendengar Aira menyumpahinya mati. Kurang ajar memang sahabatnya yang satu itu.

-38-

With You

SweetBooks

Begitu keluar dari rumah sakit setelah hampir sebulan dirawat, bukannya pulang, Alfon malah mengajak Elsa pergi ke tempat lain.

"Kita mau ke mana, sih? Kamu tuh, masih harus banyak istirahat, Al," tegur Elsa.

"Aku udah banyak istirahat di rumah sakit. Harusnya aku udah bisa pulang dari minggu lalu,

bahkan minggu sebelumnya, tapi kamu maksa aku tetap di rumah sakit sampai hari ini. Aku tahu, kamu masih dendam gara-gara dulu aku nyuruh kamu *stay* lebih lama di rumah sakit juga. Aku udah ngalah. Jadi, hari ini ganti kamu yang harus nurutin aku," tuntut Alfon.

Elsa menghela napas pasrah. "Emangnya, kamu mau ke mana?"

"Nanti juga kamu tahu sendiri."

Elsa kembali menghela napas. Ia melirik Alfon yang menyetir. Pria itu memaksa menyetir, berkeras dirinya sudah baik-baik saja. "Itu lukamu beneran udah nggak sakit?" tanya Elsa lagi.

Alfon menggeleng. "Daripada khawatirin lukaku, mending kamu khawatirin hatiku. Selama kamu ngurung aku di rumah sakit, bukannya ngurusin aku, kamu malah sibuk kerja."

"Tapi, aku kan kerja di sampingmu."

"Tapi, kamu cuma lihat laptopmu."

Elsa memutar mata. Apa lagi sekarang? Pria itu cemburu pada laptop?

"Padahal aku udah bilang, kita harus ngabisin banyak waktu bareng." Alfon mendengus kesal.

Elsa tersenyum geli. "Makanya, sekarang aku duduk manis di sini dan nggak teriak-teriak minta diturunin."

"Oke. Itu udah bagus. Nikmati aja perjalanannya sambil lihatin suamimu yang ganteng ini." Alfon mengerdip padanya.

Elsa kontan terbahak, tapi ia tak bisa membantah. Meski Alfon menyebalkan, tapi ya, ia tampan.

"Boleh aku tanya, kapan kamu mulai suka sama aku?" tanya Alfon hati-hati.

"Siapa bilang aku suka sama kamu?" balas Elsa.

Alfon menoleh kaget. Elsa langsung memutar kepala Alfon agar pria itu tetap menatap ke depan.

"Kamu ... nggak suka sama aku?" Pria itu terdengar *shock*.

Astaga, Aira benar tentang Alfon. Ia memang bucin.

"Ya kan, aku cinta sama kamu," ucap Elsa.

Alfon perlahan tersenyum lebar. Ia menoleh pada Elsa. "Aku juga cinta kamu."

Elsa tersenyum geli. Apa yang ia lakukan selama ini? Ada Alfon yang begini mencintainya, tapi ia tak menyadarinya. Ia bahkan sempat meragukan perasaan pria itu. Tak hanya itu, Elsa juga dulu pernah menuduh Alfon ....

"Kenapa?" tanya Alfon panik ketika Elsa menghela napas.

"Nggak, aku cuma ... ngerasa bersalah aja karena dulu aku pernah nuduh kamu ... um ... sama cewek lain ... ehm ..."

Alfon tiba-tiba terbahak. "Iya, benar. Aku dulu sampai ngerasa kasihan sama diriku sendiri. Aira sama yang lain sampai nggak tega ngetawain aku. Tega kamu, El."

"Maaf," sesal Elsa.

Alfon menggeleng dan meraih tangan Elsa. "Nggak perlu. Lagian, itu kan cuma salah paham. Dan itu udah berlalu. Toh, sekarang udah jelas kalau kamu cinta sama aku."

Elsa menatap Alfon, menyesal. Setelah ia tahu kisah Alfon dengan mamanya, sekarang ia tahu kenapa dulu Alfon bisa dijuluki *playboy*. Aira pernah memberitahu jika dulu Alfon hanya suka diperhatikan oleh para gadis-gadis di sekolah mereka. Alfon ... mungkin ingin meyakinkan dirinya jika masih ada yang menyayanginya, setelah apa yang terjadi pada ia dan mamanya. Seandainya Elsa tahu sejak dulu ... mungkin, ia sudah menggenggam tangan Alfon sejak saat itu.

Elsa meraih tangan Alfon dan menautkan tangan mereka, tapi tiba-tiba Alfon menarik tangannya. Elsa

menatap pria itu kaget. "Kenapa? Keganggu ya, nyetirnya?" tanya Elsa.

Alfon meringis. "Keganggu banget. Aku jadi nggak bisa konsentrasi nyetir dan mikirin hal lainnya."

Elsa mengerutkan kening.

"Um ... omong-omong, kita kapan ya, terakhir kali ciuman?" tanya Alfon pelan. Elsa nyaris tak mendengarnya.

Elsa tiba-tiba terpikir untuk menggoda Alfon. "Apa? Kamu barusan bilang apa?"

Alfon berdehem. "Lupain aja. Aku ngelantur tadi."

Elsa tersenyum geli, lalu mencondongkan tubuh dan mencium pipi Alfon. Alfon tampak akan menoleh, tapi Elsa menahan wajahnya.

"Sekarang, fokus aja nyetir. Kalau sampai kita kecelakaan, nanti kita nggak bisa ngapa-ngapain," ucap Elsa.

Alfon berdehem. Tiba-tiba ia duduk tegak. "Kalau kayak gini, bisa-bisa kita nggak jadi pergi dan malah balik ke rumah," keluhnya.

Elsa tergelak. "Ya malah bagus, dong. Jadi kamu bisa istirahat di rumah."

Alfon menghela napas. "Nggak bisa. Ada hal penting yang mau aku tunjukin ke kamu."

Elsa mengerutkan kening. "Apa?"

Alfon tak menjawab. Namun, tak lama kemudian, mobil Alfon berhenti di depan sebuah ... kafe?

Elsa menatap kafe itu sekilas dan langsung mengenalinya. Kenapa ... Alfon membawa Elsa kemari?

"Ada seseorang yang mau ketemu kamu di dalam," kata Alfon.

Elsa mengerutkan kening heran. "Siapa?"

Alfon tak menjawab. Pria itu melepas *seat belt*, menoleh dan tersenyum pada Elsa. "Ayo," ajaknya, sebelum ia turun lebih dulu.

Dengan berbagai pertanyaan bingung di kepalanya, Elsa akhirnya turun ketika Alfon membukakan pintu untuknya. Alfon menggandeng Elsa memasuki kafe. Ketika Elsa melangkah masuk, seketika kerinduan menyeruak di dadanya. Kenangan bersama Erwin kembali berputar di kepalanya, seolah baru kemarin.

Dulu, Elsa selalu suka menghabiskan waktu di sini, melihat Erwin bekerja. Bahkan setelah kepergian Erwin, Elsa selalu pergi ke kafe ini. Berada di kafe ini membuat Elsa selalu merasa jika Erwin masih di sampingnya.

Elsa baru sadar jika air matanya jatuh ketika tangan Alfon mengusap lembut pipinya, menghapus air matanya.

"Maaf, aku cuma ... ingat kakakku," aku Elsa.

Alfon tersenyum mengerti.

"Kamu masih ingat? Biasanya, kalau aku ke sini, aku selalu duduk di ..." Elsa mengarahkan pandang ke arah kursi tempat ia biasa duduk, tapi ia terkejut melihat siapa yang ada di sana.

"Selama ini, kamu selalu berpikir kalau kamu sendirian. Tapi, aku pengen kamu tahu kalau kamu nggak sendirian, El," ucap Alfon lembut di sebelahnya.

Elsa merasakan matanya panas, tapi ia sekuat tenaga menahan air matanya. Dirasakannya Alfon menggandengnya ke meja itu. Pria itu menarikkan kursi untuk Elsa. Begitu Elsa duduk, Alfon tiba-tiba pamit, "Aku ambilin minum dulu, ya?"

Elsa refleks menahan tangan Alfon. Pria itu menggenggam tangan Elsa dan menepuknya lembut.

"Ada banyak hal yang perlu kamu omongin sama papamu. Dan ada yang pengen papamu omongin ke kamu," jelas pria itu.

Elsa akhirnya mengangguk kecil. Alfon mengusap lembut kepalanya sebelum pergi. Elsa duduk di depan papanya dengan canggung.

"Maaf." Itu adalah kata pertama yang diucapkan papanya.

Elsa mengernyit.

"Papa minta maaf, buat kamu, juga buat kakakmu," lanjut papanya.

Elsa mengerjap. Hatinya terasa pedih, tapi di saat bersamaan, ia merasa lega.

"Papa menyesal karena semua udah terlambat sama Erwin, dan Papa nggak mau ngulangin kesalahan yang sama ke kamu. Makanya, Papa minta tolong sama Alfon begitu Papa tahu kalau Alfon pemilik kafe ini."

Elsa terkejut mendengarnya. "Alfon ... pemilik kafe ini?"

Papanya mengangguk. "Papa berkali-kali mau beli kafe ini, tapi pemiliknya yang baru nggak mau jual kafe ini. Kamu juga ... pasti belum pernah ketemu sama pemilik barunya, kan?"

Elsa mengangguk. Ia juga berkali-kali mencoba menghubungi dan bertemu pemilik baru kafe ini untuk membelinya, tapi permintaannya selalu ditolak.

"Papa nggak tahu alasan Alfon beli kafe ini dan nggak mau jual kafenya, tapi ... Papa lega karena Alfon pemilik kafe ini. Kalau Alfon ... Papa percaya."

MeeBooks

Elsa menunduk. Ya, ia juga. Jika itu Alfon, ia percaya. Hanya saja, kenapa pria itu tak pernah mengatakan apa pun selama ini?

"Papa datang ke sini juga mau minta maaf ke kamu untuk semuanya, El," ucap papanya.

Elsa mengerjap kaget, tak menduga papanya akan meminta maaf, tak hanya sekali, tapi dua kali.

"Maaf, karena Papa nggak bisa ngelindungin kamu dengan baik, sampai Pak Indra ... hampir nyelakain kamu." Papanya tampak sangat sedih dan terluka.

"Papa ... nggak pa-pa?" tanya Elsa hati-hati. "Pak Indra kan, orang kepercayaan Papa." Elsa juga tahu, Pak Indra sudah sangat setia pada papanya sejak Elsa masih SD.

Papa Elsa tersenyum. "Yang terpenting, kamu baik-baik aja. Dan Papa udah mastiin Pak Indra dihukum seberat-beratnya." Papa Elsa menghela napas berat. "Maaf, selama ini Papa nggak tahu apa pun. Di belakang Papa, Pak Indra banyak ngelakuin hal yang nggak seharusnya. Dia manfaatin kepercayaan dan kekuasaan yang Papa kasih buat menggelapkan uang perusahaan. Bahkan udah sejak lama dia ngelakuin itu. Dulu, kakakmu pernah ngingatin Papa tentang Pak Indra sebelum dia keluar dari rumah, tapi Papa nggak dengerin dia dan kami malah bertengkar," urai papanya sedih.

Elsa kembali teringat pesan Erwin dulu. Dulu, Elsa masih kecil.

"*Kamu harus jadi kuat dan lindungi perusahaan keluarga kita. Kamu harus mempertahankan perusahaan, El, apa pun yang terjadi. Janji, ya?*"

Selama ini, Elsa pikir, Erwin memintanya untuk bertahan di perusahaan dan merebutnya dari papanya agar tak bernasib sama seperti Erwin. Karena itu, Elsa selalu bertahan di perusahaan betapa pun dulu ia membenci itu. Namun, sekarang ia mengerti apa maksud Erwin.

"Kakak udah tahu," Elsa berkata.

Papanya mengerutkan kening tak mengerti.

Elsa tersenyum. "Dia udah tahu, kalau Pak Indra manfaatin Papa. Makanya, Kakak ngomong gitu ke Papa. Kakak juga minta ke aku buat ngelindungi perusahaan," ucapnya getir. "Tapi, sekarang aku tahu. Yang dia minta aku lindungi itu bukan perusahaan. Tapi Papa. Karena Kakak pasti tahu betapa Papa sangat mencintai perusahaan Papa. Iya, kan?"

Papa Elsa mengernyit, lalu menunduk. "Kalian salah," ucapnya "Papa membangun perusahaan hingga sebesar ini justru untuk kalian. Karena Papa selalu ingin ngasih kalian yang terbaik. Karena itu juga, Papa selalu mutusin apa yang Papa pikir terbaik buat kalian, tanpa mikir apa yang kalian pengen. Papa

cuma pengen ... ngelindungin kalian dengan cara yang Papa tahu. Tapi, justru Papa yang udah nyakitin kalian dan bikin kalian terluka."

Elsa merasakan matanya panas ketika melihat air mata jatuh dari sudut mata papanya. Seumur hidupnya, Elsa tak pernah melihat papanya menangis. Tidak ketika Erwin meninggal. Pun tidak ketika mamanya meninggal. Namun, saat ini, di hadapannya, papanya menunduk, menghapus cepat air matanya.

"Maaf, selama ini Papa berusaha buat nggak jadi selemah ini di depan kamu atau kakakmu, tapi ..."

"Papa juga salah," Elsa memotong. "Harusnya sejak dulu Papa ngebuka diri kayak gini ke aku sama Kakak. Jadi, Papa nggak perlu bersedih sendirian. Toh, gimanapun juga, buat aku sama Kakak, Papa selalu jadi sosok yang paling kuat di hidup kami."

Papanya mendongak dan tersenyum haru, mengangguk. Elsa menoleh ke kursi kosong di sebelah papanya, kursi yang biasa diduduki Erwin jika Elsa menunggunya di sini.

Saat ini, Elsa seolah bisa merasakan kehadiran kakaknya di sini. Tersenyum lega dan bahagia seperti Elsa saat ini.



-39-

This is Love

SweetBooks

Alfon melirik Elsa yang masih terus merangkul lengannya sejak mereka tiba di rumah tadi. Wanita itu bahkan melarang Alfon yang sudah akan pergi ke dapur untuk mengecek bahan makanan.

"Nggak ada apa-apa di kulkas. Kan, kita belum belanja," ucap Elsa tadi.

Namun, setelah hampir setengah jam, wanita itu masih memaksa Alfon duduk di sebelahnya di sofa ruang tamu, sembari menatap ke arah dinding kaca di sisi ruangan, ke arah langit, sambil memeluk lengan Alfon.

"Ini kita mau sampai kapan kayak gini?" tanya Alfon. "Aku mau ngerangkul kamu aja boleh, nggak?"

Elsa menggeleng. Alfon mendesah pelan.

"Kenapa? Kamu lagi mikirin apa?" tanya Alfon.

Elsa menggeleng lagi.

"Kamu ... nggak marah, kan?" Alfon was-was.

Elsa menoleh. "Kenapa aku marah?"

"Ya, karena ... aku beli kafe itu dan nggak ngomong ke kamu."

"Ah, iya. Ada yang mau aku tanyain tentang kafe itu." Elsa melepas pelukan di lengan Alfon dan memutar tubuh menghadap Alfon. "Sejak kapan kamu beli kafe itu?"

"Um ... sejak lulus SMA. Aku minta Papa beliin itu."

"Papamu ... beliin itu?" Elsa terbelalak.

"Dengan banyak syarat. Tadinya, Papa bilang aku gila segala macam, ngapain aku mau beli kafe segala." Alfon meringis. "Tapi, setelah aku janji akan kuliah

yang rajin, trus nanti aku ganti uangnya Papa begitu aku kerja, baru deh, Papa mau beliin."

Elsa terperangah. "Kamu ... serius?"

Alfon mengangguk. "Beberapa tahun terakhir, ada orang yang mau beli, tapi aku bilang ke Juan kalau kafe itu nggak dijual. Aku nggak tahu kalau yang mau beli itu kamu sama papamu. Belakangan aku baru tahu. Juan juga baru tahu kalau kafe itu ada hubungannya sama kamu."

Elsa mengerjap bingung. "Tapi, kartu nama pemiliknya ..."

"Ah, itu sekretaris Papa yang beli dulu. Jadi, kalau menyangkut kafe itu urusannya sama sekretaris Papa, trus nanti diterusin ke Juan dan baru ke aku," Alfon menjelaskan. "Tapi, papamu juga tertarik beli kafe itu kayaknya karena tahu kamu pengen beli kafe itu. Mungkin, papamu pengen beliin buat kamu juga."

Elsa tersenyum sendu. "Aku udah nawarin harga yang tinggi. Papa juga pasti udah kasih harga lebih tinggi lagi. Tapi, kenapa kamu nggak mau jual kafe itu?" tanyanya.

Alfon tersenyum. "Dulu sih, waktu aku mau beli kafe itu, harapanku cuma satu. Suatu hari nanti, aku bisa ketemu kamu lagi dan kasih kafe itu buat hadiah dan permintaan maaf."

Elsa tertegun. "Permintaan ... maaf?"

Alfon mengangguk. "Dulu, kamu marah banget sama Aira gara-gara dia ngasih tahu aku tentang kakakmu. Habis itu, kamu juga nggak pernah mau ngomong sama aku sampai kita lulus SMA." Alfon tersenyum geli teringat saat-saat itu. "Kalau dipikir-pikir, aku udah suka sama kamu dari lama banget, ya?"

Alfon terkejut ketika Elsa memalingkan wajah dan mengusap matanya.

"Kamu kenapa?" cemas Alfon sembari menangkup wajah Elsa.

"Kenapa kamu nggak pernah ngomong?" tanya Elsa. "Aku udah bersikap buruk ke kamu tanpa tahu apa pun. Dulu, bahkan setelah kita ketemu sepuluh tahun lagi. Kenapa kamu nggak marah sama aku?"

Alfon mengerjap bingung. "Mana bisa aku marah? Aku terlalu senang karena bisa ketemu kamu lagi."

Elsa memejamkan mata, air mata jatuh ke pipinya. Alfon mengusap pipi Elsa lembut.

"Kenapa, El? Kamu marah karena aku nggak bilang dari dulu?" tanya Alfon bingung. "Tapi, dulu kamu benci banget sama aku. Jadi ..."

"Maaf," Elsa menyela. Ia membuka mata dan menatap mata Alfon lekat. "Ketika kamu secinta ini sama aku, aku sama sekali nggak pernah lihat itu. Maaf, Al."

Alfon tersenyum menggeleng. "Berhenti minta maaf. Aku lebih suka dengar kamu bilang cinta daripada bilang maaf."

Elsa mendengus geli, mengangguk. "Aku cinta kamu."

Alfon tersenyum senang. "Apalagi aku."

Alfon sudah akan mencium Elsa, tapi wanita itu menangkup wajah Alfon, menahannya. Alfon mengerutkan kening bingung.

"Kena ...?" Kalimat Alfon diakhiri oleh Elsa yang mencondongkan tubuh dan mencium Alfon lebih dulu.

Alfon mengerang ketika Elsa mengalungkan lengan di tengkuknya. Alfon memeluk pinggang Elsa, menariknya lebih dekat. Kali ini, ciunan saja tidak akan cukup.

"Padahal aku tadi pengen masak buat kamu," kata Alfon usai makan malam yang terlalu larut tengah malam itu.

Elsa menyipitkan mata. "Aku cuma nyium kamu dan apa kamu bilang tadi? Aku yang cari gara-gara?"

Alfon berdehem. Ia mendorong gelas ke arah Elsa. "Minum dulu."

Elsa mendengus pelan, meraih gelas yang didorong Alfon ke arahnya.

"Tapi, tadi beneran nggak sakit?" tanya Alfon lagi.

"Udah aku bilang, nggak," balas Elsa, lagi. Setidaknya, tidak sesakit sebelumnya. Namun, ia tak ingin membuat Alfon khawatir berlebihan.

Alfon lalu meletakkan siku di meja makan dan mendaratkan kepala di atas tangannya sembari menatap Elsa.

"Kenapa?" tanya Elsa.

"Aku cinta kamu," Alfon menjawab. "Tapi, nggak tahu kenapa, rasanya cuma ngucapin aku cinta kamu aja nggak cukup."

Lagi-lagi Elsa dibuat tak bisa berkata-kata oleh pria itu.

MeetBooks

"Aku sebenarnya penasaran juga, sebesar apa aku tuh, cintanya sama kamu. Dulu, aku pikir, ada di dekatmu aja cukup. Bisa lihat kamu aja cukup. Tapi, sekarang ... ada banyak hal yang pengen aku lakuin buat kamu. Kamu bilang deh, kamu pengen apa. Aku akan turutin semuanya," ucap Alfon sungguh-sungguh.

Elsa tersentuh oleh kesungguhan pria itu, dadanya disesaki haru.

"Kalau aku justru sebaliknya," ungkap Elsa.

Alfon mengerutkan kening tak mengerti.

"Sekarang, bisa ada di sampingmu aja udah cukup buat aku. Aku nggak butuh apa pun lagi selama kamu ada di sampingku."

Alfon ternganga tak percaya. "A-apa? Kamu ... barusan bilang apa?"

Elsa tersenyum. Digenggamnya tangan Alfon. "Buat aku, bisa ada di sampingmu ada udah cukup, Al. Aku nggak butuh apa pun lagi selama ada kamu di sampingku."

Alfon menahan napas, sebelum pelahan tersenyum lebar. Ia mengangkat tangan Elsa ke bibirnya dan menciumnya lembut.

"Barusan aku jatuh cinta lagi sama kamu. Aku pasti udah gila, ya?" aku Alfon.

Barusan Alfon membuat Elsa terkejut lagi karena pengakuannya. Namun, Elsa tersenyum lembut.

"Nggak pa-pa. Toh, kamu nggak gila sendirian. Aku juga," sahut Elsa.

Alfon tertawa, tampak benar-benar terhibur.

"Di dunia ini ada satu hal yang menurutku paling nggak mungkin, yaitu kamu jatuh cinta sama aku." Alfon tersenyum geli. "Rasanya benar-benar ... wow. Berapa kali pun aku mikirin itu, rasanya ... *amazing*. *Oh My God, I love you,* Elsa. Dengan setiap detik yang aku punya, aku cinta kamu."

Lihat ini! Alfon lagi-lagi mengejutkan Elsa dengan pernyataan cinta seperti ini.

"*Same here*. Aku pun nggak tahu aku bisa jatuh cinta segila ini. *Thank you so much for being here, giving me so much love and change me. You should've come sooner*."

Alfon mengangguk-angguk dengan senyum terukir di bibirnya.

"Harusnya aku langsung nembak kamu ya, waktu kita lulus SMA. Trus, kita bisa kuliah bareng, kerja bareng, jatuh cinta bareng." Alfon mengucapkan semua itu dengan sorot bahagia.

Elsa seketika membayangkan, bagaimana jika itu yang terjadi dulu?

"*Well*, mau gimanapun juga, akhirnya toh akan tetap sama. Kamu cinta aku dan aku jatuh cinta sama kamu. Kita menikah dan hidup bahagia selama-lamanya," ucap Elsa.

Alfon tampak tersentuh. Mungkin ia akan menangis sebentar lagi. Sebelum Alfon menangis, Elsa mencondongkan tubuh dan mencium bibir pria itu singkat. Seketika, Alfon tersenyum.

"Malam ini, kita nggak usah tidur, ya?" ajaknya.

Elsa menyipitkan mata.

"Besok kita langsung lanjut liburan bulan madu aja. Biar aku telepon Juan dulu, biar dia beresin jadwal kita." Alfon lalu berdiri. "Mana HP-ku?"

Elsa menoleh kaget. "Alfon, yang benar aja! Kamu mau telepon Juan jam segini? Ini udah lewat tengah malam!"

"Nggak pa-pa. Juan juga biasanya suka gangguin aku nggak lihat jam," balas Alfon santai.

Elsa hanya bisa mendengus geli melihat tingkah suaminya itu.

MeetBooks



-40-

Miracle of Love

SweetBooks

"Liburan bulan madu apanya? Pergi rombogan gini," gerutu Alfon.

"Siapa suruh taruhan sama Aira," cibir Elsa.

Alfon merengut. Elsa diam-diam tersenyum geli.

"Gara-gara Juan, nih. Coba bulan lalu dia nggak ngelarang kita pergi liburan bulan madu. Kita bisa

langsung pergi sembunyi-sembunyi dari yang lain," kesal Alfon.

"Waktu itu kan, gara-gara kerjaanmu udah nggak bisa ditinggal lagi," Elsa mengingatkannya.

Alfon masih tampak kesal. "Lagian, kenapa sih, kita harus liburan bulan madu ke sini?"

Elsa menatap sekeliling kamar *villa* Alfon dan mengedik kecil. "Aku suka sih, di sini."

"Bukan itu maksudku, El. Kita ini mau liburan bulan madu, tapi malah pergi ke sini dan diikutin rombongan sebanyak itu!" Alfon menunjuk pintu kamar dengan frustrasi. "Kamu tahu sendiri gimana Aira sering gangguin kita."

Elsa mengangguk-angguk. "Iya juga, sih. Tapi, kali ini ada yang beda."

Alfon mengerutkan kening heran. "Apa yang beda?"

"Juan juga ikut."

Alfon mengerang kesal. "Itu malah lebih parah!"

Elsa berbalik dan pergi ke pintu sembari menahan senyum. Pantas saja Aira dan Juan suka sekali menggoda Alfon. Reaksi Alfon yang seperti ini memang lucu dan menggemaskan.

Ketika Alfon keluar kamar, dilihatnya ruang tengah penuh dengan orang-orang. Alfon berjalan ke sana, tapi tidak segera duduk dan bergabung dengan yang lain di atas karpet.

"Permisi, Pak." Suara itu membuat Alfon menoleh. "Bapak ngehalangin jalan," Juan berkata lagi.

Alfon mendesis kesal dan mundur. Juan berjalan melewatinya dan bergabung dengan Aira dan yang lain sembari membawa beberapa gelas minuman dari dapur. Sepertinya, ia sudah merasa seperti di rumah sendiri.

Alfon sudah akan pergi, tapi ia melihat Elsa menatapnya. Alfon menghela napas, mengalah dan akhirnya bergabung dengan mereka. Tak lama, Arisa dan Ken datang dari dapur membawa berbagai piring dan mangkuk berisi camilan. Kapan mereka membeli dan menyiapkan semua ini?

"Al, nanti kita makan malamnya apa?" Pertanyaan Aira itu disambut tatapan membunuh Alfon. Ini bahkan belum terlalu sore.

"Ini kamu lagi di depan camilan sebanyak ini dan udah nanyain makan malam? Nggak sopan sama camilan," sinis Alfon.

"Kan, aku cuma ngingatin kamu. Jangan lupa masak buat makan malam," balas Aira santai.

Alfon mendesis kesal. Namun, kesalnya menguap ketika Elsa berbisik di sebelahnya, "Nanti aku temenin."

Alfon tak dapat menahan senyum mendengarnya, sementara Aira berkomentar sinis, "Dasar bucin."

Masa bodoh.

"Saking bucinnya, itu nomor HP juga pakai tanggal ulang tahun Bu Elsa," celetuk Juan.

Alfon terbelalak kaget. Ia menoleh ke arah Elsa yang tampak kaget.

"Jadi, nomormu itu ..." Elsa ternganga takjub. "Sejak kapan?"

Alfon meringis. "Aku ganti nomor itu waktu lulus SMA," akunya.

Elsa mendengus pelan. "Dasar bucin." Kata-kata itu diucapkan Elsa dengan nada lembut dan tatapan penuh cinta.

Apalah daya Alfon untuk mengelak.

"Pantas aja aku nggak asing pas dikasih nomormu sama Juan waktu itu," sebut Elsa. "Aku sampai ketiduran mikirin nomor itu."

"Dan malam itu Pak Alfon nggak tidur semalaman nunggu Bu Elsa hubungin dia," celetuk Juan.

Alfon mendesis kesal ke arah Juan. Pengkhianat satu itu benar-benar ...

"Jadi, gara-gara itu kamu sampai ketiduran, padahal aku ada di depanmu?" Elsa terdengar geli.

Alfon berdehem. "Kamu nanti mau makan malam apa?" Alfon mengganti topik pembicaraan.

Elsa tersenyum geli. "Makanan kesukaanmu," jawab istrinya itu.

Alfon refleks tersenyum senang mendengarnya.

"Ugh, bucin *idiot* itu udah parah banget," desis Aira.

"Jangan dilihat, ntar mual," tambah Rey.

Alfon menatap Aira dan Rey kesal. "Udah sih, nggak usah sirik. Daripada kalian, nikah aja nggak berani. Huh," ledeknya.

"Apa kamu bilang?" Aira langsung melotot kesal. "Heh, bucin, dengar ya, kalau bukan karena aku, sekarang kamu pasti nggak akan jadi suaminya Elsa. Mungkin, sekarang kamu akan dengan menyedihkannya *stalking* Elsa tanpa berani dekatin dia!"

Alfon mendesis kesal. Namun, ia semakin kesal ketika Juan berkomentar, "Maaf ya, Bu Aira, Pak Alfon emang suka nggak peka."

Alfon menatap Juan penuh dendam. "Suatu hari, aku pasti akan pecat kamu," desisnya.

Juan malah membalas ancaman Alfon itu dengan senyum santai.

"Kalian tuh, nggak bosan apa berantem terus kayak gini?" protes Arisa.

"Biarin aja, Sayang. Biar rame," ucap Ken.

"Benar, tuh. Seru nonton mereka berantem," timpal Yura riang sembari meraup camilan, seolah ia sedang menonton di bioskop.

"Sori, Al," kata Dio sembari merangkul Yura.

Alfon memutar mata jengah.

"Udah lah, Al. Mending sekarang kita pergi belanja aja deh," ajak Elsa kemudian.

Alfon langsung mengangguk setuju. Ia berdiri lebih dulu dan mengulurkan tangan pada Elsa. Wanita itu tersenyum geli ketika menerima uluran tangan Alfon dan ikut berdiri.

"*See? She loves me!*" pamer Alfon sembari menautkan tangan dengan tangan Elsa, lalu menunjukkannya pada Aira.

Kekanakan? Masa bodoh. Alfon hanya ingin pamer. Apa pun yang dikatakan Aira, toh sekarang Elsa sudah menjadi milik Alfon dan yang terpenting, Elsa juga mencintai Alfon.

Dalam dua kata, Alfon menang.



"Kamu tahu nggak, kenapa Juan setia banget sama kamu?" tanya Elsa ketika mereka berbelanja di supermarket.

Alfon mengerutkan kening tak setuju sembari memasukkan sepotong daging di troli. "Setia gimana, sih? Kurang ajar yang ada."

Elsa tersenyum geli. "Kamu kayak gini makanya mereka senang godain kamu."

"Aira, Juan sama Rey itu emang suka bikin aku kesal. Dendam apa sih, mereka sama aku?" Alfon tampak benar-benar kesal.

Astaga, suami Elsa yang polos. Elsa menatap Alfon dengan sayang. Ia mengulurkan tangan dan mengusap lembut kepala Alfon. Pria itu menoleh kaget.

"Karena kamu orang baik, makanya kamu dikelilingi orang-orang baik," Elsa berkata.

"Um ... perasaan tadi aku bilang kalau mereka suka bikin aku kesal, deh. Baik dari mananya, ya?" tanya Alfon heran.

Elsa tergelak. Ia menangkup wajah Alfon dan mencium pria itu gemas. Alfon sampai mematung *shock*.

"Karena kamu udah ngelindungin orang-orang yang berharga buat mereka, makanya mereka akan selalu setia sama kamu," beritahu Elsa.

Alfon mengernyit tak setuju. "Mereka pengkhianat, El. Kamu lihat sendiri gimana mereka ngeledekin aku di depanmu."

Elsa menggeleng. "Mereka cuma mau nunjukin ke aku, betapa baiknya kamu dan betapa kamu mencintai aku. Seolah aku belum cukup lihat sendiri," ucapnya geli.

Alfon tampak berpikir. "Sejujurnya, kadang aku nggak paham sama jalan pikiranmu, tapi nggak pa-pa. Itu nggak penting. Aku tetap cinta sama kamu."

Elsa tergelak mendengar itu. "Aku juga cinta sama kamu, Al. Banget."

Alfon lagi-lagi tersenyum lebar menanggapi pernyataan cinta Elsa. Beruntungnya Elsa mendapat cinta setulus dan sedalam milik Alfon. Alfon adalah hal terbaik yang pernah ada dalam hidupnya.

"Selamat ulang tahun, Bucin!"

Kalimat itu menyambut kedatangan Alfon dan Elsa di *villa*. Alfon berpikir cepat. Ini bukan tanggal lahir Elsa, itu berarti ...

"Hari ini ulang tahunku?" tanya Alfon bingung.

Aira memutar mata, Rey mengerang frustrasi, yang lain tersenyum geli dan Juan berkomentar, "Saya bilang juga apa. Pasti dia nggak ingat. Yang dia ingat cuma ulang tahun Bu Elsa."

Jika Elsa tidak ada di sini, Alfon pasti sudah melempar kantong belanjaannya ke Juan atas kekurangajarannya yang kesekian.

"Udah, nggak usah banyak mikir, tiup aja lilinnya dulu. Capek tahu, bawanya," kata Rey sembari membawa sebuah kue dengan sebuah lilin kecil di atasnya.

"Umurku satu tahun?" Alfon menunjuk lilinnya.

"Oh, ini buat ngerayain yang lain," terang Rey.

Alfon mengerutkan kening bingung. "Ngerayain apa?"

"Tiup dulu, deh," buru Rey.

Alfon terpaksa menurut. Ia meniup lilin tanpa mengucapkan harapan apa pun. Toh, harapannya sudah terpenuhi dengan keberadaan Elsa di sisinya.

"Ngerayain apa lagi, emangnya?" ulang Alfon.

Rey mengedik ke arah Elsa. "Tanya istrimu."

Alfon menoleh ke arah Elsa. Wanita itu mengeluarkan ponsel dan mengirimkan sesuatu.

"Cek aja di HP-mu," ucap Elsa seraya tersenyum.

Alfon memindahkan kantong belanjaan ke satu tangan dan mengambil ponselnya. Ia membuka pesan terakhir dari Elsa, sebuah video. Ia refleks tersenyum melihat Elsa di video itu. Wanita itu berbicara di video,

"*Happy Birth Day,* Suamiku. Dan selamat menyambut *our first baby*."

Di video itu, Elsa lalu mengangkat sebuah foto. Alfon menyipitkan mata, berusaha melihat lebih jelas. Elsa di video lalu mendekatkan foto ke kamera ponselnya dan Alfon akhirnya bisa melihat dengan jelas. Ia menahan napas melihat gambar hasil USG itu.

"Kamu ... hamil?" Alfon menoleh pada Elsa.

Elsa mengangguk. "Makanya, kita nggak bisa pergi terlalu jauh. Aku khawatir dia kenapa-napa." Elsa mengusap perutnya.

Seketika, Alfon menjatuhkan kantong belanjaan yang masih dipegangnya erat dan memeluk Elsa. Alfon tak dapat menahan tangis keharuannya.

"*I'm gonna be a father*," ucapnya dengan suara bergetar. "*Oh My God,* Elsa, makasih. Makasih. *I love you so much. So so so much.*"

Elsa melepas pelukannya. Wanita itu menangkup wajah Alfon dan mengusap pipinya, menghapus air mata Alfon.

"*I know. And I love you too. Too much.*"

Alfon masih hanyut dalam keharuan dan kebahagiaan ketika ponsel Juan berbunyi. Detik berikutnya, Juan berseru,

"Mama Pak Alfon sadar dari komanya!"

Alfon menoleh kaget. "Mama ... sadar?"

Juan tersenyum dan mengangguk. "Kayaknya, mama Pak Alfon pengen ketemu cucunya."

Alfon tercekat, haru dan bahagia membuncah di dadanya.

"Syukurlah ..." gumam Elsa lega.

Alfon menatap Elsa, tersenyum bahagia. "*You're my miracle*, El." Alfon mencium kening Elsa. "*And you're my all. I love you.*"

Sungguh, tanpa Elsa, Alfon bukanlah apa-apa. Dan dengan Elsa di sisinya, Alfon menjadi pria paling beruntung dan bahagia sedunia. Alfon tak tahu lagi, keajaiban macam apa lagi yang akan ia lihat bersama Elsa, cinta sepuluh tahunnya, cinta sejatinya.



Note:

Untuk cerita masa SMA Aira cs, Alfon dan Elsa, bisa dibaca gratis di Google Play atau wattpad @AllyParker8.

About Me ...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker or email allyjane_2912@yahoo.com. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺

MeetBooks